

**PENDIDIKAN BERBASIS KECERDASAN MAJEMUK
DI ADZKIA ISLAMIC SCHOOL**

TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta
Sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan program studi Strata Dua (S.2)
untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam



Oleh:
AHMAD FATHONI
NIM: 14042021484

**PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PENDIDIKAN ISLAM
KONSENTRASI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
INSTITUT PERGURUAN TINGGI ILMU AL-QURAN JAKARTA
2016 M / 1438 H**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : AHMAD FATHONI
Nomor Induk Mahasiswa : 14042021484
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Islam
Program : Strata 2 Pendidikan Islam
Judul Tesis : **“Pendidikan Berbasis Kecerdasan Majemuk di Adzkia Islamic School”**

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti dapat dibuktikan Tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan institute PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 9 November 2016

Yang Membuat Pernyataan


Ahmad Fathoni

TANDA PERSETUJUAN TESIS
PENDIDIKAN BERBASIS KECERDASAN MAJEMUK
DI ADZKIA ISLAMIC SCHOOL

Diajukan kepada Pascasarjana Program Studi Manajemen Pendidikan Islam untuk
memenuhi syarat-syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam

Tesis

Disusun oleh :

AHMAD FATHONI
NPM: 14042021484

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat
diujikan

Jakarta, 9 November 2016.

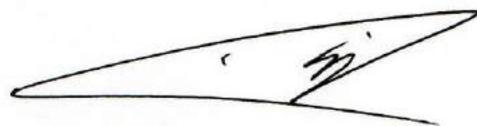
Menyetujui:

Pembimbing 1,

Pembimbing II,



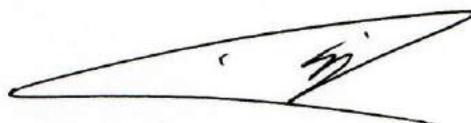
Dr. Ahmad Zain Sarnoto, MA. M.Pd.



Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I

Mengetahui

Ketua Program Studi/Konsentrasi



Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I

TANDA PERSETUJUAN TESIS
PENDIDIKAN BERBASIS KECERDASAN MAJEMUK
DI ADZKIA ISLAMIC SCHOOL

Diajukan kepada Pascasarjana Program Studi Manajemen Pendidikan Islam untuk
memenuhi syarat-syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam

Tesis

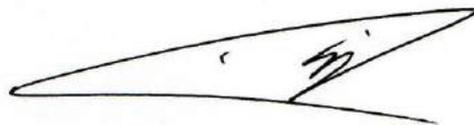
Disusun oleh :

AHMAD FATHONI
NPM: 14042021484

Telah disetujui oleh ketua program studi/konsentrasi untuk dapat diujikan

Jakarta, 9 November 2016.

Menyetujui:

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Akhmad Shunhaji', written over a faint, light-colored rectangular stamp or watermark.

Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I

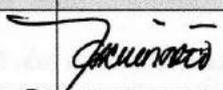
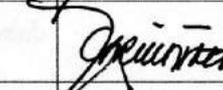
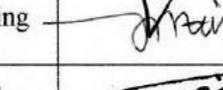
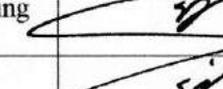
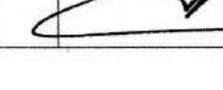
TANDA PENGESAHANAN TESIS

PENDIDIKAN BERBASIS KECERDASAN MAJEMUK DI ADZKIA ISLAMIC SCHOOL

Nama : AHMAD FATHONI
NPM : 14042021484
Program Studi : Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Islam

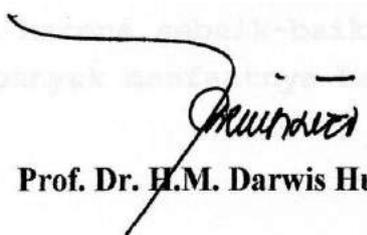
Telah diajukan pada sidang munaqasah pada tanggal:
9 November 2016

TIM PENGUJI

NO	Nama Penguji	Jabatan Dalam Tim	TTD
1	Prof. Dr. M. Darwis Hude, M.Si	Ketua	
2	Prof. Dr. M. Darwis Hude, M.Si	Anggota/penguji	
3	Dr. Edy Junaedi Sastradiharja, M.Pd.	Anggota/penguji	
4	Dr. Ahmad Zain Sarnoto, M.Pd	Anggota/Pembimbing	
5	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I	Anggota/Pembimbing	
6	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I	Panitera/Sekretaris	

Jakarta, 9 November 2016

Mengetahui,
Direktur Pascasarjana
Institut PTIQ Jakarta,


Prof. Dr. H.M. Darwis Hude M.Si

Persembahan

Ingin dan hendak aku berikan yang terbaik sebagai ungkapan rasa syukur tiada tara untuk Islam agamaku, sebagai ruh dalam jiwa ragaku, untuk Indonesia tanah airku, untuk kedua orang tuaku yang tak pernah lelah memberi segala kasih dan sayang hingga tak berujung waktu, "Allahummaghfir li waliwalidayya", untuk istriku belahan jiwa Dewi Nurmaliza yang tak pernah lelah menemani hari-hariku, untuk anak-anak kebanggaanmu Najma Hafizha dan Muhammad Akhtar, untuk teman-temanku di Adzka dan Daarut Tauhiid tempat berkarya dan berbagi, untuk para Guru Besar dan Dosen-dosenku yang senantiasa mengalirkan spirit dan ilmu tak bertepi, untuk almamater kebanggaan Institut PTIQ Jakarta, tempat menimba hikmah dan ilmu. Semoga karunia keberkahan dan kejayaan melimpah selalu.

Untuk mereka karya ini kupersembahkan

**"Hidup hanya sekali, maka hiduplah yang berarti,
bermanfaatlah karena sebaik-baik manusia adalah yang
paling banyak manfaatnya bagi orang lain"**

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	Tidak dilambangkan	ط	Th
ب	B	ظ	Zh
ت	T	ع	‘
ث	ts	غ	G
ج	J	ف	F
ح	H	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dz	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	هـ	H
ش	Sy	ء	’
ص	Sh	ي	Y
ض	Dh		

Catatan:

1. Konsonan yang ber-*syaddah* ditulis dengan rangkap.
2. Vocal panjang (mad): a (fathah) ditulis *ǎ*, I (kasrah) ditulis *ĩ* dan u (baris depan) ditulis *ũ*
3. *Alif + lam* syamsiah dituli *Al*, dan *alif + lam* qomariah, huruf lam diganti dengan huruf yang mengikutinya.
4. *Ta’ marbūthah* (ة) di akhir kata ditulis *h*, di tengah kata ditulis *t*, penulisan kata dalam kalimat dilakukan sesuai dengan tulisannya.

ABSTRAKSI

Ahmad Fathoni, NIM: 14042021484, “Pendidikan Berbasis Kecerdasan Majemuk Di Adzkiya Islamic School, Tesis dalam bidang Pendidikan Islam, Jakarta: Institut PTIQ Jakarta, 2016.

Banyak lembaga pendidikan Islam seolah kehilangan arah, antara mengikuti *term* model pendidikan kekinian atau bertahan apa adanya. Fenomena ini menyebabkan banyak lembaga pendidikan Islam cenderung ikut-ikutan bahkan rela melupakan jati diri keislaman sebagai basis keunggulan. Perbaikan mutu dengan menemukan strategi yang tepat untuk kembali mengangkat keunggulan merupakan sebuah kemestian, adalah teori *multiple intelligences* (kecerdasan majemuk) yang dicetuskan oleh Prof. Howard Gardner, yang memandang semua siswa adalah cerdas dan unik, sejalan dengan pandangan menghargai segala fitrah penciptaan tanpa fokus mencari kekurangan (*finding disabilities*).

Pendapat ini menentang pendapat lama tentang teori kecerdasan IQ yang diprakarsai oleh Alferd Binet di Prancis, yang hingga kini masih dipakai di sekolah-sekolah Indonesia untuk menolak siswa-siswa ‘bodoh’ sebagai perwujudan *term* sekolah unggul. Penelitian ini kemudian hadir untuk menengok wujud implementasi teori kecerdasan majemuk dalam pembelajaran di sekolah, menggali data-data faktual dan informatif mengenai implementasi teori kecerdasan majemuk. Penelitian ini adalah penelitian *kualitatif* dengan menggunakan metode *fenomenologis*.

Data-data didapat dan dikumpulkan menggunakan; observasi, wawancara narasumber terkait dan dokumen-dokumen yang mendukung kearah penelitian sebagai data primer. Sedangkan data skunder berupa jurnal, buku-buku, artikel, thesis, disertasi dan lainnya yang berkaitan. Selanjutnya data dianalisis dengan menggunakan pandangan teori Kecerdasan Majemuk.

Dari penelitian ini disimpulkan bahwa impelentasi teori kecerdasan majemuk cukup beragam dan bisa dilihat pada beberapa aspek, yaitu; 1) Aspek orientasi pendidikan, bahwa sebuah sekolah tidaklah *kognitif oriented*, namun mampu mengikat tujuan pendidikan yang sejalan dengan fitrah penciptaan manusia, menghargai segala potensi dan keunikan. 2) Aspek pembelajaran, menggunakan beragam kecerdasan sebagai gaya belajar atau minimal mampu memenuhi unsur modalitas belajar; *visual*, *auditory* dan *kinestetis*. 3) Aspek *input* sekolah, tidak lagi memandang sisi kognitif siswa atau berdasarkan kepintaran dan

nilai-nilai angka namun berdasarkan jumlah kursi. Meskipun ada rangkaian tes, selama tidak mengusik fitrah (potensi kemanusiaan) dan tidak dijadikan landasan diterima atau tidaknya seorang calon siswa. 4) Aspek *out put*, penilaian berbasis proses pembelajaran, bukan pada hasil akhir. Siswa dinilai tidak dengan membandingkan dengan siswa lain, namun dilihat dari perkembangan dirinya sendiri (ipsatif). 5) Aspek pengembangan SDM.

Penelitian ini dilakukan di Adzkiya Islamic School, sebuah sekolah berbasis pendidikan karakter dan berbeasiswa yang dengan segala keterbatasan mampu melejitkan potensi peserta didik. Berlokasi di daerah Kampung Dukuh, Desa Serua Indah, kecamatan ciputat, Kota Tangerang Selatan.

ABSTRACTION

Ahmad Fathoni, NIM: 14042021484, "*Multiple Intelligences Based Education in Adzka Islamic School*", a thesis in the field of Islamic Education, Jakarta: Institut PTIQ, 2016.

Many Islamic educational institutions loss of orientation, between following term of present educational model and surviving as it is. This phenomenon causes many Islamic educational institutions tend to bandwagon even willing to forget the Islamic identity as the basis of excellence. Improved quality by finding the right strategy to again raise excellence is a necessity, which is the theory of multiple intelligences initiated by Prof. Howard Gardner, who looked at that all the students are smart and unique, in line with the view to appreciate all the *fitrah* of creation without focusing to find student disabilities.

This opinion against the old opinion about Intelligence Quotients (IQ) theory initiated by Alfred Binet in France, which is still used in Indonesian schools to reject students 'dumb' as the embodiment of the best school term. This study then presents to look at the form of implementation of the theory of multiple intelligences in teaching in the schools, digging the factual data and informative regarding the implementation of the multiple intelligences theory. This is a qualitative study using a phenomenological method.

The data obtained and collected using; observation, interview of relevant sources and documents that support towards the research as the primary data. And the secondary data in the form of journals, books, articles, thesis, dissertations and other related issues. Then the data were analyzed by using the Multiple Intelligences point of view.

This study suggests that implementation of the multiple intelligences theory is quite diverse and can be seen in several aspects, namely; 1) Orientation aspect of education, that a school is not cognitively oriented, yet capable of binding educational objectives in line with the *fitrah* of human creation, appreciate all the potential and uniqueness. 2) The learning aspects, using a variety of intelligence as a learning style, or at least able to meet the elements of learning modalities; visual, auditory and kinesthetic. 3) Aspects of school inputs, not looking at the students' cognitive side or by IQ and value figures, but based on the number of seats. Although there are a series of tests, as long as not to disturb

the potential of children and do not serve as the basis for rejecting a prospective student. 4) Aspects of output-process based assessment (authentic assessment) of learning process and not on the final result. Students are not judged by comparing with other students, but from the development of themselves (ipsatif). 5) The aspect of human resource development.

This research was conducted in Adzkia Islamic School, a school-based character education that with all the limitations were able to unleash the potential of learners. Located in the area of Kampung Dukuh, Desa Serua Indah, Ciputat, South Tangerang.

الملخص

أحمد فطاني، رقم التسجيل: 14042021484، "الذكاءات المتعددة وبناء التعليم في مدرسة أذكاء الإسلامية، أطروحة في مجال التربية الإسلامية، جاكرتا: المعهد العالي لعلوم القرآن (PTIQ) جاكرتا، 2016

العديد من المؤسسات التعليمية الإسلامية، مشوشا، بين اتباع نموذج التعليم الحديث أو البقاء على قيد الحياة كما هو. هذه الظاهرة تسبب العديد من المؤسسات التعليمية الإسلامية تميل إلى عربة حتى على استعداد لنسيان هوية الإسلام كأساس للتمييز. تحسين نوعية من خلال إيجاد الاستراتيجية الصحيحة لرفع مرة أخرى التميز هو ضرورة، هي نظرية الذكاءات المتعددة التي بدأها البروفيسور هوارد جاردنر، الذي بدأ في جميع طلاب أذكاء وفريدة من نوعها، وهذا يتماشى مع وجهة نظر لنقدر كل طبيعة الخلق دون العثور على العيوب (إيجاد الإعاقة)

هذا الرأي ضد الرأي القديم حول نظرية الذكاء المخبرات التي بدأها ألفريد بينيه في فرنسا، التي لا تزال تستخدم في المدارس الاندونيسية لرفض الطلاب الذين يعتبرون "غبي" كشكل من أشكال المدرسة المتفوقة. وتأتي هذه الدراسة لمعرفة مظهر من مظاهر نظرية تنفيذ الذكاءات المتعددة في التدريس في المدارس، وحفر بيانات واقعية ومفيدة فيما يتعلق بتنفيذ نظرية الذكاءات المتعددة. هذه الدراسة هي دراسة نوعية باستخدام طريقة الظواهر.

الحصول على البيانات وجمعها باستخدام. الملاحظة والمقابلة المصادر والوثائق التي تدعم نحو البحث مثل البيانات الأولية ذات الصلة. في حين أن البيانات الثانوية في شكل من المجالات والكتب والمقالات، أطروحة، أطروحات وغيرها من المسائل ذات الصلة. وعلاوة على ذلك، تم تحليل البيانات باستخدام ضوء نظرية الذكاءات المتعددة.

وتقترح هذه الدراسة أن تطبيق نظرية الذكاءات المتعددة والمتنوعة جدا ويمكن أن ينظر في عدة جوانب، وهي: 1) الجانب التوجه للتعليم، أن المدرسة ليست هناك المعرفة المنحى، بعد قدرة على ربط الأهداف التعليمية بما يتماشى مع طبيعة خلق الإنسان، نقدر كل الإمكانيات والتفرد. 2) جوانب التعلم، وذلك باستخدام مجموعة متنوعة من الذكاء باعتباره أسلوب التعلم، أو على الأقل قدرة على تلبية عناصر من طرائق التعلم؛ البصرية والسمعية وحركي. 3) الجوانب المدخلات المدرسة، لا تبحث في الجانب المعرفي لدى الطلاب أو من قبل المخبرات وقيم الأرقام ولكن على أساس عدد المقاعد. على الرغم من أن هناك سلسلة من الاختبارات، لن يكون الأساس رفض الطلاب. 4) جوانب الإنتاج، استنادا إلى تقييم عملية التعلم وليس على النتيجة النهائية. ويتم الحكم على الطلاب ليس مقارنة مع الطلاب الآخرين، ولكن وجهات النظر من تطوير نفسها، و 5) الجانب تنمية الموارد البشرية.

وقد أجريت هذه الدراسة في مدرسة أذكاء الإسلامية، وهي المدرسة التي يستند التعليم الحرف و مجانا، مع كل القيود يمكن أن تحسن إمكانيات الطلاب. وتقع المدرسة في كامبونج دوكوه، ساروا إنداه، سيبوتات، تانجيرانج الجنوبية.



KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah *azza wajalla* pemilik dan pemelihara alam semesta. Atas kehendakNya lah karya ini bisa diselesaikan. Sholawat dan salam semoga senantiasa tercurah bagi manusia agung tauladan dunia nabi Muhammad saw, beserta keluarga, para sahabat dan pengikutnya hingga yaumul akhir.

Karya ini harapannya bermanfaat bagi penulis pribadi, kalangan akademisi, pendidik, lembaga pendidikan, orang tua, praktisi, konsultan dan pemerhati pendidikan serta siapapun yang memiliki kepedulian pada pendidikan.

Tidak dipungkiri kemajuan sebuah Negara bertitik tolak dari pendidikan, maka semestinya ia mendapat perhatian semua pihak. Karya ini adalah satu persembahan penulis dalam rangka memberi sumbangsih bagi perbaikan dunia pendidikan. Tentunya penyelarasan orientasi pendidikan dengan para praktisi yang terjun langsung di lapangan sangatlah dibutuhkan. Kerjasama yang baik antar semua elemen akan mempercepat proses peningkatan mutu pendidikan.

Penulis telah berusaha dengan segala daya dan kemampuan, namun penulis menyadari masih banyak terdapat kekurangan. Atas selesainya karya ini, pertama penulis bersyukur kepada Allah Swt dan berterima kasih kepada Abah dan Amak yang telah mendidik, mencintai dan berkorban jiwa raga bagi kehidupan saya. Semoga Allah membalas semuanya dengan kebaikan,

kebahagian dan keselamatan di dunia serta ampunan dan surganya yang indah di hari akhir nanti. *Allahummaghfir li wa li abi wa umi warhamhuma kama rabbayani shaghira, Ya Allah sang pemilik kasih sayang, ampunilah Abah dan Amak, dan kasihilah mereka sebagaimana mereka mengasihiku di waktu kecilku*”.

Izinkan juga penulis menyampaikan rasa syukur dan terima kasih penulis kepada yang terhormat: Bapak Prof. Dr. Nasaruddin Umar, MA, Rektor Institut PTIQ Jakarta, Bapak Prof. Dr. H.M. Darwis Hude MSi, Direktur Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, Bapak Dr. Ahmad Zain Sarnoto, M.A dan Bapak Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I, atas motivasi-motivasi berharga, ilmu yang bermanfaat serta memberikan bimbingan hingga tesis ini selesai, seterusnya kepada seluruh dosen dan guru besar Institut PTIQ Jakarta yang telah memberikan ilmu dan pengalaman berharga kepada penulis, Bapak Poerwanto Barna, Kang Najib, Teh Meli, Kang Dede Darmawan, Teh Rina, dan seluruh rekan-rekan Guru Adzкия Islamic School, teman berkarya, berbagi dan berdiskusi, Ibu Anita Kepala Insan Rabbany, Bu Nunuy dan rekan, Bu Ira, Yayasan BSR atas bantuan materil meski tak pernah bertatap langsung, sahabat saya Sunny dan Mizan.

Dan tak lupa tentunya kepada istriku tercinta Dewi Nurmaliza, S.E.I, yang senantiasa ikhlas membantu baik *materil* maupun *non materil*, terus mensupport agar saya dapat menyelesaikan studi ini. *Love you so much Ummi*. Untuk kedua buah hati; Najma Hafizha Fathoni, dan Muhammad Akhtar Al Faruqi, penyemangat hidup dan penyejuk hati.

Semoga amal baik mereka yang telah berperan dalam menyelesaikan tesis ini, mendapatkan balasan dari Allah Swt. dengan balasan yang berlipat ganda, kelimpahan rizki dan ridha Nya. Amin

Jakarta, 3 November 2016

Penulis

Ahmad Fathoni

DAFTAR ISI

	Hal
Halaman Judul	i
Pernyataan Keaslian Tesis.....	ii
Halaman Persetujuan	iii
Halaman Pengesahan	v
Halaman Motto dan Persembahan	vi
Transliterasi.....	vii
Abstraksi	viii
Kata Pengantar	xiv
Daftar Isi	xvi
Daftar Gambar	xix

Bab I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	15
C. Batasan dan Rumusan Masalah.....	16
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	17
E. Kerangka Teori	17
F. Tinjauan Pustaka.....	23
G. Metodologi Penelitian.....	26
H. Sistematika Penulisan	30

Bab II HAKIKAT KECERDASAN MAJEMUK

A. Diskursus Kecerdasan Majemuk	32
1. Sejarah Munculnya Teori Kecerdasan Majemuk.....	33
2. Pengertian Kecerdasan Majemuk.....	35
3. Landasan Teoritis Kecerdasan Majemuk	43
4. Gaya Belajar dan Kecerdasan Majemuk	44
B. Pendidikan Islam dan Teori Kecerdasan Majemuk	45

Bab III GAMBARAN UMUM ADZKIA ISLAMIC SCHOOL

A. Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia.....	52
B. Profil Adzkia Islamic School	56
1. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah	58
2. <i>Core Value</i> Adzkia Islamic School	60
3. Struktur Sekolah	61
4. Program Sekolah	63
5. Keunikan Sekolah.....	68
6. Kurikulum Sekolah.....	71
7. Prestasi Sekolah.....	72

**Bab IV PENDIDIKAN BERBASIS KECERDASAN MAJEMUK
DI ADZKIA ISLAMIC SCHOOL**

A. Orientasi Pendidikan Adzkia Islamic School	73
1. Penetapan Visi, Misi dan Tujuan Sekolah	77
2. Perencanaan Keuangan Sekolah	81
3. Keputusan Penerapan Teori Kecerdasan Majemuk	86
B. Kecerdasan Majemuk di Adzkia Islamic School	87
1. Pendidikan Berbasis Fitrah	88
2. Cara Adzkia Memandang Kecerdasan Peserta Didiknya.....	91

	Hal
C. Penerapan Teori Kecerdasan Majemuk Pada <i>Input</i> Sekolah	92
1. Proses Penerimaan Siswa Baru	92
2. Tes Pada Penerimaan Siswa Baru	95
3. Hasil Kelulusan Penerimaan Peserta Didik Baru	97
D. Penerapan Teori Kecerdasan Majemuk Pada Proses Pembelajaran	98
1. Mengenal Gaya Belajar Siswa dan Gaya Mengajar Guru	99
2. Standard Operational Prosedure (SOP) Pembelajaran	105
a. Perencanaan Proses Pembelajaran	106
b. Pelaksanaan Pembelajaran dan Supervisi	112
c. Evaluasi dan <i>Feed Back</i> Pembelajaran	117
d. Pengawasan Proses Pembelajaran	118
e. Revisi RPP	130
3. Berbagai Strategi Kegiatan Belajar dan Mengajar di Adzkia	131
E. Penerapan Teori Kecerdasan Majemuk Pada <i>Out Put</i> Sekolah	138
1. Penilaian Hasil Belajar	139
2. Kelulusan	142
F. Kecerdasan Majemuk dan Pengembangan SDM	145
1. Recruitment Guru	146
2. Training dan Peningkatan Kualitas Guru	148
3. Penilaian Kinerja	149
4. Jenjang Karir Tenaga Pendidik dan Kependidikan di Adzkia	150

Bab V PENUTUP

A. Kesimpulan	153
B. Saran	158

DAFTAR PUSTAKA	159
-----------------------------	-----

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

	Hal
Gambar 01 Struktur Sekolah	61
Gambar 02 Proses Pembelajaran	129
Gambar 03 Siklus Jenjang Karir	149

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sesungguhnya Allah telah menciptakan manusia dengan penciptaan terbaik,¹ sebagai makhluk sempurna yang diberikan fungsi sebagai *khalifah fi al ardh*.² Dengan demikian diberikanlah potensi-potensi untuk menjalankan tugas memakmurkan bumi dan menjalankan tugas sebagai hamba. Kesempurnaan penciptaan tersebutlah yang menjadi sebab seseorang tidak dianjurkan untuk mencari kekurangan orang lain dan memberikan label tertentu kepadanya.

Sejatinya demikianlah dunia pendidikan memperlakukan peserta didiknya, sehingga tercipta upaya-upaya mengangkat derajat kemanusiaan seseorang, memandang mereka sebagai manusia yang penuh dengan keunikan sebagai makhluk ciptaan Allah. Tidak ada produk Tuhan yang gagal, sehingga tidaklah pantas seorang guru atau sebuah lembaga pendidikan mencap anak

¹Q.S. At Tiin/95: 4, kata '*ahsani taqwīm*' dalam ayat tersebut menunjukkan keistimewaan manusia dibanding makhluk lain, tidak sebatas kelebihan fisik semata namun juga psikis yang sebaik-baiknya, sehingga seseorang mampu melaksanakan fungsinya dengan sebaik mungkin. Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al Misbāh, Pesan, Kesan dan Keserasian Al Qurān*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, Hal: 437

² Allah SWT berfirman, “.....*Sesungguhnya Aku hendak menjadikan di muka bumi seorang khalifah,....*” (Q.S. Al Baqarah/2: 30)

didiknya dengan kekurangan dan ketidakmampuannya, tanpa menggali kelebihan-kelebihannya sebagai manusia.³

Mengukur kecerdasan peserta didik dengan melihat ketidakmampuannya (*finding disabilities*) dengan serangkaian tes yang menitikberatkan pada kecerdasan verbal (bahasa) dan matematis-logis (tes IQ), amatlah tidak adil apabila melihat betapa banyak kelebihan lain dibanding kedua hal tersebut.

Fenomena ini terjadi di banyak lembaga pendidikan. Sebuah lembaga pendidikan dianggap unggul hanya karena yang diterima di lembaga tersebut adalah anak-anak dengan nilai kognitif tinggi. Di satu sisi banyak diantara lembaga pendidikan terutama madrasah-madrasah yang dipandang sebagai sekolah kelas bawah karena murid-muridnya berasal dari anak-anak yang lemah secara kognitif. Kalau memang demikian adanya selamanya pendidikan bangsa ini tidak akan pernah maju, karena melihat secara faktual kemajuan sebuah negara tidak ditentukan oleh kedua kecerdasan itu.

Pendidikan,⁴ adalah kunci kemajuan, semakin baik kualitas pendidikan suatu bangsa, akan semakin baik kualitas bangsa tersebut. Adalah Indonesia sebagai salah satu negara berkembang juga sangat mengutamakan pendidikan, bahkan tercantum dalam pembukaan Undang Undang Dasar 1945 pendidikan menjadi tujuan utama bangsa besar ini. Terlepas tingkat implementasi pendidikan ini sudah baik atau belum.

³Allah SWT berfirman, “*Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan berprasangka, karena sesungguhnya sebagian tindakan berprasangka adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain*” (Q.S. Al-Hujurat/47: 12), dalam hadits, “*Berhati-hatilah kalian dari tindakan berprasangka buruk, karena prasangka buruk adalah sedusta-dusta ucapan. Janganlah kalian saling mencari berita kejelekan orang lain, saling memata-matai, saling mendengki, saling membelakangi, dan saling membenci. Jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara.*” Diriwayatkan oleh Al-Bukhari hadis no. 6064 dan Muslim hadis no. 2563

⁴Secara *etimologis*, pendidikan diartikan sebagai perbuatan (hal, cara, dan sebagainya) mendidik; dan berarti pula pengetahuan tentang mendidik, atau pemeliharaan (latihan-latihan dan sebagainya) badan, bathin dan sebagainya”. Pengertian pendidikan secara terminologis, disebutkan dalam Undang-Undang Nomor: 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada Pasal 1 angka 1, bahwa: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.

Pendidikan memiliki peranan sangat penting terhadap terwujudnya peradaban bangsa yang bermartabat, sehingga dengan demikian tujuan pendidikan di Indonesia telah diatur dengan jelas dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, Nomor 20 tahun 2003 pasal 3 yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan pemebentukan watak dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa serta berakhlak mulia.

Diskursus tujuan pendidikan⁵ nasional dan fenomena saat ini di Indonesia, maka yang harus digaris bawahi sesuai dengan amanah undang-undang adalah membentuk "manusia berakhlak mulia". Ini menjadi catatan karena sering antara tujuan pendidikan dan aplikasi di lapangan mengalami ketidaksinkronan. Tujuan pendidikan yang utamanya adalah membentuk pribadi yang berakhlak mulia dibenturkan dengan kondisi yang sebaliknya. Maraknya pelecehan seksual, pemerkosaan, korupsi, tawuran dan sebagainya, menjadi bukti bahwa akhlak anak bangsa kita cukup memperhatikan. Oleh karenanya harus segera dicari solusi agar tidak berlarut yang pada akhirnya dikuatirkan mengganggu stabilitas nasional.

Sejatinya pendidikan anak menjadi tugas dan tanggung Jawab orang tua, sebagaimana sabda Rasulullah saw. bahwa seorang anak dilahirkan dalam kondisi *fitrah*; orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi.⁶ Namun, dalam prakteknya, entah itu disebabkan oleh keterbatasan waktu dan tenaga, atau mungkin juga karena kekurangan ilmu

⁵Dalam Islam, pendidikan harus dilaksanakan dengan tujuan untuk membentuk dan membina karakter manusia supaya menjadi *insan kamil* yang beriman, bertakwa dan berakhlak kepada Allah SWT berdasarkan *fitrah* yang dibawanya sejak lahir. Fitrah yang dibawa manusia sejak dalam kandungan merupakan perwujudan komitmen antara manusia sebagai makhluk dan Allah sebagai Khaliknya. Komitmen yang sudah terbentuk itu harus diperkuat agar manusia tetap lurus mengikuti perintah Allah sebagai tujuan dalam penciptaan-Nya. Penekanan mengenai hakikat fitrah seperti tercantum dalam Q.S. 30: 30 tersebut yang sesungguhnya secara lebih rinci mempunyai hubungan dengan Q.S. 7: 172, bahwa Allah membuat perjanjian dengan manusia dalam keimanan (tauhid). Lihat Musthafa Al-Maraghi. *Tafsir Al-Maraghi*, Hal: 57

⁶Sebagaimana diriwayatkan dalam Shohih Bukhori, *bāb mā qīla fī aulādi al musyrikīn*, juz 5, Hal:182, nomor:1296, lafazh lengkapnya adalah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو حَدَّثَنَا أَبُو أَبِي ذُنَبٍ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجْسِنَانِهِ كَمَثَلِ الْبُهَيْمَةِ تُنْتَجُ الْبُهَيْمَةُ هَلْ تَرَى فِيهَا جُدْعَاءَ

dan keahlian, saat ini hampir semua orang tua mengantar anak-anak mereka ke sekolah atau lembaga pendidikan formal lainnya untuk dididik, dibentuk kepribadiannya dan karakternya, dan dibekali dengan berbagai ilmu pengetahuan agar kelak ketika dewasa akan menjadi manusia yang baik serta memperoleh kehidupan yang layak. Akan tetapi seiring perkembangan zaman banyak pihak yang mulai ragu dengan kemampuan sekolah untuk mengemban tugas tersebut di atas, seiring dengan maraknya berbagai persoalan moralitas yang melibatkan remaja usia sekolah.

Beberapa hasil survei belakangan ini menunjukkan tingginya angka keterlibatan remaja dalam aksi pornografi, mulai dari menonton atau mengakses pornografi sampai hubungan badan alias zina, dan aborsi. Ditambah lagi kejahatan narkoba, perampokan, premanisme, tawuran dan tindak kriminalitas lain yang tidak jarang menimbulkan korban jiwa. Wajar saja jika banyak orang tua mulai merasa cemas untuk menitipkan anak-anak mereka di lembaga-lembaga pendidikan umum formal. Dengan demikian, merekapun mulai mencari jalur pendidikan yang banyak mengajarkan tentang agama dan karakter Islami, atau malah memilih alternatif *home schooling*. Apa sesungguhnya persoalan yang sedang melilit dunia pendidikan kita, dan bagaimana pendidikan Islam menjawab tantangan ini?

Sekolah atau madrasah sebagai tempat belajar atau menuntut ilmu mempunyai peranan amat penting dalam upaya proses belajar mengajar antara pendidik dan peserta didik. Karenanya Nabi Saw memberikan petunjuk kepada sekelompok orang yang berkumpul di rumah, di masjid atau di lingkungan masyarakat agar mengajarkan al-Qur'an. Petunjuk Nabi SAW ini telah menginspirasi para penyelenggara pendidikan untuk menyiapkan atau memanfaatkan tempat di mana saja terdapat orang yang dapat menjangkanya untuk belajar agama dan ilmu pengetahuan lainnya, sebagaimana dinyatakan dalam hadits sebagai yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah *Radhiallahu 'anhu*:

وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمْ
السَّكِينَةُ وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ وَحَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ...⁷

“Rasulullah SAW bersabda: dan tidaklah berkumpul sekelompok orang di dalam rumah, dari rumah-rumah Allah, untuk membaca kitab Allah dan mempelajarinya diantara mereka, kecuali akan turun kepada mereka ketenangan, dan diliputi penuh rahmat, dan para Malaikat mengerumuni mereka, dan selalu diingat oleh Allah, seolah-olah mereka berada pada sisi-Nya....”

Manurut Charles M. Stanton, lembaga pendidikan Islam itu terdiri dari lembaga pendidikan formal yang mengajarkan pengetahuan agama, dan pendidikan non-formal yang mengajarkan pendidikan umum.⁸ Demikian juga George Maqdisi menyebut lembaga pendidikan Islam terdiri dari lembaga pendidikan eksklusif yang mengajarkan pengetahuan agama, dan lembaga pendidikan inklusif yang mengajarkan pengetahuan umum.⁹ Meski pembagian seperti ini sulit diterima oleh penulis, karena terkesan terpengaruh sekularisme. Agaknya pendapat ini lahir karena melihat kenyataan yang ada sudah terkotaknya dunia pendidikan di Indonesia kepada dua bentuk tersebut.¹⁰

⁷Imam al-Hafizh Abi Abdillah Muhammad bin Yazid ar-Rob'iyi, *Sunan Ibn Majah*, Arab Saudi: Darussalam, 1999, Bab Muqaddamah No. 17/220, Hal: 34-35. Lihat juga; Muslim, dalam Shahihnya, Kitab Adz Dzikir Wad Du'a, Bab Fadhl al Ijtima' 'Ala Tilawatil Qur'an Wa 'Ala Dzikir, Nomor 6793, juz 17/23. Abu Daud dalam Sunannya, Kitabu al Adab, Bab Fi al Ma'unah Li al Muslim Nomor 4946.

⁸Charles Michael Stanton. *Higher Learning in Islam: the Classical Period, AD 700-1300* Maryland: Rowman and. Littlefield Inc., 1990, Hal: 122.

⁹George Makdisi. *Typology of Institutions of Learning, An Antology Studies*, Issa J. Boulatta, Montreal: McGill Indonesia IAIN Development Project, 1992, Hal: 16.

¹⁰Seyyed Hossein Nasr tidak memisahkan antara ilmu umum dan ilmu agama, karena semua ilmu jika ditopang oleh wahyu adalah sains, ia mengutip beberapa pendapat tokoh kenamaan seperti Al Farabi dan Ibn Kholdun yang menjadikan semua ilmu dalam ranah yang sama, demikian juga dengan lembaga pendidikan, tidak membedakan lembaga pendidikan umum atau lembaga pendidikan agama, berdasarkan pesan hadits yang umum. Lihat Seyyed Hossein Nasr, *Sains dan Peradaban dalam Islam*, Bandung: Penerbit Pustaka, 1997, Hal: 45-48, senada dengan pendapat ini pemisahan antara umum dan agama, seakan menjurus kepada pemisahan antara ilmu dunia dan akhirat. Bahwa sesungguhnya tidaklah demikian karena kedua-duanya tidak bisa dipisahkan karena akan berujung kepada muara yang sama, karena aktivitas dunia tidak bisa dipisah dengan aktivitas akhirta, sebagaimana antara jasad dan ruh yang tidak bisa masing-masing bekerja sendiri-sendiri. Lihat; Said Ismail Ali, *Al Quran Al Karim; ru'yat tarbiyat*, Kairo: Daar Fikr Arabi, 2000, Hal:213

Banyak nama untuk lembaga-lembaga pendidikan Islam pada masa dahulu sebelum munculnya madrasah diantaranya: Majelis, Masjid, Shuffah, Maktab, Halaqah, Khan, Ribāth, Toko Buku, Badi'ah dan sebagainya, yang memiliki peranan penting dalam penyelenggaraan dan pelaksanaan pendidikan Islam pada waktu itu. Karenanya keberadaan lembaga-lembaga ini untuk kajian kelembagaan pendidikan Islam sejak awal penyebaran Islam selalu menjadi kajian serius sebagai pijakan teori yang danggap mapan.

Manajamen pendidikan Islam merupakan proses pemanfaatan semua sumber daya yang dimiliki baik *software* maupun *hardware*. Pemanfaatannya tentu melalui kerja sama yang efektif, efisien, dan produktif dengan pihak lain untuk tercapainya cita-cita bersama.¹¹

Manajemen informasi pendidikan Islam merupakan hal penting untuk memberikan persebaran informasi. Teknik pendidikan yang menunjang proses pendidikan yang memberdayakan sekolah, sumber belajar, orang tua, masyarakat, lembaga hingga alumni. Lingkungan pendidikan pada dasarnya segala yang berhubungan dengan seluruh proses pendidikan”.¹²

Konsep dan teori pendidikan Islam yang digali dari Al Quran dan Sunnah oleh para pemikir dan praktisi pendidikan sangatlah komprehensif meliputi seluruh aspek pendidikan. Hingga kini konsep tersebut masih menjadi rujukan para penyelenggara pendidikan Islam di seluruh dunia, meski telah mengalami banyak perubahan sesuai dengan zamannya. Demikian pula teori-teori pendidikan yang dikembangkan para pemikir dan praktisi pendidikan jaman dahulu tetap masih relevan dalam pelaksanaan pendidikan Islam hingga sekarang.

Satu persoalan penting yang *malas* dirobah oleh para pengajar adalah menciptakan proses pembelajaran yang baik yang bisa memaksimalkan potensi manusia sebagai objek pendidikan. Proses pembelajaran ini dikenal dengan istilah kegiatan belajar mengajar sebagai bagian dari proses pendidikan.

¹¹H. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2008, Cet. Ke-7, Hal: 260.

¹²Pade Pidarta. *Manajemen Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: Bina Aksara, 1983, Hal: 23.

Dalam hal ini, Al Ghazali menyebutkan bahwa dalam proses belajar mengajar perlu mengintegrasikan antara materi, metode dan media atau alat pembelajaran.¹³ Seluruh komponen tersebut harus dimaksimalkan agar dapat memunculkan segala potensi anak, sehingga nantinya mereka mampu menjadi manusia yang hidup dengan penuh keutamaan. Materi yang diajarkan disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak, baik usia, *intelegensia*, maupun minat dan bakatnya, sehingga terhindar dari materi pelajaran yang justru merusak akhlak dan akidahnya. Materi pembelajaran tersebut hendaknya mampu mengarahkan peserta didik kepada akhlak mulia.

Syaikh Ahmad Surkati¹⁴ sebagai seorang tokoh pembaharu di Indonesia melakukan pendekatan pembelajaran terhadap peserta didiknya dengan: (1) perhatian yang intens terhadap murid-muridnya, baik dari segi budi pekerti maupun dari segi kemampuan intelektualnya. Sifat yang demikian merupakan kunci untuk mengetahui kepribadian dan daya pikir peserta didik; (2) kemampuan meraih kaidah-kaidah berfikir yang dimilikinya untuk dikaitkan dengan akal anak didiknya, sehingga anak didik terbuka wawasannya dan memiliki kemampuan untuk menghadapi berbagai permasalahan; dan (3) Konsep sikap dan tingkah laku yang didasari pandangan-pandangan dari ajaran Islam dapat diwujudkan hingga mampu mendorong orang lain untuk terus menggali secara mendalam ilmu pengetahuan.¹⁵

Menurut Al-Qabisi, bahwa “pembelajaran tidak mensyaratkan adanya batasan usia”.¹⁶ Ia menekankan bahwa kedua orangtua wajib mengajarkan agama sejak anak sudah dapat bicara. Pandangan yang seperti itu mengandung pengertian bahwa tanggung jawab pendidikan anak berlaku secara terus menerus. Pendidikan anak di *kuttāb* hanya merupakan kelanjutan tugas

¹³H. Ramayulis dan Samsu Nizar. *Ensiklopedi...*, Hal: 14.

¹⁴Syaikh Ahmad Surkati adalah tokoh utama berdirinya Jam'iyat al-Islah wa Al-Irsyad al-Arabiyah (kemudian berubah menjadi Jam'iyat al-Islah wal Irsyad al-Islamiyyah), atau disingkat dengan nama Al-Irsyad.

¹⁵Bisri Afandi, *Syekh Ahmad Surkati: Pembaharu dan Pemurni Islam di Indonesia*, Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 1999, Hal: 120.

¹⁶Ali Al Jumbulati. *Perbandingan Pendidikan Islam*, Jakarta: Rineka Cipta, 1994, Hal: 81.

pendidikan yang wajib ditunaikan oleh kedua orang tua. Oleh karena itu walau anak telah dikirimkan ke sekolah, mereka harus tetap aktif mengawasi dan mendidiknya.¹⁷

Proses pembelajaran yang disampaikan para ahli dan praktisi pendidikan sangat beragam. Namun prinsipnya harus terlaksana sesuai dengan tujuan, desain kurikulum dan metode pelajaran yang telah direncanakan sebelumnya (RPP). Proses pembelajaran tidak bisa dibuat standar melainkan perlu penyesuaian dengan situasi dan kondisi siswa. Guru hendaknya terlebih dahulu mengenal keadaan siswa dan materi pelajaran apa yang akan disampaikan.

Selain itu membangun lembaga pendidikan¹⁸ Islam sejatinya juga mempunyai visi-misi yang sejalan dengan fitrah penciptaan manusia. Jika sebuah lembaga pendidikan yang tidak menitikberatkan visi misinya kepada tauhid dan menjadikan visi misinya beralih dari itu, maka lembaga tersebut tidak akan mampu melahirkan penerus bangsa yang kuat secara karakter. Meski banyak dari lembaga tersebut terlihat begitu menggiurkan karena kecerdasan siswa-siswanya dalam hal keduniawian, namun pada hakikatnya mereka tidak mampu menyelesaikan kasus dunia remaja yang terjadi di negeri ini.

Memang kenyataannya adalah sistem pendidikan Islam seperti pondok pesantren sebagai sistem pendidikan asli Indonesia yang bertujuan membina kader-kader generasi Islam yang kuat secara karakter, telah mampu bertahan hingga kini. Meski dengan segala kekurangannya dalam hal pengelolaan,

¹⁷Ali Al Jumbulati. *Perbandingan Pendidikan Islam, ...*, Hal: 172.

¹⁸Dalam Q.S. Al Ankabūt ayat 21, merefleksikan kepada kita tentang visi misi membangun lembaga pendidikan, yaitu harus menjadikan karakter tauhid (menjadikan Allah satu-satunya pelindung dan tujuan), jika tidak akan sama seperti membangun sarang laba-laba. Bukan karena lemahnya sarang, tapi karena rusaknya visi misi dibalik penciptaan sarang tersebut. Artinya Allah memberikan perumpamaan terhadap orang-orang yang menjadikan selain Allah sebagai pelindung dengan laba-laba yang membuat sarang, sarang tersebut meski disebut rumah sedikitpun tidak memberikan perlindungan sama sekali dari jenis cuaca apapun, bahkan ia sangat rapuHal: Demikian juga dengan orang-orang musyrik yang mengambil berhala-berhala sebagai pelindung, sama sekali itu tiada manfaatnya bagi mereka, meski mereka menamainya dengan pelindung. Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al Mishbāh*, Ciputat: Lentera Hati, 2002, vol 10, Hal: 86, lihat juga M. Nasib ar Rifai, *Ringkasan Tafsīr Ibn Katsīr, Kemudahan dari Allah*, Jakarta: Gema Insani Press, 2000, jilid 3, Hal: 732

namun pendidikan Islam terus tumbuh menjamur. Hingga tahun 1980an jumlah pesantren di Jawa diperkirakan mencapai 300 buah, di tahun 1960an jumlah madrasah sudah mencapai 13.849 yang tersebar hamper di seluruh propinsi di Indonesia. Sementara pesantren sudah mecapai 10.000, demikian pendirian sekolah-sekolah Islam swasta, hingga perguruan tinggi Islam swasta juga bermunculan. Tahun 1970an 13 IAIN berdiri di tiap propinsi yang menampung lulusan madrasah dan pondok pesantren.¹⁹

Pesatnya perkembangan lembaga pendidikan Islam ternyata sulit dibendung hingga hari ini. Seiring munculnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan agama untuk menyelamatkan generasi dari krisis moral yang semakin parah. Dengan demikian bermunculan akhir-akhir ini sekolah Islam terpadu, yang mencoba mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran mereka. Meski sekolah-sekolah tersebut berafiliasi ke Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, namun ini patut diapresiasi.

Pertanyaan yang muncul kemudian adalah ketika sekolah-sekolah Islam terpadu tersebut bermunculan dengan biaya pendidikan yang cukup mahal, lalu banyak didapati madrasah dan pesantren malah mengalami kemuduran, baik dari segi pengelolaan maupun mutu lulusan. Bahkan madrasah-madrasah tersebut seperti hidup enggan mati tak mau.

Muncul kendala-kendala dalam pengembangannya seperti; dana terbatas, bahkan pas-pasan, pasar kerja lulusan terbatas; bahkan ada juga lulus terus menganggur, peminat kecil dan berasal dari kelas menengah ke bawah, integritas keilmuan dan profesionalisme belum berkembang maksimal, bekerja belum dirasakan sebagai sebuah pengabdian, belum terbangun wawasan kebersamaan untuk investasi jangka panjang, dan mengutamakan kelembagaan, tujuan Individual lebih menonjol daripada tujuan lembaga, orientasi menyeluruh belum menjadi budaya, Saling mempromosikan belum muncul secara maksimal dan sebagainya.

¹⁹Mastuki HS, *Dinamika dan Prospek Pendidikan Islam di Indonesia*, makalah disampaikan pada seminar pendidikan 13 Mei 2015 di Institut PTIQ Jakarta

Melihat fenomena di atas banyak madrasah mungkin juga pesantren yang kemudian merubah haluannya menjadi madrasah yang cenderung meniru sekolah-sekolah umum. Sehingga muncul istilah SMA plus untuk menyebut madrasah. Seakan madrasah dan lembaga pendidikan Islam lainnya mulai kehilangan kepercayaan diri. Terpengaruh dengan statemen bahwa pendidikan Islam diharapkan tidak saja sebagai penyangga nilai, tetapi juga sebagai penyeru pikiran produktif dan sesuai dengan kebutuhan zaman.

Diharapkan pendidikan Islam tidak hanya memainkan peran sebagai pelayan rohaniah yang sempit dan suplementer, tetapi juga terlibat dalam pergaulan global.²⁰ Pergaulan global yang kemudian disikapi secara *sporadic* oleh sementara madrasah dan pondok pesantrena menyebabkan kebablasan. Alih-alih meningkatkan kualitas pendidikan ke arah hasil pendidikan globalnya, malah lupa akan nilai-nilai luhur mengapa madrasah, pesantren dan lembaga pendidikan Islam lainnya lahir. Sehingga yang terjadi adalah lembaga pendidikan Islam kalah bersaing dengan sekolah umum, di satu sisi tidak terlalu unggul lagi dengan pembinaan keagamaannya. Karena secara akhlak dan moral, tidak ada bedanya antara siswa dari madrasah atau lembaga pendidikan Islam dibanding anak sekolah umum.

Sekilas ini sejalan dengan sejarah besar ummat Islam, diakhir masa kejayaan kekhilafahan Islam Turki Utsmani. Raja Kamal At Taturk yang dibesarkan oleh pendidikan barat, kemudian tergiur dengan kemajuan barat yang meninggalkan agama mereka, ia pun mencoba meninggalkan nilai luhur Islam dengan memilih sistem sekuler. Ia berasumsi agar dunia Islam maju seperti barat, bahkan ingin bergabung menjadi salah satu bagian dari Negara-negara Eropa, hingga kini tidak berhasil, dan tidak menunjukkan tingkat kemajuan seperti halnya Negara-negara barat.

Inilah refleksi pesan-pesan Qurān, ketika membangun dan membesarkan sebuah lembaga pendidikan harus tetap fokus pada nilai-nilai luhur tauhiid yaitu nilai-nilai yang sejalan dengan fitrah penciptaan manusia

²⁰Imam Tholkhah dan Ahmad Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan Mengurai Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2004, Cet. I, Hal: 4

yang menjadi objek pendidikan, “*Perumpamaan orang yang mengambil selain Allah sebagai tempat bernaung (visi, misi, arah tujuan) seperti layaknya laba-laba yang membangun sarang,*” bukannya semakin maju malah akan membawa lembaga tersebut ke arah kemunduran dan ditinggal para kostumernya.

Melihat pesantren terbesar di Indonesia misalnya, Gontor Daarussalam Ponorogo, hingga kini tidak pernah ingin diakui pemerintah sebab ia tidak mengikuti kurikulum standar yang dibuat Negara. Namun siapa yang menyangsikan kualitas lulusan, sehingga negaralah yang terpaksa mengakui keunggulan pesantren besar ini. Allah taala berfirman;

أَفَمَنْ أَسَّسَ بُنْيَانَهُ عَلَىٰ تَقْوَىٰ مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٍ خَيْرٌ أَمْ مَنْ أَسَّسَ بُنْيَانَهُ عَلَىٰ شِقَا جُرْفٍ هَارٍ
 “Maka apakah orang-orang yang mendirikan bangunannya di atas dasar taqwa kepada Allah dan keridhaannya itu yang baik, ataukah orang-orang-orang yang mendirikan bangunannya di tepi jurang yang retak....(Qs. At Taubah/9: 109)

Ayat di atas sebetulnya turun berkenaan dengan upaya orang-orang munafik membangun masjid, yang kemudian disebut masjid *dhirar*, karena tujuan akhirnya adalah memecah belah orang-orang beriman.²¹ Namun menurut M Quraish Shihab, masjid tidak hanya sebagai tempat meletakkan dahi, sujud untuk sholat, tapi ia adalah tempat melakukan aktifitas yang mengandng kepatuhan kepada Allah, lebih lanjut masjid bisa dilihat kepada fungsinya, salah satunya sebagai tempat pendidikan.²² Artinya bisa juga sebagai lembaga pendidikan yang dibangun atas dasar bukan karena menuju Allah (Taqwa) tidak akan mampu menyelesaikan persoalan yang berkaitan dengan karakter anak bangsa. Sehingga pertanyaan Allah tentang manakah yang lebih baik kelembagaan yang di bangun atas visi misi ketauhidan ataukah kelembagaan yang dibangun atas selain itu. Ayat ini seakan menguatkan ayat 41 Surah Al Ankabut, bahwa *tauhid*; visi misi ketuhananlah

²¹ Lihat H.A.A Dahlan, *Asbaabun Nuzul, latar belakang historis turunnya ayat-ayat Al Qura*, Bandung: Penerbit Diponegoro, 2003, edisi 2, cet 10, Hal: 281

²² M Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah*, Vol 5, hal 247

yang sesuai dengan fitrah kemanusiaan yang mengokohkan eksistensi sebuah lembaga.

Atas dasar itulah ketika sebuah lembaga pendidikan harus dibangun atas dasar fitrah manusia sebagai objek pendidikan, maka proses pembelajaran yang dijalankan tentu juga harus sejalan dengan fitrah manusia tersebut. Berangkat dari pemahaman bahwa Allah menciptakan manusia dengan sebaik-baik penciptaan, ini berarti tidak ada manusia ciptaan Allah yang gagal, hanya orang tuanya dan lingkunganlah yang mengantarkan ia gagal menjadi manusia seutuhnya. Di sinilah letak kesesuaian teori *multiple intelligencess* (kecerdasan majemuk) dalam memandang fitrah anak manusia. Mengedepankan kelebihan bukan kekurangan, sehingga kekurangan yang sedikit akan tertutup dengan kelebihan yang banyak.

Konsep *Multiple Intellegences* yang dikemukakan oleh Howard Gardner²³ adalah sebuah perubahan konsep tentang makna kecerdasan secara berbeda sama sekali dengan konsep kecerdasan sebelumnya. Setidaknya ada tiga paradigma mendasar yang menjadikan Multiple Intellegences mendapat perhatian khusus dunia psikologi dan pendidikan, yaitu:

Pertama, kecerdasan tidak bisa dibatasi dengan tes formal. tidak mungkin membatasi kecerdasan seseorang hanya dengan sejumlah indikator yang ada dalam tes-tes formal. Karena kenyataannya kecerdasan itu selalu berkembang secara dinamis. Tes yang dilakukan hanya berlaku ketika itu, tidak untuk masa-masa berikutnya. Gardner menambahkan bahwa kecerdasan itu dapat dilihat dari kebiasaan, sementara kebiasaan adalah perilaku yang berulang-ulang.

²³ Howard Gardner adalah Hobbs Proffesor di Cognition and Education dan salah satu direktur project zero di Harvard Graduate School of Education, serta Adjunct Professor di bidang neurology Boston University School of Medicine. Ia lahir di Scranton, Pennsylvania, Amerika Serikat 11 Juli 1943. Dia adalah penulis *Frames of Mind; the Theory of Multiple Intelligencess* (Basic Book, 1983/1993), *Multiple Intelligencess: the Theory in Practice* (Basic Book, 1993), dan *Intelligence Reframed: Multiple Intelligencess for the 21th century* (basic books, 1999). Lihat Thomas Armstrong, *Multiple intelligencess in classroom*, Virginia: Assosiation for Supervision and Curricullum Development (ASCD), 2009, 3th edition, Hal: Ix, lihat juga: Ladidlaus Naisaban, *Para Psikolog Terkemuka Dunia; Riwayat Hidup, Pokok Pikiran dan Karya*, Jakarta: Grasindo, 2004, Hal: 158

Kedua, kecerdasan dapat dilihat dari berbagai dimensi, tidak hanya kecerdasan verbal atau logika semata. Gardner memberi istilah "multiple" (jamak atau majemuk) untuk luasnya makna kecerdasan tersebut. Gardner tidak memberikan istilah tertentu pada makna kecerdasan seperti teori kecerdasan lain, sebagaimana Alfred Binet dengan teori Intelligence Quotientnya (IQ), Daniel Goleman dengan Emotional Quotien (EQ), dan Paul Scholtz dengan Adversity Quotient. Namun Gardner menggunakan istilah *multiple* sehingga memungkinkan ranah kecerdasan tersebut terus berkembang.

Ketiga, kecerdasan adalah proses *discovering ability* yaitu proses menemukan kemampuan bukan ketidakmampuan. Gardner meyakini bahwa setiap orang pasti memiliki minimal satu jenis kecerdasan. Dalam menemukan kecenderungan kecerdasan, seorang anak harus dibantu oleh lingkungannya, baik orang tua, guru, sekolah, maupun sistem pendidikan yang diimplementasikan di suatu negara.

Gardner mengatakan bahwa kita cenderung hanya menghargai orang-orang yang memang ahli di dalam kemampuan logika dan verbal. Seharusnya juga memberi perhatian yang adil terhadap mereka yang memiliki talenta (gift) di dalam kecerdasan yang lainnya seperti musikus, artis, arsitek, penari, terapis, designer, entrepreneurs, dan sebagainya. Sainsng sekali bahwa saat ini banyak diantara anak yang memiliki talenta, namun tidak mendapatkan perhatian dan penguatan di sekolahnya. Banyak juga terjadi seorang anak dianggap mengalami *Learning Disabled* atau ADD (Attention Deficit Disorder), atau Underachiever, ketika pola pemikiran mereka yang unik tidak dapat diakomodasi oleh sekolah. Pihak sekolah hanya menekankan pada kemampuan logika dan bahasa.

Lebih lanjut, konsep Multiple Intellegences, kiranya sangat bersinggungan dengan UU RI. No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang tercantum pada Bab I pasal 1 ayat 1, yang menjelaskan tentang pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana guna untuk mewujudkan

suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif untuk mengembangkan potensi dirinya.

Dalam UU RI. No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang tercantum pada Bab I pasal 1 juga telah disebutkan dengan jelas, bahwa Pendidikan Nasional bertujuan membentuk suasana pembelajaran yang dapat mengembangkan potensi peserta didik. Sedangkan Multiple Intellegences Sistem adalah sebuah pendekatan pembelajaran yang sangat menghargai setiap potensi yang dimiliki oleh anak didik.

Oleh karenanya dalam penelitian ini membahas strategi implemementasi sebuah teory yang diyakini sejalan dengan perkembangan pertumbuhan anak akan sangat menarik dan bermanfaat untuk pengembangan lembaga-lembaga pendidikan Islam di Indoensia. Dengan judul ***“Pendidikan Berbasis Kecerdasan Majemuk di Adzkia Islamic School’***.

Penggabungan teory yang berasal dari barat dengan sistem pendidikan Islam akan melahirkan kombinasi yang baik. Selain mengembalikan paradigma pendidikan Islam kepada nilai-nilai luhur pendirian lembaga pendidikan Islam tersebut. Tidak lagi tergiur dengan kemajuan yang sifatnya kering dari nilai-nilai ruhiah.

Dengan demikian pendidikan Islam, tidak hanya sekedar berkembang dari jumlah yang semakin menjamur, namun juga berkembang secara kualitas. Jika ini berhasil, Indonesia akan memiliki sistem pendidikan terbaik di dunia, mengalahkan Vinlandia dan Negara maju lainnya. Sebab mereka hanya mengembangkan satu sisi saja dari fitrah manusia yaitu *hablum minan naas*, sebatas interaksi sesama manusia, semua diukur berdasarkan kebutuhan antar manusia. Lain halnya dengan pendidikan Islam yang dibangun atas dasar nilai yang lebih tinggi yaitu nilai ketuhanan yang juga mencakup di dalamnya hubungan kemanusiaan. Inilah optimisme penndidikan Islam jika paradigma pendidikan Islam terbangun secara baik sesuai tuntunan Quran dan Sunnah Nabawi.

B. Identifikasi Masalah

Beranjak dari latar belakang masalah di atas, ada beberapa hal pokok yang kita temui dalam sistem penyelenggaraan lembaga pendidikan Islam. Pertama; pengelolaan pembelajaran, bahwa pembelajaran yang dilakukan dalam sebuah lembaga pendidikan Islam kita belum sejalan dengan fitrah manusia, sehingga segala potensi yang mereka miliki belum tergali secara maksimal. Hasilnya kualitas lulusannya kalah dibanding kebanyakan sekolah umum.

Kedua; lembaga pendidikan Islam mengalami *missorientasi*, karena pengaruh persaingan global, mereka kehilangan arah dan meninggalkan titik keunggulan mereka sebagai sekolah yang menggawangi karakter mulia, akhlak Islami.

Ketiga; ada anggapan mahalnya biaya menciptakan sekolah unggul, sehingga banyak lembaga-lembaga pendidikan Islam berjalan apa adanya. Padahal sejatinya dengan sistem dan pengelolaan yang baik potensi yang ada sungguh sangat besar. Menggali kelebihan dari pendidikan Islam sejatinya tidaklah terlalu sulit, tinggal bagaimana keinginan dari pemangku kepentingan dari lembaga tersebut.

Keempat; pandangan yang menganggap keunggulan itu sebatas teknologi, bahasa Inggris dan nilai-nilai duniawi lainnya menyebabkan lembaga Islam enggan bersaing, sebab bersaingpun tak mampu karena persoalan sarana dan prasarana yang tidak memadai. Padahal sekolah-sekolah Islam punya ISLAM sebagai basis keunggulan.

Keempat; multiple intelligences sebagai teori yang lahir di Barat, yang saat ini menjadi teori terbaik dalam memandang peserta didik, jika dipadukan dengan tujuan utama pendidikan Islam akan melahirkan kolaborasi yang menarik. Mengingat apa yang menjadi dasar multiple intelligences tidaklah bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

C. Batasan dan Rumusan Masalah

Dari beberapa identifikasi masalah di atas, maka yang menjadi titik fokus pembahasan tesis ini adalah tentang penerapan teori kecerdasan

majemuk di lembaga pendidikan. Dengan melihat dari aspek pengelolaan ditingkat manajemen sekolah, pengelolaan pembelajaran oleh para pendidik hingga penilaian yang menghasilkan lulusan terbaik.

Dengan demikian dirumuskanlah permasalahan sebagai berikut; Bagaimanakah pendidikan berbasis kecerdasan majemuk di Adzkiya Islamic School?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sehingga dengan dirumuskannya masalah penelitian ini, maka tujuan dari penelitian ini tentunya adalah untuk mengetahui bagaimana manajemen, upaya, dan langkah-langkah penerapan teori *multiple intelligences* di lembaga pendidikan Islam. Sehingga dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan banyak manfaat di antaranya:

1. Secara teoritis
 - a. Memperkaya khazanah keilmuan tentang teori pendidikan
 - b. Menjadi inspirasi manajemen sekolah untuk meningkatkan kualitas lembaga pendidikan mereka.
 - c. Dengan pemahaman *Multiple intelligences* diharapkan menjadi langkah awal dalam upaya lembaga pendidikan Islam mampu menggali keunggulan lokal dari lembaga, sehingga mereka juga mampu meningkatkan kualitas pengelolaan; input, proses dan output.
2. Manfaat praktis
 - a. Sebagai informasi berharga bagi para praktisi pendidikan, baik lembaga yang diteliti maupun pemerintah dalam upaya peningkatan mutu pendidikan.
 - b. Sebagai referensi baru dalam penerapan sistem pengelolaan dan pembelajaran di lembaga pendidikan yang lebih baik sehingga dapat mengoptimalkan segenap potensi pendidikan yang ada.

E. Kerangka Teori

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori yang dikembangkan oleh Howard Gardner, yaitu teori *Multipel Intelligences* (kecerdasan majemuk). Teori yang memandang semua anak memiliki kecenderungan kecerdasannya masing-masing. Tidak ada anak yang bodoh karena ketidakbisaan seorang anak dalam satu hal tidak bisa digeneralisir untuk mengatakan dia bodoh. Teori ini menentang teori IQ-nya Alferd Binet, yang menilai kecerdasan dinilai berdasarkan aspek verbal-linguistik dan matematika logis saja.

Teori kecerdasan majemuk adalah teori yang memandang bahwa sekolah dikatakan unggul - bagi Gardner sebagaimana dikutip oleh Munif Chatib - adalah sekolah yang memandang tidak ada siswa yang bodoh dan semua siswanya merasakan bahwa tidak ada pelajaran yang sulit.²⁴

Individu mendapatkan kecerdasan tertentu bukan hanya karena factor kelahiran semata, melainkan juga karena perkembangan dan pengalamannya.²⁵ Memang manusia dianugerahi potensi (fitrah), namun perkembangan selanjutnya ditentukan oleh interaksi dengan lingkungannya. Individu dan perkembangannya adalah produk dari hereditas dan lingkungan, keduanya sama-sama berperan penting bagi perkembangan individu.²⁶

Gardner sendiri mendefinisikan intelegensi tidak banyak berbeda dengan para ahli yaitu kemampuan untuk menyelesaikan masalah atau menciptakan produk yang berharga dalam satu atau beberapa lingkungan budaya dan masyarakat.²⁷

Kecerdasan adalah bahasa-bahasa yang dibicarakan oleh semua orang dan sebagian dipengaruhi oleh kebudayaan di mana orang itu dilahirkan, merupakan alat untuk belajar, menyelesaikan masalah dan menciptakan

²⁴ Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia*, Bandung: Kaifa, 2007, Hal:ix

²⁵ Abin Syamsudin Makmun, *Psikologi Kependidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002, Hal: 54

²⁶ Wasty Soemanto. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Gipta, 2006, Hal: 94

²⁷ Howard Gardner, *Kecerdasan Majemuk, Teori dalam Praktek*, alih bahasa Alexander Sindoro, Batam: Interaksara, 2003, Hal:5

semua hal yang bisa digunakan manusia.²⁸ Kecerdasan seseorang bukan hanya prestasi akademik yang diukur berdasarkan nilai tes standar.

Perkembangan selanjutnya, kecerdasan individu akan mulai tampak terasah ketika dihadapkan pada interaksi sosial. Teori kognitif sosialnya Albert Bandura serta Lev Vygotsky mengatakan bahwa perkembangan anak ditentukan pula oleh interaksi mereka dengan teman sebaya dan lingkungannya. David Perkins dari Harvard University berpendapat bahwa Kecerdasan dipengaruhi dan dioperasikan oleh beberapa faktor dalam kehidupan yaitu sistem otak, pengalaman hidup, dan kapasitas untuk pengaturan diri.²⁹

Dalam bukunya *Frame of Mind*, tahun 1983, Howard Gardner menampilkan *Theory of Multiple Intelligences* yang memperkuat perspektifnya tentang kognisi manusia. Gardner mengatakan bahwa “*Intelligence is the ability to find and solve problems and create Products of value in one’s own culture*”. Menurut Gardner, kecerdasan seseorang tidak diukur dari hasil tes psikologi standar, namun dapat dilihat dari kebiasaan seseorang terhadap dua hal, yakni kebiasaan menyelesaikan masalah (*problem solving*) secara mandiri dan kreativitas (*creativity*) menciptakan produk yang punya nilai budaya. Tanpa sadar, orang tua dan guru justru membunuh sumber kecerdasan tersebut, yaitu *problem solving* dan *creativity*.³⁰

Secara bahasa *Multiple Intelligences* diartikan Kecerdasan Majemuk.³¹ Ada juga yang mengartikan Kecerdasan Beragam.³² Awalnya Howard Gardner menyusun daftar tujuh inteligensi yang dimiliki manusia

²⁸Linda Campbell dkk, *Metode Praktis Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*, Depok: Intuisi Press, 2006, Hal: 2.

²⁹Adi W. Gunawan, *Genius Learning Strategy: Petunjuk Praktis untuk Menerapkan Accelerated Learning*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2006, Cet. III, Hal: 221.

³⁰Munif Chatib, *Gurunya Manusia*, Bandung: Kaifa, 2013, cet. X, Hal: 132

³¹Lihat Thomas Armstrong, *Multiple Intelligences in the Classroom*, terj. Sekolah Para Juara: Menerapkan *Multiple Intelligences* di Dunia Pendidikan”, Bandung: Kaifa, 2004. Di dalam buku tersebut, *Multiple Intelligences* dimaknai sebagai Kecerdasan Majemuk.

³²Evelyn William English, *Gift of Literacy for the Multiple Intelligences Classroom* diterjemahkan dengan judul “*Mengajar dengan Empati, Panduan Belajar Mengajar Tepat dan Menyeluruh untuk Ruang Kelas dengan Kecerdasan Beragam*”, Bandung: Nuansa, 2005

dalam buku fenomenalnya, *Frames of Mind* (1983), yakni kecerdasan linguistik, kecerdasan logis-matematis, kecerdasan visual-spasial, kecerdasan musikal, kecerdasan kinestetik, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal. Pada bukunya *Intelligence Reframed* (2000), ia menambahkan adanya dua kecerdasan baru, yaitu kecerdasan naturalis atau lingkungan dan kecerdasan eksistensial.³³

Akan tetapi, kecerdasan manusia tidak hanya sebatas pada sembilan kecerdasan yang disebutkan di atas. Teori kecerdasan majemuk Gardner masih mungkin terus berkembang sehingga pembahasan mengenai kecerdasan manusia akan selalu menarik. Maka penilaian kecerdasan yang mengacu hanya pada ranah akademis sangat tidak tepat.

Sembilan kecerdasan yang dimaksud tersebut yaitu: 1) Kecerdasan Bahasa/*Linguistik Intelligence* yaitu kemampuan mengekspresikan daya pikir dalam bentuk kata-kata dan menggunakan bahasa dalam menghargai makna yang kompleks. 2) Kecerdasan Logika-Matematika/ *Logical-Mathematical Intelligence* yaitu kemampuan dalam berhitung, mengukur, menilai dan menyelesaikan operasi-operasi matematis. Atau dapat diartikan sebagai kepekaan dan kemampuan untuk membedakan pola logika atau numerik, dan kemampuan untuk menangani rangkaian penalaran yang panjang.³⁴ Kecerdasan ini dapat terlihat dari kemampuan seseorang dalam berhitung dan menggunakan logika. 3) Kecerdasan Visual-Spasial/*Visual-Spatial Intelligence* yaitu kecerdasan yang mencakup berpikir dalam gambar, serta kemampuan untuk memahami, mengubah dan menciptakan kembali berbagai aspek dunia visual-spasial. 4) Kecerdasan Kinestetik-Tubuh/*Bodily-Kinesthetic Intelligence* yaitu kecerdasan fisik yang mencakup bakat dalam mengendalikan gerak tubuh dan keterampilan dalam menangani benda. Kecerdasan ini termasuk di dalamnya kemampuan untuk menyatukan tubuh dan pikiran untuk menyempurnakan pementasan fisik. 5) Kecerdasan

³³Paul Suparno, *Teori Kecerdasan Ganda dan Aplikasinya di Sekolah: Cara Menerapkan Teori Multiple Intelligences Howard Gardner*, Yogyakarta: Kanisius, 2007, Cet. IV, Hal: 19.

³⁴Thomas Armstrong, *7 Kinds of Smart*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002, Hal: 85-86.

Musik/*Music Intelligence* yaitu kemampuan untuk menangkap, menghargai dan menciptakan irama dan melodi melalui ritme dan nada. 6) Kecerdasan Interpersonal/*Interpersonal Intelligence* yaitu kemampuan untuk memahami dan berinteraksi dengan orang lain. Kecerdasan ini menuntut kemampuan untuk peka dan tanggap terhadap suasana hati, perasaan, perangai, dan hasrat orang lain. Termasuk juga kemampuan untuk membentuk dan membina hubungan serta mengetahui berbagai peranan yang terdapat dalam suatu kelompok, baik sebagai anggota maupun pemimpin. 7) Kecerdasan Intrapersonal/*Intrapersonal Intelligence* yaitu kemampuan untuk membuat persepsi yang akurat tentang diri sendiri dan menggunakan pengetahuan semacam itu dalam merencanakan dan mengarahkan hidup. Sebagian besar peneliti percaya bahwa ketika kita lahir ke dunia, kecerdasan intrapersonal telah telah berkembang dari sebuah kombinasi gen, lingkungan dan pengalaman.³⁵

Menentukan sifat dasar diri secara tepat sungguh sangat sulit. Untuk sampai pada definisi tentang diri, persoalan sesungguhnya terletak pada fakta bahwa objek penelitian ini adalah entitas yang juga melakukan penelitian tersebut. Menurut sudut pandang psikolog masa kini, diri sejati adalah yang berkembang dari interaksi dengan lingkungan. Diri sejati merupakan sumber kreatifitas batin, vitalitas, spontanitas, dan kesejahteraan emosi seseorang.³⁶

8) Kecerdasan Naturalis yaitu kecerdasan alam dengan ciri mampu mengenali dan memahami flora dan fauna dengan baik, menikmati alam, mengenal tanaman dan binatang dengan baik, menyukai kegiatan *outdoor* seperti *camping*, *hiking*, memancing, menyukai aktifitas belajar di luar kelas untuk mengobservasi alam secara langsung, serta senang mengoleksi benda-benda alam seperti batu-batuan, kulit kerang dan sebagainya. 9) Kecerdasan eksistensial yaitu kemampuan seseorang menjawab persoalan-persoalan eksistensi manusia, memiliki *spiritual quotient* yang menonjol, baik terhadap sesama, sopan, serta pandai menjaga rahasia. Kemampuan menyangkut

³⁵Thomas Armstrong, *7 Kinds of Smart, ...* Hal: 202

³⁶Thomas Armstrong, *7 Kinds of Smart, ...* Hal: 118

kepekaan dan kemampuan seseorang untuk menjawab persoalan-persoalan terdalam keberadaan atau eksistensi manusia.

Konsep tentang *Multiple Intelligences* yang digagas Gardner merupakan salah satu perkembangan paling penting dan menjanjikan dalam pendidikan dewasa ini, berdasarkan karya monumentalnya, *Frames of Mind* (1983).³⁷ Howard Gardner selalu memaparkan tiga hal yang berkaitan dengan MI, yaitu komponen inti, kompetensi, dan kondisi akhir terbaik. Tiga hal tersebut berkaitan dengan dunia pendidikan. Setiap area dalam otak yang disebut *lobus of brain* ternyata memiliki komponen inti berupa potensi kepekaan yang akan muncul apabila diberi stimulus yang tepat, kepekaan inilah yang akan menghasilkan kompetensi. Apabila kompetensi tersebut dilatih terus-menerus dalam silabus yang tepat, akan muncul kondisi akhir terbaik dari seseorang.³⁸

Menurut Haggerty, sebagaimana dikutip oleh Paul Suparno, ia mengungkapkan beberapa prinsip umum pembelajaran untuk membantu mengembangkan *Multiple Intelligences* pada peserta didik dapat berkembang sepanjang hidup asal terus dibina dan ditingkatkan.³⁹ Dengan demikian jelas sekali bahwa pendidikan dan teori kecerdasan majemuk merupakan dua komponen yang sangat tepat untuk dipadukan.

Dalam dunia pendidikan, teori *Multiple Intelligences* menjadi strategi pembelajaran untuk materi apapun dalam semua bidang studi. Inti dari strategi pembelajaran ini adalah pengemasan gaya mengajar agar mudah ditangkap dan dimengerti oleh siswanya.⁴⁰ Kesalahan penerapan teori MI di sekolah dikarenakan guru menganggap MI sebagai bidang studi atau sebagai kurikulum sekolah bukan sebagai strategi pembelajaran.

Strategi pembelajaran berdasarkan teori *Multiple Intelligences* sangat banyak, apabila gurunya kreatif maka strategi pembelajarannya sangat tak

³⁷Julia Jasmine, *Panduan Praktis Mengajar Berbasis Multiple Intelligences*, Bandung: Nuansa, 2007, Hal: 5.

³⁸Munif Chatib, *Gurunya Manusia*,... Hal: 135

³⁹Paul Suparno, *Teori Kecerdasan Ganda dan Aplikasinya di Sekolah: Cara Menerapkan Teori Multiple Intelligences Howard Gardner*,... Hal: 19.

⁴⁰Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia*, Bandung: Kaifa, 2012, cet. XV, Hal: 108

terbatas. Menurut penelitian Dr. Venon Magnesen dari Texas University, otak manusia lebih cepat menangkap informasi yang berasal dari modalitas visual yang bergerak, seperti aktivitas tubuh, emosi, koordinasi dan segala jenis gerak.⁴¹ Memori peserta didik akan lebih kuat mengingat praktek membuat tempe dalam mata pelajaran biologi daripada pelajaran tersebut diterangkan guru di depan kelas.

Dengan menitikberatkan pembelajaran pada aktivitas anak, maka guru dapat memperhatikan kecenderungan gaya belajar anak sekaligus kecerdasan yang dimilikinya. Apabila hal-hal tersebut sudah teridentifikasi, guru akan lebih mudah untuk menerapkan strategi mana yang akan diterapkan.

Tentunya sebuah teori akan sulit memulainya jika tidak dimulai dengan perubahan paradigma. Jika semua guru memiliki paradigma yang sama tentang fitrah manusia cerdas, maka akan tercipta suasana belajar dan sekolah yang menyenangkan. Semua hal tersebut juga harus didukung oleh manajemen yang baik dari sebuah lembaga pendidikan. Dukungan dari semua pihak; yayasan, kepala sekolah, stakeholder akan menentukan teori berjalan secara menyeluruh di sekolah.

F. Tinjauan Pustaka

Multiple intelligences kini telah banyak dikembangkan dari sejak kajian teoretis sampai pada berbagai praktek kegiatan pendidikan dan pembelajaran baik di kelas maupun di luar kelas. Kajian tentang pengembangan kemampuan anak berdasarkan multiple intelligences ini diharapkan memberikan satu nuansa baru bagaimana sebenarnya hakikat manusia dari sisi potensi, bakat dan kemampuannya dapat dikembangkan secara optimal. Tentu kajian ini tidak berhenti sampai di sini saja. Lebih dari itu, masih terlalu dini untuk mengungkapkan bahwa multiple intelligences adalah yang terbaik dalam pengembangan kepribadian seorang anak.

Namun yang pasti memberi kesempatan bagi guru dan peserta didik sejak awal, khususnya tentang multiple intelligences kiranya dapat

⁴¹Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia*, ... Hal: 136 – 137

memberikan satu motivasi yang kuat, bahwa kegiatan pendidikan dan pembelajaran perlu dikaji lebih jauh.

Diantara karya yang membahas secara mendalam tentang multiple intelligences selain karya-karya Howard Gardner adalah Thomas Armstrong, *In Their Own Way; Discovering and Encouraging Your Child's Multiple intelligences*,⁴² sebuah karya yang mendukung perkembangan anak berbasis multiple intelligences, dengan asumsi bahwa setiap anak cerdas, dan memanfaatkan potensi kecerdasan majemuknya, para guru dan orang tua membantu perkembangan mereka dalam belajar.

Tentang penerapan teori multiple intelligences sendiri dalam pembelajaran sudah pernah ditulis juga oleh Thomas Armstrong dalam bukunya *Multiple intelligences in the Classroom*. Karya ini lebih banyak menekankan bagaimana menerapkan teori multiple intelligences dalam proses belajar mengajar. Namun belum membahas bagaimana sistem ini diterapkan secara holistic di lembaga pendidikan, dalam hal ini manajemen proses.

Hampir senada dengan Thomas Armstrong, Thomas R Hoer juga menulis buku *Becoming A Multiple intelligences School*, sebuah karya hasil penelitian di New City School. Di dalamnya membahas banyak sekali contoh praktis penerapan multiple intelligences di ruang kelas, dan hal-hal apa saja yang perlu diperhatikan oleh guru dan pengelola ketika menggunakan multiple intelligences di sekolah.

Linda Campbel, Bruce Campbell dan Dee Dickinson juga menulis buku *Teaching and Learning Through Multiple intelligences*, buku yang juga mendukung teori Howard Gardner ini membahas seputar proses pembelajaran menggunakan multiple intelligences.

Seiring *booming*-nya teori pembelajaran berbasis multiple intelligences di luar negeri, sementara di Indonesia sepertinya belum banyak lembaga pendidikan yang menggunakan teori ini secara utuh. Diantara

⁴²Thomas Armstrong, *In Their Own Way; Discovering and Encouraging Your Child's Multiple intelligences*, New York: Jeremy P. Tarcher/Putnam, 2000

sekolah yang memakai teori multiple intelligences adalah sekolah yang notabene berbayar mahal, itupun basiknya adalah sekolah umum. Namun kehadiran buku-buku karangan Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia*, *Gurunya Manusia*, *Orangtuanya Manusia* memberikan angin segar akan mudahnya teori ini diterapkan. Karya-karya tersebut; *Sekolahnya Manusia* berisi tentang konsep dasar sekolahnya manusia berbasis multiple intelligences. Di dalamnya membahas banyak hal tentang ciri-ciri sekolahnya manusia, istilah manusia dipakai berangkat dari asumsi, banyak sekolah menjadikan peserta didiknya seperti robot yang diseting dan diprogram sesuai kemauan sekolah tanpa memperhatikan keunikan setiap siswa. *Gurunya Manusia* adalah karya yang memuat berbagai strategi mengajar berbasis multiple intelligences. Sementara buku *Orangtuanya Manusia*, adalah panduan bagi orang tua untuk merubah paradigma bahwa setiap anak adalah unik.

Sementara karya tesis tentang multiple intelligences diantaranya adalah penelitian Anisa Dwi Makrufi, berjudul *Konsep Pembelajaran Multiple Intelligences Perspektif Munif Chatib dalam Kajian Pendidikan Islam*, sebuah tesis di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitiannya berisi tentang kritik terhadap sistem pendidikan di Indonesia, yang belum mengakomodir keunikan peserta didiknya. Menurutnya pembelajaran PAI harus mengacu pada jenis kecerdasan peserta didik. Penelitian yang menggunakan pendekatan kepustakaan (library research) ini menggali tentang pemikiran multiple intelligences perspektif Munif Chatib dan bagaimana menerapkannya.

Karya lainnya adalah tesis Eni Purwanti, Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya, Tahun 2011, berjudul *Pendidikan Islam Berbasis Multiple Intelligences Sistem (MIS)*. Penelitian ini juga membahas seputar Input, Proses dan Output dari pendidikan Islam. Meski membahas tentang pendidikan Islam, namun sepertinya penelitian ini hanya focus pada tata kelola manajemen pembelajaran di sekolah.

Selanjutnya adalah penelitian pada tahun 2009 oleh Miftahul Jannah, Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya, berjudul *Implementasi Multiple*

Intelligences Sistem pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Yayasan Islam Malik Ibrahim (YIMI) Full day School Gresik Jawa Timur. Penelitian ini juga berisi seputar pembelajaran PAI dengan pendekatan Multiple Intelligences Sistem, yang dikelola secara baik, menghasilkan pembelajaran yang menyenangkan dan membantu tercapainya tujuan pembelajaran dengan baik.

Dari beberapa referensi di atas secara utuh belum ada yang membahas, kecuali hanya sebatas proses pembelajaran berbasis multiple intelligences pada mata pelajaran tertentu. Tesis Annisa Dwi Makrufi menekankan pada konsep pembelajaran dan pemikiran Munif Chatib sebagai praktisi multiple intelligences, tesis Eni Purwanti tentang pendidikan Islam berbasis multiple intelligences, demikian juga dengan tesis Miftahul Jannah seputar pembelajaran PAI dengan pendekatan multiple intelligences, semua terfokus pada pengelolaan proses belajar mengajar.

Dan inilah barangkali yang membedakan penelitian ini dengan yang sebelumnya, tidak hanya membahas seputar pengelolaan pembelajaran, namun melihat keterkaitan antara teori multiple intelligences itu dengan visi besar pendidikan Islam. Penelitian ini mencoba mengawainkan kedua teori tersebut dan bagaimana ia terimplementasikan di lembaga pendidikan Islam. Bahwa multiple intelligences diterapkan di lembaga pendidikan Islam yang memiliki visi misi besar, menjadikan Allah sebagai tujuan utamanya, sehingga terbentuk karakter-karakter baik dan kuat. Kombinasi tujuan yang besar dengan proses yang baik, antara Tauhid dan Multiple intelligences akan melahirkan kombinasi yang menarik.

G. Metodologi Penelitian

Di lihat dari jenisnya adalah penelitian yang berdimensi induktif-deduktif. Dimensi induktif-deduktif menunjukkan kedudukan teori dalam studi penelitian. Penelitian deduktif berharap data empirik dapat mendukung teori

sedangkan penelitian induktif berharap menemukan teori yang dapat dijelaskan datanya.⁴³

Metode adalah pendekatan sistematis yang dapat memandu cara bekerja suatu kegiatan sehingga dapat mencapai tujuan dengan cepat. Pendapat lain menyebutkan bahwa metode merupakan cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.

Dalam penelitian ini yang dimaksudkan metode adalah cara atau jalan pengaturan dalam pemeriksaan sesuatu secara benar, untuk mencapai tujuan penelitian. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian *kualitatif* dengan pendekatan *fenomenologis*. Metode ini bertujuan untuk memberikan gambaran secara rinci tentang latar belakang, sifat-sifat, karakter yang khas ataupun status yang khusus untuk kemudian dijadikan kesimpulan yang umum.

Metode ini ditujukan untuk mendeskripsikan keadaan atau fenomena apa adanya dan menekankan fenomena-fenomena objektif dan dikaji secara kualitatif.⁴⁴ Penelitian ini dimulai dengan studi eksploratif terhadap lingkungan yang diperkirakan kondisinya memiliki masalah. Eksplorasi ini dilakukan untuk memastikan apakah dugaan tentang adanya masalah memang benar.⁴⁵ Dalam tahapan ini peneliti berusaha menghimpun informasi untuk menemukan masalah umum yang terdapat sebagai realita dalam kondisi objek penelitian. Kemudian informasi yang diperoleh dipergunakan juga untuk memperjelas dan mempertajam masalah, sehingga diyakini perlunya untuk diselesaikan melalui penelitian kualitatif. Bersamaan dengan itu dilakukan usaha menyusun desain, berdasarkan masalah umum dan rinciannya yang sudah semakin jelas.

⁴³Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rakesarasin, 1996, Hal: 94-95

⁴⁴Nana Syaodih Sukma Dinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Rosdakarya, 2007, Cet. III, Hal: 12.

⁴⁵Hadawi Nawawi & Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996, Hal: 177.

Namun desain itu bukan terakhir, karena masih akan terus menerus dapat dan perlu disempurnakan dengan informasi-informasi terbaru yang dapat dihimpun selama proses penelitian berlangsung. Oleh karena itu tidak aneh jika desain penelitian ini selesai disusun bersamaan dengan berakhirnya penelitian.

1. Pemilihan objek penelitian

Penulis mengambil tempat penelitian di Adzkia Islamic School, sekolah berbasis pesantren, sebuah lembaga pendidikan yang mengklaim sebagai sekolah yang mengintegrasikan nilai-nilai keIslaman dalam pembelajaran mereka. Penanaman karakter terlihat begitu kuat dalam disain pembelajarannya. Sekolah ini berpendapat bahwa sekolah unggul adalah sekolah yang fokus pada kualitas proses pembelajaran, bukan pada seleksi kualitas calon siswanya, serta outputnya harus melahirkan manusia mandiri dan berakhlak mulia.

Adapun sistem pembelajaran yang digunakannya adalah Multiple Intellegences Sistem. Sebuah konsep yang meyakini bahwa setiap anak pasti memiliki minimal satu kelebihan. Apabila kelebihan tersebut dapat dideteksi dari awal, otomatis kelebihan itu adalah potensi kepandaian sang anak. Hal ini penting karena penghargaan kepada kelebihan siswa lebih utama daripada mencari meski satu kekurangan atau ketidakbisaan siswa. Sehingga penghargaan tersebut akan membawa energy positif kepada perbaikan tingkah laku siswa. Sebab siswa diakui fitrah penciptaannya sebagai manusia makhluk Allah Swt.

Pemilihan Adzkia Islamic School sebagai tempat penelitian lebih melihat kepada lembaga pendidikan Islamnya. Adzkia sebagai sekolah berbeasiswa, memberikan pendidikan gratis kepada mereka yang terbatas secara ekonomi. Sehingga pemilihan sekolah ini, tentulah cocok untuk dijadikan sebagai *prototype* sekolah-sekolah Islam lain yang hanya mampu menjangkau masyarakat kalangan ekonomi menengah ke bawah.

2. Sumber data

Sumber data penelitian ini diperoleh dengan observasi langsung ke lapangan. Diantara sasaran yang akan disentuh adalah, manajemen sekolah. Dalam hal ini kepala sekolah, bagian kurikulum dan kesiswaan, selain tentunya yang menjadi kunci pembelajaran yaitu pada guru maupun siswa. Sumber data berikutnya adalah dokumen-dokumen terkait yang menunjukkan tentang tata laksana manajemen berbasis multiple intelligences. Sumber terakhir tentunya adalah buku-buku, artikel dan jurnal seputar multiple intelligences dan ke-manajemenan pendidikan.

3. Teknik pengumpulan dan analisis data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi partisipan, wawancara mendalam dan studi dokumentasi. Untuk merekam data lapangan digunakan catatan lapangan, karena menurut Noeng Muhajir catatan mempunyai peran dalam observasi partisipan ataupun dalam wawancara.⁴⁶

Oleh karena penelitian ini adalah bersifat eksploratif, maka jumlah informan tidak ditentukan sebelumnya, yang penting dimulai dari asumsi bahwa konteks lebih penting dari jumlah, seperti: dikemukakan Subino Hadisubroto: “... *penelitian kualitatif tidak akan dimulai dengan menghitung dan memperkirakan banyaknya populasi kemudian menghitung proporsi sampelnya sehingga dipandang sebagai responden*”⁴⁷ Oleh karena itu dalam penelitian ini, pengumpulan data yang digunakan adalah teknik bola salju (*snowball sampling*). Artinya kepentingan kredibilitas data, para informan dipilih sesuai dengan kebutuhan penelitian, dan disesuaikan dengan obyektifitas informasi yang diberikan, tanpa membatasi jumlah respondennya.

Observasi akan dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung atau waktu sekolah untuk melihat proses pembelajaran dan manajemennya. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi seputar perkembangan

⁴⁶ Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rakesarasin, 1996, Hal:101

⁴⁷ Subino Hadisubroto, *Statistik Pendidikan*, Publikasi IKIP Bandung, 1988, Hal:21

kemanajemenan sekolah, serta sejauhmana proses manajemen yang dilakukan mengarah kepada keterlaksanaan sistem multiple intelligences. Kemudian input dokumentasi diperlukan sebagai bukti fisik pelaksanaan manajemen sekolah.

Kemudian semua data yang diperoleh akan dibaca dan dianalisis dengan menggunakan dan konfirmasi sumber pustaka dan kajian teori seputar multiple intelligences dan kemanajemenan. Sehingga dengan demikian dapatlah disimpulkan hasil penelitian ini sesuai dengan tujuan yang dicanangkan.

H. Sistematika Penulisan

Agar pembahasan dalam penelitian ini sistematis, maka pembahasannya diatur dalam beberapa Bab. Bab Pertama sebagai bab pendahuluan; menjelaskan tentang latar belakang masalah penelitian, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, uji keabsahan data, dan sistematika pembahasan. Bab ini akan memberikan gambaran global penelitian ini.

Bab Kedua: tentang hakikat kecerdasan majemuk sebagai landasan teori dalam pembahasan tesis ini, diantaranya membahas seputar diskursus kecerdasan majemuk mulai dari pengertian kecerdasan majemuk, landasan teoritis kecerdasan majemuk, gaya belajar dan kecerdasan majemuk, serta sekilas membahas tentang keterkaitan pendidikan Islam dan teori kecerdasan majemuk.

Selanjutnya Bab Ketiga, membahas tentang gambaran umum Adzkis Islamic School sebagai tempat penelitian. Di dalamnya disajikan tentang sejarah lembaga pendidikan Islam di Indonesia, profil Adzkia Islamic school sebagai *prototype* Lembaga Pendidikan Islam; membahas seputar visi misi dan tujuan sekolah, program sekolah, keunikan sekolah dan kurikulum sekolah. Tujuan dari pembahasan ini tentunya mengetahui secara baik sekolah yang menjadi sasaran penelitian.

Pada Bab Keempat sebagai bab pembahasan penulis membahas

Orientasi Pendidikan Adzkie Islamic School yang meliputi penetapan visi, misi dan tujuan sekolah, perencanaan Keuangan Sekolah, keputusan penerapan teori kecerdasan majemuk serta keterkaitan berbagai kebijakan seputar orientasi pendidikan Adzkie ini dengan teori kecerdasan majemuk. Sehingga dengannya akan tergambar bahwa sebuah teori tidak hanya pada tataran pelaksanaan teknis saja, namun juga pada aspek orientasi yang menjadi *ruh* sebuah lembaga pendidikan. Selanjutnya pada bab ini membahas implemetasi teori kecerdasan majemuk di Adzkie Islamic School dengan terlebih dahulu mengulas seputar pendidikan berbasis fitrah yang penulis yakini sebagai satu irisan dari teori ini. Kemudian dari aspek ini penulis akan melihat cara Adzkie memandang kecerdasan peserta didiknya.

Masih dalam bab yang sama penulis akan mengulas penerapan teori kecerdasan majemuk pada *input* sekolah yang bisa dilihat pada proses penerimaan siswa baru, tes pada penerimaan siswa baru, dan dari aspek hasil kelulusan penerimaan peserta didik baru. Bagian ini akan melihat sejauhmana teori kecerdasan majemuk terimplementasi pada bagian ini. Berikutnya penerapan pada proses pembelajaran dengan mengenal gaya belajar siswa dan gaya mengajar guru, standard operational procedure (sop) pembelajaran perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan supervise, evaluasi dan *feed back* pembelajaran, pengawasan proses pembelajaran hingga revisi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, kemudian sekilas melirik berbagai strategi kegiatan belajar dan mengajar yang digunakan di Adzkie.

Berikutnya penulis juga akan melihat penerapan teori kecerdasan majemuk pada *out put* sekolah, yaitu pada aspek penilaian hasil belajar dan kelulusan para siswanya. Dan terakhir penulis melihat implementasi teori kecerdasan majemuk ini pada ranah Pengembangan SDM; baik itu berupa recruitment guru, training dan peningkatan kualitas guru, penilaian kinerja maupun jenjang karir tenaga pendidik dan kependidikan. Hal ini penulis anggap cukup penting karena menjadi penopang dari keterlaksanaan teori kecerdasan majemuk di Adzkie. Penelitian ini ditutup dengan bab kelima sebagai bab yang berisi kesimpulan dan Saran.

BAB II

HAKIKAT KECERDASAN MAJEMUK

A. Diskursus Teori Kecerdasan Majemuk

Teori kecerdasan majemuk atau lebih dikenal dengan *multiple intelligences* diperkenalkan pertama kali pada tahun 1983 oleh Prof. Howard Gardner, seorang psikolog dan profesor utama di Cognition and Education, Harvard Graduate School of Education, juga profesor bidang Neurologi, Boston University School of Medicine, dalam bukunya *Frames of Mind*. Konsep ini memiliki esensi bahwa setiap anak adalah cerdas. Setiap orang perlu menyadari dan mengembangkan ragam kecerdasan manusia dan kombinasi-kombinasinya. Setiap siswa berbeda karena mempunyai kombinasi kecerdasan yang berlainan. Teori kecerdasan majemuk mengakui banyak aspek kognisi yang berlainan yang memiliki kekhasan masing-masing, dan memandang setiap individu memiliki kekuatan-kekuatan kognitif yang berbeda dan gaya belajar yang tak sama.¹

Gardner menolak asumsi bahwa kognisi manusia merupakan satu kesatuan dan seseorang hanya mempunyai kecerdasan tunggal. Meskipun sebagian besar orang menunjukkan penguasaan yang berbeda, seseorang memiliki beberapa kecerdasan dan bergabung menjadi satu kesatuan

¹ Howard Gardner, *Multiple Intelligences: New Horizons*, New York: Basic Books, cet. 1, 2006, Hal. 5.

membentuk kemampuan pribadi yang cukup tinggi. Dalam pandangan Gardner, menetapkan peringkat kecerdasan seseorang hanya berdasarkan tes IQ (Intelligence Quotient)² - yang berdasar atas kemampuan *nalar logis matematis dan linguistic* - berarti mengabaikan kemampuan-kemampuan kognitif lain yang ada dalam diri setiap manusia, yang tidak kalah pentingnya dibandingkan dengan kecerdasan logis matematis tersebut. Gardner mengungkapkan bahwa instrumen ini sungguh tidak adil.³ Ada banyak jenis kecerdasan yang tidak bisa diukur oleh tes IQ standar.⁴

Hasil penelitian Project Zero di Amerika yang berkaitan dengan kecerdasan majemuk ini menunjukkan bahwa tak satupun aktivitas manusia yang menggunakan hanya satu macam kecerdasan saja, tetapi menggunakan seluruh kecerdasan yang terbilang antara tujuh hingga sembilan kecerdasan. Seluruh kecerdasan tersebut saling bekerja sama sebagai satu kesatuan. Keterpaduannya tentu berbeda pada masing-masing personal, namun secara keseluruhan, kecerdasan yang paling menonjol akan mengontrol kecerdasan-kecerdasan yang lain dalam memecahkan masalah.

1. Sejarah Munculnya Teori Kecerdasan Majemuk

Pada tahun 1904, menteri pendidikan Prancis di Paris meminta psikolog Prancis, Alfred Binet, dan sejumlah psikolog mengembangkan alat untuk menentukan siswa Sekolah Dasar mana yang berkemungkinan akan mengalami kegagalan, supaya mereka diberi perhatian khusus. Jerih payah mereka membuahkan tes kecerdasan yang pertama. Beberapa tahun kemudian ketika tes kecerdasan ini merambah hingga ke Amerika, tes ini segera tersebar luas. Sehingga masyarakat mengetahui bahwa ada hal yang disebut dengan kecerdasan, dan kecerdasan itu dapat diukur secara

² Ini adalah awal mula tes kecerdasan modern yang diprakarsai ahli psikologi Paris (Prancis) oleh Alfred Binet dan Theodore Simon. Mereka membuat alat tes untuk mengidentifikasi kemampuan anak, hasilnya dijadikan untuk membedakan kemampuan anak. Lihat: Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran: Sebagai Referensi Bagi Pendidik Dalam Implementasi Pembelajaran Yang Efektif dan Berkualitas*, Jakarta: Kencana, 2012, Hal. 217

³ Howard Gardner, *Multiple Intelligences: New Horizons*,..., Hal. 5.

⁴ Thomas Armstrong, *In Their Own Way, Discovering and Encouraging Your Child's Multiple Intelligences*, New York: Jeremy P. Tarcher/Putnam, 2000, Hal. 19

objektif dan dapat disimbolkan dengan satu angka yang disebut dengan nilai IQ.⁵

Pencetusan ide tes IQ sendiri lebih kepada kepentingan politis penguasa Prancis di tahun 1900 an, untuk mengaitkan kecerdasan seseorang dengan *eugenic* (faktor keturunan).⁶ Sebab geliat suara kaum buruh dalam konstelasi politik di Prancis dan Eropa kala itu meningkat tajam, karena pengaruh pemikiran Marks dari Jerman dan Musolini di Italia. Argumentasi yang dibangun adalah anak penguasa atau bangsawan adalah kelompok masyarakat cerdas sementara kelompok buruh sebagai pekerja kasar melahirkan keturunan-keturunan yang tidak cerdas. Oleh karena itu adalah hal yang berbahaya bagi negara jika dipimpin oleh orang bodoh dan tidak cerdas.⁷

Kurang lebih 80 tahun setelah dikembangkannya tes kecerdasan yang pertama tersebut, Gardner kemudian mempersoalkan pengertian kecerdasan yang diyakini masyarakat itu. Dia mengatakan bahwa pemaknaan kecerdasan di masyarakat kita terlalu sempit. Gardner mengusulkan dalam bukunya *Frame of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*, bahwa kecerdasan terdiri dari tujuh macam, yaitu; kecerdasan verbal-linguistik, kecerdasan kinestetik, kecerdasan logis-matematis, kecerdasan ritmik-musik, kecerdasan visual-spasial, kecerdasan interpersonal, dan kecerdasan intrapersonal. Selanjutnya berdasarkan perkembangan penelitiannya, Gardner kemudian memasukkan kecerdasan kedelapan dalam *multiple intelligences*, yaitu kecerdasan naturalis,⁸ dan terakhir juga telah menambahkan kecerdasan eksistensial

⁵ Thomas Armstrong, *Multiple Intelligences in The Classroom*, Alexandria USA: ASCD, 2009, Hal.5

⁶ Binet sebagaimana dikutip Yatim Riyanto berpendapat bahwa kecerdasan merupakan kemampuan yang diperoleh melalui keturunan, kemampuan yang dimiliki dan diwarisi sejak lahir dan tidak terlalu banyak dipengaruhi oleh lingkungan. Lihat: Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran, ...,* Hal. 215

⁷ Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia*, Bandung: Kaifa, 2009, Hal. 73

⁸ Thomas Armstrong, *Multiple Intelligences in The Classroom, ...,* Hal.6

sebagai kecerdasan ke sembilan.⁹ Gardner mendefinisikan kecerdasan eksistensial sebagai “minat pada masalah-masalah pokok kehidupan”.

2. Pengertian Kecerdasan Majemuk

Banyak orang memiliki pandangan tersendiri mengenai kecerdasan. Para ahli, termasuk para psikolog, tidak sepakat dalam mendefinisikan kecerdasan. Bukan hanya disebabkan oleh definisi kecerdasan yang terus berkembang - searah perkembangan ilmiah tentang studi kecerdasan dan sains berkenaan dengan otak manusia, seperti *neurobiology*, *neurologi*, atau *neurosains* dan penekanannya - namun juga disebabkan penekanan definisi kecerdasan tersebut, tentunya akan sangat bergantung pada; pandangan dunia filsafat manusia, dan filsafat ilmu yang mendasarinya, demikian juga, bergantung pada teori kecerdasan itu sendiri. Sebagai contoh, teori kecerdasan IQ tentu akan berbeda dari teori *Spiritual Quotient* (SQ) dan *Emosioal Quotient* (EQ) dalam mengungkapkan definisi kecerdasan. Namun dengan demikian, fakta bahwa teori IQ semakin tergugat dan dipandang memiliki seperangkat kelemahan semakin tak terbantahkan, baik dari segi ilmiah maupun metodologis.

Memaknai kecerdasan majemuk atau dalam bahasa Inggris *multiple intelligences*, secara bahasa terdiri dari dua suku kata yaitu *multiple* dan *intelligence*. *Multiple* berarti perkalian atau kelipatan.¹⁰ *Multiple* juga berarti ganda seperti istilah *multiple choice* Sementara *Intelligence* dimaknai dengan kecerdasan.¹¹ Sehingga secara bahasa *Multiple Intelligences* bisa diartikan dengan kecerdasan ganda atau majemuk.¹² Ada juga yang mengartikannya dengan Kecerdasan

⁹ Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran, ...*, Hal. 236

¹⁰ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia, Hal. 388

¹¹ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia, ...*, Hal. 326

¹² Lihat buku *Multiple Intelligences in the Classroom* karya Thomas Armstrong, edisi terjemahan Indonesia “Sekolah Para Juara: Menerapkan *Multiple Intelligences* di Dunia Pendidikan” Bandung: Kaifa, 2004. Di sini, *Multiple Intelligences* diterjemahkan dengan Kecerdasan Majemuk.

Beragam.¹³ Dalam bahasa Indonesia kemudian *intelligence* diserap menjadi *intelligensi* yang bermakna *capacity for learning, reasoning, and understanding* (kapasitas belajar, beralasan dan memahami).¹⁴

Dalam Bahasa Arab juga terdapat beberapa kata yang secara etimologi memiliki makna yang sama atau dekat dengan kecerdasan, antara lain *al fathānah* yang berarti cerdas, *al fahm* yang bermakna paham, lawan kata *al-ghabawah* yang berarti bodoh.¹⁵ Ada juga kata *al dzaka'* yang berarti *hiddah al fu'ad wa sur'ah al fithnah* yaitu tajamnya pemahaman hati dan cepat paham.¹⁶ Demikian juga kata *Al hadzāqah*, bermakna *al mahārah fī kulli 'amal* yaitu mahir dalam segala pekerjaan.¹⁷ Kemudian kata *al nubl* dan *an najābah*, yang artinya sama dengan *adz-dzaka'* yaitu cerdas.¹⁸

Ada kata yang juga dipakai untuk menjelaskan makna cerdas oleh Rasulullah dalam sebuah haditsnya, yaitu kata *al kayyis*.¹⁹ Jika dikaitkan dengan kata *'aql*, Al-Mawardi mendefinisikan bahwa akal itu pengetahuan tentang sesuatu yang diketahui secara langsung.²⁰ Dalam bahasa Indonesia istilah *intelligensi* lebih sering disebut dengan kecerdasan, yang berasal dari kata cerdas yaitu sempurna perkembangan akal budinya (untuk berfikir, mengerti, dll), tajam pikiran. Selain itu cerdas dapat pula bermakna sempurna pertumbuhan tubuhnya (sehat dan

¹³ Lihat buku terjemahan *Gift of Literacy for the Multiple Intelligences Classroom* karangan Evelyn William English "Mengajar dengan Empati, Panduan Belajar Mengajar Tepat dan Menyeluruh untuk Ruang Kelas dengan Kecerdasan Beragam", Bandung: Nuansa, 2005.

¹⁴ *Intelligence* juga berarti *quickness of understanding, manifestation of a high mental capacity and act of understanding*, Mc Graw-Hill, *Webster's College Dictionary*, New York: Random House, 1991, Hal. 700

¹⁵ Muhammad Ibn Mukrim Ibn Manzhur al-Afriqi al-Mashri, *Lisan al-Arab*, Beirut: Dar Shadir, 1882, Cet. I, Juz 13, Hal. 323.

¹⁶ Ibn Manzhur, *Lisan al-Arab*, ..., Hal. 287.

¹⁷ Ibn Manzhur, *Lisan al-Arab*, ..., Hal. 40.

¹⁸ Ibn Manzhur, *Lisan al-Arab*, ..., Hal. 640.

¹⁹ Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh At Tarmidzi dari Syaddad Ibn Aus dari Rasulullah saw. Beliau bersabda

الْكَيِّسُ مَنْ دَانَ نَفْسَهُ وَعَمِلَ لِمَا بَعْدَ الْمَوْتِ

"Orang yang cerdas adalah orang yang merendahkan dirinya dan beramal untuk persiapan sesudah mati." Lihat At-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi*, Beirut: Dar al-Arab al-Islami, 1998, Juz 4, Hal. 638

²⁰ Al-Mawardi, *Adab ad-Dunya wa ad-Din*, Beirut: Dar al-Fikr, 1995, Hal. 19

kuat). Kecerdasan bermakna kesempurnaan perkembangan akal dan budi.²¹

Secara operasional kecerdasan dimaknai dengan kemampuan untuk belajar dan menggunakan apa yang telah dipelajari dalam usaha penyesuaian terhadap situasi yang kurang dikenal atau pemecahan masalah.²² Menurut M. Noor HS, kecerdasan adalah perbuatan yang menuntut kemampuan yang lebih dari pada sekedar kemampuan untuk persepsi biasa, berupa kemampuan untuk mengelola lebih jauh tentang hal-hal yang diamati.²³

Gardner menyebut kecerdasan (*intelligence*) sebagai kapasitas bakat, atau kecakapan mental, yaitu kapasitas untuk memproses jenis informasi tertentu. Kapasitas yang berdasarkan pada *neurobiologi insani* dan *psikologi insani*.

Layaknya suatu kapasitas mental, kecerdasan tumbuh dan berkembang secara dinamis, namun berkaitan erat dengan latar sosio-budaya dan dengan pendidikan dan pengasuhan.²⁴ Dengan kecerdasan yang dimiliki, seseorang akan mampu memecahkan masalah, atau menciptakan produk-produk yang dihargai tinggi di dalam satu atau lebih latar budaya dan masyarakat.²⁵ Demikian Gardner mendefinisikan kecerdasan, lebih lanjut ia mengungkapkan bahwa semua manusia memiliki kemampuan setidaknya tujuh bahkan lebih cara-cara untuk memperoleh pengetahuan.²⁶

Kecuali di kalangan individu yang tidak normal, berbagai jenis kecerdasan yang ada pada seseorang dapat bekerja bersamaan dan terfokus pada satu tujuan. Pada orang dewasa yang memiliki kelebihan

²¹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Jakarta: Gramedia, 2013, Hal. 262.

²²Wasty Soemarto, *Psikologi Pendidikan Landasan Karya Pimpinan Pendidikan*, Jakarta: Bina Aksara, 1987, Hal. 134.

²³M. Noor HS, *Himpunan Istilah Psikologi*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1997, Hal. 93

²⁴Howard Gardner, *Multiple Intelligences: New Horizons...*, Hal. 6-7.

²⁵Howard Gardner, *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*, New York: Basic Books, 2011, Hal. xxviii.

²⁶Howard Gardner, *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*, Hal.11

kekuatan kognitif, beberapa kapasitas mentalnya malah lebur menjadi satu.²⁷

Selain yang diungkapkan oleh Howard Gardner, menurut Alfred Binet dan Theodore Simon, kecerdasan terdiri dari tiga aspek, *pertama*; mampu mengarahkan pikiran dan tindakan. *Kedua*; mampu mengubah arah tindakan ketika tindakan itu telah dilakukan, dan *ketiga*; mampu mengkritisi diri sendiri.²⁸

Definisi kecerdasan lain adalah dari Piaget, Menurut William H. Calvin, dalam bukunya *How Brain Thinks*, Piaget mengatakan, bahwa kecerdasan itu adalah apa yang digunakan seseorang ketika ia tidak tahu apa yang harus dilakukan. Sehingga menurut Calvin, seseorang itu dikatakan cerdas jika ia mampu dalam menemukan jawaban yang benar untuk masalah pilihan hidup. Sedang menurut Sternberg, 65 tahun setelah simposium *Journal Psikologi Pertama*, 24 orang ahli diminta untuk mengusulkan definisi kecerdasan, mereka menghubungkan kecerdasan tersebut dengan tema belajar dari pengalaman, dan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan. Hasilnya lebih dari para ahli sebelumnya, bahwa mereka lebih menekankan pengertian kecerdasan tersebut pada peranan metakognisi- pemahaman seseorang dan kontrol atas proses berpikir mereka (sebagaimana selama melakukan *problem solving*, penalaran, dan pembuatan keputusan) dan lebih menekankan pada peranan budaya. Seseorang yang dianggap cerdas dalam sebuah budaya bisa jadi dianggap bodoh dalam budaya yang lain.²⁹

Menurut teori yang digulirkan Gardner ini, kecerdasan manusia itu majemuk, beragam, dan setiap individu dapat memiliki lebih dari satu kecerdasan, diantaranya ada yang sangat menonjol, dan setiap kecerdasannya ini dapat bekerja sama pada satu momen, namun bisa juga bekerja sendiri-sendiri. Dalam bukunya *Frames of Mind* Gardner menuliskan bahwa semua kecerdasan yang dimiliki seseorang menjadikan

²⁷Howard Gardner, *Multiple Intelligences: New Horizons*,..., Hal. 8.

²⁸Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21*, Bandung: Alfabeta, 2005, cet.1, Hal. 81

²⁹Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21*,..., Hal. 83

seseorang tersebut seperti sebuah organisme, jika ditinjau dari sudut kognitif.³⁰ Dalam bukunya *Intelligence Reframed*, Gardner juga menyatakan hal yang serupa bahwa suatu kecerdasan menunjukkan pada suatu potensi *biopsikologis spesies* manusia untuk memproses suatu jenis informasi tertentu dengan cara-cara tertentu.³¹

Demikianlah, banyaknya definisi kecerdasan, sesuai dengan banyaknya jenis-jenis kecerdasan itu sendiri. Inilah juga yang mengantarkan Gardner pada kesimpulan bahwa kecerdasan manusia itu tidak tunggal, tapi majemuk, bahkan tak terbatas. Teori itulah yang kemudian dikenal dengan kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*). Jenis kecerdasan tersebut adalah; kecerdasan verbal-linguistik (bahasa), kecerdasan matematika dan logika, kecerdasan visual-spasial, kecerdasan musikal, kecerdasan kinestetik, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan naturalis,³² dan kecerdasan eksistensial.³³

Kecerdasan linguistik (bahasa) adalah kemampuan menggunakan kata secara efektif, baik lisan maupun tulisan. Kecerdasan ini meliputi kemampuan manipulasi tata bahasa, bunyi bahasa, makna bahasa dan dimensi praktis penggunaan bahasa. Kecerdasan ini meliputi kemampuan memahami dan menggunakan komunikasi lisan dan tertulis. Mereka memiliki kemampuan yang baik dalam membaca, menulis, berdiskusi, berargumentasi, atau berdebat. Manusia dengan bakat ini mampu mengolah kata-kata dengan baik. Contoh orang-orang dengan bakat ini adalah jurnalis, ahli orasi atau ahli pidato, dan penulis. Diantara tokoh

³⁰Howard Gardner, *Frames of Mind*,..., Hal. xii.

³¹Howard Gardner, *Intelligence Reframed: Multiple Intelligences for the 21st Century*, New York: Basic Books, 1999, Hal. 94.

³²Thomas Armstrong, *Multiple Intelligences in The Classroom*, ..., Hal.6.

³³ Meski sebenarnya Gardner kurang yakin memasukkan Kecerdasan eksistensial kedalam daftar kecerdasan, sebab dia masih menemukan fenomena yang cukup membingungkan ketika membandingkan dengan ragam kecerdasan yang lain. Artinya kecerdasan eksistensial belum seutuhnya memenuhi kriteria kecerdasan majemuk yang lain, meskipun hampir semua kriteria kecerdasan majemuk sudah mendekati kecerdasan eksistensial. Lihat: Howard Gardner, *Intelligence Reframed*,..., Hal. 66, lihat juga Thomas Armstrong, *Multiple Intelligences In The Classroom*,..., Hal.183

yang terkenal dengan kecerdasan bahasa ini misalnya: Winston Churchill, Soekarno, Cicero, W.S. Rendra, dan lain-lain.

Kecerdasan logis matematis adalah kemampuan dalam menggunakan angka secara baik dan melakukan analisa penalaran yang benar. Ciri-ciri model kecerdasan ini adalah seseorang mampu memakai penalaran induktif dan deduktif, memecahkan berbagai masalah-masalah yang bersifat abstrak dan bisa memahami hubungan sebab akibat. Kecerdasan ini meliputi kepekaan pada pola hubungan logis, pernyataan dan dalil, fungsi logis dan abstraksi-abstraksi lain.

Ciri-ciri yang dapat dilihat dari orang yang cerdas logika-matematis adalah menyukai hal-hal yang berhubungan dengan angka dan logika, suka bereksperimen dan ilmu pengetahuan yang bersifat baru, suka pelajaran sains (Matematika dan IPA), suka menganalisa yang melibatkan nalar logika. Tokoh yang terkenal memiliki kecerdasan logika-matematika adalah: Albert Einstein, Thomas Alva Edison, dan lain-lain.

Kecerdasan Visual-Spasial (Ruang dan Gambar) adalah kemampuan mempersepsi dunia visual-spasial secara akurat dan mentransformasikannya. Kecerdasan ini meliputi kepekaan pada bentuk, ruang, warna, garis, dan hubungan antar berbagai unsur tersebut. Kecerdasan ini juga meliputi kemampuan membayangkan, mempresentasikan ide secara visual atau spasial, dan mengorientasikan diri secara tepat pada matriks spasial. Kecerdasan ini dimiliki oleh orang-orang yang bisa membayangkan bentuk ruang di alam pikirannya dan mewujudkannya dalam bentuk nyata. Contoh profesi yang memiliki ragam kecerdasan ini adalah arsitek, seniman, perencana, serta ahli kecantikan. Diantara tokoh yang terkenal dengan kecerdasan visual-spasialnya adalah: Pablo Picasso, Michael Angelo, Raden Saleh, Affandi, dan lain-lain.

Kecerdasan Kinestetik (tubuh) adalah kemampuan menggunakan seluruh tubuh untuk mengekspresikan ide, perasaan dan keterampilan menggunakan tangan untuk menciptakan atau merubah sesuatu. Tanda-

tanda kecerdasan ini bisa dilihat dari kemampuan seseorang mengontrol dan menafsirkan berbagai gerakan tubuh, memanipulasi dan mengharmonisasi antara gerakan tubuh dan pikiran. Kecerdasan ini juga memiliki kemampuan-kemampuan fisik seperti koordinasi, keterampilan, kekuatan, keseimbangan, kecepatan, dan kelenturan, kemampuan menerima rangsangan dan hal-hal yang berkaitan dengan sentuhan.

Ciri-ciri yang bisa diamati pada orang yang cerdas kinestetik antara lain: menyukai aktifitas olahraga, menyukai gerak tubuh, memikirkan suatu masalah dengan melakukan banyak gerakan, lebih mudah mengingat sesuatu dengan melakukan gerakan daripada melihat atau mendengar, dan lain sebagainya. Diantara tokoh yang terkenal dengan cerdas kinestetisnya adalah: Ronaldo, Michael Jordan, Mohamad Ali, Bagong Kusudiharjo, dan lain-lain.

Kecerdasan Musikal adalah kemampuan menangani bentuk-bentuk musik dengan cara mempersepsi, mengekspresi, membedakan dan mengubah dan sebagainya. Kecerdasan ini memiliki kepekaan pada melodi, irama, dan nada sebuah lagu. Kecerdasan ini sangat sensitif pada pola-pola suara dan kemampuan untuk merespon musik secara emosional.

Ciri-ciri yang bisa diamati dari cerdas musikal adalah dapat dan senang memainkan alat music, suka bernyanyi atau mendengarkan musik kapan dan dimana saja, peka nada dan irama, bisa membedakan bunyi dari bermacam alat music, suka pelajaran seni suara, suka bersenandung ataupun mengetukkan jari sesuai irama musik dan lain-lain. Diantara tokoh yang terkenal dengan kecerdasan musikalnya adalah Mozart, Beethoven, dan lain-lain.

Kecerdasan Interpersonal (sosial) adalah kemampuan mempersepsi dan membedakan suasana hati, maksud, motivasi, tujuan dan perasaan orang lain. Kecerdasan ini memiliki kepekaan terhadap ekspresi wajah, suara, gerak isyarat, demikian juga kemampuan membedakan berbagai macam tanda interpersonal dan mampu menanggapi secara baik tanda tersebut dengan tindakan tertentu seperti

mempengaruhi sekelompok orang untuk melakukan tindakan tertentu. Diantara tokoh yang terkenal dengan kecerdasan interpersonalnya adalah: Mahatma Gandhi, Mother Theresia, Khomeini dan lain-lain.

Kecerdasan Intrapersonal (diri) adalah kemampuan untuk memahami diri sendiri dan bertindak berdasarkan pemahaman tersebut. Kecerdasan ini mampu memahami kekuatan dan keterbatasan diri, kesadaran suasana hati, motivasi, dan keinginan, serta kemampuan berdisiplin diri, memahami dan menghargai diri. Orang-orang yang memiliki kecerdasan ini akan mampu menjadi pendengar yang baik dan memberi nasihat pada orang lain. Diantara orang yang mempunyai kecenderungan kecerdasan ini adalah filosof seperti Plato, Aristoteles, Sigmund Freud dan sebagainya.

Kecerdasan Naturalis (alam) adalah keahlian untuk mengenal dan memahami serta mengategorikan flora dan fauna di lingkungan sekitarnya. Kecerdasan ini memiliki kepekaan terhadap fenomena alam. Diantara contoh orang yang memiliki kecerdasan ini biasanya adalah para aktifis lingkungan seperti Ambrosius Ruwindrijarto, Steve Job, Charles Darwin, Harun Yahya, Madame Curie dan sebagainya.

Kecerdasan Eksistensial, adalah kemampuan untuk menempatkan diri dalam lingkup kosmos yang terjauh dengan makna hidup, makna kematian, nasib dunia jasmani dan jiwa, makna pengalaman mendalam tentang cinta dan seni.³⁴ Kecerdasan jenis ini adalah kecerdasan yang dimiliki oleh mereka yang memiliki kepekaan dan usaha menjawab persoalan yang berkaitan dengan kewujudan dan kematian manusia. Kecerdasan seperti ini biasanya dimiliki oleh para pemuka agama, seperti ustad, pendeta, biksu, dan sebagainya.³⁵

³⁴ Ladidlaus Naisaban, *Para Psikolog Terkemuka Dunia; Riwayat Hidup, Pokok Pikiran dan Karya*, Jakarta: Grasindo, 2004, Hal. 161

³⁵ Sahabudin Hashim, Mahani Razali, Ramlah Jantan, *Psikologi Pendidikan*, Kuala Lumpur: PTS. Professional Publishing, 2003, Hal. 74

3. Landasan Teoritis Kecerdasan Majemuk

Gradner menyebut delapan atau sembilan katogori tersebut di atas sebagai kecerdasan, bukan bakat atau talent, karena dia menyakini memang itu disebut sebagai kecerdasan, bahkan ada diantaranya yang dianggap oleh kebanyakan orang sebagai ‘bukan kecerdasan’. Oleh karena itu Gardner menyusun syarat pokok tertentu yang harus dipenuhi oleh setiap kategori kecerdasan itu, untuk dapat disebut sebagai kecerdasan yang berkembang sepenuhnya. ada Delapan factor sebagai berikut;³⁶

- a) Potensi yang terisolasi akibat kerusakan otak; cedera otak pada wilayah tertentu, bisa merusak kecerdasan tertentu namun sama sekali tidak mempengaruhi kecerdasan pada wilayah otak yang lain. Misalnya orang dengan kerusakan pada wilayah *broca* (lobus kiri depan) tidak mampu berbicara atau menulis dengan baik, namun dengan mudah dapat menyanyi, melukis dan menari. Orang yang mengalami kerusakan pada *Lobus Temporal* belahan otak kanan, barangkali akan mengalami kesulitan dalam musik tetapi dengan mudah mampu bicara, membaca dan menulis. Pasien dengan kerusakan pada *Lobus Oksipital* belahan otak kanan mungkin mengalami kesulitan dalam mengenali wajah, membayangkan atau mengamati detail visual, namun masih bisa melakukan hal-hal lain.
- b) Adanya *savant*, genius dan orang-orang besar lain; artinya kita dapat melihat satu kecerdasan yang sangat menonjol pada orang-orang tertentu.
- c) Setiap kecerdasan mempunyai riwayat perkembangan artinya tidak seperti IQ yang meyakini bahwa kecerdasan itu mutlak tetap dan sudah ditetapkan saat kelahiran atau tidak berubah, teori Multiple Intelligences meyakini bahwa kecerdasan itu muncul pada waktu tertentu dimasa kanak-kanak, memiliki periode untuk berkembang selama rentang hidup dan berisikan pola unik yang secara perlahan

³⁶ Thomas Armstrong, *Multiple Intellegences in The Classroom, ...*, Hal. 8-15

atau cepat semakin menurun seiring dengan bertambahnya usia seseorang. Menurut Gardner cara termudah melihat kecerdasan adalah dengan mempelajari kondisi akhir para tokoh yang menonjol di bidangnya.

- d) Sejarah evolusioner dan kenyataan logis evolusioner. Gardner menyimpulkan bahwa kecerdasan memiliki akar mendalam dalam sejarah evolusi umat manusia. Teori kecerdasan majemuk juga memiliki konteks historis.
- e) Dukungan dari temuan psikometrik. Standarisasi pengukuran kemampuan manusia menghasilkan sejumlah alat uji yang digunakan sebagian besar kecerdasan untuk memastikan validitas suatu model.
- f) Dukungan dari penelitian psikologi eksperimental. Dengan mengamati studi-studi psikologi kita dapat melihat bagaimana kecerdasan bekerja secara terpisah satu sama lain.
- g) Cara kerja atau rangkaian cara kerja dasar yang teridentifikasi. Setiap kecerdasan menyerupai program computer yang membutuhkan rangkaian kerja tertentu agar dapat berfungsi. Juga memiliki cara kerja dasar yang berperan menggerakkan kegiatan-kegiatan yang khas pada setiap kecerdasan.
- h) Kemudahan menyandikannya dalam bentuk system symbol. Setiap kecerdasan memenuhi persyaratan untuk dapat disimbolkan. Setiap kecerdasan dapat disimbolkan misalnya Matematika jelas ada simbol, Musik ada simbol, kinestetik ada symbol atau irama gerak (seperti: lambaian tangan, untuk selamat tinggal atau mau tidur dan lain-lain).

4. Gaya Belajar dan Kecerdasan Majemuk

learning style atau lebih dikenal dengan Gaya belajar merupakan cara konsisten yang dilakukan oleh seorang siswa dalam menangkap sebuah rangsangan atau informasi, cara mengingat, cara berpikir, dan

memecahkan soal.³⁷ Gaya belajar juga dapat dimaknai sebagai cara yang dipilih seseorang ketika menerima informasi dari lingkungan dan mengelola informasi tersebut. Gaya belajar yang paling dikenal saat ini adalah teori modalitas belajarnya Bobby Deporter, dalam bukunya *Quantum Learning*.³⁸ Bobby Deporter mengungkapkan bahwa modalitas belajar tersebut adalah *Visual* (Penglihatan), *Auditory* (pendengaran), dan *Kinestetis* (gerakan). Ketiga ragam modalitas ini menjadi corong masuknya ilmu pengetahuan.

Antara *intelligences* dengan gaya belajar seperti *visual*, *auditory*, *kinestetis* ini sekilas tampak bersamaan namun pada kenyataannya berbeda sama sekali dengan *multiple intelligences*. Gardner mengungkapkan bahwa konsep gaya belajar menandakan suatu pendekatan umum yang seragam, yang dapat digunakan oleh setiap orang terhadap semua masalah, namun sebaliknya, kecerdasan adalah sebuah kemampuan, dengan proses kelengkapannya sanggup menyelesaikan masalah yang lebih spesifik, seperti bunyi music atau pola spasial.³⁹

Perbedaan lain juga bisa dilihat bahwa konsep gaya belajar VAK menggunakan indra sementara kecerdasan majemuk tidak secara spesifik terikat dengan indra; meskipun buta, seseorang mungkin saja memiliki kecerdasan spasial, atau tuli tetapi cukup memiliki kecerdasan musical. Teori lain seperti model Myers-Briggs sebenarnya adalah teori kepribadian yang didasarkan pada formulasi teroris Carl Jung tentang jenis-jenis kepribadian. Meski dapat mengidentifikasi kesamaan antara keduanya, namun setiap model menyentuh aspek-aspek yang berbeda.⁴⁰

³⁷S. Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008, Hal. 94

³⁸De Porter, Bobbi & Hernacki, Mike, *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: Kaifa, 2009, Hal. 112-124

³⁹ Howard Gardner, *Reflections on Multiple Intelligences: Myths and Messages*, The Phi Delta Kappan, Vol. 77, No. 3 (Nov., 1995), Hal. 202-203

⁴⁰ Thomas Armstrong, *Multiple Intelligences in The Classroom, ...*, Hal. 18

B. Pendidikan Islam dan Teori Kecerdasan Majemuk

Setelah penulis mengulas teori kecerdasan majemuk, maka pada bagian ini hendak disandingkan teori tersebut dengan pendidikan Islam, sebagaimana tentunya sudah terlebih dahulu para pakar membahasnya. Pada prinsipnya ketika melihat makna pendidikan, hakikat dan tujuan besar pendidikan di Indonesia, kemudian disandingkan dengan kecerdasan majemuk maka ia akan bersinggungan pada wilayah paradigma yang dibangun mulai dari penetapan visi, misi dan tujuan sekolah, *input, proses* dan *output* dari sebuah lembaga bernama sekolah.

Sebagaimana diketahui bahwa pendidikan diartikan sebagai perbuatan hal, cara, mendidik, pengetahuan tentang mendidik, atau pemeliharaan badan, bathin dan sebagainya". Pengertian pendidikan secara terminologis, bisa dilihat dalam Permendiknas Nomor: 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 1, yang menerangkan tentang pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang mampu mengantarkan peserta didik menjadi siswa yang aktif dan mampu mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, memiliki pengendalian diri dan kepribadian yang baik, berakhlak mulia.

Sejatinya pendidikan bertujuan untuk membentuk dan membina karakter manusia agar menjadi manusia *mu'min, muttaqin*, dan berakhlak mulia berdasarkan kepada *fitrah* sejak lahir. *Fitrah* manusia sejak dalam kandungan tersebut merupakan perwujudan komitmen antara manusia dan Allah. Komitmen tersebut harus diimplementasikan dalam kehidupan nyata dan diperkuat agar manusia tetap berada di atas jalan yang lurus sebagai tujuan dalam penciptaan-Nya. Penekanan mengenai hakikat *fitrah* seperti tercantum dalam Q.S. Al Rum/30 ayat 30 tersebut mempunyai hubungan dengan Q.S. Al A'Raf/7: 172, bahwa Allah membuat perjanjian dengan manusia dalam keimanan (*tauhid*).⁴¹

⁴¹ Lihat Musthafa Al-Maraghi. *Tafsir Al-Maraghi*, Hal. 57, lihat juga: Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Kasir*, Juz XI, Jizah: Muassasah Qurtubah, 2000, Hal. 26

Tidak ditemukan istilah *Multiple Intelligences* atau kecerdasan majemuk dalam Islam, namun memiliki kesamaan dengan pandangan bahwa manusia terlahir *fitriah*. Meski pemaknaan *fitriah* sangatlah luas untuk menjenguk istilah kecerdasan majemuk. Setidaknya paradigma yang dibangun akan sejalan dengan tujuan dan proses penciptaan manusia yang sempurna. Dalam teori kecerdasan majemuk, pendidikan harus merujuk kepada kesempurnaan setiap manusia tersebut, sehingga tidak ada produk Tuhan yang gagal. Semua manusia unik dan cerdas sudah menjadi ketentuan dari Tuhan yang patut diapresiasi sekecil apapun potensi yang ia bawa.

Konsep *fitriah* dalam Al Quran maupun Sunnah juga mengajak manusia melihat keelokan penciptaan Allah. Tidak satupun dalil-dalil berkenaan dengan *fitriah* berbicara tentang kekurangan penciptaan itu, melainkan *fitriah* selalu bersanding dengan Maha Pencipta.⁴²

Kata *fitriah* dan yang seakar dengannya disebut dalam Al Quran kurang lebih 20 kali, yang tersebar dalam 19 ayat, dengan berbagai derivasinya, baik dalam bentuk *madhi*, *fi'l mudhari'*, *isim fa'il*, *isim maf'ul* atau *isim mashdar*. Dalam bentuk *fi'il madhi* sebanyak 9 kali, dengan makna menciptakan, menjadikan. Dalam bentuk *fi'il mudhari'* sebanyak 2 kali, dengan makna pecah, terbelah. Dalam bentuk *isim fa'il* sebanyak 6 kali dengan makna menciptakan, yang menjadikan. Dalam bentuk *isim maf'ul* sebanyak 1 kali dengan makna pecah, terbelah. Dan dalam bentuk *isim masdar* sebanyak 2 kali yang berarti tidak seimbang.⁴³

Hanya satu ayat yang memakai redaksi kata *fitriah*, yaitu surat Al Rum/30 ayat 30. Dalam ayat ini kata *fitriah* memiliki beberapa makna. Kemudian Mahmud Yunus memaknai kata *fitriah* sebagai agama, ciptaan, perangai,

⁴² Seperti dalam surah Ar Rum/30: 30; "Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah), (tetaplah atas) *fitriah* Allah yang telah menciptakan manusia menurut *fitriah* itu. Tidak ada perubahan dalam ciptaan Allah, (itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."

⁴³ Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Mu'jam al-Mufahras Li al-faz al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Fikr, t.t., Hal. 522-523.

kejadian asli.⁴⁴ Senada dengan itu, Luis Makluf juga memaknai kata fitrah dengan agama, sunnah, kejadian, tabiat.⁴⁵ Kemudian Al Munawwir memaknainya dengan naluri (pembawaan).⁴⁶ John Echols dan Hasan Sadili, mengartikan fitrah dengan istilah *natural, tendency, disposition, character*.⁴⁷ Dalam Kamus Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, kata fitrah diartikan dengan sifat asal, kesucian, bakat, pembawaan. Seakar dengan kata fitrah yaitu fitri bermakna kesederhanaan, dan hal yang tidak dibuat-buat (natural).⁴⁸ Dari beberapa pengertian tersebut secara umum makna kata fitrah beragam, di antaranya adalah: fitrah dalam artian kejadian awal, bentuk awal, kemampuan dasar, potensi dasar, suci, agama, ciptaan, dan perangai.

Al Qurthubi ketika menafsirkan surah Al Rum ayat 30 tersebut mengatakan, bahwa fitrah bermakna kesucian jiwa dan rohani. Fitrah tersebut adalah fitrah Allah yang ditetapkan kepada manusia, bahwa manusia dalam kondisi suci tak berdosa sejak lahir.⁴⁹ At Thabari memaknai fitrah dengan murni atau al-ikhlas, sebab manusia sejak lahir telah membawa sifat, diantaranya adalah kemurnian atau keikhlasan dalam menjalankan aktivitas.⁵⁰ Senada dengan Hamka yang menyatakan bahwa fitrah itu rasa asli murni dalam jiwa yang belum terkontaminasi oleh pengaruh lain.⁵¹

Lain halnya Al Maraghi yang menyebut fitrah mengandung arti cenderung menerima kebenaran, sebab secara alami, manusia cenderung dan berusaha mencari serta menerima kebenaran walaupun kebenaran tersebut hanya terbersit dalam hati kecil. Adakalanya manusia telah menemukan

⁴⁴ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Penafsir Al-Qur'an, 1393/1973, cet. ke-1, Hal. 319.

⁴⁵ Luis Makluf, *Al-Munjid*, Beirut: Lil Abai Yaisul 'Itiyyina, t.t., Hal. 619-620.

⁴⁶ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir, Kamus Arabi-Indonesia* (Yogyakarta: Pondok Pesantren Krapyak, 1993), cet. ke-1, Hal.403.

⁴⁷ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Indonesia-Inggris*, Jakarta: Gramedia, 1994, cet. ke-1, Hal.164.

⁴⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Jakarta: Gramedia, 2013, cet. ke-7 ed. IV, Hal. 393.

⁴⁹ Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurtubi*, Juz VI, Cairo: Darus Sa'ab, t.t., Hal. 5106.

⁵⁰ Ath-Thabari, *Tafsir At-Tabari*, Juz XI, Bairut: Darul Fikr, t.t., Hal. 260.

⁵¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz XXI, Surabaya: Latimojong, 1982, Cet. II, Hal. 100.

kebenaran, namun karena faktor eksternal yang mempengaruhinya, maka manusia berpaling dari kebenaran yang diperoleh.⁵²

Fitrah juga berarti potensi dasar untuk mengabdikan dan berma'rifat kepada Allah Swt. Sebagaimana Ibnu Katsir yang memaknai fitrah dengan *ma'rifatullah* dan mengakui keesaanNya atau *tauhid*. Ibnu Katsir mengungkapkan bahwa manusia sejak lahir telah membawa tauhid, atau paling tidak ia berkecenderungan untuk mengesakan Tuhannya, dan berusaha terus mencari untuk mencapai ketauhidan tersebut.⁵³

Selanjutnya, fitrah juga bisa bermakna tabiat alami yang dimiliki manusia. Hal ini sebagaimana Al Qurthubi mengatakan bahwa manusia lahir dengan membawa tabiat yang beragam. Watak itu dapat berupa jiwa pada anak atau hati sanubarinya yang dapat menghantarkan pada ma'rifat kepada Allah.⁵⁴

Sayyid Quthub mengatakan bahwa fitrah merupakan jiwa kemanusiaan yang harus dilengkapi dengan tabiat beragama, antara jiwa kemanusiaan dan tabiat beragama merupakan sebuah relasi, mengingat keduanya ciptaan Allah pada diri manusia sebagai potensi dasar yang memberikan pelajaran, mengubah diri menjadi lebih baik, mengobati jiwa yang sakit, dan meluruskan diri dari rasa ingkar.⁵⁵

Demikian juga Al Ghazali memaknai bahwa fitrah merupakan dasar yang didapat manusia sejak lahir dengan memiliki berbagai keistimewaan, diantaranya: Beriman kepada Allah SWT, kesediaan menerima kebaikan atau kemampuan untuk menerima pendidikan, dorongan ingin tahu dalam mencari kebenaran yang menuntut untuk berpikir, dorongan biologis berupa syahwat, nafsu, dan tabiat, serta kekuatan lain dan sifat-sifat manusia yang bisa dikembangkan dan dapat disempurnakan.⁵⁶

⁵²Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maragi*, Juz VII, Libanon: Darul Ahya', t.t., Hal. 44.

⁵³Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Kasir*, Juz XI, Jizah: Muassasah Qurtubah, 2000, Hal. 26.

⁵⁴Al-Qurthubi, *Tafsir Al Qurthubi*,..., Hal. 5108.

⁵⁵Sayyid Quthub, *Tafsir fi Zilal al- Qur'an*, Juz VI, Libanon: Darul Ahya', t.t., Hal. 453.

⁵⁶Zainuddin, dkk., *Seluk-beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991, Cet. I Hal. 66-67.

Penciptaan manusia jika merujuk makna fitrah sebagai sebuah penciptaan, maka dalam beberapa ayat Al Quran disebutkan bahwa manusia diciptakan dengan sebaik-baik bentuk, sebagaimana firmanNya;

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

“Sungguh kami ciptakan manusia dalam bentuk terbaik” (Q.S. Al Tin/95: 4)

Ahsani Taqwim menurut sementara ulama adalah rupa terbaik. Ibn katsir menjelaskan bahwa ia bermakna sebaik-baik rupa (*ahsanu suwar*),⁵⁷ Dalam ayat yang hampir serupa Allah berfirman;

وَصَوَّرَكُمُ فَأَحْسَنَ صُورَكُمْ وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ

“Dia membentuk rupamu dan dibaguskan-Nya rupamu itu, dan hanya kepada-Nyalah kembalimu”. (Qs. At Taghabun/64:3).

Kata *taqwiim* berakar dari kata *qawama* yang bermakna kesempurnaan sesuatu sesuai dengan objeknya. *Taqwiim* bermakna menjadikan sesuatu memiliki *qawaam*, yaitu bentuk fisik yang sesuai dengan fungsinya. Kata ini digunakan untuk mengungkapkan keistimewaan manusia dibanding binatang, yaitu kelebihan akal, pemahaman dan bentuk fisik yang tegak lurus. *Ahsani taqwiim* menunjukkan bentuk fisik dan psikis yang sebaik-baiknya, yang menyebabkan manusia bisa melakukan fungsinya dengan sebaik mungkin. Sehingga dengan demikian *ahsani taqwiim* tidak sebatas pengertian fisik belaka. Sebab ayat ini menggambarkan anugerah Allah kepada manusia yang tentunya tidak sebatas fisik, apalagi Allah mengancam orang-orang yang bentuk fisiknya baik, namun jiwa dan akalnya kosong dari nilai-nilai agama, etika dan pengetahuan (63: 4).⁵⁸

Tentang anugerah tersebut dikuatkan oleh Allah dalam firmanNya;

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

⁵⁷Muhammad Nasib Ar Rifai, *Ringkasan Tafsir Ibn Katsir, Kemudahan Dari Allah*, Jakarta: Gema Insani Press, 2000, Jilid IV, Hal: 1008

⁵⁸Lihat Quraish Shihab, *Tasir Al Mishbah*, ..., vol.15, hal 436

“Demi jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.”(Qs. Al Syams/91: 7-10)

Penciptaan manusia yang sempurna baik fisik maupun psikis, juga dibekali dengan kemampuan (akal) untuk membedakan yang baik dan yang buruk. Sehingga dengan bekal tersebutlah seseorang akan tahu ia akan cenderung kepada hal yang baik. Beruntunglah orang yang memilih untuk mengembangkan potensi baiknya.

Ayat ini menguatkan pandangan teori kecerdasan majemuk bahwa seseorang, guru, orang tua maupun lembaga, fokus kepada pengembangan hal yang baik (potensi keunikan dan kemampuan alami anak) bukan fokus kepada kekurangannya. Karena dengan fokus kepada potensi baiknyalah seorang anak akan sukses (*qad aflaha*).

Dari sekian banyak pemaknaan fitrah, kecerdasan majemuk tentu hanyalah bahagian kecil dari ragam pemaknaan tersebut. Teori kecerdasan majemuk kemudian sudah menjadi sebuah teori yang diteliti secara luas dan menjadi *term* pendidikan di Barat. Teori kecerdasan majemuk memandang fitrah pada tataran potensi kecerdasan berlandaskan keajaiban otak. Sementara dalam Islam sebuah kecerdasan yang ada pada manusia, tidak hanya sampai pada wilayah otak saja namun segala sesuatu yang bermuara kepada Tuhan (*ma'rifatullah*). Barangkali disinilah letak perbedaan mendasar antara pendidikan Islam dan barat. Sehingga sejatinya pendidikan Islam jika memandang kepada fitrah manusia-objek pendidikan-pada ranah yang utuh, tentu akan jauh lebih baik.

Saat ini teori-teori yang sudah lahir dengan baik di barat tersebut jika implementasinya diselaraskan dengan pendidikan Islam, tentu hasilnya akan lebih baik demi menunjang peningkatan kualitas pendidikan Islam, terutama di Indonesia.

BAB III

GAMBARAN UMUM ADZKIA ISLAMIC SCHOOL

A. Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia

Sesuai dengan pasal 13 ayat 1 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menjelaskan bahwa jalur pendidikan terbagi kepada 3; formal, informal dan non formal. Pendidikan Formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.¹ Penyelenggaraan pendidikan formal meliputi: Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) jalur formal berupa Taman Kanak-Kanak (TK) dan Raudhatul Athfal (RA), pendidikan dasar (SD, MI, SMP, MTs), pendidikan menengah (SMA, MA, SMK, MAK), dan pendidikan tinggi (Diploma, Sarjana, Magister, Spesialis, Doktor).

Pendidikan non formal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang.² Penyelenggaraan satuan pendidikan nonformal meliputi satuan pendidikan: Lembaga kursus dan lembaga pelatihan, Kelompok belajar, Pusat kegiatan belajar masyarakat, Majelis taklim, dan sebagainya. Sedangkan jalur

¹Pengertian ini seperti dinyatakan dalam Pasal 1 ayat 11 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang diperjelas dengan Pasal 1 ayat 6 Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan.

²Pasal 1 ayat 12 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang diperkuat dengan terbitnya Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, Pasal 1 ayat 31

pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.

Di Indonesia terdapat pendidikan formal yang dikelola oleh beberapa Kementerian. Di tingkat sekolah dasar dan menengah berada di bawah naungan Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan Nasional. Sekolah-sekolah formal yang berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan Nasional umumnya adalah sekolah-sekolah umum yang tidak menjadikan agama sebagai fokus utama. Pelajaran agama hanya berupa pengenalan secara singkat tentang pokok-pokok ajaran agama seperti Quran, Aqidah, Fiqih, Sejarah Islam dalam wujud mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Durasi pembelajarannya hanya 2 jam pelajaran perminggu.

Berbeda dengan sekolah di bawah naungan Kementerian Pendidikan Nasional tersebut, sekolah-sekolah di bawah Kementerian Agama lazim disebut dengan madrasah. Mulai dari Raudhatul Athfal (Setingkat TK), Madrasah Ibtidaiah (setingkat SD), Madrasah Tsanawiyah (setingkat SMP) dan Madrasah Aliah (setingkat SMA). Beda nama juga menunjukkan perbedaan pada penekanan kurikulum dan mata pelajarannya. Madrasah-madrasah tersebut menjadikan mata pelajaran agama lebih terperinci, yaitu Al Quran-Hadits, Aqidah Akhlak, Fiqih dan sejarah menjadi mata pelajaran tersendiri. Sehingga durasi pembelajaran agama jauh lebih banyak dibanding sekolah di bawah Kementerian Pendidikan.

Selain itu kementerian agama juga mengelola pondok pesantren, baik salafi (tradisional) maupun modern. Pesantren merupakan lembaga pendidikan formal tertua di Indonesia,³ setua kedatangan Islam ke nusantara ini.⁴ Seiring perjalanan waktu dengan kedatangan penjajah ke nusantara, sangat berpengaruh kepada pengembangan pola sistem pendidikan Islam berikutnya.

³ Kata pesantren berasal dari kata *cantrik* yang seiring waktu berubah menjadi kata *santri* yang diberi imbuhan *pe* dan *an*, ‘pesantrian’, fonem *-ian* dalam hukum tata Bahasa Indonesia berubah menjadi *-en*, sehingga lahirlah kata pesantren. Lihat: Jusuf Amir Faisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995, hal. 194. Pesantren dalam KBBI Pusat Bahasa diartikan dengan asrama tempat santri atau tempat murid-murid belajar mengaji dsb; biasa juga disebut pondok. Lihat: Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, Jakarta: Gramedia, 2013, hal: 1064

⁴Jusuf Amir Faisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*,..., hal. 195

Van der Chijs seorang Inpektur Pendidikan Pribumi (1865) membuat alternative pendidikan bagi kaum pribumi “boemipoetra”, sebagai sistem pendidikan yang berbeda dengan pesantren. Ia mengemukakan alasan bahwa tradisi baca kitab dengan hafalan tanpa pengertian tersebut itu tidak bagus. Tentu tujuan utamanya adalah membendung bahaya bagi Belanda yang mereka namai dengan ‘gunung berapi Islam’ (Islamic volcano).⁵

Fenomena menarik kemudian muncul beberapa tahun terakhir, bahwa sekolah-sekolah di bawah kementerian pendidikan juga tampil dengan corak religy, yaitu dengan lahirnya sekolah-sekolah Islam terpadu. Memakai kurikulum diknas, namun mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam banyak kegiatannya. Masyarakat sering menyebutnya dengan sekolah Islam. Azra seperti dikutip Mastuki H.S⁶ menyebutnya dengan terjadinya *santrinisasi* kaum Islam perkotaan. Pelopor dari *santrinisasi* ini adalah sekolah Islam Al Azhar yang dari sejak tahun 1980an hingga kini telah mengelola hingga 78 unit cabangnya. Meski arus *santrinisasi* ini terjadi di kalangan elit muslim, dalam pengertian sekolah ini khusus bagi masyarakat ekonomi elit atau menengah ke atas. Menyusul berdirinya banyak sekolah Islam terpadu sesudahnya.⁷

Munculnya banyak sekolah-sekolah Islam terpadu menjadi dinamika tersendiri pendidikan Islam. Banyak kalangan masyarakat yang menyekolahkan anak mereka pada sekolah-sekolah Islam tersebut dengan berbagai latar belakang tujuan. Ada yang murni menginginkan nilai-nilai Islam yang ditawarkan sekolah, ada juga yang sekedar menitipkan anak lebih lama-karena rata-rata sekolah Islam memiliki sistem *full day-*, ada juga dengan alasan lebih bergengsi jika dibandingkan memasukkan anak ke madrasah yang cenderung dianggap sekolah masyarakat ekonomi menengah ke bawah. Banyak juga masyarakat kalangan ekonomi menengah kebawah ingin menyekolahkan anak-anak mereka di SIT, namun terus akan terkendala dengan bayaran yang

⁵Mastuki H.S, *Dinamika dan Prospek Pendidikan Islam di Indonesia*, makalah yang disampaikan pada Seminar Pendidikan Islam di Institut PTIQ Jakarta 12 Mei 2015, Hal.4

⁶Lihat; Mastuki H.S, *Dinamika dan Prospek Pendidikan Islam di Indonesia*,..., Hal. 7-8

⁷Geliat kemunculan sekolah Islam terpadu berikutnya ditandai dengan munculnya Jaringan Sekolah Islam Terpadu, sejak 31 Juli 2003. Sebagai sebuah organisasi nirlaba yang menaungi hampir seluruh Sekolah-sekolah Islam terpadu di seluruh Indonesia. Lihat: <http://www.jsit-indonesia.com/index.php/profil>, diakses 3 Agustus 2016

mahal. Kondisi ini dilihat oleh beberapa *stakeholder* sebagai peluang dengan membuat sekolah SIT yang murah dan terjangkau, namun kemudian seiring perkembangannya sekolah-sekolah inipun tidak populer dan kurang diminati, karena cenderung hanya nama yang terkesan bagus.

Fenomena mahalnya biaya pendidikan di sekolah-sekolah Islam terpadu ini cukup menarik untuk diamati. Setidaknya ada tiga jenis SIT ditinjau dari biaya pendidikannya. Pertama, sekolah Islam berbiaya murah bahkan cenderung gratis, karena siswanya berasal dari kalangan masyarakat ekonomi bawah. Kedua, sekolah Islam berbiaya mahal, dan ketiga, sekolah Islam dengan berbiaya sangat mahal. Dari ketiga jenis sekolah ini yang paling banyak adalah jenis kedua, yaitu berbiaya mahal.⁸ Menurut pengamatan penulis di sekitar Jabodetabek total uang pangkal untuk masuk SIT jenis kedua ini berkisar 15 hingga 30 juta rupiah dengan SPP perbulan 500 ribu hingga 1 juta rupiah, ditambah biaya-biaya lainnya. Meski tidak dipungkiri banyak juga sekolah dengan total uang pangkal bahkan hanya dibawah 5 juta rupiah saja dengan SPP perbulan berkisar 100 hingga 350 ribu rupiah. Selain itu kelas paling mahal yang uang pangkalnya berkisar di atas 50 juta rupiah. Sebutlah itu sekolah Insan Cendikia Madani di Tangerang Selatan dengan total uang pangkal hampir 100 juta rupiah dengan SPP perbulan sekitar 5 juta rupiah. Meski jika dilihat kualitas pendidikan diantara jenis sekolah tersebut hampir sama, hanya beda fasilitas sarana dan prasarana.

Di sisi lain melirik ke madrasah-madrasah yang cenderung sepi peminat, lantaran stigma masyarakat yang terlanjur menganggap sebagai sekolah kurang bergengsi, banyak diantaranya yang hampir-hampir tutup. Fasilitas yang cenderung seadanya. Meski tidak dipungkiri juga banyak madrasah dengan kualitas bagus dan tak kalah bergengsi dibanding sekolah-sekolah tersebut di atas.

Adzкия Islamic School termasuk kelas pertama, dengan uang pangkal dan SPP gratis sama sekali. Hal ini disebabkan karena siswanya berasal dari

⁸Hingga 2013, jumlah sekolah yang berada dalam *Jaringan Sekolah Islam Terpadu* (JSIT) Indonesia mencapai 1.926 unit sekolah. Yakni, terdiri atas 879 unit TK, 723 unit SD, 256 unit SMP, dan 68 unit SMA. Lihat: 10 Tahun JSIT Indonesia Bangun Pendidikan Lewat SIT <http://www.republika.co.id/berita/pendidikan/eduaction/14/01/31/n08dcm-10-tahun-jsit-indonesia-bangun-pendidikan-lewat-sit>. Diakses tanggal 6 Agustus 2016

kalangan masyarakat tidak mampu. Meski belakangan sekolah ini memberi kesempatan bagi yang mampu untuk bersekolah dengan bayaran sesuai dengan kemampuan, namun patokan biaya pendidikan yang diberikan berkisar 13,5 juta untuk uang pangkal dengan SPP perbulan 500 ribu hingga 1,5 juta rupiah, tergantung siswa memilih tinggal di boarding atau tidak. Jumlah siswa kelas reguler ini juga dibatasi hingga 30 % saja dari total penerimaan santri baru. Ini kemudian menjadi menarik, karena sekolah model pertama bisa bersaing secara kualitas pembelajaran dengan sekolah dengan model kedua dan ketiga.

B. Profil Adzkiya Islamic School

Adzkiya Islamic School sebagaimana diceritakan Poerwanto Barna⁹ lahir untuk membantu program pemerintah mengurangi angka putus sekolah.¹⁰ Menurutnya jumlah angka putus sekolah terus meningkat hingga saat Adzkiya berdiri diperkirakan 1,5 juta orang. Sungguh angka yang luar biasa.¹¹ Kekhawatiran inilah yang membawa Dompot Peduli Ummat Daarut Tauhid Jakarta (selanjutnya disingkat DPU DT)¹² berusaha membantu pemerintah dalam program pendidikan. Dengan dana zakat, infak, shadaqah dan wakaf dari kaum muslimin, pada bulan Juli 2005 DPU DT membuka program

⁹Bapak Poerwanto Barna adalah ex Ketua Dompot Peduli Ummat Daarut Tauhiid (DPU DT) Cabang Jakarta, salah satu *sesepuh* Yayasan Daarut Tauhiid yang menggagas berdirinya Adzkiya Islamic School. Saat ini menjabat sebagai plt. Ketua Yayasan Daarut Tauhiid Kantor Perwakilan Jakarta.

¹⁰Laporan terbaru Organisation for Economic Cooperation and Development (OECD), Education at Glance 2015, seperti dikutip Okezone, Rabu (23/12/2015) menyebutkan bahwa Indonesia menempati posisi ke 2 setelah china, yaitu sekitar 60 % siswa SMA di Indoensia putus sekolah, Laporan ini juga menggunakan data UNESCO Institute of Statistics (UIS) untuk menentukan tingkat penyelesaian pendidikan menengah di negara lain. lihat: <http://news.okezone.com/read/2015/12/23/65/1273279/angka-putus-sekolah-indonesia-nomor-dua-di-dunia>, diakses tanggal 30 Juli 2016

¹¹Berdasarkan data UNICEF tahun 2015 sebanyak 2,5 juta anak Indonesia tidak dapat menikmati pendidikan lanjutan yakni sebanyak 600 ribu anak usia Sekolah Dasar (SD) dan 1,9 juta anak usia Sekolah Menengah Pertama (SMP). Lihat: Unicef; 2,5 Juta Anak Indonesia Putus Sekolah. <http://kabar24.bisnis.com/read/20150623/255/446327/unicef-25-juta-anak-indonesia-putus-sekolah>. Diakses tanggal 30 Juli 2016

¹²Dompot Peduli Ummat adalah sebuah Lembaga Amil Zakat Nasional (LAZNAS) dan merupakan Lembaga Nirlaba yang bergerak di bidang penghimpunan (Fundraising) dan pendayagunaan dana zakat, Infaq, shadaqah dan wakaf (ZISWA). Didirikan 16 Juni 1999 Oleh KH Abdullah Gymnastiar sebagai bagian dari Yayasan Daarut Tauhiid dengan tekad menjadi LAZ yang Amanah, Profesional dan Jujur berlandaskan pada Ukhuwah Islamiyah. ditetapkan menjadi Lembaga Amil Zakat Nasional (LAZNAS) sesuai dengan SK Menteri Agama no 410 tahun 2004 pada tanggal 13 Oktober 2004. Saat ini memiliki 7 Cabang dan 8 Unit di beberapa kota di propinsi Indonesia, Lihat; <https://dpu-daaruttauhiid.org/web/pages/profile/> diakses tanggal 9 Februari 2016

Pendidikan Luar Sekolah (PLS) kejar paket B (setingkat SMP) dan paket C (setingkat SMA).

Hal ini mendapat apresiasi luar biasa dari masyarakat, terbukti dengan banyaknya pendaftar pada program ini. Sukses di tahun pertama DPU DT mencoba menyewa tempat di Gedung Al Khasyiun,¹³ dengan maksud agar bisa membuka kelas siang bagi mereka yang tidak bisa mengikuti kelas malam. Dua bulan proses KBM berjalan, dengan kesepakatan pengelola dengan pihak DPU DT, akhirnya kelas pagi itu disulap menjadi sebuah sekolah formal dengan nama Sekolah Permata.

Bukan hal yang mudah memulai sesuatu yang baru, banyak tantangan dan kendala yang dihadapi, disebabkan perbedaan manajemen tata sekolah antara Formal dan Non Formal. Pada akhirnya tanggal 21-23 Februari 2007¹⁴ bertempat di Wisma Syahida UIN Syarif Hidayatullah Jakarta diadakanlah Workshop Pendirian Sekolah Unggul DPU DT Jakarta, dengan fasilitator dari Cendikia Institute,¹⁵ hingga lahirlah nama Adzkia Islamic School. Nama Adzkia muncul sebagai cita-cita menciptakan manusia cerdas dalam artian berakhlak mulia dan mandiri, hidup di tengah masyarakat dengan kemampuan *life skill* dan *vocational skill*. Untuk mewujudkan cita-cita ini, maka perlu peningkatan sarana dan prasarana yang memadai.

Adzkia Islamic School terus mengembangkan konsep pendidikan yang *humanistic*, menerapkan nilai-nilai pendidikan berdasarkan proses pertumbuhan dan perkembangan manusia yang menjadi objeknya. Dengan konsep sekolah yang memanusiakan manusia, Adzkia berkembang menjadi sekolah demokratis, ramah anak, menganggap semua siswanya juara, dan berfokus pada pengembangan “potensi unik” yang sudah terinstal pada diri santri sebagai fitrah anugerah dari Allah SWT.

Berdasarkan pengamatan penulis di lapangan siswa-siswa Adzkia mampu membuat produk-produk pembelajaran sederhana seperti buku-buku, short movie, karya-karya jurnalistik dan fotografi, kerajinan tangan, dan

¹³Yayasan Al Khasyiun, terletak di Desa Cipayung-Ciputat, adalah salah satu Yayasan Pendidikan di Tangerang Selatan. Punya sekolah setingkat SD dan SMP. Kemudian hari SMP al Khasyiun menjadi sekolah induk lulusan pertama sebelum dibangunnya gedung sendiri.

¹⁴Tanggal 23 Februari ini ditetapkan sebagai hari anniversary-nya Adzkia Islamic School

¹⁵Lembaga training dan konsultan pendidikan, pimpinan Abdul Mufallah

sebagainya. Diantara buku yang sudah diterbitkan adalah *Seri Social Trip*, *Adzki Scout*, *Visi Hidup Anak Juara*, *Shuhuf Musafir*; *Himpunan Sajak Generasi Ibn Haitham*, *Syair Penutup Malam*, dan lain-lain.¹⁶ Ada juga *short movie* yang beberapa diantaranya telah memenangkan kompetisi short movie pelajar.

Harapan sekolah ini ke depan adalah menjadi lembaga terdepan dalam membantu perkembangan siswa untuk menjadi warga negara yang unggul dalam masyarakat lintas budaya berbekal wawasan Islam dan international serta mampu menghasilkan karya-karya orisinal siswa yang bermanfaat bagi diri sendiri, keluarga, dan masyarakat secara luas.

1. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah

Berbicara visi dan misi Adzki telah mengalami beberapa perubahan yang sebetulnya tidak terlalu signifikan di tahun kerja 2011-2015 visi yang terbangun ketika itu adalah “Menjadi sekolah Islam unggulan berwawasan lingkungan hidup yang aktif mewujudkan insan berakhlak mulia, cerdas, dan mandiri.” Seiring sekolah ini mendapat anugrah Sekolah Adiwiyata¹⁷ maka menjadi persyaratan administrasi harus memasukkan unsur lingkungan hidup dalam redaksi visinya, dengan “Mewujudkan sekolah berbasis pendidikan karakter dan peduli lingkungan hidup”.¹⁸

Dua kata kunci pada visi tersebut, yaitu pendidikan karakter dan peduli lingkungan hidup memiliki beberapa indikator pencapaian. Indikator Pendidikan Karakter adalah membentuk generasi ahli dzikir, fikir dan ikhtiar.¹⁹ Ahli Zikir ditandai dengan; 1) Teladan dalam karakter baik (ikhlas, jujur, tawadhu) dan kuat (berani, disiplin, tangguh). 2) Tertib dalam menghafal Al Quran. 3) Tertib dalam menjalankan ibadah. Selanjutnya Ahli fikir ditandai dengan; 1) Unggul dalam proses

¹⁶Buku-buku tersebut diterbitkan oleh Adzki Resources Center (ARC) Publishing, penerbit yang juga dikelola oleh para siswa dan guru.

¹⁷Saat tesis ini ditulis sedang mempersiapkan diri menuju Adiwiyata Tingkat Nasional

¹⁸Kurikulum SMA Adzki Islamic School Dokumen 1, tahun Pelajaran 2015/2016, hal.12. Menurut waka kurikulum Meliyani S.Pd, (7/16) belum ada perubahan lagi tentang Visi dan misi ini untuk tahun ajaran berikutnya.

¹⁹Indikator ini mengadopsi visi Yayasan Daarut Tauhiid, yang menjadi naungan Adzki Islamic School

pembelajaran. 2) Bersaing dalam prestasi akademik dan non akademik, dan 3) Bersaing dalam perolehan nilai UN. Sedangkan Ahli ikhtiar ditandai dengan jiwa entrepreneurship dan leadership.

Untuk mewujudkan visi pendidikan karakter, dalam dokumen 1 tersebut juga sudah tertuang misi dengan 14 indikator yaitu:

1. Mengamalkan Tekad Kehormatan Daarut Tauhiid²⁰
2. Mewujudkan budaya Manajemen Qolbu pada peserta didik di sekolah
3. Mewujudkan olah raga sunah rosul (memanah, berkuda, dan berenang) bagi peserta didik
4. Mewujudkan setiap peserta didik sebagai penghafal Al Quran
5. Meningkatkan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai agama pada peserta didik di sekolah
6. Mewujudkan sekolah yang inovatif, kreatif, dan menyenangkan dalam pembelajaran
7. Meningkatkan tanggung jawab, percaya diri, dan semangat untuk berkompetisi dan berkolaborasi pada peserta didik
8. Mengembangkan manajemen berbasis sekolah
9. Mencapai nilai rata-rata Ujian Nasional kategori baik
10. Mewujudkan unit usaha sekolah
11. Mengembangkan peran organisasi siswa di sekolah
12. Menjalin kemitraan dengan komite sekolah, instansi pemerintah, dan swasta untuk meningkatkan penjaminan mutu pendidikan
13. Meningkatkan tanggungjawab, percaya diri, dan semangat untuk berkompetisi dan berkolaborasi pada peserta didik
14. Mencapai rata-rata nilai UN kategori baik

Sementara itu Indikator Peduli Lingkungan adalah teladan dalam kebersihan, kerapian, ketertiban, dan keteraturan lingkungan. Untuk

²⁰Tekad Kehormatan Daarut Tauhiid adalah semacam ikrar yang menjadi nilai-nilai yang keseharian santri di Daarut Tauhiid. Di Adzkiia Tekad Kehormatan ini diikrarkan setiap pagi saat apel. Isi dari ikrar tersebut adalah 1). Menjadi muslim jujur dan terpercaya sampai akhir hayat, 2). Menjadi muslim bertanggungjawab, menepati janji, setia, dan tahu balas budi. 3) Hidup menjadi pejuang pembela kebenaran dan keadilan, rela berkorban apapun karna Allah semata. 4) Menjadi muslim disiplin, gigih dan ulet, tangguh pantang mengeluh, pantang menyerah, pantang menjadi beban, pantang berkhianat 3x. 5) Menjadi muslim berakhlak mulia dan berhati tulus.

mencapai visi ini maka misi yang dicanangkan Adzkia adalah; 1) Menata lingkungan sekolah yang bersih, sehat, rindang, dan indah, dan 2) Mewujudkan sekolah adiwiyata.

Selanjutnya tujuan sekolah,²¹ sebagaimana tertuang dalam Dokumen 1 adalah sebagai berikut:

1. Sekolah mampu menanamkan nilai-nilai tekad kehormatan Daarut Tauhiid bagi peserta didik
2. Sekolah mampu menanamkan konsep dasar Manajemen Qalbu (Ma'rifatullah, manajemen diri, leadership, entrepreneurship), bagi peserta didik
3. Sekolah mampu mewujudkan setiap peserta didik sebagai penghafal Al Quran
4. Sekolah mampu meningkatkan kepedulian social peserta didik
5. sekolah mampu memenuhi dasilitas sekolah yang relevan, mutakhir, dan berwawasan ke depan
6. sekolah mampu membangun potensi kecerdasan yang dimiliki setiap peserta didik
7. sekolah mampu memenuhi kelengkapan administrasi perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi penyelenggaraan sekolah.
8. Sekolah mampu menjalin kemitraan dengan komite sekolah, instansi pemerintah, dan swasta untuk meningkatkan penjaminan mutu sekolah
9. Sekolah mampu mewujudkan budaya peduli lingkungan bagi seluruh orangtua/wali peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan.

2. *Core value* Adzkia Islamic School

Core value atau nilai inti²² yang dikembangkan di Adzkia Islamic School, sebetulnya sudah tercermin dari visi misi sekolah ini. Namun apa yang menjadi slogan pada logo Adzkia; Akhlak mulia, Cerdas dan Mandiri ternyata adalah tafsiran visi besar yayasannya, yaitu Daarut Tauhiid. *Core value* ini menggambarkan seperti apa sekolah ini.

²¹ Kurikulum SMA Adzkia Islamic School TA 2015/2016, Dokumen 1, Hal. 13

²² Penjelasan ini penulis dapatkan dari penjelasan slide Sejarah Adzkia Islamic School pada MOPD TA 1015/2016

Akhlak mulia, sebagai tafsiran dari kata ahli zikir, dengan indikator sebagaimana dijelaskan pada bagian visi dan misi di atas. Adzkiya menyebut Islamic Character Building dengan pola pembinaan Manajemen Qalbu (MQ). Sebagaimana masyhur dikalangan masyarakat Indonesia MQ identik dengan Daarut Tauhiid atau dakwah Abdullah Gymnastiar (Aa Gym).

Kata *Cerdas* sebagai tafsiran ahli fikir. Sekolah ini menerapkan pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk (multiple Intelligences), yang menunjukkan bahwa cerdas dimaknai secara luas, tidak sebatas nilai-nilai angka kognitif, diwujudkan dalam beberapa indikator sebagai berikut; nilai akademis di atas rata-rata, dapat melanjutkan sekolah ke jenjang lebih tinggi sesuai dengan pilihannya, gemar membaca dan mencari informasi, memiliki kemampuan komunikasi yang efektif dan memiliki satu karya yang orisinal.

Selanjutnya kata *Mandiri* sebagai tafsiran kata *ikhtiar* tercermin dalam wujud; memiliki *life skill*²³ dan *vocational skill*,²⁴ menguasai keterampilan dasar sehari-hari sesuai tingkat usia, memiliki kepercayaan diri dan jiwa entrepreneur, terampil dalam belajar, berlatih, dan berkarya, dan memiliki kepekaan sosial dan kepedulian lingkungan hidup. Implementasi program kemandirian ini salah satunya diwujudkan dengan program Agenda Karya²⁵ dengan variasi kegiatan yang unik dan beragam.

3. Struktur Sekolah

Menurut Kepala SMA Ahmad Najib, terjadi perubahan struktur organisasi di tahun 2015/2016 ini. Perubahan tersebut terjadi pada garis koordinasi yang awalnya di bawah naungan Yayasan Daarut Tauhiid

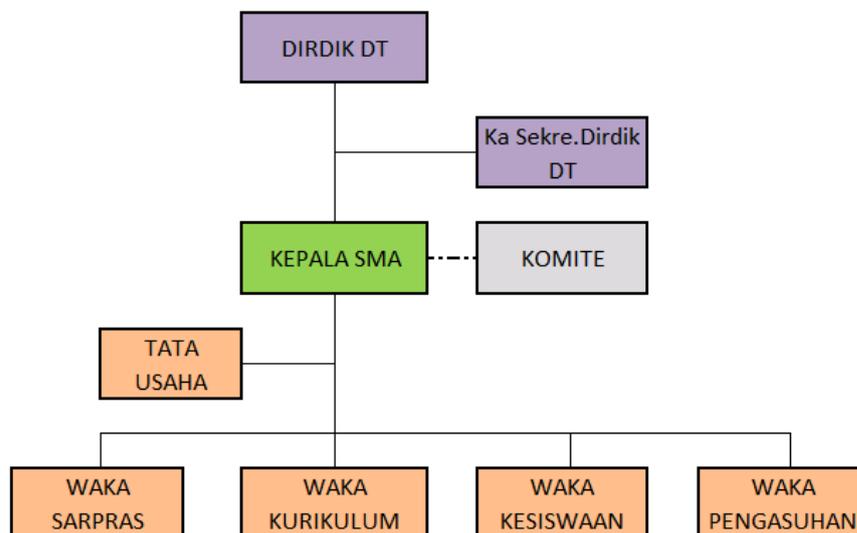
²³ Life skill adalah ketrampilan hidup adalah kemampuan untuk berperilaku yang adaptif dan positif yang membuat seseorang dapat menyelesaikan kebutuhan dan tantangan sehari-hari dengan efektif. Definisi itu adalah menurut World Health Organization (WHO). Berikut ini beberapa kelompok ketrampilan yang termasuk life skills menurut UNICEF dan UNESCO: (learning to know, learning to be, and learning to live together)

²⁴ *Vocational skill* adalah keterampilan untuk berkarya (make a product) agenda karya.

²⁵ Agenda karya adalah nama lain dari ekstrakurikuler. Penamaan 'Agenda Karya' dimaksudkan setiap kegiatan harus memiliki karya, tidak hanya sebatas pelampiasan hobi dan keinginan para siswanya. Karya yang dihasilkan diharapkan memiliki nilai *benefiditas* (kemanfaatan); minimal untuk diri sendiri atau warga sekolah meski dalam waktu singkat. Ahmad Najib, dalam sambutan Kepsek Raker SMA Adzkiya Juni 2016

Cabang Jakarta, beralih ke Yayasan Pusat di Bandung dengan divisi tersendiri bernama Dirdik (direktur pendidikan) Daarut Tauhiid. Dirdik DT membawahi beberapa sekolah, diantaranya Taman Kanak-kanak Daarut Tauhiid, SMP Boarding School Daarut Tauhiid, SMK Boarding School Daarut Tauhiid, SMA Khadimul Ummah, SMP dan SMA Adzkie Islamic School.

Jadi Dirdik Daarut Tauhiid membawahi langsung Kepala Sekolah baik SMP maupun SMA. Kepala sekolah membawahi Tata Usaha dan dibantu oleh empat orang wakil, yaitu: 1) Waka Sarpras, 2) Waka Kurikulum, 3) Waka Kesiswaan, dan 4) Waka Pengasuhan. Lebih lengkapnya bisa dilihat struktur berikut:



Struktur Sekolah PTK SMA Adzkie Islamic School T.A 2016-2017
Gambar. 01

Keterangan:

Dirdik DT	: Mulyadi Al Fadhil, M.Pd
Kepala Sekolah	: Ahmad Najib, S.E
Tata Usaha	: Dede Darmawan, S.Pd
Waka Sarpras	: Muhammad Abdillah, S.Sos.I
Waka Kurikulum	: Gunawan Setiadji, S.Pd
Waka Kesiswaan	: Irwan Gunawan, S.Pd
Waka Pengasuhan	: Akmal Jumara

4. Program Sekolah

Program sekolah yang dimaksud di sini adalah program unggulan yang terdapat pada Adzkiya Islamic School. Karena sejatinya program untuk sekolah di bawah Kementerian Pendidikan Nasional hampir sama yaitu seputar pelaksanaan 8 Standar Nasional Pendidikan. Diantara program inti yang dijalankan adalah sebagai berikut.

a. *Tahfizh Al Quran*

Sebagaimana beberapa sekolah Islam yang juga memiliki program tahfizh, namun ada sedikit perbedaan barangkali dengan apa yang dilakukan oleh Adzkiya. Selain tahfizh menjadi titik keunggulan kebanyakan sekolah Islam, Adzkiya menjadikan program tahfizh ini sebagai salah satu sarana pembentukan karakter.²⁶

Menurut pengasuh santri Akmal Jumara, selain program tahajud untuk pembinaan karakter 'baku'²⁷ juga menjadikan program tahfizh sebagai sarana pembentukan karakter. Sebab para penghafal Al Quran relative memiliki akhlak terjaga dibanding tidak memiliki kesibukan dalam menghafal Al Quran.

Dalam banyak kesempatan KH Abdullah Gymnastiar sering mengungkapkan hal yang sama, bahwa mustahil orang berakhlak Qurani tanpa menjadikan seseorang dekat dengan Quran itu sendiri. Sehingga memiliki minimal sejumlah hafalan Quran atau hafal secara keseluruhan menjadi sarana ke arah tujuan tersebut. Pada akhirnya program ini menjadi salah satu tujuan wajib dalam program pendidikan Pesantren Daarut Tauhiid secara umum dan Adzkiya secara khusus.²⁸

²⁶Program ini masuk dalam kegiatan Muatan Lokal (MULOK), memadukan harapan orang tua dan yayasan pesantren Daarut Tauhiid Jakarta, yaitu mencetak para hafizh yang cerdas, sekaligus ini juga selaras dengan motto Tangerang Selatan; Cerdas, Religious dan Berakhlak Mulia. Lihat Dokumen 1 Kurikulum SMA Adzkiya Islamid School TA 2015/2016, Hal. 26

²⁷BAKU adalah singkatan baik dan kuat. Salah satu term terbaru dakwah KH Abdullah Gymnastiar yang menjelaskan tentang pembinaan pribadi yang mampu merubah bangsa kearah yang lebih baik. Ciri baik ditandai oleh tiga hal, yaitu ikhlas, jujur dan tawadhu' sementara kuat ditandai dengan berani, disiplin dan tangguh. Lihat: Abdullah Gimnastiar, *Membina Karakter Baku; Baik dan Kuat*, Bandung: SMS Tauhid Publishing, 2013, hal. 23-100

²⁸Lima target utama pendidikan Daarut Tauhiid; 1) Tauhiid, 2) Ibadah yang benar, 3) Hafalan Al Quran, 4) Akhlak Mulia (karakter BaKu) dan 5) Kemampuan akademik dan non

Metode yang digunakan dalam memantik siswa menghafal Al Quran adalah metode *talaqqi* dan *tikrar*. Alasan penggunaan kedua metode ini selain sederhana namun juga mudah dilaksanakan secara kolosal. Metode *talaqqi* dipakai karena input santri yang belajar di Adzkia Islamic School bukanlah yang sudah bagus bacaannya. Bahkan masih banyak diantara santri yang baru bisa membaca dengan terbata-bata. Meski terbata-bata dalam membaca, bukan menjadi halangan untuk menghafal. Sang *muhafizh* (mentor) membacakan secara berulang-ulang, kemudian santri mengikuti tanpa melihat teksnya. Sementara metode *tikrar* (pengulangan) adalah metode mengulang-ulang bacaan hingga 20 kali, yang pada akhirnya menjadi hafal dengan sendirinya, membaca dengan hadiah hafalan. Metode ini dianggap sederhana karena tidak perlu berfikir keras, hanya dengan terus mengulang yang hasilnya tanpa disadari adalah hafal.

Keunikan dari program tahfizh di Adzkia adalah para *muhafizh* (penerima setoran hafalan) berasal dari para guru yang sejatinya juga belum hafal, sehingga semua juga terlibat menghafal secara bersama. Apa yang menjadi target minimal secara otomatis guru juga sudah menguasainya dikemudian hari.

Adapun target minimal pencapain hafalan hanya 3 juz selama 3 tahun. Jumlah yang sedikit dibandingkan dari keseluruhan juz Al Quran. Alasan yang dikemukakan oleh para pengasuh adalah Adzkia bukan sekolah tahfizh yang menjadikan hafalan Al Quran sebagai tujuan utama. Namun ia hanya sarana untuk pembentukan karakter. Meski pencapaian hafalan santri menurut laporan para *muhafizh* jauh melebihi apa yang ditargetkan. Sedikitnya target minimal hafalan bertujuan agar menghafal tidak menjadi beban berat yang berakibat keterpaksaan. Karena sekolah ini bukan sekolah tahfizh, maka ketika para santrinya tekun menghafal dan mempunyai banyak hafalan, maka program ini menjadi sebuah keunggulan.

b. Mentoring DTK (Dhuha, Tilawah, Kultum)

Mentoring adalah program aktivitas pertemuan kelompok antara mentor dan anak-anak didik. Bertindak sebagai mentor adalah guru yang ditunjuk untuk membina sejumlah anak. Setiap kelompok mentoring terdiri dari 8-10 santri. Kegiatan ini berlangsung pagi dan siang hari. Pagi dari pukul 07.00 sampai dengan pukul 07.30, dengan rangkaian kegiatan Dhuha, tilawah bersama dan murajaah hafalan, sementara di siang hari berlangsung setelah shalat zhuhur dengan fokus pada kultum bergilir.

Kegiatan mentoring pagi dimaksudkan untuk mempersiapkan kondisi siswa untuk belajar di kelas, sehingga kondisi belajar tenang dan nyaman. Sementara mentoring siswa adalah selain menyegarkan kembali kondisi siswa, juga melatih kemampuan berbicara dimuka umum dengan pembiasaan kultum bergilir.

Adanya program mentoring ini diharapkan mampu menjalin hubungan yang erat antara guru dan murid. Sebab kegiatan ini juga menjadi ajang curhat bagi santri terhadap permasalahan sehari-hari, baik pribadi maupun kegiatan sekolah secara umum. Dengan demikian mentoring juga membantu guru Bimbingan dan Konseling dalam menyelesaikan permasalahan santri serta mengetahui bakat dan minat mereka.

c. Agenda Karya

Agenda Karya adalah nama lain dari ekstrakurikuler. Penamaan 'Agenda Karya' dimaksudkan setiap kegiatan harus memiliki karya, tidak hanya sebatas pelampiasan hobi dan keinginan para siswanya. Karya yang dihasilkan diharapkan memiliki nilai *benefiditas* (kemanfaatan); minimal untuk diri sendiri atau warga sekolah meski dalam waktu singkat.²⁹ Kegiatan agenda karya dilaksanakan setelah jam pelajaran, sesuai ketersediaan waktu. Umumnya terpusat di hari

²⁹ Sebagaimana disampaikan oleh Kepala SMA sekaligus kepala pesantren Daarut Tauhiid Jakarta, Ahmad Najib, dalam sambutan Raker SMA Adzkia Juni 2016

Jumat dan Sabtu. Adapun jenis agenda karya di Adzkia adalah; Pramuka, Kewirausahaan, *Public Speaking*, Multimedia, *Hadycraft*, Tata Boga, Jurnalistik, Hadroh, Marawis, PMR, Silat, Futsal, Kaligrafi, Paskibra dan lain-lain.

Pengampu Agenda Karya juga beragam, mulai dari guru di lingkungan Adzkia sendiri maupun menghadirkan tenaga professional dari luar. Banyaknya jenis kegiatan Agenda Karya tergantung kepada minat dan usulan santri, sekolah hanya sebagai fasilitator.

d. Olahraga Berkuda dan Memanah

Olah raga berkuda dan memanah adalah olah raga yang wajib diikuti oleh semua warga sekolah, baik itu siswa maupun guru. Untuk olah raga berkuda saat ini Adzkia memiliki tiga ekor kuda yang dirawat dan dilatih oleh tim santri dan untuk olah raga memanah ada sejumlah peralatan panah standar nasional. Beberapa santri juga sudah menjuarai beberapa ajang lomba panahan tingkat provinsi hingga ke tingkat nasional.

Kedua olahraga ini dilatih oleh para santri yang sudah bisa dan berpengalaman. Sehingga saat kedua olahraga ini berlangsung yang terjadi adalah sebaliknya, guru menjadi murid dan santri menjadi gurunya.

e. *Field Trip* dan Pengabdian Masyarakat

Field trip adalah kegiatan akhir tahun bagi kelas 3. Yaitu siswa akan berkegiatan selama 3 hari penuh di tempat yang sudah ditentukan. Kegiatan yang dilakukan adalah kegiatan sosial kemasyarakatan, mulai dari menghidupkan program masjid; TPA, pesantren kilat, dan sebagainya hingga bakti sosial. Semua kegiatan tersebut dalam rangka melatih siswa terjun langsung ke tengah-tengah masyarakat menebarkan manfaat sebanyak-banyaknya.

Kegiatan ini juga bertujuan untuk memupuk kepedulian siswa dan mengenal diri mereka setelah mengikuti pembelajaran di Adzkia.

Karena siswa dituntut untuk mencari pendanaan sendiri dengan menyebar proposal dana atau berjualan. Kesimpulan yang hendak dirasakan santri adalah, bahwa mencari dana tidaklah mudah, sehingga santri merasakan bahwa sekolah juga sulit mencarikan dana untuk biaya sekolah mereka selama ini. Selain itu rasa peduli kepada orang lain juga terbangun dengan sendirinya.

f. Manajemen Qalbu

Manajemen Qalbu adalah *term* dakwah K.H Abdullah Gymnastiar dengan fokus kepada; *ma'rifatullah*, manajemen diri, *leadership*, *entrepreneurship*. Model kajian yang dikembangkan adalah dengan rumus-rumus sederhana Manajemen Qalbu, seperti 5S (Senyum, salam, sapa, sopan, santun), 3 M (mulai dari diri sendiri, mulai dari yang terkecil dan mulai dari saat ini) dan lain-lain sebagainya.

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam Manajemen Qalbu ini *include* ke dalam mata pelajaran, sehingga nilai-nilai karakter yang terbangun adalah apa yang terdapat dalam rumus-rumus tersebut.

g. Pelatihan Guru

Setidaknya ada tiga macam yang dikategorikan ke dalam peningkatan kompetensi guru yaitu; 1) Hari diskusi; dilakukan 2 kali dalam sebulan, yaitu di hari Selasa pekan 2 dan 4. Kegiatan hari diskusi (hardisk) ini diisi dengan diskusi materi, bedah buku dan sebagainya, sesama guru. Guru secara bergilir menjadi narasumber pada hardisk tersebut. 2) Kajian rutin pekanan; adalah kajian yang diisi oleh narasumber *internal* Daarut Tauhiid. Tema kajiannya adalah seputar, tafsir tarbawi, kajian kitab, dan seputar isu pendidikan. Selanjutnya, 3) Pelatihan internal dan eksternal. Pelatihan internal diadakan dua kali selama setahun dengan mengundang narasumber dari luar untuk membahas tema seputar pendidikan dan pembelajaran. Sementara pelatihan eksternal, bersifat insidental, yaitu sekolah

mengutus para guru untuk mengikuti pelatihan yang diadakan di luar, juga seputar dunia pendidikan dan pembelajaran.

5. Keunikan Sekolah

Dari beberapa uraian di atas sekilas tampak hal-hal yang unik dari sekolah ini. Keunikan dimaknai dengan sesuatu yang menjadikan berbeda.³⁰ Berbicara tentang keunikan, penulis juga mengamati dan menelusuri pendapat beberapa warga sekolah mulai dari manajemen hingga security, sehingga tersimpul beberapa keunikan Adzkia Islamic School. Diantara keunikan tersebut diantaranya adalah;

a. Kurikulum Pendidikan Karakter Yang Menarik

Menurut Trias Jayanti, salah seorang guru di Adzkia, mengomentari bahwa yang unik dari Adzkia adalah pola pembinaan karakter Manajemen Qalbu. Pendidikan karakter biasa dikenal dengan karakter bangsa, namun pembinaan karakter ini masih menjadi inovasi sekolah masing-masing dalam pengembangannya. Adzkia dengan rumus-rumus yang praktis mampu memberikan pola pembinaan yang menarik. Seperti rumus Bebas Komibah (Berantakan-rapihkan, Basah-keringkan, Kotor-bersihkan, Miring-luruskan, Bahaya-amankan) dalam masalah kerapihan sandal atau sepatu dimana saja berada terstandar selalu menghadap keluar, semua warga sekolah sudah paham dan ikut merapihkan jika tidak sesuai standar. Bahkan pola standar peletakan alas kaki ini sempat disorot oleh majalah Time.

Lain halnya menurut Akmal Jumara, selain Manajemen Qalbu sebagai pola pembinaan karakter, termasuk juga dalam tahajud dan program tahfizh juga menjadi alat atau sarana pembinaan karakter. Tahajjud dan tahfizh ini terkontrol setiap hari baik yang mukim dan

³⁰ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, *keunikan* berasal dari kata *unik* yang bermakna tersendiri dalam bentuk atau jenisnya; lain daripada yang lain. Kata unik kemudian diberi imbuhan *ke* dan *an* menjadi keunikan bermakna kekhususan dan keistimewaan. Lihat: Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Jakarta: Gramedia, 2008, hal: 1530

non mukim.³¹ Hasil dari pembinaan ini sempat juga diungkapkan oleh zainal Arifin, salah seorang tenaga security, bahwa santri sangatlah dapat diandalkan dalam berbagai hal, memudahkan kerja security karena tidak ada santri yang nakal, santun kepada siapa saja. Rina Nurutami, Guru BK menyebut pembinaan karakter ini dengan penerapan budaya Daarut Tauhiid yang cenderung rapih, disiplin dan mudah akrab dengan guru dan orang lain.³² Selain itu pembinaan karakter ini melalui system mentoring dimana masing-masing guru menjadi mentor bagi 8-12 santri, untuk mengontrol hafalan dan *mutaba'ah yaumiah*-nya setiap hari.³³

b. Keunikan Manajemen

Manajemen yang unik, karena rata-rata terdiri dari anak muda *fresh graduate*. Sehingga pola manajemen yang tercipta adalah manajemen organisasi pembelajar (*learning organization*), semua siap berkontribusi memberikan ide dan masukan demi kemajuan sekolah. Suasana yang tercipta sangat demokratis, sehingga semua guru merasa dirinya berharga, karena bisa megembangkan setiap potensi yang ada.³⁴

c. Semua Adalah Guru, Semua Adalah Santri

Mega Fiyani, guru Bahasa Indonesia di Adzkia mengungkapkan bahwa keunikan sekolah ini terletak dari suasana pembelajar setiap warga sekolah. Hal ini sudah menjadi *motto* yang sering dikumandangkan, “Semua adalah murid, semua adalah guru dan dimanapun adalah tempat belajar”. Kultur yang terbangun adalah,

³¹Di Adzkia, ada dua jenis santri, yaitu santri *mukim* dan *non mukim*. Santri *mukim* biasanya untuk mereka yang tinggal jauh dari sekolah dan keberatan untuk ongkos pulang-pergi, sementara santri *non mukim* adalah bagi santri yang tinggal dekat dengan sekolah. Sedikit perbedaan antara keduanya adalah tuntutan yang lebih untuk *santri mukim*, baik dari segi hafalan Quran, kajian kitab maupun khidmad pada kajian-kajian Daarut Tauhiid.

³²Pengalaman ini sebagaimana ia dengarkan sendiri dari beberapa guru yang pernah mengawas Ujian Nasional 2016 di Adzkia Islamic School beberapa waktu yang lalu.

³³Hasil wawancara dengan para narasumber, 3 Agustus 2016

³⁴Wawancara dengan Zulfa Tanpopo, guru Bahasa Inggris di Adzkia, 3 Agustus 2016. Lihat juga: Ahmad Fathoni, *Implentasi Sistem Learning Organisation, sebuah studi di Adzkia Islamic School*, Makalah Manajemen Mutu Berbasis Sekolah, Institute PTIQ Jakarta, 2016.

bahwa setiap guru wajib belajar melebihi murid, belajar kepada siapa saja, sehingga dalam beberapa kesempatan kepala sekolah Ahmad Najib mengungkapkan diharapkan durasi belajar guru adalah 60 % dan menajarnya 40 %. Di Adzkia meskipun menyandang gelar sebagai guru namun tetap disebut sebagai santri, karena pada hakikatnya manusia tak pernah berhenti belajar.

Ahmad Najib juga mengungkapkan tentang kesempatan santri menjadi Pembina upacara yang sudah menjadi hal lazim di Adzkia, selain mengasah dan melatih siswa berbicara dihadapan keramaian, hal ini juga menunjukkan bahwa para guru juga siap menerima nasihat dari para santrinya.

d. Lingkungan Belajar yang Menarik

Lingkungan maksudnya adalah lingkungan sekolah dimana seluruhnya menjadi tempat belajar. Kepala Tata Usaha SMA, Dede Darmawan menyampaikan bahwa keunikan lingkungan sekolah menjadi daya Tarik dan membuat nyaman siapapun yang datang dan belajar. Kontur tanah seperti perbukitan, dipenuhi lebih dari dua puluhan pohon pinus dan pohon-pohon lain dengan view kolam ikan, yang menjadikan tempat ini sangat *representative* untuk belajar. Meski bukan sekolah alam namun seakan Adzkia seakan punya laboratorium besar untuk belajar.

e. Semua Menjadi Sumber Belajar yang Bermakna

Semua program menjadi sumber belajar yang menyenangkan dan penuh makna.³⁵ Programnya berdampak positif; creativity day, sosial trip, dan sebagainya. Dalam kegiatan berkuda misalnya, instruktur Muhammad Ilham Dinata³⁶ menyampaikan arahan sebelum latihan, tentang macam-macam kuda, manajemen diri dan karakter yang

³⁵Pernyataan ini penulis dapatkan dari wawancara beberapa alumni, diantaranya Diki Syarifudin, alumni Tahun Pelajaran 2012/2013,

³⁶Salah seorang Alumni Adzkia TA 2013/2014 yang saat ini menjadi instruktur berkuda di Adzkia Islamic School. Memberikan pengarahan kepada para santri dalam sesi latihan berkuda, Jumat 29 Juli 2016, pukul 14.00, di Adzkia Islamic School.

dibangun saat latihan berkuda. Demikian juga *social trip* dimana santri terlibat secara penuh mempersiapkan segala sesuatu mulai dari konsep hingga pendanaan. Mereka pada akhirnya merasakan sulitnya mencari dana, khususnya biaya sekolah mereka yang ditanggung sepenuhnya oleh para donator dan orang tua asuh. Tentu kegiatan ini sangat berbekas di hati para santri. Dampak lain dari kegiatan-kegiatan di Adzkiya adalah terciptanya kemandirian para santri ketika terjun di dunia luar.

6. Kurikulum Sekolah

Sebagaimana dinyatakan sebelumnya bahwa Adzkiya adalah sekolah yang bernaung di bawah Kementerian Pendidikan Nasional, maka kurikulum Adzkiya mengikuti kurikulum Kemendiknas, yaitu kurikulum 2006 KTSP, setelah sebelumnya pemakaian kurikulum 2013 diundur pelaksanaannya oleh Menteri Pendidikan Anis Baswedan. Kurikulum 2006 atau yang lebih dikenal dengan KTSP ini punya kelebihan diantaranya yaitu sekolah diberi kebebasan menginovasi kurikulum tersebut sesuai dengan potensi local yang dimiliki. Sehingga meskipun sekolah di bawah Kemendiknas bersifat umum, tidak menutup kemungkinan dilaksanakan dengan nuansa Islam sebagai *added value*-nya.

Menanggapi hal ini Adzkiya yang setengah siswanya *boarding* (mukim) menyayangkan jika sebatas pengembangan-pengembangan diri saja tanpa mengajar siswa dengan ilmu-ilmu alat (kajian kitab, *nahu-sharaf* dsb) sehingga juga menambahkan kurikulum *Islamic studies*. *Islamic studies* yang dimaksud di sini pada hakikatnya adalah pengembangan pembelajaran PAI menjadi beberapa bagian, yaitu Al Quran dan Hadits, Akidah, Akhlaq, Tarikh yang dipelajari melalui kitab-kitab berbahasa Arab. Materi Aqidah misalnya menggunakan kitab *Aqidatul Awwam* karangan Sayid Ahmad Al Marzuqi atau *Tijaan Darori*, karya Syaikh Ibrahim Al Bajuri, materi Akhlak memakai kitab *Akhlak lil baniin* atau *lil banaat* karya Umar bin Ahmad Baraja, dan sebagainya.

Untuk mendapatkan *legal-formal* penyelenggaraan kegiatan dengan kurikulum pesantren ini maka Adzkia juga terdaftar sebagai salah satu pondok pesantren di wilayah Kementrian Agama Kantor Kota Tangerang Selatan dengan nama Pondok Pesantren Daarut Tauhiid, dengan Nomor Statistik Pondok Pesantren (NSPP): 510036080054.

Selanjutnya Adzkia juga menerapkan kurikulum Manajemen Qalbu sebagai ciri khas pembinaan karakter di Adzkia Islamic School. Manajeen Qalbu fokus pada pananaman nilai-nilai tauhiid; *ma'rifatullah*, manajemen diri, leadership, entrepreneurship yang disajikan secara sederhana melalui rumus-rumus yang mudah dihafal diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

7. Prestasi Sekolah

Sebagaimana diceritakan di atas bahwa *input* santri Adzkia berasal dari kalangan masyarakat ekonomi bawah. Jika diperhatikan taraf ekonomi ternyata berbanding lurus dengan kemampuan kognitif santri. Tidak ada yang istimewa dari kognitif santrinya, namun bukan tanpa prestasi. Adzkia sebagai sebuah sekolah berbasis pesantren sudah banyak memenangkan ajang perlombaan, mulai dari tingkat gugus hingga berlomba ke tingkat nasional.

Bidang lomba yang pernah dimenangkan cukup beragam, diantaranya juara *short movie*, silat, cipta puisi, MTQ, pramuka, desain grafis, drama, pidato, *photography*, olimpiade sains, olahraga panahan dan sebagainya. Selain itu sekolah juga mendapatkan penghargaan sebagai Sekolah Adiwiyata tingkat propinsi dan sedang berproses menuju Adiwiyata tingkat nasional dan meraih penghargaan sebagai sekolah dengan Indeks Integritas Ujian Nasional yang tinggi dari menteri pendidikan Anis Baswedan.

BAB IV
PENDIDIKAN BERBASIS KECERDASAN MAJEMUK
DI ADZKIA ISLAMIC SCHOOL

A. Orientasi Pendidikan Adzkie Islamic School

Sebagaimana layaknya pendidikan Islam, Adzkie mencoba menggali tujuan dasar pendidikan Islam dalam cita-cita pendidikannya. Tujuan pendidikan menjadi syarat mutlak untuk mendefinisikan pendidikan itu sendiri yang didasarkan atas konsep dasar tentang manusia, alam dan ilmu serta dengan pertimbangan prinsip-prinsip dasarnya. Hujair AH. Sanaky mengistilahkan tujuan pendidikan Islam tersebut dengan visi dan misi pendidikan Islam. Menurutnya, sebenarnya pendidikan Islam memiliki visi dan misi yang ideal, yaitu *rahmatan lil'alam*. Mundzir Hitami mengungkapkan bahwa tujuan pendidikan berkaitan erat dengan tujuan hidup manusia, meskipun dipengaruhi berbagai budaya, *world view*, dan keinginan-keinginan lainnya.¹

Menurut Muhammad Athahiyah Al-Abrasy,² tujuan pendidikan dalam Islam adalah sebagaimana yang pernah dilakukan oleh Rasulullah SAW, yaitu pembinaan akhlak mulia, karena akhlak mulia merupakan ruh pendidikan Islam, tentunya dengan tidak mengabaikan dimensi pendidikan

¹Hamdan Ihsan dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. Ke 3, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2007, Hal: 68

²Muhammad Athahiyah al-Abrasy, *Ruh al-Tarbiyah wa al-Ta'lim*, Saudi Arabiya: Dar al-Ahya', tt., Hal: 30.

lainnya. Sebagaimana sabda Rasulullah, SAW yang diriwayatkan dari Abu Hurairah Radhiallahu ‘Anhu;

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ³

“*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik*”

Jika merunut pada perkembangan dunia pendidikan di Indonesia, sesungguhnya secara redaksional tidak ada yang masalah, tentang tujuan pendidikan yang tertuang dalam Undang-undang Pendidikan Nasional. Namun dalam tataran pelaksanaan tampaknya tidak mengalami pergeseran dari waktu-kewaktu. Ini terlihat dengan terjadinya perubahan kurikulum pendidikan namun tidak serta merta merubah hasil lulusan. Sejatinya tujuan pendidikan sebuah Negara tergantung pada ideology yang dianutnya.⁴

Meski telah tercantum dalam undang-undang bahwa tujuan pendidikan adalah membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, namun pemahaman akhlak mulia dalam masing-masing ideology tidaklah sama. Sebutlah antara ideology Islam, kapitalis atau bahkan komunis. Jika penduduk sebuah Negara mayoritas muslim namun digerakkan oleh ideology kapitalis maka akan lahir generasi muslim yang berjiwa kapitalis.

Istilah tujuan dalam Bahasa Arab berpadanan dengan kata *maqashid* yang menunjukkan kepada jalan lurus. Kata ini merupakan kata derivasi dari *qashada* yang tersebar dalam Al Quran yang memberi arti pokok. Dari berbagai istilah tersebut, maka tujuan pendidikan Islam mengacu pada tujuan umum yang mengarah kepada tujuan akhir melalui tujuan antara.

Tujuan pendidikan Islam bertitik tolak dari konsep penciptaan manusia sebagai *khalifah* dan *fitrah* manusia.⁵ Manusia dalam al-Quran menempati posisi yang sangat istimewa, karena ia diciptakan oleh Allah SWT sebagai

³Sayid Muhammad Al Zarqani, *syarkh al-Zarqani ‘ala Muwaththa’ al-Imam Malik*, Beirut: Dar al-Fikr, tt., jilid IV, Hal: 256.

⁴Dalam TAP MPR No. 4/MPR/1975, “Tujuan pendidikan adalah membangun di bidang pendidikan berdasarkan atas falsafah Negara Pancasila dan diarahkan untuk membentuk manusia-manusia pembangun yang berpancasila.... Lihat; Hamka Abdul Aziz, *Pendidikan Karakter Berpusat pada Hati*, hal: 75

⁵ Qs. Albaqarah/2: 30

khalifatan fil'ardhi (wakil Tuhan) dengan tugas dan fungsi untuk ibadah hanya kepada-Nya.⁶

Hal ini dinyatakan dalam ayat-ayat Al Qur'an yang menunjukkan bahwa manusia merupakan pilihan Tuhan untuk menguasai jagat raya ini. Untuk menjadikan ciptaan terbaik itu, maka Allah menjadi pendidik secara langsung kepada Adam '*Alaihissalam* sebagai manusia pertama.

Pendidikan Islam harus diselenggarakan dan dilaksanakan dengan tujuan untuk membentuk dan membina akhlak manusia agar menjadi manusia mukmin, muttaqin dan berakhlak kepada Tuhan berdasarkan *fitrah* yang dibawanya. *Fitrah* yang dibawa manusia sejak dalam kandungan merupakan wujud komitmen antara makhluk dan Khaliknya. Komitmen tersebut kemudian harus diperkuat supaya manusia tetap berada di jalan yang lurus mentaati Allah sebagai tujuan penciptaannya. Allah berfirman dalam Qs. al-Rum: 30,⁷

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ
وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) *fitrah* Allah yang telah menciptakan manusia menurut *fitrah* itu. tidak ada peubahan pada *fitrah* Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”.

Fitrah keberagamaan seseorang yang sudah terbentuk sejak dalam kandungan merupakan suatu kontrak akidah tauhid. Allah sendiri telah meminta persaksian secara langsung dihadapan makhlukNya dengan respon manusia secara positif, Allah berfirman dalam Q.S. Al A'raf/7: 172;

⁶ Kata *khalifah* diambil dari kata kerja *khalafa* yang berarti “mengganti dan melanjutkan”. Menurut pandangan Razi, Thabari dan Qurtubi, bahwa pengertian khalifah tidak secara sederhana menggantikan lainnya sebagai khalifah Allah. Allah menjadikan manusia sebagai khalifah apabila perilaku dan sikap manusia mengikuti ajaran Allah”. Musthafa Al-Maraghi. *Tafsir Al-Maraghi*, Hal: 47,

⁷bahwa: “Ayat di atas menghubungkan makna *fitrah* dengan agama (din)”. Hubungan *fitrah* dengan *din* tidak bertentangan, malah sebaliknya saling melengkapi. Penekanan mengenai hakikat *fitrah* seperti tercantum dalam Q.S. 30: 30 tersebut yang sesungguhnya secara lebih rinci mempunyai hubungan dengan Q.S. 7: 172, bahwa Allah membuat perjanjian dengan manusia dalam keimanan (tauhid). Musthafa Al-Maraghi. *Tafsir Al-Maraghi*, Hal: 57

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِن بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتَ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengata-kan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)",

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa penciptaan manusia sebagai *khalifah* supaya tetap berpegang dengan fitrahNya. Meskipun begitu, manusia tetap diberikan hak untuk memilih atas kehendaknya, apakah akan memilih jalan *fujur* atau jalan *taqwa*.⁸

Al Qur'an menyatakan tentang kebenaran itu datangnya dari Allah. Manusia boleh memilih untuk beriman atau kafir. Tentunya hal ini berimplikasi kepada kewajiban mendidik dan melaksanakan pendidikan oleh pihak-pihak otoritative untuk meraih tujuan pendidikan sebagaimana titah Allah dan Rasul-Nya. Tujuan pendidikan dalam ranah konsep-teoritis mengacu pada tujuan umum penciptaan manusia yaitu membentuk karakter sebagai khalifah Allah atau mengarah kepada tugas utamanya supaya beriman kepada Allah dan RasulNya dengan ibadah totalitas.

Dari penjelasan di atas penulis mengkonfirmasi dengan hasil profil Adzki dalam rangkaian redaksi visi, misi dan tujuan. Serta keterkaitan visi dan misi tersebut dengan implemntasi teori kecerdasan majemuk.

1. Penetapan Visi, Misi dan Tujuan Sekolah

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk

⁸ Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al-Kahfi/18: 29, Q.S As Syams/91: 8-10

hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Qs. Al Hasyr/59: 18)

Ayat di atas menggambarkan tentang perintah Allah kepada setiap diri untuk mempersiapkan apa yang hendak ia raih di hari esok dengan mengevaluasi apa yang telah ia lakukan di hari kemaren. Ini menunjukkan bahwa setiap orang beriman harus berjiwa visioner dan memiliki pandangan yang memasa depan. Kata ‘qaddamat’ (yang telah diperbuat, dikedepankan dan didahulukan melakukannya) pada ayat di atas bermakna perbuatan-perbuatan yang dilakukan untuk meraih manfaat di masa mendatang.⁹ Dalam bahasa manajemen dikenal dengan istilah visi, misi dan tujuan.

Visi adalah pandangan atau wawasan ke depan,¹⁰ visi mengacu pada posisi dan status organisasi masa depan,¹¹ visi adalah suatu pandangan yang jauh tentang lembaga, tujuan lembaga dan apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut.¹²

Dengan demikian visi merupakan titik permulaan dari kenyataan hari esok suatu lembaga. Visi yang benar merupakan gagasan ampuh yang dapat membuat loncatan awal ke masa depan dengan memadukan segala sumberdaya untuk mewujudkan visi tersebut. Visi yang benar memiliki daya tarik dan menyebabkan orang lain berkomitmen, memunculkan gairah dan semangat, mampu menumbuhkan makna bagi lembaga, menciptakan standar yang berguna untuk mengukur keberhasilan lembaga, berguna bagi orang luar (pelanggan) untuk mengukur sejauh mana manfaat lembaga baginya, menjadi jembatan utama antara program lembaga hari ini dengan keinginan di masa depan,

⁹ Lihat: Quraish Syihab, *Tafsir Al Mishbah*, ..., Hal: 552

¹⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, IV, Jakarta: Gramedia, 2013, Edisi IV, hal: 1548

¹¹ Leonidas G. Anthopoulos, Christopher G. Reddick, *Government e-Strategic Planning and Management: Practices, Patterns and Roadmaps*, London: Springer Science & Business Media, 2013, Hal: 130

¹² Dirgantoro Crown, *Manajemen Strategik Konsep, Kasus & Implementasi*, Jakarta: PT Grasindo, 2001, Hal: 24

sebagai prasyarat untuk mengatur langkah strategis dan landasan dalam merumuskan misi lembaga.

Lembaga pendidikan yang baik adalah lembaga yang mampu mengimplementasikan visi dan misi pendidikan secara nyata. Visi dan misi tidak hanya sebagai slogan yang menjadi pajangan dinding sekolah, tetapi memang menjadi sebuah cita-cita yang akan terus diupayakan perwujudannya.

Dalam redaksi visi Adzkia dikatakan, “Mewujudkan sekolah berbasis pendidikan karakter dan peduli lingkungan hidup”.¹³ Dengan dua kata kunci yaitu pendidikan karakter dan peduli lingkungan hidup memiliki beberapa indikator pencapaian. Indikator Pendidikan Karakter adalah membentuk generasi ahli *dzikir*, *fikir* dan *ikhtiar*.¹⁴

Ahli dzikir menunjukkan tujuan pendirian Adzkia yang berorientasi pada pembentukan manusia bertuhan, yang senantiasa mengingat Allah dimana dan kapanpun berada. Pernyataan visi yang menjadi tujuan Adzkia ini bersesuaian dengan tujuan penciptaan manusia hanya untuk beribadah kepada Allah Saja.¹⁵ Ahli Zikir ditandai dengan; 1) Teladan dalam karakter baik (ikhlas, jujur, tawadhu) dan kuat (berani, disiplin, tangguh).¹⁶ 2) Tertib dalam menghafal Al Quran. 3) Tertib dalam menjalankan ibadah.

¹³ Kurikulum SMA Adzkia Islamic School Dokumen 1, tahun Pelajaran 2015/2016, Hal:12. Menurut waka kurikulum Meliyani S.Pd, (7/16) belum ada perubahan redaksi lagi tentang visi dan misi ini untuk tahun ajaran berikutnya.

¹⁴ Indikator ini mengadopsi visi Yayasan Daarut Tauhiid, yang menjadi naungan Adzkia Islamic School. Materi program yang dimunculkan pada pembentukan karakter ini adalah Pembinaan Karakter BAKU; Baik dan Kuat.

¹⁵ “Dan tidakla kami ciptakan jin dan Manusia melainkan hanya untuk beribadah kepada Ku.” (Q.S. Al Dzariyat/51: 56), dalam ayat yang lain Allah berfirman, “Dan tidaklah Aku perintahkan mereka melainkan untuk beribadah kepadaku memurnikan baginya agama.” (Q.S Al Baiyinah/98: 5) dan ayat-ayat lain yang serupa dengannya.

¹⁶ Program pembinaan karakter ahli dzikir ini mereka sebut dengan Pmbinaan Karakter Baku; Baik dan Kuat. Sehingga pembatasan ahli dzikir ini ada pada indicator-indikator dibangun dari kedua karakter tersebut. Sehingga bisa diartikan bahwa ahli dzikir yang dimaksud adalah manusia yang berkarakter Baik dan Kuat. Hal ini berdasarkan pada empat karakter dasar manusia yaitu; jelek dan lemah (jelem), baik dan lemah (balem), jelek dan kuat (jeku), baik dan kuat (baku). Maka karakter baik dan kuat menandakan seorang mukmin yang kuat jauh lebih dicintai Allah dari pada mukmin yang baik namun lemah. Lihat: Abdullah Gymnastiar, *Membina Karakter BAKU; Baik & Kuat*, Bandung: SMS Tauhiid Publishing, 2013, hal: 13-15

Selanjutnya Ahli *fikir* ditandai dengan; 1) Unggul dalam proses pembelajaran. 2) Bersaing dalam prestasi akademik dan non akademik, dan 3) Bersaing dalam perolehan nilai UN. Menunjukkan kepada arah peningkatan kognisi. Pada profil Adzkia disebutkan bahwa *fikir* ditafsirkan juga dengan cerdas. Yang dimaksud dengan cerdas tersebut adalah menerapkan pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk. Betapa banyak ayat-ayat Al Quran yang mengarahkan manusia sebagai objek pendidikan untuk memanfaatkan akalunya untuk berfikir sampai pada tahap mengenal Tuhannya. Anugrah beragam kecerdasan tersebut menjadi sarana meraih ilmu pengetahuan.

Sedangkan Ahli *ikhtiar* ditandai dengan jiwa *enterpreneurship* dan *leadership*. Tafsiran yang juga dipakai oleh Adzkia tentang ikhtiar ini adalah kata ‘mandiri’. Menunjukkan pengembangan ranah Psikomotor atau praktik sebagai rangkaian dari apa yang disebut Benyamin S. Bloom dengan ranah *kognitif*, *psikomotor* dan *afektif* yang menjadi ranah evaluasi dan penilaian pendidikan. Entrepreneurship dan leadership mencirikan seseorang mampu memecahkan persoalan yang dialaminya (problem solving), yang menurut Gardner menjadi definisi dari kecerdasan itu sendiri. Dari uraian tersebut sangat jelas gambaran akan keterkaitan antara tujuan pendidikan Islam dan *multiple intelligences* (kecerdasan majemuk) dalam visi Adzkia Islamic School.

Untuk mewujudkan visi pendidikan Adzkia tersebut, dalam Dokumen 1 Kurikulum SMA Adzkia Islamic School tertuang misi¹⁷ dengan 14 indikator yang tentunya juga berkenaan dengan langkah strategis pembinaan karakter Islami dan manusiawi. Diantara indikator tersebut adalah mengamalkan Tekad Kehormatan Daarut Tauhiid¹⁸ yang

¹⁷ Misi adalah tindakan jangka menengah yang melibatkan peningkatan daya saing. Lihat: Leonidas G. Anthopoulos, Christopher G. Reddick, *Government e-Strategic Planning and Management*,...Hal: 130

¹⁸Tekad Kehormatan Daarut Tauhiid; *Kehormatan kami adalah*: 1). Menjadi muslim jujur dan terpercaya sampai akhir hayat, 2). Menjadi muslim bertanggungjawab, menepati janji, setia, dan tahu balas budi. 3) Hidup menjadi pejuang pembela kebenaran dan keadilan, rela berkorban apapun karna Allah semata. 4) Menjadi muslim disiplin, gigih dan ulet, tangguh

penuh dengan nilai-nilai karakter, diikrarkan setiap hari agar tertanam sampai ke dalam hati.

Upaya mewujudkan visi juga dengan menanamkan budaya Manajemen Qolbu yang diformulasikan menjadi rumus-rumus sederhana dan mudah dihafalkan untuk amalan sehari-hari. Manajemen Qalbu terintegrasi dengan pembelajaran. Berikutnya adalah dengan menanamkan semangat dan budaya menghafal Al Quran, karena sumber karakter utama adalah Al Quran, sementara bagaimana mungkin menjadikan santri berkarakter sementara tidak dekat dengan Al Quran.

Pada wilayah pengembangan kecerdasan *kinestetis* dan *naturalis*, ada olah raga sunah (memanah, berkuda, dan berenang) untuk mewujudkan visi siswa berkarakter kuat, serta juga dengan mewujudkan sekolah yang inovatif, kreatif, dan menyenangkan dalam pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan santri secara kognitif. Serta beberapa indikator misi lainnya yang mendukung terwujudnya visi besar Adzkia Islamic School.

Sementara itu indikator Peduli Lingkungan adalah teladan dalam kebersihan, kerapian, ketertiban, dan keteraturan lingkungan. Untuk mencapai visi ini maka misi yang dicanangkan Adzkia adalah; 1) Menata lingkungan sekolah yang bersih, sehat, rindang, dan indah. Selain ini berkaitan erat dengan karakter seorang muslim yang tertera di banyak ayat Al Quran, sebagai perwujudan fungsi ke-*khalifahan* di bumi, tentunya ini termasuk ke wilayah pengembangan kecerdasan *naturalis* peserta didik.

Dengan pendidikan yang benar dan berkualitas, individu-individu yang beradab akan terbentuk yang akhirnya memunculkan kehidupan sosial yang bermoral. Sayangnya, sekalipun institusi-institusi pendidikan saat ini memiliki kualitas dan fasilitas, namun institusi-institusi tersebut

masih belum memproduksi individu-individu yang beradab. Sebabnya, visi dan misi pendidikan yang mengarah kepada terbentuknya manusia yang beradab, terabaikan dalam tujuan institusi pendidikan. Penekanan kepada pentingnya anak didik supaya hidup dengan nilai-nilai kebaikan, spiritual dan moralitas seperti terabaikan.

Implikasi dari penetapan visi, misi dan tujuan sekolah ini amatlah menentukan arah dan cita-cita sekolah. Dari penetapan ini tergambar ruh sekolah yang menghargai semua potensi unik anak yang diarahkan kepada pengenalan kepada Tuhan, bukan sekedar mengembangkan kecerdasan belaka namun tidak mengenal akan Tuhannya (duniawi oriented).

2. Perencanaan Keuangan Sekolah

Tidak dipungkiri banyak institusi pendidikan hari ini cenderung berubah ke arah industri bisnis,¹⁹ dengan visi dan misi pragmatis. Pendidikan seolah hanya melahirkan pribadi-pribadi pragmatis yang bercita-cita hanya demi meraih kesuksesan materi dan profesi, tak lain dan tak bukan berorientasi pada pemakmuran pribadi, perusahaan dan Negara. Pendidikan dilihat hanya dari sisi ekonomis dan investasi. Gelar akademik dianggap sebagai tujuan utama, sehingga ketika diraih bisa mengembalikan modal yang selama ini dikeluarkan selama berpendidikan. Sekalipun bisa menghasilkan anak didik dengan status pendidikan tinggi, sistem pendidikan seperti ini, tidak akan menjadikan mereka sebagai pribadi-pribadi beradab.

Dalam Islam belajar menjadi sebuah kewajiban. Disebutkan dalam beberapa hadits dan ayat Al Quran yang menunjukkan hal tersebut. Diantaranya adalah firman Allah, Surah At Taubah/9: 122

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ
وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

¹⁹Hamka Abdul Aziz, *Pendidikan Karakter Berpusat pada Hati, akhlak mulia pondasi membangun karakter bangsa*, Jakarta: Al Mawardi Prima, 2012, hal: 119

“Tidak sepatutnya bagi mu'minin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”

Ayat ini menggambarkan kepada kita betapa kedudukan menuntut ilmu sejajar dengan jihad, yang menandakan bahwa aktivitas ini begitu penting.

Rasulullah Saw bersabda;

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ²⁰

“Dari Anas Bin Malik, Rasulullah Saw. bersabda, “menuntut ilmu adalah kewajiban (fardhu) bagi setiap muslim.”

Ini menunjukkan pendidikan seperti suatu kewajiban layaknya ibadah-ibadah lain. Karenanya pendidikan seharusnya menjadi hak setiap warga negara untuk mendapatkannya. Karena ini menjadi hak ibadah setiap muslim, negara seharusnya mempermudah setiap proses pendidikan hingga bisa menggratiskan sama sekali.²¹ Namun hal itu tidak didapati, bahkan pendidikan cenderung mahal dan berlaku hanya untuk orang-orang kelas ekonomi mampu dan atau cerdas kognitif saja. Jika meminjam istilah sekolah harus memanusiakan manusia, maka seharusnya sekolah adalah tempat bagi manusia jenis apa saja, baik kaya maupun miskin, yang pintar maupun tidak.

Dalam hal inilah Adzkia menjadi salah satu sekolah yang menjadikan sasaran utamanya adalah mereka yang memiliki keterbatasan

²⁰ Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah, bab Fadhlul ulama wa alhissu ala thalabil ilmi*, juz 1, hal: 260

²¹ Hak untuk mendapatkan pendidikan adalah hak asasi manusia, tercantum dalam BAB XA tentang Hak Asasi Manusia. Dan juga merupakan salah satu hak dasar warga negara (citizen's right) pada BAB XIII tentang Pendidikan dan Kebudayaan dalam UUD 1945. Pasal 28C ayat (1) menyatakan “Setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapat pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia.” Selanjutnya ada Pasal 31 ayat (1) yang menyatakan “Setiap warga Negara berhak mendapat pendidikan.” Ayat (2) “Setiap warganegara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya.”

ekonomi. Dengan dukungan dana zakat, infak, sedekah dan wakaf yang dikumpulkan melalui Lembaga Amil Zakat Dompot Peduli Ummat (DPU) Daarut Tauhiid Jakarta, Adzkia mewujudkan terlaksananya ibadah pendidikan untuk umat Islam. Semua pembiayaan bersumber dari dana umat dan BOS yang jumlahnya sangat terbatas.

Pembiayaan pendidikan terdiri atas biaya investasi, biaya operasional, dan biaya personal. Biaya investasi satuan pendidikan sebagaimana dimaksud di atas meliputi biaya pengadaan sarana dan prasarana, pengembangan SDM, dan modal kerja tetap. Biaya personal meliputi biaya pendidikan yang harus dikeluarkan oleh peserta didik untuk bisa mengikuti proses pembelajaran secara teratur dan berkelanjutan. Biaya operasional satuan pendidikan meliputi; gaji pendidik dan tenaga kependidikan (PTK) serta segala tunjangan yang melekat pada gaji, bahan habis pakai, dan biaya operasi pendidikan tak langsung seperti daya, air, jasa telekomunikasi, pemeliharaan sarana dan prasarana, lembur, transportasi, konsumsi, pajak, asuransi, dan sebagainya.²²

Biaya investasi satuan pendidikan yang meliputi biaya pengadaan sarana dan prasarana, pengembangan SDM, dan modal kerja tetap, bersumber dari dana wakaf, infak dan bantuan pemerintah dalam bentuk DAK (Dana Alokasi Khusus), RKB (Ruang Kelas Belajar) dan sebagainya.²³

Adzkia berdiri di tanah wakaf seluas kurang lebih 8000 M² dari seorang muwakif H. Muhammad Yunus. Terdapat satu buah masjid, 12 lokal belajar, tiga saung belajar dan satu bangunan Poskestren (Pos Kesehatan Pesantren). Hampir semua sarana dan prasarana tersebut hasil

²² Mengenai Standar Pembiayaan ini diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 69 Tahun 2009 Tentang Standar Biaya

²³ Adzkia Islamic School pernah mendapatkan bantuan RKB Pemerintah Pusat, diantaranya: Ruang Perpustakaan di tahun 2009, Ruang Laboratorium IPA beserta perlengkapannya tahun 2014, dan dua Ruang Kelas Baru tahun 2015, dan 1 ruangan poskestren dari Kementerian Kesehatan RI.

dari pengelolaan dana wakaf umat Islam. Termasuk tiga ekor kuda adalah wakaf dari jamaah Daarut Tauhiid.

Pengembangan sumber daya manusia tentunya juga bersumber dari dana infak, sedeqah, karena memang berdiri sebagai lembaga social yang mengelola dana ummat melalui Lembaga Amil Zakat DPU Daarut Tauhiid. Beberapa sekolah di bawah naungan Daarut Tauhiid semuanya juga berdiri di atas tanah wakaf.

Selanjutnya adalah biaya personal meliputi biaya pendidikan yang harus dikeluarkan oleh peserta didik untuk bisa mengikuti proses pembelajaran secara teratur dan berkelanjutan. Adzkia tidak memungut biaya dari siswa, karena mereka berasal dari kalangan tidak mampu. Oleh karena mereka adalah mustahik yang berhak menerima bantuan maka semua biaya yang berkenaan dengan biaya personal ini ditiadakan. Jika dihitung biaya personal ini akan didapati angka Rp. 800.000,- sampai dengan Rp. 1.500.000,- besarnya biaya personal ini disebabkan oleh jumlah pembagi (jumlah anak) yang sedikit dibanding biaya operasional sekoah. Biaya itu sudah termasuk makan, asrama dan operasional sekolah bahkan seragam sekolah.

Berikutnya biaya operasi satuan pendidikan yang meliputi diantaranya gaji pendidik dan tenaga kependidikan serta segala tunjangan yang melekat pada gaji juga bersumber dari dana zakat, infak, sedekah kaum muslimin.

Mengenai pemberian honorarium/insentif/upah²⁴ mengajar dan dana pendidikan ternyata mendapatkan perhatian dari Rasulullah SAW. Dalam beberapa sabdanya pemberian gaji mengajar dan biaya pendidikan dapat

²⁴Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Pasal 1 angka 15. "Gaji adalah hak yang diterima oleh guru atau dosen atas pekerjaannya atas penyelenggaraan pendidikan atau satuan pendidikan dalam bentuk finansial secara berkala sesuai peraturan perundang-undangan" Pasal 1 Angka 16, "Penghasilan adalah hak yang diterima oleh guru atau dosen dalam bentuk finansial sebagai imbalan melaksanakan tugas keprofesionalan yang ditetapkan dengan prinsip penghargaan atas dasar prestasi dan mencerminkan martabat guru atau dosen sebagai pendidik profesional".

berbentuk sesuatu hal yang menyenangkan bagi si penerima, barter, dan infak di jalan Allah, sebagaimana sabda Rasulullah sebagai berikut:

“Dari Ubadah ibn Shamit, ia telah berkata: aku telah mengajar sekelompok ahli shuffah menulis dan membaca al-Quran, seorang dari mereka memberiku busur panah, kugunakan busur itu untuk berperang di jalan Allah, kemudian aku bertanya kepada Nabi SAW dan beliau menjawab: “kalau itu membahagiakanmu dan kamu jadikan busur itu kekuatan untuk menghindari dari api neraka, maka terimalah”. (HR. Ahmad).²⁵

Kemudian berkaitan dengan hak gaji ini terdapat perbedaan pendapat tentang boleh tidaknya seorang pendidik menerima gaji atau menolaknya. Penolakan paling keras dalam menerima gaji adalah Socrates,²⁶ demikian juga Al Ghazali.²⁷ Sementara Al Qabisi mempunyai pandangan berbeda. Ia memandang gaji itu adalah sesuatu yang harus diadakan, dengan alasan guru menerima gaji karena menjadi pendidik sudah menjadi sebuah jabatan profesi, tentunya ia berhak untuk mendapatkan kesejahteraan ekonomi, berupa gaji atau honorarium.²⁸

Profesionalitas guru adalah *ruh* bagi peserta didiknya. Gurulah pemberi didikan rohani dan perbaikan tingkah laku murid. Mengingat erannya yang sangat penting, maka dari itu profesi guru wajib dimuliakan. Muhammad Athiyah Al Abrasi mengungkapkan bahwa menghormati guru berarti penghormatan terhadap anak-anak kita.²⁹

Di masa sekarang hak menerima gaji bagi para pendidik tampaknya sudah menjadi sesuatu yang dianggap wajar, bahkan telah mendapatkan legitimasinya dalam bentuk peraturan. Gaji yang diterima para pendidik menjadi hak yang harus diterimanya setelah mereka melaksanakan kewajibannya dalam mendidik. Guru menjadi sebuah profesi yang layak

²⁵Al-Imam Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Al-Musnad*, Riyadh: Baitul Afkar ad-Dauliyah, 1998, 5/315, No. 23065, Hal: 212.

²⁶Musthafa Sa'i al-Khin, dkk. *Mazhab al-Muttaqin Syarh Riyadh al-Shalihin*, Beirut, Muassah al-Risalah, 1972, Hal: 298.

²⁷A. Piet Sahertian, *Profil Pendidik Profesional*, Yogyakarta, Andi Offset, 1994, Hal: 20

²⁸A. Bustani. A. Gani. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, Hal: 130-131.

²⁹Piet Sahertian, *Profil Pendidik Profesional, ...*, Hal: 20.

dihargai oleh siapa pun yang menggunakan jasanya sebagai tenaga pendidik. Saat ini hak pendidik dikelompokkan kedalam penghasilan yang didasarkan pada kompetensi dan kualifikasi pendidik.

Implikasi dari kebijakan pembiayaan di Adzkie ini tentunya akan berpengaruh kepada tercapainya tujuan pembelajaran yang mengadopsi teori kecerdasan majemuk. Bahwa pendidikan adalah hak semua orang dengan tidak memandang kelebihan dan kekurangan, pintar atau tidak, sehingga dari sini mereka yang tidak mampu bisa menikmati pendidikan sekualitas pendidikan orang-orang ekonomi kelas atas.

3. Keputusan Penerapan Teori Kecerdasan Majemuk

Menurut para pelaku sejarah berdirinya Adzkie, diantaranya Poerwanto Barna, Anton dan termasuk Ahmad Najib mengatakan bahwa dulu Adzkie berdiri sekedar menyenangkan hati mereka yang sudah putus sekolah, mereka yang tak mampu untuk sekolah sehingga bersekolah lagi. Cita-cita utamanya dalam pembelajaran sangatlah sederhana yaitu membuat peserta didik tersenyum ketika belajar. Meski terkesan sederhana sebetulnya cita-cita itu sangatlah besar, jika melihat dunia pendidikan di Indonesia seakan krisis senyum dalam belajar. Senyum dalam pengertian belajar dengan gembira dan menyenangkan.

Paradigma seperti itu ternyata tak cukup ampuh mempertahankan keutuhan jumlah siswa. Karna bersekolah di gedung yang nyaman dan representative, memiliki lapangan olah raga serta segala fasilitas yang ada sesuai kondisi idealnya sebuah sekolah sudah menghegemoni di kalangan anak-anak usia produktif. Sementara adzkie ketika itu hanya sebuah sekolah yang belum berizin, hanya punya dua kelas yang dipakai secara bergantian antara SMP dan SMA, apalagi gurunya kebanyakan dari kalangan mahasiswa yang belum tamat belajar dan dipanggil *akang*, *tete* atau kakak, tidak selayaknya sekolah pada umumnya.

Wacana itu berlanjut sampai pada tahap serius - sebagaimana diterangkan di profil – terjadinya workshop pendirian sekolah unggul

Februari 2006. Unggul saat itu masih dimaknai sebatas sekolah yang memiliki murid pintar sehingga PPDB saat itu menerima murid kurang mampu namun cerdas. Hal itu ternyata sulit dilakukan, karena sangat jarang didapati murid miskin yang pintar. Mayoritas siswa Adzkie saat itu ada pada kuadran ke empat yaitu; miskin dan tidak pintar. Masalah muncul, bagaimana mungkin menciptakan sekolah unggul kalau input siswanya tidak pintar.

Pada akhirnya kembali ke cita-cita semula, bahwa yang terpenting adalah menjadikan siswa belajar dengan tersenyum. Hingga pada akhirnya para guru dan kepala sekolah bersentuhan dengan teori kecerdasan majemuk, merubah cara pandang mereka tentang kecerdasan dan sekolah unggul. Dengan mengikuti berbagai training multiple intelligences dengan para pakar, terutama Munif Chatib, pengarang buku *Sekolahnya Manusia* dan sederet buku seputar multiple intelligences lainnya yang menjadi salah satu rujukan dalam penulisan tesis ini.

B. Kecerdasan Majemuk di Adzkie Islamic School

Dari hasil pengamatan penulis dan wawancara yang dilakukan di lapangan, didapati semacam keunikan dalam pelaksanaan pendidikan berbasis kecerdasan majemuk. Salah satu kata kunci untuk memahami kecerdasan majemuk diterapkan di lembaga pendidikan menurut Munif Chatib adalah dengan melihat dari tiga unsur, yaitu kualitas *input*, *proses* dan *output*,³⁰ yang akan dijelaskan pada bagian berikutnya. Artinya pelaksanaan pembelajaran melibatkan banyak unsur, tidak hanya dari perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang disiapkan oleh guru. Namun jauh lebih penting dari itu semua adalah penanaman paradigma teori kecerdasan majemuk tersebut.

Di Adzkie Islamic School semua guru sudah terbangun paradigma tersebut, meski dengan segala kekurangannya.³¹ Kekurangan yang dirasakan oleh beberapa guru adalah dalam hal perencanaan dan pelaksanaan. Hal ini

³⁰ Lihat Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia*, Bandung: Kaifa, 2009

³¹ Hal ini butuh pelatihan yang continue.....namun setidaknya semua sudah memandang siswa dengan paradig KM

dipengaruhi oleh padatnya waktu tatap muka sehingga menyulitkan ketersediaan waktu persiapan. RPP dibuat persemester menjelang masuk tahun ajaran dengan melakukan penyempurnaan-penyempurnaan saat terjadi konsultasi setiap kali pertemuan atau setelah supervisi kelas oleh kepala sekolah atau wakil yang ditunjuk. Penyelesaian RPP berbasis kecerdasan majemuk ini menurut kepala sekolah, tidak pernah selesai, karena akan terus terjadi perbaruan seiring bertukarnya objek pembelajaran dengan kecenderungan yang berbeda.

Adzkie memulai teori kecerdasan majemuk ini dengan pandangan bahwa semua anak tercipta dengan penciptaan terbaik, penuh dengan keunikan yang harus diakomodir dan dimunculkan ke permukaan. Pemilihan teori kecerdasan majemuk ini karena sesuai dengan penghargaan akan fitrah penciptaan manusia.

1. Pendidikan Berbasis Fitrah

Sebagaimana diungkapkan pada Bab sebelumnya bahwa Konsep fitrah dalam Al Quran maupun Sunnah mengajak manusia melihat keelokan penciptaan Allah. Tidak satupun dalil-dalil berkenaan dengan fitrah berbicara tentang kekurangan penciptaan itu, melainkan fitrah selalu bersanding dengan Maha Pencipta. Sebagaimana Allah berfirman;

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفاً فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah), (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan dalam ciptaan Allah, (itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.” (Q.S Ar Rum/30: 30)

Dalam surah yang lain, Allah berfirman;

الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ طِبَاقًا مَا تَرَى فِي خَلْقِ الرَّحْمَنِ مِنْ تَفَافُوتٍ فَارْجِعِ الْبَصَرَ هَلْ تَرَى مِنْ فُطُورٍ

“Yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pemurah sesuatu yang

tidak seimbang. Maka lihatlah berulang-ulang, adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang?” (Q.S Al Mulk/67: 3)

Dan ayat-ayat lain yang serupa dengannya.

Pada kutipan ayat tersebut di atas, kata *fitrah* disandingkan dengan pencipta. Allah menegaskan bahwa tidak ada perubahan pada fitrahNya yang telah menciptakan manusia menurut fitrah tersebut. Kemudian dengan tegas juga diungkapkan bahwa tidak sesuatupun dari penciptaan Allah yang tidak seimbang. Maka ketika penciptaan itu adalah manusia dengan “kekurangan” yang dipandang oleh mata manusia, maka tidak selayaknya manusia lain berusaha mencari-cari kekurangan pada penciptaan tersebut (finding disabilities).

Seperti diungkapkan sebelumnya bahwa kata *fitrah* dalam ayat-ayat tersebut secara leksikal mempunyai beberapa makna, diantaranya; naluri (pembawaan), agama, ciptaan, perangai, kejadian asli, sunnah, tabiat. Dalam Bahasa Inggris ditemukan istilah *natural, tendency, disposition, character* untuk menyebut fitrah. sifat asal, kesucian, bakat, pembawaan, kesederhanaan, dan hal yang tidak dibuat-buat (natural).³²

Makna *fitrah* adalah murni atau ikhlas, sebab manusia dari lahir sudah membawa berbagai sifat, diantaranya adalah kemurnian atau keikhlasan dalam menjalankan segala aktivitas.³³ *Fitrah* mengandung arti kecenderungan untuk menerima kebenaran. Sebab secara natural, manusia cenderung berusaha mencari dan menerima kebenaran meski hanya terlintas dalam hati kecilnya. Adakalanya ketika manusia telah menemukan kebenaran, namun disebabkan faktor luar yang mempengaruhinya, maka manusia berpaling dari kebenaran yang diperoleh.³⁴ Maka menyentuh *fitrah* kemanusiaan dalam belajar sama dengan menghargai seperti apapun keadaan manusia, dan apa yang

³² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Jakarta: Gramedia, 2013, cet. ke-7 ed. IV, Hal: 393.

³³ Ath-Thabari, *Tafsir At-Tabari*, Juz XI, Bairut: Darul Fikr, t.t., Hal: 260.

³⁴ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maragi*, Juz VII, Libanon: Darul Ahya', t.t., Hal: 44.

dibawanya sejak lahir. Sebab itu adalah potensi yang dianugerahi oleh Tuhan.

Fitrah juga dapat berarti potensi dasar manusia sebagai alat untuk mengabdikan dan berma'rifat kepada Allah Swt. Sebagaimana Ibnu Katsir yang memaknai fitrah dengan *ma'rifatullah* dan meyakini keesaan Allah (tauhid). Ibnu Katsir mengungkapkan bahwa manusia sejak lahir telah membawa tauhid, atau minimal ia memiliki kecenderungan kecenderungan mentauhidkan Allah, dan terus berusaha mencari demi mencapai ketauhidan tersebut.³⁵

Potensi dasar sebagai anugerah Tuhan, menjadi sarana yang mengantarkan peserta didik untuk mengenal siapa Tuhannya. Dari sini bisa dipahami bahwa pendidikan Islam menghargai setiap potensi dasar manusia dengan cara mendidiknya hingga sampai kepada Tuhannya (puncak ma'rifah). Selanjutnya dalam dunia pendidikan tentunya sebuah terori dipengaruhi oleh ideology yang mengusungnya. Di barat kita dapati pendidikan berbasis kecerdasan majemuk ini mungkin hanya sampai pada tahap pengoptimalan potensi kecerdasan otak, tanpa harus mengenal Tuhan. Namun dalam Islam, kecerdasan harus bermuara kepada Tuhan, sehingga menjadi manusia yang senantiasa bersyukur kepada Tuhan.

Agaknya inilah pandangan Adzki dalam menerapkan teori kecerdasan majemuk dengan penguatan pada pemahaman spiritual sebagaimana arah dan orientasi pendidikan Islam.

2. Cara Adzki Memandang Kecerdasan Peserta Didik

Sebagaimana diungkapkan sebelumnya bahwa di Adzki, menurut penuturan beberapa guru yang berhasil diwawancarai oleh penulis, penerapan kecerdasan majemuk selalu diawali dengan paradigma semua anak cerdas dan mereka mengajar dengan hati. Keterbatasan waktu perencanaan dan beragamnya jenis kecerdasan menyebabkan tidak semua pembelajaran direncanakan sesuai dengan kecerdasan masing-masing

³⁵ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Kasir*, Juz XI, Jizah: Muassasah Qurtubah, 2000, Hal: 26.

siswa.³⁶ Hal ini disiasati dengan menyediakan lapangan kreasi yang mereka sebut dengan Agenda Karya. Hal ini dengan prinsip membuat siswa betah dan senang di sekolah.

Aktivitas pagi dimulai sejak pukul 06.45 WIB sampai dengan pukul 14.30. Namun Sepanjang pengamatan penulis di lapangan tidak ada siswa yang pulang sebelum jam 17.00. Para siswa masih beraktifitas dalam club-club belajar, organisasi, agenda karya atau hanya sekedar santai dan berbincang dengan para guru. Bagi yang tinggal di asrama (santri mukim) melanjutkan kegiatan kepesanteran dan bersih-bersih lingkungan sekolah. Bagi para pecinta kuda, mereka akan berlatih berkuda, yang hobi memanah akan belajar memanah, atau olahraga lain seperti futsal. Club belajar seperti KSS (Kelompok Studi Siswa), Anggota Poskestren juga sibuk dengan aktivitas mereka keseharian.

Berbagai macam kegiatan itu dibiarkan berkembang secara alami dengan pemantauan dan pengamatan dilakuakn oleh pengampu kegiatan. Selanjutnya pada event-event perlombaan yang berkaitan dengan segala aktivitas tersebut selalu didukung oleh sekolah. Semua aktivitas ada panggung untuk mengekspresikannya. Dengan pemberian kesempatan dan kepercayaan kepada siswa, tak jarang sekolah mampu menemukan kondisi akhir terbaik siswa.

Banyak siswa yang lemah secara kognitif menemukan dunianya pada aktifitas beragam tersebut yang pada akhirnya mampu menumbuhkan semangat belajar dan prestasi akademiknya. Dari pengakuan banyak siswa, penulis menyimpulkan bahwa diri mereka begitu berharga di sekolah, sebagai ungkapan lain dari; sekolah begitu menghargai bakat mereka.

C. Penerapan Teori Kecerdasan Pada Input Sekolah

Input sekolah yang dimaksud disini adalah penerimaan siswa sebagai

³⁶ Sebagaimana idealnya strategi pembelajaran dilakukan menyesuaikan gaya belajar siswa. Lihat: Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia, Sekolah berbasis multiple intelligences di Indonesia*, Bandung: Kaifa, 2011, hal: 100.

objek pembelajaran. Jika merujuk pada teori yang dikembangkan Gardner, bahwa semua anak memiliki kecerdasannya masing-masing, maka dengan demikian seharusnya sekolah tidak lagi memilah dan memilih peserta didik yang akan menjadi warga belajarnya. Semua berhak bersekolah tanpa memandang kelebihan dan kekurangan pada diri calon siswa. Sekolah menerima siapapun yang ingin belajar selama masih ada bangku kosong untuk menampungnya.

Maka untuk melihat sejauh mana teori kecerdasan majemuk ini berlaku dan terbukti penerapannya pada Adzkia, maka berikut penulis paparkan beberapa hal berkenaan dengan input siswa dan siswinya.

1. Proses Penerimaan Peserta Didik Baru

Penerimaan Peserta Didik Baru merupakan salah satu proses yang ada di instansi pendidikan guna untuk menyaring calon siswa yang terpilih sesuai kriteria yang ditentukan oleh sekolah tersebut untuk menjadi siswa didiknya. Pada umumnya proses penerimaan peserta didik baru dilakukan melalui tahapan pendaftaran, tes seleksi, dan pengumuman penerimaan siswa.³⁷ Tahapan dari proses penerimaan siswa baru ini juga dilakukan oleh Adzkia Islamic School.

Bagi sementara sekolah proses tersebut diatas dilakukan untuk memilih calon siswa yang akan diterima belajar di sekolah tersebut. Banyak sekolah yang disematkan predikat unggul menetapkan kriteria siswa yang ia terima, diantaranya adalah memilih siswa rangking atas dilihat dari nilai rapor atau nilai Ujian Nasionalnya. Demikian juga dengan sekolah-sekolah negeri biasanya menjadikan patokan nilai UN untuk menerima siswa. Otomatis para siswa yang nilai UN nya tidak memenuhi standar sekolah tersebut tidak akan bisa bersekolah di Negeri.

³⁷ Penerimaan siswa baru diatur oleh Peraturan Bersama antara Menteri Pendidikan Nasional dan Menteri Agama Nomor 2/VII/PB/2014 Nomor 7 Tahun 2014 Tentang Penerimaan Peserta Didik Baru Pada Taman Kanak-Kanak/Raudhatul Athfal/Bustanul Athfal Dan Sekolah/Madrasah

Pilihan berikutnya adalah sekolah-sekolah swasta dengan varian-varian-variannya.

Fenomena inilah yang kemudian berlanjut kepada masalah ekonomi. Jika nilai tidak mencukupi maka masuk sekolah swasta dan berlutut dengan uang. Tak jarang juga sekolah swasta yang banyak peminat, melakukan serangkaian tes, yang menyebabkan stress orang tuanya, khawatir tidak lulus tes PPDB tersebut. Terkadang penerimaan peserta didik baru ini dijadikan oleh oknum tertentu untuk mengambil keuntungan dari uang pendaftaran sebab banyaknya pendaftar. Ketika dinyatakan tidak lulus uang pendaftaran tetap menjadi hak sekolah, sehingga ini tentunya bisnis yang menggiurkan.

Lalu bagaimanakah nasib para calon siswa dari kalangan ekonomi bawah, yang apabila kita lihat kemiskinan mereka berbanding lurus dengan tingkat kemampuan kognitif mereka. Menurut pengakuan beberapa guru yang pernah menjadi panitia PPDB, cukup sulit menemukan siswa miskin dengan kemampuan kognitif tinggi.

Meski sejatinya sekolah berbasis kecerdasan majemuk tidak lagi menyeleksi kemampuan kognitif para calon siswanya,³⁸ nyatanya Adzkia masih melakukan hal tersebut. Seleksi yang dilakukan cukup ketat dan penuh perhitungan. Sehingga kesimpulan yang muncul di awal adalah Adzkia tidak menerapkan teori kecerdasan majemuk dalam PPDB nya.

Beberapa orang tua calon siswa pernah mengungkapkan keluhan mereka akan sulitnya untuk diterima di Adzkia. Sulitnya masuk ke Adzkia bisa kita lihat dari beberapa tahapan prosedur penerimaan siswa

³⁸ Munif Chatib dalam buku *Sekolahnya Manusia* mengungkapkan bahwa seleksi penerimaan siswa baru di sekolah berbasis multiple intelligences adalah dengan indikator 'jumlah siswa yang mendaftar sesuai dengan jumlah siswa yang diterima.' Artinya pendaftaran akan ditutup ketika kursi sudah penuh. Hal ini mengindikasikan setiap siswa yang mendaftar pasti diterima. Dalam beberapa kesempatan Munif mengungkapkan indikatornya adalah 'denyut nadi', bahwa ketika seorang masih memiliki denyut nadi alias masih hidup maka ia berhak untuk mendapat pembelajaran di sekolah tersebut. Lihat: Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia, Sekolah Berbasis Multiple Intelligences di Indonesia*, Bandung: Kaifa, 2009, hal: 93

baru di Adzkia, yaitu: survey (home visit) wawancara, tes Al Quran dan mata pelajaran.³⁹

Menurut kepala SMA Adzkia, Ahmad Najib, Survey atau *home visit* adalah seleksi tingkat kemampuan ekonomi calon peserta didik. Sebagaimana dijelaskan pada Bab II tentang profil, bahwa Adzkia adalah sekolah berbasis beasiswa, gratis tanpa memungut biaya sama sekali. Oleh karena itu seleksi di tahap ini sangat menentukan diterima atau tidaknya calon siswa. *Home visit* ini akan melihat sejauh mana tingkat ekonomi keluarga calon siswa. Dengan sejumlah indikator, mulai dari kepemilikan rumah dan isinya, tanggungan keluarga, penghasilan dan pengeluaran rumah tangga dan sebagainya. Selanjutnya tingkat ekonomi ini di-rangking. Keluarga yang paling rendah tingkat ekonominya berada di rangking pertama dan seterusnya, dan mereka akan menjadi prioritas penerima beasiswa belajar di Adzkia.

Persoalan kemudian muncul ketika pernah beberapa keluarga calon peserta didik baru mencurangi data *home visit* ini, dengan berbuat seolah-olah terlihat sangat miskin dibanding yang lain. Namun tentunya kevalidan data tidak hanya diperoleh dari keluarga calon peserta didik saja, sekolah juga bekerjasama dengan RT dan RW setempat, sehingga kemungkinan kecurangan bisa diminimalisir.

Tidak hanya sampai disini, data lapangan menunjukkan betapa banyak keluarga tidak mampu yang sangat laik diterima di sekolah ini,

³⁹ Standar Operational Procedure (SOP) penerimaan siswa baru Adzkia mengalami beberapa kali perubahan. Hasil evaluasi dari tahun ke tahun dianggap masih belum sesuai untuk menjaring calon siswa dengan baik. Namun tiga tahapan tersebut tetap dipakai sebagai acuan. Hal ini disebabkan karena, pertama: pada tahun-tahun awal Adzkia berdiri, untuk menjaring siswa miskin berprestasi sangatlah sulit, karena kenyataan menunjukkan bahwa kemiskinan berbanding lurus dengan tingkat kemampuan kognisi. Kedua; ketika mengutamakan survey sebagai alat utama sebelum tahapan yang lainnya, sekolah mengalami kesulitan pendanaan karena harus menyurvei ratusan anak, sehingga cara ini melelahkan. Pada akhirnya survey dilakukan ketika proses wawancara telah memutuskan sekian banyak anak yang layak untuk disurvei. Ketiga; persoalan berlanjut ketika permintaan stakeholder untuk memberi porsi dari kalangan mampu dengan maksud supaya terjadi subsidi silang pendanaan. Hal ini membuat SOP penerimaan peserta didik baru ini terus mengalami perubahan yang hingga kini belum menemukan titik akhirnya. Dede Darmawan, kepala TU SMA Adzkia Islamic School, hasil wawancara tanggal 10 Oktober 2016, pukul 13.00 WIB.

sehingga Adzkia kesulitan jika hanya memakai satu indikator saja, yaitu tingkat taraf ekonomi. Karenanya indikator lain harus dimunculkan yaitu dengan melihat tingkat kesungguhan orang tua dan anak yang diketahui lewat wawancara. Wawancara ini harus dihadiri oleh anak dan kedua orang tuanya, kemudian masing-masing mereka diwawancarai dengan pertanyaan berbeda. Orang tua diwawancarai untuk menggali tingkat kesungguhan mereka dalam menyekolahkan anaknya, mensupport program-program sekolah, menjadi mitra guru dan sekolah dalam mendidik anak.⁴⁰ Sehingga dari dua indikator ini dihasilkanlah calon peserta didik yang tidak mampu secara ekonomi namun juga berkeinginan kuat untuk bersekolah.

2. Tes Pada Penerimaan Peserta Didik Baru

Pada tahap selanjutnya sebagaimana dinyatakan sebelumnya, bahwa masih terdapat tes Al Quran dan mata pelajaran pada penerimaan peserta didik baru di Adzkia. Lalu untuk apa tes baca tulis Al Quran dan tes mata pelajaran? Sebagaimana diungkapkan bahwa Adzkia mengklaim diri sebagai sekolah berbasis kecerdasan majemuk, maka tes tersebut bukanlah untuk menentukan hasil kelulusan secara ‘mutlak’. Dede Darmawan mengungkapkan bahwa tujuan utama tes ini hanyalah pemetaan kemampuan siswa. Pada aturan terbaru PPDB⁴¹ siswa regular (non beasiswa) sama sekali tidak diterima berdasarkan tes mata pelajaran melainkan hanya dari wawancara seputar kesiapan mematuhi aturan-aturan pendidikan di Adzkia.

Tes Al Quran untuk mengukur sejauh mana kemampuan baca Quran-nya. Sebab diantara program Adzkia adalah Tahfizh Al Quran dan

⁴⁰ Banyak dari hasil survey yang kemudian pada saat wawancara terungkap bahwa bukan persoalan ketiadaan biaya, tapi lebih kepada mental memberikan pendidikan kepada anak-anaknya yang agak terganggu. Sebagian orang tua lebih memilih anaknya tidak lanjut sekolah daripada mengorbankan keinginan menyicil kendaraan bermotor atau barang-barang seperti Handphone dan sebagainya.

⁴¹ Sebagaimana disampaikan sebelumnya bahwa tahun 2015 Adzkia mencoba memberikan porsi maksimal 30% siswa non beasiswa dari kalangan mampu agar terjadi subsidi silang pendanaan.

Bahasa Arab. Jika sekolah tidak mengetahui kemampuan yang sudah dimiliki akan mengganggu proses belajar mengajar. Oleh karena itu pemetaan kemampuan harus dilakukan untuk kemudian dilakukan penguatan pada titik-titik lemah tersebut.

Setidaknya pernyataan ini menyelamatkan Adzkia dari melanggar ketentuan teori kecerdasan majemuk. Namun penyebutan secara ‘mutlak’ untuk kata penentuan kelulusan ternyata menyimpan maksud tertentu. Tidak dipungkiri oleh Adzkia terkadang tes ini menjadi jurus terakhir untuk memutuskan kelulusan, jika sampai pada tahap survey dan wawancara ternyata calon siswa dinyatakan sangat laik diterima namun jumlahnya masih melebihi kuota yang tersedia.

Persoalan ini muncul disebabkan kemampuan sarana prasarana dan ketersediaan SDM sangat terbatas. Tentunya keputusan ini diambil demi memudahkan proses manajemen terutama tidak bertambahnya pendanaan karena harus menyediakan kelas matrikulasi. Maksudnya adalah, sesekali keputusan untuk memilih calon siswa miskin berprestasi, terutama kemampuan membaca dan menghafal Al Quran menambah point tersendiri. Bukanlah dengan maksud bahwa siswa yang kurang bisa membaca dan mempunyai hafalan Al Quran atau kurangnya kemampuan kognisi tidak laik diterima, namun karena keterbatasan SDM dan manajemen Adzkia untuk mematrikulasi calon siswa tersebut maka hal ini terpaksa dilakukan.

Untuk tes baca Quran, syarat dikatakan bisa membaca Quran tersebut minimal sudah Iqra’ jilid 6, atau sudah Al Quran namun masih terbata-bata. Jika sampai pada tahap ini maka untuk mematrikulasi tidaklah lama, hanya butuh pembiasaan dalam keseharian ‘saat mentoring’. Namun jika masih iqra’ bawah, artinya butuh waktu lebih lama untuk sampai ke tahap bisa, maka akan menjadi catatan sendiri. Sebab Adzkia belum mampu secara energy dan dana untuk menangani kelas-kelas khusus.

3. Hasil Kelulusan Penerimaan Peserta Didik Baru

Sebagaimana paparan di atas, kelulusan ditentukan dengan kriteria hasil *Home Visit*, wawancara, serta tes Al Quran dan mata pelajaran. Dua kriteria pertama, yaitu Home Visit dan Wawancara menjadi penentu utama kelulusan sebagai peserta didik baru. Berarti kriteria yang lulus adalah mulai dari mereka yang paling rendah taraf ekonominya, dan yang paling kuat keinginannya untuk sekolah. Sementara tes Al Quran dan Mata Pelajaran dijadikan kriteria cadangan jika pada langkah pertama dan kedua belum menghasilkan keputusan disebabkan banyaknya pendaftar.

Lalu bagaimanakah dengan ABK (anak berkebutuhan khusus), adakah yang diterima di Adzkia? Ahmad Najib menjelaskan bahwa ABK diterima di Adzkia. Menurutnya setiap anak adalah ABK pada masing-masing keunikan dan kondisi mereka. Adzkia menerima anak-anak yang berkubutuhan khusus terhadap pendidikan karena kondisi keterbatasan biaya sekolah. Namun jika ABK yang dimaksud adalah *difabel* maka akan diterima sesuai dengan sejauhmana kemampuan sekolah untuk menanganinya. Karena sekolah tidak memiliki psikolog untuk *difable* yang perlu penanganan khusus.

D. Penerapan Teori Kecerdasan Majemuk Pada Proses Pembelajaran

Hal yang paling mungkin dan secara jelas untuk melihat sejauh mana implementasi teori kecerdasan majemuk ini adalah pada proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang dimaksud adalah segala aktivitas yang berkenaan dengan kegiatan belajar dan mengajar. Pembelajaran disebut berbasis kecerdasan majemuk jika pembelajaran yang berlangsung adalah berpusat pada siswa. Dan pembelajaran itu terjadi sesuai dengan kelebihan (kecerdasan) yang dimiliki oleh para siswa.

Setiap peserta didik memiliki lebih dari satu kecerdasan. Namun biasanya, hanya satu atau dua kecerdasan yang benar-benar menonjol. Dalam konteks sekolah, maka menjadi tugas guru berupaya agar berbagai kecerdasan

itu berkembang secara optimal, sehingga akhirnya dapat berguna untuk menghadapi masa depannya.

Proses pengoptimalan perkembangan kecerdasan hanya bisa dilakukan manakala guru memberikan berbagai pengalaman belajar yang mendalam dan bermakna. Mendalam maksudnya dari tingkat berpikir sederhana sampai yang kompleks, mengikuti tingkatan berpikir sesuai dengan taksonomi Bloom. Bermakna maksudnya, pengalaman belajar yang dialami peserta didik benar-benar memberi nilai guna untuk membantu proses perkembangan kemampuannya.

Kedelapan kecerdasan yang dikemukakan Gardner dalam kenyataannya tidak berjalan sendiri-sendiri. Artinya, ketika seseorang memiliki profesi tertentu; beberapa kecerdasan atau mungkin semuanya menopang orang tersebut dalam menjalankan profesinya. Karena itu, setiap orang sebenarnya memiliki semua kecerdasan di atas, hanya kadarnya berbeda-beda. Mungkin ada beberapa atau hanya satu kecerdasan yang paling dominan dan itu menjadi faktor penentu keberhasilan seseorang menekuni sebuah profesi. Contohnya seorang guru matematika; ia tidak hanya memiliki kecerdasan tunggal (*logical mathematic*), namun ia memiliki kecerdasan lainnya (interpersonal, intrapersonal, visua spasial, verbal, dll) yang saling menopang untuk menjalankan profesi sebagai seorang pendidik.

Oleh karena itu tidak ada satu kegiatan manusia yang hanya menggunakan satu macam kecerdasan, melainkan seluruh kecerdasan yang selama ini dianggap ada. Semua kecerdasan ini bekerja sama sebagai satu kesatuan yang utuh dan terpadu. Komposisi keterpaduannya tentu saja berbeda-beda pada masing-masing orang dan pada masing-masing budaya. Kecerdasan yang paling menonjol akan mengontrol kecerdasan-kecerdasan lainnya dalam memecahkan masalah atau dalam berbagai aktivitas.

Pernyataan teori *multiple intelligences* yang menganggap “semua anak punya keunikan” adalah sebuah teori yang mengutamakan siswa dalam segala hal, dan kurikulum yang diterapkan terkadang dimodifikasi agar cocok dengan karakteristik, potensi, minat dan bakat mereka. Sementara itu guru

yang menerapkan strategi kecerdasan majemuk pada pembelajaran bisa membimbing siswa memanfaatkan kelebihan dan potensi siswa untuk menunjukkan apa yang telah mereka pelajari.⁴²

Oleh karena itu, untuk melihat sejauh mana keterlaksanaan teori kecerdasan majemuk ini perlu melihat pada ranah proses pembelajaran yang diawali dengan mengenal gaya belajar para siswa, setelah itu baru diwujudkan dalam bentuk penyusunan rencana pembelajaran dan pelaksanaannya di kelas. Selanjutnya dari rencana pembelajaran tersebut bisa dilihat berbagai macam strategi pembelajaran yang mengandung unsur kecerdasan majemuk yang terdapat di dalamnya.

1. Mengetahui Gaya Belajar Siswa dan Gaya Mengajar Guru

Implementasi teori kecerdasan majemuk dimulai dengan mengetahui gaya belajar dan mengajar. Gardner mengungkapkan bahwa terdapat perbedaan antara gaya belajar dan kecenderungan kecerdasan. Seperti teori *visual*, *auditory* dan *kinestetis*-nya Bobby Deporter yang berbasis *indrawi*, sementara kecerdasan majemuk berbasis sistem kerja otak. Artinya setiap kecerdasan itu memiliki dan berada pada belahan otak tertentu. Namun jika diaplikasikan ke dalam sistem pembelajaran maka sejatinya kecerdasan majemuk justru menjadi gaya belajar itu sendiri.

Dengan adanya delapan atau sembilan kecerdasan ini maka ada sekian banyak juga pendekatan pembelajaran yang bisa dilakukan. Masing-masing kecerdasan akan memiliki puluhan bahkan ratusan model dan strategi pembelajaran. Jika membandingkan antara gaya belajar *quantum learning* dan *multiple intelligences* maka sesungguhnya sangat sejalan. Munif Chatib menyebut teori *visual auditory* dan *kinestetis*-nya Bobby Deporter sebagai *corong* masuk ke gaya belajar tipe kecerdasan majemuk. Apa yang ada di teori kecerdasan majemuk tidak akan terlepas

⁴² Thomas R Hoer, *Buku kerja Multiple Intelligences*, Bandung: Kaifa, 2007, hal: 14-16

dari proses indrawi visual, auditory dan kinestetis,⁴³ sehingga Deporter sendiri tidak menyebutnya sebagai gaya, melainkan *modalitas* belajar.⁴⁴

Sesungguhnya tidak ada pelajaran yang sulit, yang ada hanyalah guru belum menemukan cara terbaik untuk mengajarkan suatu materi. Oleh karena itu untuk menjadikan mudah maka harus ada ketersambungan antara gaya mengajar guru dengan gaya belajar siswa.⁴⁵ Ketika seorang anak cenderung memiliki kecerdasan *kinestetis* maka strategi pembelajaran yang diterapkan guru harus *kinestetis* pula, maka pelajaran yang sulit akan menjadi mudah karena suatu ilmu masuk sesuai dengan kecenderungan (kelebihan) kecerdasan siswanya. Demikian juga dengan kecenderungan kecerdasan yang lain.

Pada beberapa sekolah yang juga menerapkan teori kecerdasan majemuk,⁴⁶ melakukan Multiple Intelligences Research (MIR) setelah penerimaan peserta didik barunya, yaitu semacam tes psikologi untuk mengetahui kecendrungan kecerdasan peserta didik. Hasil tes akan menunjukkan jenis kecerdasan dominan, cara belajar dan alternatif kegiatan yang cocok untuk peserta didik sesuai dengan jenis kecerdasannya tersebut. Kegiatan ini biasanya dilakukan di awal tahun ajaran, meski idealnya dilakukan persemester karena kemungkinan ada

⁴³ Dalam Al Qur'a dikenal istilah *sama'*, *abshar* dan *af'idah*, sebagai terjemahan dari pendengaran, penglihatan dan hati nurani, Quraish Shihab dalam menafsirkan Surah An Nahal 78, menyebut bahwa ketiga komponen ini menjadi alat pokok yang digunakan untuk meraih pengetahuan. Pendengaran dan penglihatan sebagai alat pokok untuk meraih objek yang bersifat material, dan akal atau hati untuk objek yang bersifat immaterial. Lihat Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al Quran*, vol 6, Jakarta: Lentera hati, 2002, Hal: 673

⁴⁴ Lihat Bobby Deporter, *Quantum Teaching*, Bandung: Kaifa

⁴⁵ Gaya mengajar adalah strategi transfer informasi yang diberikan oleh guru kepada siswanya, sementara gaya belajar adalah bagaimana sebuah informasi dapat diterima dengan baik oleh siswa. Sementara gaya belajar siswa tercermin dari kecenderungan kecerdasan yang dimiliki siswa tersebut. Lihat: Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia, sekolah berbasis multiple intelligences di Indonesia*, Bandung: Kaifa, 2009, hal: 100

⁴⁶ Dalam bukunya sekolah anak-anak juara, Munif Chatib menulis daftar sekolah anak-anak juara yang diklaim sebagai sekolah berbasis kecerdasan majemuk. Jika ukurannya adalah menggunakan pandangan munif terhadap keterlaksanaan teori KM ini maka bisa dipastikan, bahwa untuk menentukan gaya belajar siswa adalah dengan melakukan Multiple Intelligences Research. Sebelum tahun ajaran dimulai seluruh peserta didik akan di MIR-kan, sehingga akan terbaca kecenderungan kecerdasan masing-masing. Lihat Munif Chatib dan Alamsyah Said, *Sekolah Anak-Anak Juara, Berbasis Kecerdasan Jamak*, Bandung: Kaifa, 2012, hal 183-185. Lihat juga Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia, ...*, hal: 99

perkembangan kecerdasan lain yang terjadi selama anak berinteraksi dengan lingkungannya.

Apa yang dilakukan kebanyakan sekolah berbasis kecerdasan majemuk tersebut, juga dilakukan oleh Adzkie pada rangkaian PPDB nya. Tentunya dengan versi yang mereka pahami, dengan sebab keterbatasan dana dan waktu. Keterbatasan dana maksudnya adalah melakukan tes psikologi tidaklah murah, apalagi akan dilakukan pada setiap anak. Setidaknya menurut informasi yang didapat biaya tes MIR (Multiple Intelligences Research) berkisar antara Rp. 125.000,- sampai dengan Rp. 200.000,- per anak. Tentu biaya yang cukup besar untuk sekolah berbasis seperti Adzkie. Disamping itu keterbatasan waktu juga menyebabkan kegiatan seperti ini kurang efisien. Karena untuk mengetahui hasil tes butuh waktu dua hingga tiga jam untuk setiap anak. Sehingga kedua hal ini menyebabkan Adzkie harus mencari alternatif untuk sekedar mendeteksi kecenderungan kecerdasan setiap peserta didiknya.

Alternatif tersebut adalah dengan menjawab serangkaian pertanyaan tertentu seperti mengisi lembaran *questionnaire* sederhana. Alat tes sederhana ini tentunya banyak sekali versinya dan mudah didapatkan. Meski mungkin cara seperti ini tidak terlalu memuaskan, setidaknya informasi awal sudah didapatkan tentang kecenderungan kecerdasan setiap peserta didik. Selain itu kecenderungan kecerdasan tersebut dilihat dengan terus mengamati perkembangan peserta didik melalui berbagai macam kegiatan yang dilakukan siswa di sekolah maupun di rumah. Sehingga bisa dikatakan penentuan kecerdasan tersebut dilakukan secara alami melalui pengamatan sehari-hari. Ketika seorang siswa menemukan *passion*-nya maka sekolah akan terus memupuk dan mengembangkannya.

Selain itu Adzkie pernah melakukan STIFIn test,⁴⁷ yaitu tes dengan

⁴⁷ Tes ini pernah mendapat kritikan dari guru besar Universitas Indonesia Prof. Dr. Sarlito Wirawan, bahwa secara teoritis tes stifin ini tidak ada dalam keilmuan psikologi. Karena

metode *finger print* untuk mengetahui mesin kecerdasan setiap anak. Tes ini memetakan lima bagian otak manusia untuk menentukan salah satu bagian yang dominan disebut dengan mesin kecerdasan. Ada lima mesin kecerdasan berdasarkan konsep STIFIn: *Sensing, Thinking, Intuiting, Feeling dan Insting* yang disingkat dengan STIFIn. Oleh karena itu tes ini jauh lebih efisien waktu dibanding MIR, hanya dengan merekam sidik jari beberapa menit langsung keluar hasilnya, diantaranya; jenis motor kecerdasan, kecerdasan majemuk, cara belajar dan kegiatan yang sesuai, jenis pekerjaan apa yang cocok, karakter positif dan negatif. Namun tes ini lebih mahal secara biaya dibanding tes MIR. Adzkie kebetulan bisa melakukan ini suatu kali di tahun 2014 karena adanya dukungan dana dari donator.

Dari kedua macam tes di atas, menurut penuturan beberapa guru yang diwawancarai penulis, tidak sepenuhnya memberikan manfaat lebih. Tes MIR atau sejenisnya untuk mengetahui jenis kecerdasan, namun ternyata aplikasinya terkadang terbentur dengan terlalu beragamnya kecerdasan yang dimiliki oleh siswa dalam satu kelas, demikian juga dengan tes STIFIn yang pastinya dalam satu kelas juga terdiri dari beragamnya mesin kecerdasan masing-masing anak. Hasil dari kedua tes ini pada akhirnya dikembalikan kepada setiap anak untuk mereka mengenal gaya belajarnya masing-masing.

Tujuan utama dari kedua tes di atas adalah untuk menyiapkan strategi tertentu dalam mengajar di kelas. Hal ini disebabkan jumlah kelas yang dimiliki Adzkie sangat terbatas, maksimal dua kelas untuk setiap level. Sehingga dengan melakukan tes tersebut dan mengetahui

dasar ilmiahnya tidak ada dalam dunia psikologi-artinya tidak ada keterkaitan antara sidik jari dan jenis kecerdasan seseorang-sehingga hasil tes ini tidak dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Meski kemudian tulisan Prof Sarlito ini dibantah oleh stiffin sebagai tulisan yang juga tidak ilmiah. Lihat: Fingerprint Test, Keilmiahan dan Tulisan 'Sidik Jari' Prof Sarlito, <http://tesstifin.com/keilmiahan-dan-tulisan-sidik-jari-prof-sarlito-wirawan/> diakses tanggal 17 Oktober 2016. Parid Poniman sebagai penemu tes ini mengungkapkan bahwa tes ini muncul berdasarkan riset/uji coba untuk sejumlah orang yang tingkat keberhasilannya melebihi 90%. Banyak juga dari para pengguna jasa tes STIFIn yang mengaku terbantu dalam mengembangkan pendidikan anak-anak mereka di rumah maupun di sekolah.

kecenderungan kecerdasan mereka, berakhir pada informasi bahwa dalam satu kelas terdapat kecerdasan yang beragam untuk setiap anak. Sehingga tidak mungkin untuk hanya menyiapkan RPP yang khusus untuk kecerdasan tertentu. Disinilah tingkat kreativitas seorang guru diuji, untuk menciptakan strategi pembelajaran yang bisa mengakomodir kecerdasan dominan dari keseluruhan anak. Hasil tes ini akan sangat membantu kemudian ketika terdapat kasus anak yang memiliki keistimewaan tertentu.

Berangkat dari fenomena ini, mayoritas guru di Adzkie kembali dengan kesimpulan umum bahwa jika tidak bisa mengajar dengan gaya mengajar spesifik yang sesuai dengan kecenderungan kecerdasan tertentu, maka setidaknya harus bisa menggunakan pintu masuk pengetahuan yang disebut modalitas belajar. Modalitas belajar menurut Munif Chatib adalah cara informasi masuk ke dalam otak melalui indra yang dimiliki manusia, modalitas tersebut adalah *visual*, *auditory* dan *kinestetis*.⁴⁸ Sehingga dengan ketiga modalitas tersebut diharapkan mampu men-*cover* keberagaman jenis kecerdasan siswa di kelas.

Satu hal yang menarik dalam penggunaan modalitas ini dalam pembelajaran di Adzkie, yaitu tidak hanya akses *visual*, *auditory* dan *kinestetis* saja yang menjadikan pembelajarannya menyenangkan, namun juga pembelajaran yang melibatkan hubungan emosional antara guru dan peserta didik. Menurut pengamatan penulis di lapangan bahwa seakan tidak ada jarak antara guru dan murid, hubungannya terbangun begitu akrab dengan tentunya masih menjaga batasan-batasan.⁴⁹ Dengan kondisi

⁴⁸ Munif Cahatib, *Sekolahnya Manusia, ...*, hal: 136

⁴⁹ Panggilan dari siswa ke guru beberapa tahun terakhir adalah Akang dan Tete Guru, menurut Kepala Sekolah Ahmad Najib, panggilan seperti ini disebabkan oleh beberapa factor. 1) Usia para pendidik dan siswa sebetulnya tidak terlalu jauh, terutama bagi siswa SMA. Para pendidiknya rata-rata *fresh graduate*. 2) Panggilan ini bertujuan untuk menjalin kedekatan hubungan emosional antara guru dan murid, sehingga para guru mampu untuk lebih masuk ke dalam jiwa dan dunia para siswa. Belakangan panggilan ini sudah mulai berubah, seiring bertambahnya usia pada pendidiknya dan sudah menikah dan punya anak, para siswapun merasa enggan menyapa dengan panggilan Akang dan Tete Guru. Sekolah memberikan kebijakan untuk memanggil ustadz dan ustadzah pada guru-guru mereka, meski tidak melarang memanggil dengan panggilan akrab lainnya, selama itu nyaman bagi mereka.

ini para siswa tidak pernah canggung bertanya kepada guru bersangkutan di luar jam pelajaran. Barangkali kekuatan mengajar dengan pendekatan hati ini juga menjadi kekuatan tersendiri dalam situasi mengajar di Adzki.

Hal tersebut mungkin bisa disepadankan dengan teori *sama'*, *abshar* dan *af'idah* surah An Nahal/16: 78;

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ
لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.”

Kata *af'idah* yang diantara maknanya adalah *qalbu* (hati)⁵⁰ dalam pengertian mengajar dengan modalitas hati, menggunakan hati sebagai salah satu media penyampai informasi. Salah satu caranya adalah dengan melakukan pembelajaran yang diawali dengan membangun kedekatan hati dengan para siswa, atau bisa juga mengajar dengan kedalaman hati dan penuh keikhlasan.

Sebagaimana pernah diungkapkan Ahmad Najib dan Akmal Jumara⁵¹ teknik pendekatan pembelajaran dengan hati terbukti sangatlah efektif. Membangun kedekatan antara siswa dan guru sangat membantu memecahkan problem siswa dan menemukan solusi terbaik. Hal ini pernah terjadi misalnya pada kasus anak yang sama sekali mengalami keputusasaan dalam belajar. Merasa dirinya tidak memiliki kemampuan apa-apa, umurnya yang jauh lebih tua dari teman-teman sekelasnya, sehingga sehari-hari di asrama hanya melamun dan tidak mau masuk sekolah. Bersama para guru mencoba menemukan kelebihan dirinya berangkat dari menyelami ke lubuk hatinya. Anak yang mempunyai kecenderungan kecerdasan dominan *spatial* dan *musical* ini mampu

⁵⁰ Lihat Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah*,..., Hal:673

⁵¹ Akmal Jumara adalah kepala kepengasuhan santri. Fungsi kesehariannya adalah sebagai wakil kepala sekolah dalam bidang kepengasuhan santri yang mukim di asrama

menemukan dirinya sebagai juara kaligrafi dan MTQ, sampai kemudian juga bisa menjadi ketua OSIS. Semangat belajarnya kemudian sangatlah kuat.

Pengetahuan tentang gaya belajar ini sangat penting artinya untuk mencapai kesuksesan mengajar bagi guru. Guru yang ingin sukses harus tahu apa yang ada dalam pikiran muridnya. Pengetahuan akan gaya belajar ini akan membantu guru melayani sebaik mungkin kebutuhan individual setiap murid. Gaya setiap orang adalah kunci sukses seumur hidup.⁵²

2. Standard Operational Procedure (SOP) Pembelajaran di Adzkia Islamic School

Untuk menjaga kualitas pembelajaran perlu sebuah sekolah menetapkan aturan main dalam setiap pembelajaran. Hal ini menjadi penting, agar tujuan pembelajaran terus mengarah kepada tercapainya visi, misi dan tujuan sekolah. Adzkia telah menetapkan serangkaian prosedur standar yang menjadi dasar keterlaksanaan pembelajaran di Adzkia. Prosedur itu bernama Prosedur Kegiatan Belajar Mengajar (KBM).

Dalam dokumen Prosedur Mutu; Prosedur Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) Adzkia Islamic School dinyatakan bahwa Penyusunan prosedur KBM bertujuan untuk mengatur dan memastikan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar terlaksana dengan baik dan benar. Dalam prosedur mutu ini terdapat informasi mengenai aturan belajar dan mengajar.

Setidaknya ada empat bagian yang diatur dalam prosedur kegiatan belajar mengajar ini yaitu; Perencanaan Proses Pembelajaran, Pelaksanaan Proses Pembelajaran, Penilaian Hasil Pembelajaran, dan Pengawasan proses pembelajaran.

⁵² Lihat: Barbara Prashnig, *The Power of Diversity: New Ways of Learning and Teaching Through Learning Style*, UK: Network Educational Press, 2001, Hal: 69

a. Perencanaan Proses Pembelajaran

Memahami definisi Perencanaan Pembelajaran dapat dikaji dari kata-kata yang membangunnya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa perencanaan adalah proses, cara, perbuatan merencanakan (merancang), sementara pembelajaran adalah proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.⁵³ Menurut Permendikbud Nomor 81A Tahun 2013 lampiran IV tentang Implementasi Kurikulum Pedoman Umum Pembelajaran, tahapan pertama dalam pembelajaran menurut standar proses adalah perencanaan pembelajaran yang diwujudkan dengan kegiatan penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. RPP adalah rencana pembelajaran yang dikembangkan secara rinci dari suatu materi pokok atau tema tertentu mengacu pada silabus.

Pada poin 5.2.1 Prosedur KBM Adzka dikatakan bahwa Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).⁵⁴ Silabus dikembangkan oleh satuan pendidikan berdasarkan Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL), serta panduan penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Sementara RPP memuat identitas mata pelajaran, standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), judul, hasil belajar, indikator hasil belajar, materi ajar, alokasi waktu, pendidikan karakter, strategi pembelajaran, kegiatan

⁵³ Pusat Bahasa DEPDIKNAS. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka. 2005.

⁵⁴ RPP atau juga dikenal dengan *Lesson Plan* adalah perencanaan yang dibuat oleh guru sebelum mengajar. Ia adalah dokumen yang terpisah dari Silabus sehingga strategi yang terdapat dalam sebuah *Lesson Plan* bisa berubah sewaktu-waktu sesuai dengan gaya belajar siswa pada suatu kelas. Beberapa manfaat RPP ini diantaranya adalah: sebagai dokumen yang terarsipkan dan pada tahun berikutnya bisa kembali digunakan dengan melakukan serangkaian penyempurnaan. Selanjutnya dengan adanya RPP kualitas guru saat mengajar bisa tercatat dengan baik dan bisa dijadikan acuan penilaian kinerjanya. Keberadaan RPP akan mampu mengukur hubungan kualitas mengajar dengan prestasi akademik siswa. Sehingga dengan adanya RPP ini tentu sebuah pembelajaran bisa lebih terarah dan dapat disampaikan dengan baik dan menarik. Lihat: Munif Chatib, *Gurunya Manusia, Menjadikan semua anak istimewa dan semua anak juara*, Bandung: Kaifa, 2011, hal 192-193

pembelajaran, rubrik penilaian, alat & sumber belajar dan lampiran instrumen penilaian.⁵⁵ Meski memiliki aturan standar namun tampaknya dari segi format, Adzkia memberikan kebebasan pada guru, selama unsur-unsur yang ditetapkan ada dalam RPP tersebut.

Selanjutnya dalam implementasi, pengembangan silabus dan penyusunan RPP dapat dilakukan oleh para guru secara mandiri atau berkelompok sesuai rumpunnya dengan bimbingan masing-masing ketua rumpun. Adzkia membentuk rumpun guru mata pelajaran untuk memudahkan proses kerja guru dalam menciptakan pembelajaran yang berkualitas.⁵⁶

Rumpun mata pelajaran tersebut terdiri dari Rumpun Sains, Rumpun Sosial dan Rumpun Bahasa. Rumpun ini sebagaimana diungkapkan oleh Meliyani⁵⁷ memiliki kegiatan diskusi minimal satu kali dalam satu bulan untuk membicarakan hal-hal mengenai pembelajaran. Disinilah tempat guru saling bertukar ide dalam menciptakan strategi pembelajaran. Selain itu rumpun sangat penting artinya untuk meningkatkan *kolegialitas* antar pengajar.⁵⁸

Selain diskusi rumpun mata pelajaran, dalam meningkatkan kompetensi guru, juga ada kegiatan Hari Diskusi (Hardisk) dua kali dalam sebulan. Guru secara bergantian menjadi nara sumber bagi guru yang lain seputar pengembangan pembelajaran. Hal ini cukup menghemat pembiayaan mengingat tidak perlu mengeluarkan dana

⁵⁵ Poin ini sebagaimana mengacu pada Permendiknas No.41 Tahun 2007 tentang Standar Proses, lihat: Badan Standar Nasional Pendidikan, Permendiknas No.41 Tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, BSNP, 2007, hal: 7

⁵⁶ Sebagaimana prosedur KBM Adzkia, poin 5.2.4 Pengembangan silabus dan penyusunan RPP disusun di bawah supervisi kepala sekolah khususnya dan dinas kabupaten/kota umumnya yang bertanggung jawab di bidang pendidikan untuk SMP, dan provinsi yang bertanggung jawab di bidang pendidikan untuk SMA.

⁵⁷ Meliyani adalah Waka Kurikulum yang baru saja berakhir masa amanahnya, hasil wawancara bulan Juni 2016, pada acara Rapat Kerja SMA Adzkia Islamic School.

⁵⁸ Sebagaimana diungkapkan Thomas R Hoer bahwa penerapan dan pengembangan kecerdasan majemuk di sekolah butuh kerjasama kemitraan antara sesama guru. Kolegialitas dan penerapan KM berjalan bergandengan, sehingga keberhasilannya berarti sekolah menjadi sebuah organisasi pembelajaran. Bahwa semua guru menampilkan semua keunikannya baik dalam belajar maupun mengajar, dan bekerja sama untuk untuk itu. Lihat: Thimas R. Hoerr, *Buku kerja Multiple Intelligences*, Bandung: Kaifa, 2007, hal: 38 dan 47

lebih sebagai biaya training. Meski tidak dipungkiri mengundang pembicara dari eksternal juga tetap dilakukan.

Sebagaimana lazimnya bahwa setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. RPP disusun untuk setiap KD yang dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih.

Dalam setiap RPP terdiri dari beberapa komponen yaitu Identitas mata pelajaran, meliputi: satuan pendidikan, kelas, semester, program/program keahlian, mata pelajaran atau tema pelajaran, serta jumlah pertemuan. Pada RPP Adzkiia juga menambahkan judul RPP untuk memberi gambaran secara garis besar kegiatan pembelajaran.

Kemudian pada RPP terdapat standar kompetensi yang diajarkan, yaitu kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diharapkan dicapai pada setiap kelas dan/atau semester pada suatu mata pelajaran. Turunan dari standar kompetensi adalah Kompetensi dasar, yaitu sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan hasil belajar dan indikator hasil belajar dalam suatu pelajaran.

Selanjutnya adalah hasil belajar, yaitu sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik baik yang dinyatakan secara kuantitatif dan atau kualitatif. Dari hasil belajar ini ditentukan indikator hasil belajar, yaitu perilaku yang dapat diukur dan/atau diamati untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran. Indikator pencapaian

kompetensi dirumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Selain RPP memuat secara garis besar materi yang diajarkan, yaitu yang memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi, alokasi waktu yang ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar, RPP Adzkie juga tidak lupa menyertakan pendidikan karakter apa yang akan diajarkan. Pendidikan karakter, adalah nilai-nilai pendidikan karakter bangsa yang ditanamkan secara terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran di kelas.⁵⁹

Bagian paling penting dari sebuah RPP adalah strategi pembelajaran.⁶⁰ Strategi pembelajaran, digunakan oleh guru untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai kompetensi dasar atau seperangkat indikator yang telah ditetapkan. Pemilihan strategi pembelajaran disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik, serta karakteristik dari setiap indikator dan kompetensi yang hendak dicapai pada setiap mata pelajaran.

Pada bagian inilah peran kecerdasan majemuk menjadi pertimbangan, karena rangkaian kegiatan yang terjadi selama pembelajaran harus sesuai dengan kecenderungan kecerdasan siswa,

⁵⁹ Sebagaimana layaknya kurikulum tematik di Sekolah Dasar (SD), Di Adzkie nilai-nilai karakter ini menjadi tema bulanan, misalnya bulan karakter ikhlas, jujur, tawadhu' dan sebagainya, meski tidak begitu terstruktur seperti kurikulum tematik, ia hanya terintegrasi dalam pembelajaran, menyatu dengan karakter lain yang secara tidak langsung dikandung dalam sebuah materi pembelajaran. Karakter utama yang dikembangkan di Adzkie adalah Karakter BAKU (Baik dan Kuat) yang masing-masing karakter BAIK dengan indikator: ikhlash, jujur dan tawadhu', sementara karakter KUAT dengan indikator disiplin, berani dan tangguh. Karakter ini sebagaimana mengadopsi pemikiran KH. Abdullah Gymnastiar, sebagai Pembina dan Pendiri Yayasan Daarut Tauhid. Lihat: Abdullah Gymnastiar, *Membangun Karakter Baku, Baik dan Kuat*, Bandung: SMS Tauhid Publishing, 2013.

⁶⁰ Strategi pembelajaran adalah turunan dari pendekatan pembelajaran (teacher centered atau student centered approach). Ia adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan oleh siswa agar tujuan pembelajaran tercapai secara efektif dan efisien. Dalam strategi pembelajaran terkandung makna perencanaan, artinya ia berisi konsep dan hal-hal yang akan diambil dan dilakukan ketika pembelajaran. Lihat: Munif Chatib, *Gurunya Manusia,...*, Hal: 128

dengan mempertimbangkan satu sampai tiga kecerdasan dominan dalam kelas. Jika semua siswa kecerdasannya merata, maka akan memudahkan guru dalam membuat strategi yaitu cukup dengan memenuhi aspek-aspek modalitas belajar, visual, auditory dan kinestetis. Secara sederhana pembelajaran harus menggunakan strategi yang aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan.

Dalam beberapa RPP yang sempat dianalisa oleh penulis, para guru mencantumkan jenis kecerdasan apa yang terkandung dalam strategi pembelajaran. Dari rangkaian kegiatan yang terdapat dalam strategi ini akan didapat nilai psikomotor dan afektif yang diambil setiap kali pertemuan atau setiap KD.

Dalam peraturan menteri pendidikan nasional nomor 41 tahun 2007 tentang Standar Proses juga disebutkan bahwa dalam RPP terdapat kegiatan pembelajaran yang meliputi pendahuluan, inti, dan penutup. Pendahuluan merupakan kegiatan awal dalam suatu pertemuan pembelajaran yang ditujukan untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

Pada RPP Adzki dalam pendahuluan ini beberapa kegiatan, yaitu: *muraja'ah* hafalan harian dilanjutkan dengan apersepsi dengan *alpha zone*, *pre-teach*, *warmer* dan *scene setting*.⁶¹ Bisa memilih salah satu atau beberapa diantaranya. *Muraja'ah* adalah mengulang hafalan harian satu *maqra'* (3-4 baris perhari). Selanjutnya apersepsi ibarat jembatan yang menghubungkan antara siswa dengan guru, sehingga murid memberikan hak mengajar guru dan selanjutnya mereka siap untuk belajar.

⁶¹ *Zona alfa* adalah frekwensi gelombang otak manusia, dimana berada pada posisi relax tetapi waspada. Posisi ini adalah kondisi yang tepat untuk memulai aktifitas belajar karena neuron sedang berada dalam satu harmon (keseimbangan). Ciri seseorang berada dalam zona alfa adalah adanya senyum diwajahnya. *Scene setting* adalah aktifitas yang dilakukan guru atau siswa untuk membangun konsep awal pembelajaran. Lihat: Munif Chatib, *Gurunya Manusia*,..., Hal: 90-116

Kegiatan pembelajaran berikutnya adalah Kegiatan inti yaitu proses pembelajaran untuk mencapai KD. Kegiatan pembelajaran dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Kegiatan ini dilakukan secara sistematis dan sistemik melalui proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.⁶²

Selanjutnya adalah penutup yaitu kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran dalam bentuk berupa rangkuman atau kesimpulan, penilaian dan refleksi, umpan balik, dan tindak lanjut. Di Adzka biasanya juga memanfaatkan waktu penutup ini untuk sekedar memberi pesan-pesan hikmah seputar pembelajaran hari itu atau hal-hal sederhana yang mengingatkan kembali kepada tema karakter yang ada pada bulan itu.

Pada bagian akhir RPP dicantumkan rubrik penilaian. Rubrik penilaian, merupakan panduan yang berisi kriteria dan indikator dari aktivitas yang dinilai disertai dengan ketentuan bobot/skor/nilai. Kriteria dan indikator aktifitas ditentukan sendiri oleh guru yang mengajar, sesuai dengan instrumen penilaian, berupa soal, penugasan terstruktur maupun tidak terstruktur, sehingga hasilnya adalah nilai dalam tiga ranah; kognitif, psikomotor dan afektif.

Di Adzka RPP biasanya dibuat saat liburan menjelang masuknya tahun ajaran, namun secara teknis-karena pembuatan RPP harus dikonsultasikan, maka RPP biasa dikumpulkan maksimal satu hari sebelum melakukan konsultasi dalam bentuk *hard copy*. Pada saat konsultasi ini guru dan konsultannya - dalam hal ini adalah kepala sekolah dan guru senior yang ditunjuk - akan saling *share*

⁶² Badan Standar Nasional Pendidikan, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional, Nomor 41 Tahun 2007, ..., Hal: 10

kekurangan dan kelebihan RPP yang dibuat. Setelah RPP dikonsultasikan barulah kemudian di supervisi ke kelas bagaimana keterlaksanaan perencanaan yang dibuat untuk dinilai tingkat efektifitasnya. Dengan *tools* yang disiapkan tersendiri akan ada *feedback* dari supervisor atau dari guru itu sendiri. Selanjutnya RPP akan direvisi dan diarsipkan.

b. Pelaksanaan Pembelajaran dan Supervisi

Dalam Prosedur Kegiatan Belajar Mengajar Adzkie disebutkan beberapa hal yang musti dilakukan oleh para guru terkait pengelolaan kelas demi terlaksananya perencanaan pembelajaran secara baik. Diantaranya guru mengatur tempat duduk sesuai dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran, serta aktivitas pembelajaran yang akan dilakukan.⁶³

Manajemen kursi siswa dan guru, pengaturan tempat peralatan harus dilakukan secara apik dan baik. *Setting* kelas yang menarik menjadikan guru mengajar dengan baik, karena kelas yang nyaman menjadikan guru berkembang kemampuannya sehingga tercipta hubungan yang baik dengan para siswa.⁶⁴ Suasana kelas yang menyenangkan dan disiplin tentunya sangat dibutuhkan demi mendorong semangat belajar para siswa. Kreatifitas para guru dalam melaksanakan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) perlu terus dikuatkan dan dikembangkan.⁶⁵

Secara sederhana kelas dimaknai dengan ruangan yang dibatasi oleh dinding tempat para siswa berkumpul mengikuti proses

⁶³ Di Adzkie peralatan belajar menggunakan kursi lipat bermeja seperti bangku kuliah. Menurut kepala sekolah penggunaan peralatan seperti ini melihat sisi praktis dan kemudahan bagi para guru untuk berkreasi dan berkatifitas dalam pengelolaan kelas belajar. Sebagaimana diungkapkan oleh Deporter, bahwa siswa diberi kebebasan mengatur bangku tempat duduk untuk memudahkan iteraksi jenis interaksi yang diperlukan. Lihat Bobbi Deporter, *Quantum Teaching*, Bandung: Kaifa, 2010, Hal: 106

⁶⁴ Michael Marland, *Seni Mengelola Kelas*. Disadur dari Craft of the Classroom Semarang: Dahara Prize, 1985, Hal: 11

⁶⁵ Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep Strategi dan Implementasi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2004, cet V, Hal: 57

pembelajaran. Secara tradisional pengertian kelas mengandung sifat statis, karena hanya menunjuk pada pengelompokan siswa sesuai tingkat perkembangannya berdasarkan batas umur kronologis masing-masing siswa.

Dalam arti luas kelas merupakan masyarakat kecil yang menjadi bagian dari masyarakat sekolah, diorganisir menjadi unit kerja yang secara dinamis melaksanakan berbagai kegiatan pembelajaran kreatif untuk mencapai tujuan.⁶⁶

Manajemen kelas adalah proses seleksi dan penggunaan alat-alat yang tepat terhadap problem kelas. Artinya guru memiliki tugas mengkreasikan, memperbaiki dan memelihara sistem atau organisasi kelas, sehingga siswa dapat mengembangkan kemampuan, bakat dan energinya pada tugas-tugas individualnya”.⁶⁷

Menurut Sudirman, manajemen kelas merupakan upaya mendayagunakan seluruh potensi kelas, karenanya sebuah kelas memiliki peranan dan fungsi tertentu dalam mendukung keberhasilan proses interaksi pendidikan. Supaya memberikan dorongan dan stimulus yang baik dalam pembelajaran maka guru harus mengelola kelas dengan sebaik-baiknya.⁶⁸

Selain itu guru dalam mengajar harus memperhatikan volume dan intonasi suara, tutur kata yang santun dan dapat dimengerti oleh peserta didik. Seorang guru juga harus menyesuaikan materi pelajaran dengan kecepatan dan kemampuan belajar peserta didik, karena tingkat daya nalar setiap anak berbeda.

Dalam pelaksanaan skenario pembelajaran, guru harus memilih strategi yang baik, yang mempertimbangkan aspek

⁶⁶ Sudirman dkk, *Ilmu Pendidikan: Kurikulum, Program pengajaran, Efek Intruksional dan pengiring, CBSA, Metode mengajar, Media pendidikan, Pengelolaan kelas dan Evaluasi hasil belajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), Hal: 310-311

⁶⁷ Saiful Bakhri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), Hal: 172-173

⁶⁸ Saiful Bakhri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* Hal: 172-173

keamanan dan keselamatan, menciptakan menciptakan ketertiban dan kedisiplinan. Guru harus memberikan penguatan dan umpan balik terhadap respons dan hasil belajar serta menghargai pendapat peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Pada tiap awal semester, guru menyampaikan silabus mata pelajaran yang diampunya dan tentunya semua dimulai dan diakhiri sesuai dengan waktu yang dijadwalkan.

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP. Inti dari pelaksanaan pembelajaran tersebut ada pada tiga ranah, yaitu: kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Dalam kegiatan pendahuluan, guru menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran. Inilah apersepsi,⁶⁹ yang bisa dilihat pada RPP Adzka berupa *alpha zone*, *pre-teach*, *warmer* dan *scene setting*.

Pelaksanaan kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai Kompetensi Dasar yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk aktif berpartisipasi. Demikian juga dengan memberi ruang yang cukup untuk berkreasi sesuai bakat, minat dan perkembangan psikologis peserta didik. Kegiatan inti ini sejatinya menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran. Kegiatan inti ini dibagi lagi menjadi proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.

⁶⁹ Apersepsi dalam kamus besar Bahasa Indonesia dimakanai sebagai penghayatan secara sadar (penghayatan) tentang segala sesuatu dalam jiwanya (dirinya) sendiri yang menjadi dasar perbandingan serta landasan untuk menerima ide baru. Lihat; Depdiknas, Kamus besar Bahasa Indonesia pusat Bahasa, Jakarta: Gramedia, 2008, ed.4, Hal: 80. Apersepsi dalam Webster's Ninth New Collegiate Dictionary, mengungkapkan makna yang hamper serupa, yaitu, *"the proses of understanding something perceived in term of previous experience* (proses memahami sesuatu yang dirasakan dengan pengalaman sebelumnya), A Marian Webster, *Webster's Ninth New Collegiate Dictionary*, USA: Merriam Webster Inc, 1987, Hal:96. dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa apersepsi adalah langkah untuk meraih kesadaran siswa untuk memulai pembelajaran, membangun koneksitas antar guru dan siswa, antar materi pembelajaran sebelum dan berikutnya dan sebagainya, sehingga dengan apersepsi ini siswa siap untuk menerima dan menggali ide-ide baru dari materi yang akan dibahas.

Dalam kegiatan *eksplorasi*, guru harus melibatkan siswa dalam menemukan informasi tentang topik/tema materi yang akan dipelajari dengan penerapan prinsip *alam takambang jadi guru* dan belajar dari berbagai sumber. Terkadang *scene setting* dipakai pada tahap eksplorasi ini, sehingga membangun penghayatan siswa dalam memulai kegiatan inti ini.

Guru harus menggunakan pendekatan pembelajaran yang beragam, memanfaatkan berbagai media dan sumber-sumber pembelajaran lain, memfasilitasi agar terjadi interaksi antar sesama siswa dan antar siswa dengan guru, lingkungan, dan sumber-sumber belajar lainnya, melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran, serta menjadi fasilitator siswa dalam melakukan penelitian di laboratorium, studio, atau lapangan.

Selanjutnya dalam kegiatan *elaborasi*, guru membiasakan peserta didik membaca dan menulis melalui tugas-tugas tertentu yang bermakna, memfasilitasi peserta didik melalui pemberian tugas, diskusi, dan lain-lain untuk memunculkan ide-ide kreatif baik secara lisan maupun tertulis, memberi kesempatan berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah, dan bertindak dengan percaya diri.

Guru memfasilitasi peserta didik dalam pembelajaran kooperatif dan kolaboratif, memfasilitasi peserta didik membuat laporan eksplorasi yang dilakukan baik lisan maupun tertulis, secara individual maupun kelompok. Selain itu guru juga memfasilitasi peserta didik melakukan pameran, turnamen, festival, serta produk yang dihasilkan dan memfasilitasi peserta didik melakukan kegiatan yang menumbuhkan kebanggaan dan rasa percaya diri.

Selanjutnya dalam kegiatan *konfirmasi*, guru memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan peserta didik. Kemudian memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi siswa melalui berbagai sumber, memfasilitasi siswa

melakukan refleksi untuk mendapatkan pengalaman belajar, dan memfasilitasi siswa mendapatkan pengalaman yang bermakna dan penuh hikmah dalam mencapai kompetensi dasar.

Pada tahap konfirmasi ini seorang guru layaknya sebagai seorang narasumber dan fasilitator dalam menjawab pertanyaan demi pertanyaan siswa yang barangkali menghadapi kesulitan dan membantu menyelesaikan masalahnya.

Sebelum pembelajaran ditutup seorang guru memberikan motivasi kepada peserta didik yang kurang atau belum berpartisipasi aktif. Seperti diungkapkan sebelumnya guru memberi kajian hikmah terhadap pembelajaran hari itu, atau sekedar memberi penguatan pemahaman karakter yang menjadi target dalam pembelajaran. Bisa juga dengan memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran, kemudian merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling dan/atau memberikan tugas baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik. Jika ada proyek maka akan diselesaikan sesuai dengan petunjuk yang disampaikan.

c. **Evaluasi dan *Feed Back* Pembelajaran**

Evaluasi atau penilaian adalah rangkaian kegiatan dalam rangka memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data dari proses dan hasil belajar siswa yang dilakukan secara sistematis dan terus menerus, sehingga menjadi sebuah informasi yang berarti untuk mengambil keputusan.⁷⁰ Kata evaluasi merupakan peng-Indonesiaan dari kata *evaluation* dalam bahasa Inggris, yang lazim diartikan dengan penaksiran. Kata kerjanya adalah *evaluate* yang berarti menaksir atau menilai.

⁷⁰Trianto, *Mendesain Model-Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, Jakarta: kencana, 2010, Hal: 252-253

Dalam prosedur KBM Adzkie poin 5.4. disebutkan penilaian dilakukan secara *autentik*⁷¹ mengikuti rubrik penilaian yang sudah disusun. Penilaian dilakukan oleh guru terhadap hasil pembelajaran untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi siswa, kemudian penilaian ini digunakan untuk menyusun laporan kemajuan hasil belajar, dan memperbaiki proses pembelajaran yang sudah dilakukan.

Penilaian harus dilakukan secara konsisten, sistematis, dan terprogram dengan menggunakan tes dan non tes dalam bentuk lisan atau tertulis, pengukuran sikap, pengamatan kinerja, penilaian hasil karya, proyek, produk, portofolio, dan evaluasi diri.

Selain itu penilaian juga dilakukan oleh kepala sekolah kepada pelaksanaan pembelajaran melalui supervise, baik pada saat konsultasi RPP maupun pada saat supervise kelas. Kepala sekolah akan memberikan *feedback* pembelajaran yang terlaksana ketika itu. Selanjutnya masukan kepala sekolah kemudian bisa dijadikan bahan revisi atau peningkatan pembelajaran berikutnya.

d. Pengawasan Proses Pembelajaran

Dalam prosedur KBM Adzkie poin 5.5 proses pengawasan ini terdiri dari Pemantauan dan supervisi. Pemantauan proses pembelajaran dilakukan pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian hasil pembelajaran. Pemantauan dilakukan dengan cara diskusi kelompok, pengamatan, perekaman, pencatatan, wawancara, dan dokumentasi. Demikian juga dengan supervisi, prosesnya juga dilakukan dalam tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian hasil pembelajaran. Supervisi pembelajaran diselenggarakan

⁷¹ Penilaian autentik adalah penilaian berbasis proses. Artinya penilaian menekankan pada kompetensi yang diajarkan dalam tiga ranah; kognitif (pengetahuan), psikomotor (keterampilan), dan afektif (sikap). Penilaian autentik mengacu pada kriteria khusus dengan menggunakan tes yang memiliki titik acuan yang spesifik dan *ipsative* (membandingkan perkembangan siswa dengan dirinya sendiri dari sebelum dan sesudahnya, bukan dengan orang lain). Lihat: Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia, Sekolah Berbasis Multiple Intelligences di Indonesia*, Bandung: Kaifa, 2011, Hal: 155

dengan cara pemberian contoh, diskusi, pelatihan, dan konsultasi.

Kegiatan pemantauan dan supervisi ini dilaksanakan oleh kepala sekolah dan pengawas satuan pendidikan. Kepala sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam hal ini karena menjadi salah satu tugas pokok kepala sekolah, yaitu sebagai supervisor.⁷²

Supervisi secara bahasa berasal dari kata “super” dan “vision” yang masing-masing kata itu berarti atas dan penglihatan.⁷³ Sehingga supervisi dapat dimaknai dengan penglihatan dari atas atau melihat dari atas. Melihat disini dapat juga dimaknai dengan menilik, mengontrol, atau mengawasi. Supervisi ialah pembinaan yang dilakukan kepada seluruh staf sekolah agar dapat meningkatkan kompetensi belajar-mengajar yang lebih baik.⁷⁴ Orang yang melakukan supervisi disebut dengan supervisor.

Tujuan utama supervisi itu adalah; membangkitkan dan mendorong semangat guru untuk menjalankan tugas dengan sebaik-baiknya.⁷⁵ Agar guru senantiasa berusaha melengkapi kekurangan-kekurangannya dalam penyelenggaraan proses pendidikan, termasuk pemanfaatan beragam media instruksional yang dibutuhkan demi kelancaran proses belajar mengajar yang menyenangkan. Bersama-sama mengembangkan, berinovasi, dan menggunakan berbagai

⁷² Dalam perspektif kebijakan pendidikan nasional, terdapat tujuh peran utama kepala sekolah yaitu, sebagai: (1) *educator* (2) *manajer* (3) *administrator* (4) *supervisor* (5) *leader* (6) *innovator*; dan (7) *entrepreneur*. Sering disingkat dengan EMASLIME

⁷³Subari, *Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Perbaikan Situasi Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994, Hal:1

⁷⁴Suryo Subroto, *Dimensi-dimensi Administrasi Pendidikan di SekolaHal*: Jakarta: Bina Aksara, 1988, Hal: 134

⁷⁵Sangat disayangkan jika murid bersekolah hanya untuk mendapatkan ijazah, sementara guru mengajar demi untuk gaji. Menurut al-Faruqi inilah sesungguhnya musibah terbesar yang di alami dunia pendidikan kita dimana para pendidikny tidak memiliki visi Islam dan termotivasi oleh tujuannya yang mulia (*The teachers in the Muslim World universities are not possessed by the vision of Islam, and are not driven by its cause is certainly the greatest calamity of Muslim education.*). Kenapa Faruqi memberikan harga yang tinggi pada motivasi? Karena menurut pandangannya tidak ada pencarian ilmu yang *genuine* (murni) tanpa spirit (jiwa). Jiwa itulah yang menjadi *driving force*, penggerak dalam diri seseorang itu. Tanpa jiwa ini, sudah pasti dia tidak akan bergerak. Lihat: Ismail Raji' al-Faruqi, *Islamization of Knowledge: General Principles and Workplan*, Virginia, Herndon: International Institute of Islamic Thought, 1402/1982. hal 8.

metode baru untuk memajukan proses belajar mengajar yang baik. Membina kerja sama yang harmonis antara guru, murid, dan pegawai sekolah. Misalnya, dengan mengadakan seminar, workshop, *in-service*, maupun training.

Urgensi dan signifikansi fungsi dan peranan kepala sekolah didasarkan pada pemahaman bahwa keberhasilan sekolah merupakan keberhasilan kepala sekolah. Karenanya, seorang kepala sekolah harus mempunyai kompetensi yang disyaratkan agar dapat merealisasikan visi misi yang dicanangkan sekolahnya. Dalam kerangka ini direkomendasikan mereaktualisasi fungsi dan peranan kepala sekolah selaku EMASLIM dalam wujud *good school governance* untuk menyukseskan program yang sedang digulirkan pemerintah seperti desentralisasi penyelenggaraan pendidikan, Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), kurikulum, *benchmarking*, *broad basic education*, *life skill*, *contextual teaching and learning*, Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, dan lain lain.

Di Adzkia seperti yang diungkapkan sebelumnya dalam kaitannya melakukan supervisi terhadap guru setidaknya ada tiga kata kunci, yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Pada tiga ranah inilah peran supervisi kepala sekolah sangat dibutuhkan demi meningkatkan kualitas pembelajaran. Ia merupakan siklus yang selalu berputar dan harus terus mendapat control dan arahan agar kualitas pembelajaran tetap terjaga.

Sebelum siklus itu berjalan setidaknya perubahan paradigmaa harus menjadi perhatian khusus seorang kepala sekolah. Paradigma keprofesionalan seorang guru bisa dilihat dari rekam jejak RPP yang dibuat dan diterapkannya di kelas.⁷⁶ Setelah itu siklus berikut

⁷⁶Munif Chatib mengungkapkan bahwa 'guru professional adalah guru yang mengoleksi lesson plannya.' Dalam hal ini Munif, mengibaratkan profesi guru sama dengan profesi pilot, jika

akan berjalan secara baik dengan kontrol timbal balik antara guru dan kepala sekolah. Sebab supervisi menjadi sebuah kebutuhan bukan lagi sesuatu yang menakutkan.

Pada siklus pertama yaitu kepala sekolah membantu guru merencanakan pembelajaran. Di Adzkie sebagaimana peran kepala sekolah, dalam menjalankan tugas sebagai *supervisor* dan *educator* ia menjadi konsultan RPP.⁷⁷

Setiap pendidik pada suatu pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar proses pembelajaran berlangsung secara menyenangkan, menantang, efisien, serta mampu mendorong motivasi siswa aktif. Demikian juga memberikan ruang yang cukup untuk berkreasi, sesuai bakat, minat, dan perkembangan fisik-psikis siswa.

Perencanaan pembelajaran memainkan peranan penting dalam pelaksanaan pembelajaran. Perencanaan itu meliputi rumusan pembelajaran, bagaimana cara mengajarkan, dan seberapa baik siswa dapat menyerap semua bahan ajar ketika siswa telah menyelesaikan proses pembelajarannya.

Perencanaan itu penting artinya bagi guru karena tanpa perencanaan yang baik, maka guru tidak akan terkontrol demikian juga siswa tidak akan terarah dalam proses pembelajaran, akibatnya bisa salah arah.

Dalam hal perencanaan ini setidaknya ada tiga hal yang harus dipersiapkan dan menjadi tugas kepala sekolah mengontrolnya, yaitu: a). Pembuatan program tahunan dan semesteran, b). Pembuatan

pilot dikatakan semakin profesional karena rekam jejak jam terbangnya tercatat sedemikian rupa maka guru rekam jejaknya sebagai profesional adalah RPP nya. Lihat Munif Chatib, *Gurunya Manusia*, Bandung: Kaifa Learning, 2011, Hal: 198

⁷⁷ Saat ini di Adzkie tugas mengkonsultani pembuatan RPP dibantu oleh guru yang dianggap senior. Meski juga tidak menjamin guru senior lebih pintar, namun setidaknya berdiskusi ketika menciptakan strategi pembelajaran dalam RPP akan sangat membantu. Demikian wawancara dengan staf dan waka Kurikulum Gunawan Setiadji S.Pd dan Meliyani, S.Pd pada Rapat Kerja SMA Adzkie, Juni 2016

silabus, c). Membantu penyusunan RPP. Ketiga hal tersebut bisa dilakukan sebelum memasuki semester, dengan arahan kepala sekolah atau waka kurikulum. Bagi para pengajar tentu ini menjadi hal yang sudah biasa, namun biasanya akan terkendala pada dan butuh pemikiran serius mengenai ketepatan strategi pembelajaran yang akan diterapkan.

Disinilah pentingnya MGMP tingkat sekolah, atau di Adzkiia biasa disebut dengan guru rumpun mata pelajaran. Saling bertukar ide dan pengalaman menyiapkan rencana pembelajaran. Semua dokumen perencanaan tersebut sudah selesai menjelang masuk sekolah. Dokumen ini tentunya tidak dibiarkan ada memenuhi nilai formalitas, tapi harus dibaca dan diamati oleh kepala sekolah yang kemudian ditanda tangani. Akan lebih baik pemeriksaan dilakukan setiap kali pembelajaran akan dilangsungkan.

Pada siklus kedua setelah pembuatan *Lesson Plan* (RPP) selesai dan dikonsultasikan dengan kepala sekolah selanjutnya kepala sekolah membantu guru dalam proses pelaksanaan pembelajaran. Kesalahan banyak terjadi ketika pelaksanaan pembelajaran tidak sesuai dengan perencanaan.

Menurut Ahmad Najib, setidaknya ada beberapa hal yang menjadi perhatian kepala sekolah Adzkiia dalam mensupervisi pelaksanaan pembelajaran ini, yaitu;

a. Metode dan Teknik Mengajar

Metode dalam bahasa Arab disebut *thariqat*.⁷⁸ Dalam Kamus Bahasa Indonesia, *metode* merupakan cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki. Metode merupakan cara kerja yang konsisten

⁷⁸ Muhammad Yunus. *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta, Hidakarya Agung, tt, cet. Ke-6, Hal: 7. Kata metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu: "*metodos*", yang terdiri dari dua suku kata, yaitu "*metha*" yang berarti melalui atau melewati dan "*hodos*" yang berarti jalan atau cara. Metode berarti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan".

untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.⁷⁹

Metodologi merupakan disiplin ilmu yang berkaitan dengan metode, aturan dan kaedah yang diikuti dalam ilmu pengetahuan.⁸⁰ Sementara pembelajaran adalah usaha sadar untuk membuat siswa belajar, dengan terjadinya perubahan perilaku pada diri siswa terlihat dari perolehan kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang cukup lama dan karena adanya upaya.

Kesimpulannya adalah bahwa metodologi pembelajaran merupakan ilmu yang membahas cara-cara yang digunakan untuk melaksanakan suatu proses interaksi antara pembelajar dan pebelajar agar tujuan yang telah ditentukan dalam pendidikan dapat tercapai. Ia adalah ilmu yang membahas tentang segala usaha seorang guru yang sistematis dan pragmatis untuk mencapai tujuan pendidikan melalui proses pembelajaran dengan berbagai aktivitas baik itu di dalam lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.

Kepala sekolah harus memastikan bahwa pada perencanaan sudahkah tertera strategi yang tepat untuk kelas tertentu. Karena bisa jadi sebuah metode tepat untuk sebuah kelas tidak cocok buat kelas yang lain. Oleh karena itu kepala sekolah memastikan hal tersebut. Apakah strategi yang digunakan masih sama dengan tahun lalu? Maka setidaknya kepala sekolah menilik bahwa tidak ada guru yang merencanakan pembelajaran dengan metode dan teknik yang tidak menarik. Sehingga dengan demikian pada proses pelaksanaan pembelajaran, kepala sekolah melihat sejauh mana metode yang direncanakan berjalan sesuai rencana.

⁷⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Jakarta: Gramedia, cet .ed. IV, Hal: 910

⁸⁰Hidayat Syah, *Pengantar Umum Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Verifikatif*, Pekanbaru: Suska Press, 2010, Cet. Pertama, Hal: 13

Selain itu menurut Ahmad NAjib, kesesuaian strategi dan metode yang digunakan dalam pembelajaran juga harus menyesuaikan kecenderungan kecerdasan siswa. Sebagaimana diungkapkan di awal, jika sebuah kelas memiliki kecenderungan kecerdasan dominan kinestetik maka strategi dan metode yang dibuat oleh guru juga harus kinestetik. Atau jika kecerdasan terlalu beragam, dan para siswa memiliki kecerdasan yang merata, minimal strategi dan metode pembelajaran harus memenuhi unsur modalitas belajar.

b. Pendayagunaan Media Pembelajaran

Dalam metode atau teknik pembelajaran akan membutuhkan media dalam pelaksanaannya. Oleh karena itu, kepala sekolah sebagai supervisor memastikan media pembelajaran tersedia ketika proses pelaksanaan pembelajaran. Terkadang menjadi alasan media yang mahal serta sarana prasarana yang kurang lengkap menjadikan guru mengajar tanpa media. Kepala sekolah harus mampu menjadikan guru-guru berfikir kreatif dengan memanfaatkan apa yang ada menjadi media belajar yang menyenangkan.

Guru harus mampu memilih dan memanfaatkan media yang akan digunakan untuk membantunya dalam penyampaian materi pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran yang tepat akan dapat menghindari hambatan atau gangguan yang terjadi dalam proses pembelajaran misalnya *verbalisme*, kecacauan penafsiran, kurangnya pusat perhatian (kemungkinan terjadi disebabkan adanya gangguan kesehatan atau penyampaian materi yang membosankan), tidak ada respon pembelajaran, gangguan fisik (karena kurangnya ventilasi, manajemen tempat duduk atau penggunaan media yang tidak tepat.⁸¹

⁸¹ Anissatul Mufarrokah, *Strategi Belajar Mengajar*, Yogyakarta: Teras, 2009, Hal: 110

Adzkia memberikan perhatian khusus dalam hal ketersediaan media pembelajaran. Meski tidak banyak, selalu ada anggaran bagi setiap mata pelajaran untuk kebutuhan media pembelajaran. Diharapkan media pembelajaran tersebut bisa dipakai dalam jangka waktu yang lama. Penciptaan media pembelajaran sendiri juga sangat ditekankan, terutama terbuat dari barang-barang bekas tidak terpakai. Ini sesuai dengan visi cinta lingkungannya Adzkia.

Penyediaan sumber belajar bahkan ini didukung dengan program-program strategis Yayasan Daarut Tauhiid Jakarta, seperti program penerimaan dan penyaluran hewan Qurban ke daerah-daerah terpencil hingga ke luar negeri seperti Suriah dan Palestina. Siswa dilibatkan dalam pengelolaannya seperti penggalangan dana qurban, penyembelihan dan pembagian daging qurban untuk masyarakat sekitar sekolah. Ini masuk dalam pembelajaran PAI, selanjutnya tentu juga menjadi bahan praktek pelajaran Biologi sebagai pengayaan. Selain kegiatan ini menumbuhkan jiwa sosial siswa, masih ada program Daarut Tauhiid melalui lembaga Amil Zakatnya; Dompot Peduli Ummat (DPU), program belajar berinfak setiap hari melalui kencleng. Semua siswa dibagikan kencleng untuk mereka berinfak setiap hari. Program ini juga sudah banyak masuk ke sekolah-sekolah di wilayah Jabodetabek.

c. Pemilihan Sumber-sumber Belajar

Para siswa seharusnya tidak hanya menjadikan guru sebagai satu-satunya sumber belajar, namun dapat pula belajar dari berbagai sumber yang terdapat di lingkungan sekitar. Sumber belajar adalah sistem yang terdiri dari sekumpulan bahan atau situasi yang diciptakan dengan sengaja dan dibuat agar memungkinkan peserta didik belajar secara individual.⁸² Sumber belajar adalah segala

⁸²Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran Landasan dan Aplikasinya*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008, hal: 208-209

sesuatu yang dapat digunakan oleh siswa dalam belajar baik berupa data, orang dan sebagainya, secara terpisah maupun terkombinasi sehingga dapat mempermudah siswa mencapai tujuan pembelajaran.⁸³

Dengan demikian dapat dimaknai bahwa sumber belajar merupakan benda, orang, lingkungan dan alam sekitar yang dapat digunakan dalam belajar sehingga dengannya mempermudah siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Sumber belajar menjadi elemen penting dalam pembelajaran. Oleh karena itu seorang guru harus mampu memilih sumber belajar yang mudah didapatkan, diakses dan digunakan siswa dengan tetap mengacu pada kesesuaian materi ajar secara lengkap dan menyeluruh.

Setiap sumber belajar memiliki tujuan dan misi hingga fungsi mengapa sumber belajar tersebut digunakan dan diterapkan dalam pembelajaran. Sumber belajar itu sendiri juga memiliki tujuan lain selain mendukung pencapaian sumber belajar, misalnya museum yang digunakan untuk sumber belajar, juga bertujuan menyimpan benda peninggalan sejarah dan tujuan-tujuan lainnya.

Sebagaimana halnya sumber belajar tidak selalu berbentuk buku atau bahan cetak, namun bisa berupa narasumber dan bangunan. Peralatan fisik berupa gedung, perpustakaan, peralatan yang digunakan ketika belajar di kelas, erat kaitannya dengan mutu sekolah, apalagi ketika alat-alat peraga, alat bantu seperti dalam pelajaran biologi, fisika, dan sebagainya. Banyak konsep pengetahuan yang musti dipelajari siswa yang mudah dimengerti tanpa bantuan alat pengajaran. Bagaimana mungkin seorang siswa dengan kecenderungan belajar gaya visual membayangkan pengajaran anatomi manusia tanpa alat peraga, demikian juga

⁸³Muslimin Ibrahim, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Surabaya:Unesa University Press, 2010, hal: 97, lihat juga: Daryanto, *Panduan Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif*, Jakarta: AVPublisher, 2009, Hal: 81

pengajaran tentang haji dan umrah dapat dilakukan efektif dan efisien dengan praktek manasik atau minimal menggunakan bantuan rekaman video.⁸⁴

Mengenai sumber belajar, salah satu ayat berikut menggambarkan hal tersebut, sebagaimana firman Allah SWT:

أَفَلَمْ يَنْظُرُوا إِلَى السَّمَاءِ فَوْقَهُمْ كَيْفَ بَنَيْنَاهَا وَزَيَّنَّاهَا وَمَا لَهَا مِنْ فُرُوجٍ وَالْأَرْضِ
مَدَدْنَاهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ تَبْصِرَةً وَذِكْرَى لِكُلِّ عَبْدٍ
مُنِيبٍ

“Maka apakah mereka tidak melihat akan langit yang ada di atas mereka, bagaimana kami meninggikannya dan menghiasinya dan langit itu tidak mempunyai retak-retak sedikitpun? Dan kami hamparkan bumi itu dan kami letakkan padanya gunung-gunung yang kokoh dan kami tumbuhkan padanya segala macam tanaman yang indah dipandang mata, Untuk menjadi pelajaran dan peringatan bagi tiap-tiap hamba yang kembali (mengingat Allah).(QS. Qaaf: 6-8)

Setiap sumber belajar juga memiliki pesan dan maksud masing-masing. Pesan dan makna tersebut tidak selalu terurai secara lebih rinci, kadang butuh analisis baik oleh guru maupun siswa dalam memahami pesan dan pembelajaran dari sumber dipakai. Pesan dan pembelajaran tersebut tidak selalu mengenai materi dan aspek kognitif, namun juga bisa mengandung nilai moral, sosial dan lain sebagainya.

Pesan menjadi bagian dalam sumber belajar, sebab sumber belajar harus mampu menyampaikan pesan yang dapat dipelajari oleh penerima pesan, yaitu siswa sehingga mereka bisa fokus dan menangkapnya secara efektif dan efisien serta terserap secara maksimal.

Seorang kepala sekolah harus bisa menyediakan sumber-sumber belajar. Dalam artian segala sesuatu yang menunjang pembelajaran bisa di-list. Hal ini berbicara dalam ranah kebijakan

⁸⁴Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011, Hal: 90-91

seorang kepala sekolah. Kepala sekolah harus bisa membangun mitra-mitra belajar baik di dalam maupun di luar sekolah. Karena pasti sangat banyak sumber-sumber belajar di luar sekolah yang perlu diajak kerjasama.

Dalam hal ini sebenarnya Adzkia sangat terbantu dengan banyaknya divisi dan program Yayasan Daarut Tauhiid yang bisa menjadi sumber belajar. Diantaranya adalah MQ Travel dan KBIH DT sebagai sumber pembelajaran PAI, Ekonomi, Bahasa dan sebagainya, BMT Daarut Tauhiid sebagai sumber pembelajaran Fiqh Muamalat, IPS Ekonomi dan Akuntansi, Lembaga Amil Zakat Dompot Peduli Umat Daarut Tauhiid, sumber pembelajaran PAI dan Sosial sains, Lingkungan alam lokasi Adzkia juga merupakan sumber luar biasa bagi pembelajaran Sains dan sebagainya.

Di luar Yayasan Daarut Tauhiid, di sekitar lingkungan Adzkia juga terdapat pabrik roti, ayam, minimarket, masjid-masjid, kuburan, warung, kali, sawah dan sebagainya. Demikian juga dengan sumber manusia, banyak tokoh-tokoh masyarakat yang sering dijadikan sebagai sumber belajar bagi siswa dengan mengundang mereka sebagai guru tamu, atau bertamu ke rumah tokoh tersebut.

Agak jauh sedikit, sebagaimana disampaikan pada BAB II, Adzkia juga didukung dengan kegiatan-kegiatan *outing* seperti *social trip* dan pengabdian masyarakat. Maka saat itu sebuah kampung dan isinya, beserta penduduk setempat menjadi sumber belajar.

Kemudian rangkaian akhir dari suatu proses pendidikan yakni melaksanakan evaluasi pendidikan. Kepala sekolah sebagai *supervisor* dan *educator* harus bisa membantu guru mengarahkan penilaian. Agar penilaian sejalan dengan tujuan dan cita-cita sebuah sekolah. Evaluasi adalah suatu proses menentukan nilai seseorang dengan menggunakan patokan tertentu untuk mencapai suatu

tujuan.⁸⁵ Oleh karena penilaian ini penting, karena berkaitan dengan pencapaian tujuan sekolah maka hal-hal berikut menjadi penting juga, yaitu;

- a. Penyusunan kisi-kisi soal
- b. Pembuatan instrumen evaluasi
- c. Pelaksanaan evaluasi
- d. Analisis hasil evaluasi.

Penilain tersebut juga harus memiliki standar-standar di atas. Bahwa prosesnya harus dimulai dari pembuatan kisi-kisi, yang tentunya merujuk kepada standar kelulusan. Karena jika keluar dari SKL maka soal yang dibuat oleh seorang guru dianggap tidak *reliable*. Lalu apa instrument yang dipakai untuk memberikan penilaian terhadap proses pembelajaran. Biasa juga disebut dengan rubrik penilaian, sehingga tingkat keberhasilan pembelajaran ada acuan standarnya, bukan hasil perkiraan dan subjektifitas guru semata.

Oleh karena itu peran utama kepala sekolah sebagai supervisor sekaligus pendidik (*educator*) mampu meningkatkan kompetensi guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Kepala sekolah akan berbicara pada setidaknya dua ranah, yaitu; ranah kebijakan dan ranah pendidik bagi para guru.

Dalam ranah kebijakan kepala sekolah adalah orang yang berwenang menentukan prosedur standar kegiatan belajar mengajar, sehingga semua guru harus mematuhi hal tersebut. Disamping tugas kepala sekolah untuk terus mendidik para guru dalam pelaksanaan tugasnya. Sementara dalam ranah mendidik, sejatinya kepala sekolah harus memiliki pengalaman lebih dibanding guru-gurunya dengan menggunakan supervisi sebagai fungsi control.

Dengan supervisi yang teratur dan terus berkembang akan sangat memungkinkan guru semakin terpacu berkarya lebih baik.

⁸⁵Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012, Hal:118

Namun dengan hilangnya fungsi control dalam hal ini supervisi menyebabkan proses KBM berjalan tanpa rekam jejak yang bisa diadakan evaluasi atas pencapaiannya. Dengan demikian tingkat pencapaian tujuan sekolah pada ranah Standar Kelulusan juga sulit diukur.

e. Revisi RPP

Setelah kegiatan perencanaan dilakukan, dikonsultasikan, dan disupervisi, maka diakhir supervisi kelas akan terjadi diskusi singkat mengenai pembelajaran hari itu. Diskusi tersebut akan menghasilkan feed back, usulan untuk pembelajaran berikutnya bahkan ada special moment yang didapat selama pembelajaran, akan menjadi catatan tersendiri. RPP yang sudah dilaksanakan dan disupervisi tersebut kemudian diperbaiki sepelunya untuk kemudian diarsipkan. Ini menjadi dokumen guru yang bermanfaat untuk merekam jejak jam terbang, yang sewaktu-waktu bisa dilirik kembali sebagai perbandingan.

Dari pelaksanaan proses pembelajaran tersebut bisa disimpulkan secara garis besar Prosedur Kegiatan Belajar dan Mengajar Adzka Islamic School mulai dari perencanaan hingga penilaian sebagaimana diagram berikut;



Gambar. 02

Siklus ini terus berjalan hingga semua pembelajaran berjalan dinamis, terjadi perbaikan terus menerus terhadap kualitas pembelajaran. dan menemukan

3. Berbagai Strategi Kegiatan Belajar Mengajar di Adzkia

Untuk melengkapi penelitian penulis terhadap implementasi kecerdasan majemuk ini, maka penulis coba menganalisa bagian terpenting dari sebuah perencanaan (RPP) yaitu kegiatan inti, yang terdiri dari kegiatan pendahuluan, inti dan penutup. Bagian yang menjelaskan tentang strategi, metode dan teknik pembelajaran dari beberapa RPP guru mata pelajaran. Sebagaimana diungkapkan sebelumnya, bahwa keberagaman kecerdasan dalam teori kecerdasan majemuk ini sangat membuka peluang guru menjadi lebih kreatif memikirkan strategi pembelajaran, sehingga tercipta pembelajaran yang menyenangkan dan mampu menghindarkan siswa dari kejenuhan belajar.

Salah satu judul dari RPP mata pelajaran Kimia Kelas XI Semester 1 (satu); Kelasku Orbitalku, dengan materi pembelajarannya adalah Mekanika Kuantum. Kelas dimulai dengan permainan Excel 4D. Para siswa memberntuk dua barisan layaknya kolom-kolom Excel. Barisan pertama disebut dengan A dan barisan kedua disebut B. Setiap barisan

diberi nomor 1, 2, 3 dan seterusnya dari depan ke belakang. Instruksi 13 berarti barisan 1 dan 3 bertukar posisi. Instruksi AB berarti barisan A dan barisan B bertukar posisi. Instruksi A1B3 barisan A shaf 1 bertukar posisi dengan barisan B shaf 3, dan seterusnya.

Game ini menjadi pembuka ‘Kelasku Orbitku’ yang dinamai dengan *alpha zone*. Kegembiraan dan keceriaan para siswa dalam permainan ini menjadi pembuka awal ke pembelajaran.

Pada proses eksplorasi guru menggali informasi pengetahuan siswa tentang mekanika kuantum dengan diskusi tanya jawab sederhana. Selanjutnya pada tahap elaborasi guru memancing siswa untuk berfikir kelemahan konfigurasi electron atom Bohr yang pernah mereka pelajari di kelas sepuluh. Dengan sedikit penjelasan pembelajaran dilanjutkan dengan membuat konfigurasi electron mekanika kuantum menggunakan alat peraga balok yang disediakan perkelompok. Pada saat pebugasan inilah terjadi diskusi kelompok dipantau dan dibimbing oleh guru. Waktu ditentukan dan proses elaborasi ini diakhiri dengan demonstrasi pengisian diagram orbital oleh masing-masing kelompok.

Pada proses konfirmasi guru memberikan penjelasan tambahan dan berdiskusi ringan mengenai hubungan materi pelajaran dengan pentingnya ada keteraturan. Kajian hikmah pada akhir ini terkadang menjadi bagian terpenting dari sebuah pembelajaran, dan yang lebih menarik adalah pada RPP mencantumkan ayat Quran yang bersinggungan dengan pembelajaran.

Dari penjelasan sekilas dari aktivitas pembelajaran ini bisa disimpulkan bahwa pembelajarannya menggunakan kecerdasan; visual-spatial, kinestetik, matematika-logis. Jika dilihat dari modalitas belajar sebetulnya ketiga modalitas (vusual, auditory dan kinestetik) terpenuhi. Sehingga bisa dikatakan bahwa ‘Kelasku Orbitalku’ ini adalah kelas berbasis kecerdasan majemuk.

Dalam mata pelajaran lain seperti Bahasa Indonesia kelas XII (Dua belas), pada Kompetensi Dasar 6. Yaitu; Membacakan puisi karya sendiri

dengan lafal, intonasi, penghayatan dan ekspresi yang sesuai, menggunakan strategi musikalisasi puisi. Kegiatan pembelajarannya cukup menarik dengan membagi beberapa kelompok yang setiap kelompok terdapat anak yang memiliki kecerdasan musical, linguistic dan kinestetik. Sehingga kolaborasi antar siswa menciptakan kerjasama yang harmonis untuk menghasilkan karya, yaitu proyek pembelajaran berupa puisi dan lagu. Hasilnya sangat menarik, sebelumnya pada mata pelajaran ini sudah lahir buku antologi puisi siswa. Meski ini adalah kelas Bahasa Indonesia, namun terkesan seperti kelas seni. Tercipta beberapa buah lagu dari lirik-lirik puisi yang diciptakan mereka.

Dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, dikelas XI IPS. Juga terjadi pembelajaran cukup menarik, dengan judul Semangat Menyelamatkan Ekonomi Bangsa. Di latar belakang (scene setting) oleh kondisi bangsa yang sedang morat-marit, para siswa diminta untuk berfikir bagaimana membangun lapangan kerja bukan menjadi pekerja. Strategi yang digunakan adalah strategy diskusi. Masing-masing kelompok diberi tugas membuat usaha dengan beragam cara kerjasama. Setelah itu para siswa diminta untuk mempresentasikan hasil diskusi dan usaha yang akan mereka buat lengkap dengan system kerjasama dan prospek keuntungan yang akan diraih, bagaikan mereka sedang membuat proposal bisnis yang akan digarap secepatnya. Guru kemudian memberikan penjelasan tentang masing-masing system kerja sama tersebut dalam pandangan fiqih muamalat dalam Islam.

Kegiatan pembelajaran PAI ini juga diakhiri dengan sebuah proyek penelitian, yaitu; menemukan bermacam system kerjasama ekonomi yang digunakan di tengah masyarakat, dengan sumber penelitiannya adalah para pedagang di warung dan di pasar. Kegiatan pembelajaran seperti ini menggunakan kecerdasan; interpersonal, matematis-logis dan linguistic.

Tentunya masih banyak pendekatan dan strategi pembelajaran yang dilakukan, setidaknya menjadi gambaran pelaksanaan pembelajaran mata

pelajaran lainnya. Namun tidak terlepas dari banyaknya kendala di lapangan. Diantara kendala tersebut adalah beragamnya kecenderungan kecerdasan dalam satu kelas, sehingga terkadang suatu metode tidak cocok diterapkan pada siswa tertentu. Artinya mereka tidak maksimal dalam metode pembelajaran tersebut. Oleh karena itu, tuntutan kreatifitas para guru untuk menciptakan strategi yang beragam dapat meminimalisir kendala yang muncul.

Selain penerapan pembelajaran dengan pendekatan kecerdasan majemuk, pengembangan kecerdasan tersebut juga dilakukan dengan beragam kegiatan diluar jam pelajaran.⁸⁶ Sebutlah itu kegiatan Agenda Karya atau lazim disebut di sekolah lain dengan ekstrakurikuler.⁸⁷ Karnanya agenda karya lahir dari permintaan sejumlah siswa, sementara sekolah hanya memfasilitasi.

Dalam pengembangan kecerdasan linguistik, sebagai akibat dari pembelajaran berbasis proyek mata pelajaran, Bahasa Indonesia, PAI dan sebagainya lahirlah club kepenulisan yang mereka sebut dengan KSS (Kelompok Studi Siswa). Produk yang mereka hasilkan dari hasil kumpul-kumpul belajar mereka ada buku-buku sederhana karya kolektif dan individu. Selain pengembangan kecerdasan linguistik, mereka secara tidak langsung juga mengembangkan kecerdasan interpersonal dengan berorganisasi.

Pengasahan kecerdasan visual-spasial ada pada agenda karya multimedia dan fotografi. Diawali dengan kegemaran mereka dalam disaen dan editing, muncullah ide untuk menghasilkan karya film sendiri. Dengan bekal yang dimiliki, mereka kemudian melakukan kerjasama

⁸⁶ Sebagaimana disebutkan salah satu slogan Adzki bahwa, "Semua adalah Murid, Semua adalah Guru, Dimanapun adalah tempat belajar," maka apapun kegiatan yang terjadi di lingkungan Adzki dijadikan sebagai pembelajaran. Ahmad Najib dalam beberapa kali memberikan amanat pada upacara bendera mengungkapkan bahwa menyapu dan kegiatan operasi bersih-bersih adalah belajar, kegiatan istirahat adalah belajar, bahkan liburanpun juga belajar sembari mengutip pesan Rasulullah, "tuntutlah ilmu dari buaian sampai liang lahat."

⁸⁷ Sebagaimana diuraikan pada profil sekolah bahwa penamaan ekstrakurikuler Adzki dengan agenda karya adalah adanya keinginan menghasilkan karya dalam setiap kegiatan yang diadakan. Tidak hanya sekedar melampiaskan hobi. Barangkali inilah perbedaan antara agenda karya dengan ekstrakurikuler kebanyakan.

dengan agenda karya lain seperti teater dan music untuk secara bersama melakukan *shooting* film mereka. Tidak ada kamera khusus untuk membuat film, hanya handycam seadanya dan ponsel android china, mereka mulai mengambil gambar-gambar shooting. Lahirlah belasan *short movie* yang beberapa diantaranya menjuarai ajang lomba *short movie* antar pelajar. Sekolah tidak terlalu menyediakan alat untuk mereka, selain karena minimnya biaya untuk penyediaan, juga demi memupuk kreatifitas mereka dalam keterbatasan. Ajang lomba *short movie* dan *photography* terus disuport sekolah agar siswa bertambah pengalaman.

Ajang *kreatifity day* adalah saat dimana para orang tua melihat bakat-bakat alami anak-anaknya ditampilkan. Pameran hasil karya siswa, agenda karya musik; club hadhroh, club marawis, dan munculnya band-band yang membawakan lagu hasil karya sendiri.

Dalam pengembangan kecerdasan kinestetis, Adzkie juga banyak pilihan kegiatan bermanfaat, diantaranya berkuda dan memanah. Dari olah raga berkuda banyak pembelajaran yang dirasakan. Memupuk kecintaan kepada sesama makhluk hidup, artinya terdapat upaya pengembangan kecerdasan naturalis, selain siswa juga belajar tentang manajemen. Berkuda kelihatan mudah dari bawah, namun sangat sulit mengendalikan kuda jika sudah berada di atas punggungnya. Hanya ada tiga kemungkinan buruk ketika berada dipunggung kuda; dilempar, digigit dan ditendang. Demikian memaknai kehidupan menurut pelatih berkuda senior Daarut Tauhiid Don Sakti.⁸⁸

Memanah, olah raga sunnah ini sebagaimana diungkapkan oleh Aa Gym di beberapa kesempatan adalah olahraga yang membangun focus pada satu arah. Belajar focus pada suatu persoalan menjadi kunci sukses kehidupan. Kegiatan memanah ini di Adzkie berkembang dengan baik. Selain berprestasi dibidang olah raga ini, hingga ke tingkat nasional,

⁸⁸ Penyuluhan berkuda di Daarus Sunnah, Eco-Pesantren Daarut Tauhiid Bandung, Desember 2015

menurut penuturan beberapa guru mampu meningkatkan focus belajar siswa.⁸⁹ Ada siswa kinestetis yang berprestasi dalam olah raga panahan ini mampu meningkatkan semangat belajarnya dan meningkatkan nilai-nilai kognitifnya. Tentunya juga disuport sekolah dan semua guru untuk memberikan kepercayaan dan kesempatan sangat membantu perkembangan belajarnya.

Selain itu agenda karya *handy craft* dan tata boga sebagai pengembangan kecerdasan visual spasial, juga mampu menjadikan siswa belajar berwirausaha. Pernik-pernik kerajinan tangan seperti bros, gantungan kunci baik dari *flannel* maupun *akrilik* bisa menghasilkan uang dari beberapa pesanan souvenir pernikahan atau untuk mereka pakai sendiri. Demikian juga dengan tata boga yang sudah mengkreasikan puluhan mungkin sudah seratusan resep kue dan masakan. Hasilnya momen menjelang Idul Fitri menjadi saat mereka menjajakan hasil kreasi mereka. Meski nilai benefiditasnya belum mencapai lingkup yang luas.

Sebagaimana disampaikan Armai Arief dalam buku *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, beberapa metode pendidikan Islam yang biasa digunakan di berbagai lembaga pendidikan adalah: “pembiasaan, keteladanan, pemberian ganjaran, pemberian hukuman, ceramah, tanya jawab, diskusi, sorogan, bandongan, mudzakah, kisah, pemberian tugas, karya wisata, eksperimen, dril/latihan, sosiodrama, simulasi, kerja lapangan demonstrasi, dan kerja kelompok”.⁹⁰ Akan sangat bermanfaat bagi perkembangan siswa jika terlaksana dengan baik.

Diantara yang paling tampak pada metode pembelajaran di Adzkiya adalah pembiasaan dan keteladanan. Cukup banyak kegiatan pembiasaan yang dilakukan di Adzkiya, diantaranya shalat berjamaah tepat waktu. Dalam buku *Membangun Karakter Baku; Baik dan Kuat*, Aa Gym menyebutkan bahwa sholat sebagai sarana pembinaan karakter disiplin

⁸⁹ Meski ini butuh kepada penelitian ilmiah sejauh mana peranan olah raga memanah dapat meningkatkan fokus siswa dalam belajar.

⁹⁰ Armai Arief. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Ciputat Pres, Jakarta, 2002, Hal: 108-196

dalam banyak hal, mengajarkan ketertiban dan keteraturan. Oleh karenanya berpangkal kedisiplinan prestasi akan diraih.⁹¹ Ada pembiasaan untuk terus siaga, seperti cara meletakkan sandal atau sepatu dengan arah menghadap keluar, memperlihatkan cara efektif membangun karakter disiplin, teratur dengan metode pembelajaran visual-spasial, hingga hal unik yang fenomenal ini sampai diliput majalah TIME.

Selain itu ada juga pembiasaan sholat tahajud dan berinfak setiap hari. Pembiasaan ini tentunya berpengaruh positif pada peningkatan kecerdasan intrapersonal dan interpersonal. Kegiatan ini membangun kepekaan diri sekaligus kepekaan social. Pembiasaan berinfak setiap hari dibangun dengan menyediakan wadah kencleng bernama kencleng umat. Setiap bulan atau setiap kenclengnya penuh diserahkan ke sekolah untuk kemudian disalurkan ke Lembaga Amil Zakat Dompot Peduli Ummat (DPU) Daarut Tauhiid Jakarta. Dan demikian juga dengan pembiasaan-pembiasaan lain, yang semua diadministrasikan dengan mengisi buku *mutaba'ah yaumiah* baik siswa maupun guru.

Selain pembiasaan juga ada metode keteladanan (modeling) yang sering tampak dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Di Adzkiia aktivitas keseharian dilakukan secara bersama. Seperti rumus TSP (Tahan untuk tidak membuang sampah, Simpan sampah pada tempatnya dan pungut sampah insyaAllah jadi sedekah) maka rumus ini adalah untuk pribadi bukan untuk disuruh ke orang lain. Semua guru memungut sampah yang ia lihat tanpa harus menyuruh para siswa. Figur sentral Daarut Tauhiid Aa Gym, juga sangat sering melakukan hal yang sama tanpa rasa sungkan. Sehingga metode ini cukup ampuh untuk membiasakan siswa secara bersama-sama melakukan hal yang dilihatnya. Model keteladanan ini adalah salah satu ciri pengajaran Rasulullah Saw

⁹¹ Yel-yel daarut tauhiid yang sudah dipakai bertahun-tahun adalah Tiada Prestasi tanpa disiplin, menjadi sesuatu yang selalu diteriakkan saat apel pagi di adzkiia. Hal ini supaya menjadi ingatan yang selalu memberikan semangat berdisiplin diri. Lebih jelas seputar karakter disiplin ini, lihat: Abdullah Gymnastiar, *Membina Karakter Baku; Baik dan Kuat*, Bandung: SMS Tauhiid Publishing, 2013, hal: 99-104

yang mengedepankan aspek visual-spasial semua warga sekolah, terutama siswa sebagai objek pembelajaran.⁹²

Selain dari berbagai metode pembelajaran tersebut Adzkia juga memberi kesempatan dan kepercayaan lebih kepada siswa dengan dukungan semaksimal mungkin. Hal ini dilakukan untuk menggali kreatifitas para siswa dan mencari dan mengembangkan potensi diri mereka.⁹³ Sehingga dengan demikian bisa terlihat minat dan bakatnya hingga mampu menemukan kondisi akhir terbaik mereka.

E. Penerapan Teori Kecerdasan Majemuk Pada *Output*

Output yang dimaksud di sini adalah tentang hasil lulusan yang diharapkan sebuah sekolah. Visi, misi dan tujuan sekolah menjadi acuan dalam menghasilkan output sekolah. Untuk menghasilkan output yang bagus maka diperlukan input dan proses yang bagus. Tidak dipungkiri jika sekolah memiliki input yang bagus akan mendapatkan output yang bagus pula, meski tidak ada jaminan akan hal itu. Jika berpatokan pada input yang bagus, dan out yang dihasilkan juga bagus maka sekolah akan kehilangan momentum pada proses, apakah output yang dihasilkan itu karena proses yang baik, atau karena memang inputnya sudah bagus sejak awal.

Mengacu kepada teori kecerdasan majemuk, sekolah yang unggul terletak pada proses yang baik, meski inputnya tidak bagus. Dalam proses belajar yang baik dan tepat maka akan menghasilkan output yang bagus.

⁹² Penambahan visual pada proses pembelajaran dapat menaikkan ingatan sampai 171% dari ingatan semula. Dengan penambahan visual di samping auditori dalam pembelajaran kesan yang masuk dalam diri anak didik semakin kuat sehingga dapat bertahan lebih lama dibandingkan dengan hanya menggunakan audio (pendengaran) saja. Hal ini disebabkan karena fungsi sensasi perhatian yang dimiliki siswa saling menguatkan, apa yang didengar dikuatkan oleh penglihatan (visual), dan apa yang dilihat dikuatkan oleh audio (pendengaran). Dalam arti kata pada pembelajaran seperti ini sudah diikuti oleh *reinforcement* yang sangat membantu bagi pemahaman anak didik terhadap materi pembelajaran. Dalam konsep keteladanan ini ada istilah, “Diri anda lebih penting dari pengetahuan anda. Lihat: Bobbi Deporter, *Quantum Teaching*,..., Hal: 72

⁹³ Aa Gym juga melakukan hal sama terhadap Muhammad Ghaza putranya yang sudah menjadi Hafizh Qur'an, untuk berkembang dengan baik. Dalam perjalanan umrah penulis berkesempatan berada dalam satu bus bersama Aa Gym dan Muhammad Ghaza. dalam perjalanan ke Bukit Uhud tersebut Aa Gym memberikan kesempatan bertaushiah kepada Muhammad Ghaza yang masih 16 tahun tersebut. Hasilnya Muhamma Ghaza menjadi remaja yang boleh dikatakan di atas rata-rata remaja seusianya.

Maka sekolah sejatinya juga tidak focus pada input, demikian juga dengan output. Output hanya dijadikan landasan untuk melihat sejauhmana proses berjalan dengan dan benar. Jika output-nya bagus maka dipastikan prosesnya berjalan dengan baik demikian sebaliknya.

Untuk melihat sejauhmana proses berjalan dengan baik, maka yang menjadi patokan adalah cara menilai output itu sendiri. Apapun hasilnya yang terpenting adalah adanya pergeseran dari titik rendah kepada titik tertinggi, yang harapannya juga mencapai titik minimal standar nasional pendidikan.

1. Penilaian Hasil Pembelajaran

Rangkaian akhir dari suatu proses pendidikan adalah melaksanakan evaluasi pembelajaran.⁹⁴ Kegiatan ini dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan proses pendidikan berdasarkan standar kelulusan mata pelajaran. Evaluasi pendidikan merupakan kegiatan untuk menentukan tingkat kemajuan dalam proses pendidikan”.⁹⁵

Secara umum evaluasi bertujuan untuk mendapatkan data sebagai bukti yang menunjukkan sejauhmana tingkat kemampuan dan keberhasilan siswa dalam pencapaian tujuan kurikuler setelah menempuh proses pembelajaran dalam jangka tertentu. Selain itu evaluasi digunakan untuk mengukur dan menilai sejauhmana efektifitas mengajar dan

⁹⁴Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1, Angka 21 menyebutkan “Evaluasi pendidikan adalah kegiatan pengendalian, penjaminan, dan penetapan mutu pendidikan terhadap berbagai komponen pada setiap jalur, jenjang dan jenis pendidikan sebagai bentuk pertanggungjawaban penyelenggaraan pendidikan”. Pasal 57 menyatakan, ayat (1) Evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggara pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan; ayat (2) Evaluasi dilakukan terhadap peserta didik, lembaga, dan program pendidikan pada jalur formal dan nonformal untuk semua jenjang, satuan, dan jenis pendidikan. Pasal 58 menyatakan, ayat (1) Evaluasi belajar peserta didik dilakukan oleh pendidik untuk menentukan proses, kemajuan, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan; ayat (2) Evaluasi peserta didik, satuan pendidikan, dan program pendidikan dilakukan oleh lembaga mandiri secara berkala, menyeluruh, transparan, dan sistemik untuk menilai pencapaian standar nasional pendidikan. Pasal 59, menyatakan, ayat (1) Pemerintah dan Pemerintah Daerah melakukan evaluasi terhadap pengelola, satuan, jalur, jenjang, dan jenis pendidikan; ayat (2) Masyarakat dan/atau organisasi profesi dapat membentuk lembaga yang mandiri untuk melakukan evaluasi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 58.

⁹⁵Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Ciputat Press, 2002, Cet. I, Hal: 77. Lihat juga: Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya: Usaha Nasional, 1981, Hal: 139.

metode-metode mengajar yang telah diterapkan atau dilaksanakan oleh pendidik, serta kegiatan belajar yang dilaksanakan oleh peserta.

Dalam Islam, tujuan evaluasi secara prinsip untuk mengetahui tingkat kemampuan dan pemahaman peserta didik dari aspek *kognitif*, *psikomotorik* maupun *afektif*.⁹⁶ Namun demikian dalam pendidikan Islam, evaluasi lebih ditekankan pada aspek afektif dan psikomotorik dari pada aspek kognitif. Aspek ini untuk mengetahui perilaku dan sikap siswa pada empat aktivitas, yaitu: (1) Pengalaman dan sikap siswa dalam hubungan pribadinya dengan Tuhan-Nya, (2) Pengalaman dan sikap dalam hubungannya dengan masyarakat, (3) Pengalaman dan sikap dalam hubungannya dengan alam sekitarnya, dan (4) Pengalaman dan sikap dalam hubungannya dengan diri sendiri sebagai hamba Allah, anggota masyarakat, dan se bagai khalifah Allah.⁹⁷

Evaluasi atau penilaian dalam pengajaran tidak semata-mata dilakukan terhadap hasil belajar, tetapi juga harus dilakukan terhadap proses pengajaran itu sendiri. Dengan adanya penilaian sehingga bisa dilakukan revisi terhadap desain dan strategi pembelajaran. Evaluasi dapat berfungsi sebagai *feedback* pengajaran yang dianggap masih kurang agar dapat perhatian lebih untuk pembelajaran yang sama pada tahun berikutnya. *Remedial teaching* jarang dilakukan oleh para guru, sehingga strategi pengajaran tidak berubah dari waktu ke waktu. Kebiasaan ini terjadi hampir di setiap tingkat pendidikan.

Evaluasi pembelajaran merupakan komponen dalam sistem pengajaran, sedangkan sistem pengajaran merupakan implementasi dari kurikulum, sebagai usaha untuk menciptakan prose belajar mengajar di kelas. Hasil-hasil yang dicapai berkaitan langsung dengan penguasaan tujuan-tujuan yang menjadi sasaran. Selain itu, evaluasi juga berfungsi menilai unsur-unsur yang relevan pada urutan perencanaan dan pelaksanaan pengajaran.

⁹⁶Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya: Usaha Nasional, 1981, Hal:

⁹⁷Arifuddin Arif. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Kultura, 2008, Hal:118.

Penilaian adalah rangkaian aktivitas dalam rangka memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar siswa yang dilakukan secara sistematis dan terus menerus, sehingga menjadi informasi yang berarti untuk pengambilan keputusan.⁹⁸ Kata evaluasi merupakan peng-Indonesiaan dari kata *evaluation* dalam bahasa Inggris, yang lazim diartikan dengan penaksiran. Kata kerjanya adalah *evaluate* yang berarti menaksir atau menilai.

Dalam prosedur KBM Adzkie poin 5.4. disebutkan penilaian dilakukan secara *autentik*⁹⁹ mengikuti rubrik penilaian yang sudah disusun. Penilaian dilakukan oleh guru terhadap hasil pembelajaran untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi siswa, yang selanjutnya dipakai untuk menyusun laporan kemajuan hasil belajar, dan memperbaiki proses pembelajaran.

Penilaian dilakukan secara konsisten, sistematis, dan terprogram dengan menggunakan tes dan non tes dalam bentuk tertulis atau lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek dan/atau produk, portofolio, dan penilaian diri.

Untuk portofolio, Adzkie memiliki format yang cukup sederhana namun mudah dalam pengadministrasiannya. Satu lembar portofolio digunakan untuk satu Kompetensi Dasar. Sehingga dari satu lembar tersebut akan terekam, pertemuan demi pertemuan pada masing-masing KD. Dalam lembar portofolio tersebut tercantum kolom KD, kemudian penilaian dalam tiga ranah; kognitif, psikomotor dan afektif. Setiap KD biasanya terdiri dari minimal dua tatap muka. Tatap muka pertama, akan

⁹⁸Trianto, *Mendesain Model-Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, Jakarta: kencana, 2010, Hal: 252-253

⁹⁹ Penilaian autentik adalah penilaian berbasis proses. Artinya penilaian menekankan pada kompetensi yang diajarkan dalam tiga ranah; kognitif (pengetahuan), psikomotor (keterampilan), dan afektif (sikap). Penilaian autentik mengacu pada kriteria khusus dengan menggunakan tes yang memiliki titik acuan yang spesifik dan *ipsative* (membandingkan perkembangan siswa dengan dirinya sendiri dari sebelum dan sesudahnya, bukan dengan orang lain). Lihat: Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia, Sekolah Berbasis Multiple Intelligences di Indonesia*, Bandung: Kaifa, 2011, Hal: 155

didapat nilai ranah psikomotor dan afektif, dan tatap muka terakhir biasanya ulangan KD untuk mengisi nilai kognitif.

Selain itu dalam lembar portofolio Adzkie juga dicantumkan strategi belajar dan rubric yang digunakan untuk mengambil nilai pada proses pembelajarannya. Dan begitulah seterusnya, ketika suatu KD selesai diajarkan, maka dibukalah lembar portofolio baru untuk KD berikutnya.

Kemudian hasil dari setiap KD yang terekam lewat lembar portofolio akan bermuara pada Laporan Penilaian Hasil Pembelajaran atau rapor, untuk diberikan kepada orang tua/wali peserta didik setiap 3 (tiga) bulan sekali dalam bentuk raport kognitif, psikomotor, dan afektif.

2. Kelulusan

Standar Kompetensi Lulusan (SKL)¹⁰⁰ adalah untuk mewujudkan mutu lulusan sekolah. Pengembangan mutu lulusan merupakan proses berlangsung terus menerus selama sekolah masih berjalan dan kegiatan belajar-mengajar masih berlangsung. Peningkatan mutu lulusan merupakan proses yang berjalan tanpa henti dari waktu ke waktu, karena lingkungan di sekitar siswa terus berubah.

Penetapan mutu lulusan adalah bagian terpenting untuk memenuhi delapan Standar Nasional Pendidikan yaitu: Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Standar Isi, Standar Proses, Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PTK), Standar Sarana dan Prasarana, Standar Pengelolaan, Standar Pembiayaan, dan Standar Penilaian. Tinggi rendahnya mutu lulusan tergantung pada tinggi rendahnya sumber daya manajemen. Manajerial dalam menentukan kurikulum, tenaga pendidik, proses pembelajaran, teknik penilaian, keterpenuhan sarana dan prasarana yang diperlukan sangat menentukan ketercapaian mutu lulusan yang tinggi.

¹⁰⁰ Standar Kompetensi Lulusan (SKL) diatur dalam Permendiknas Nomor 20 Tahun 2016, Tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah

Karenanya Kepala sekolah seharusnya mampu menciptakan sekolah efektif dalam mengelola sumber daya yang ada, sehingga sekolah dapat mencapai mutu lulusan melebihi Standar Nasional Pendidikan. Sekolah harus memiliki patokan arah yang jelas, yaitu menggunakan SKL sebagai standar penentuan target keseluruhan yang sistematis dan terstruktur.

Dalam Buku Dokumen 1 Kurikulum SMA Adzkie dinyatakan bahwa kelulusan peserta didik dari SMA Adzkie Islamic School ditentukan oleh sekolah berdasarkan rapat Dewan Guru pada akhir tahun ajaran/semester 2 dengan menggunakan kriteria sebagai berikut:¹⁰¹

1. Menyelesaikan seluruh program pembelajaran
2. memperoleh nilai minimal kategori baik (75) pada penilaian akhir untuk seluruh mata pelajaran kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia, kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian, kelompok mata pelajaran estetika, dan kelompok mata pelajaran jasmani, olah raga, dan kesehatan
3. lulus ujian sekolah untuk kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi
4. kelulusan ujian sekolah ditentukan sebagai berikut :
 - a. Peserta didik dinyatakan lulus US SMA apabila peserta didik telah memenuhi kriteria kelulusan yang ditetapkan berdasarkan perolehan Nilai Sekolah
 - b. Nilai Sekolah sebagaimana dimaksud pada nomor 1 diperoleh dari nilai Ujian Sekolah tulis dan praktik dan nilai rata-rata rapor semester 1, 2, 3, 4, dan 5 untuk SMA dengan mencapai KKMUS dan KKMNR
 - c. Skala yang digunakan pada nilai Sekolah, dan nilai rapor adalah nol sampai sepuluh

¹⁰¹ Buku Dokumen 1 KTSP, Kurikulum SMA Adzkie Islamic School, Tahun Pelajaran 2016-2016

- d. Pembulatan nilai Sekolah dan nilai rapor dinyatakan dalam bentuk dua desimal, apabila desimal ketiga ≥ 5 maka dibulatkan ke atas
- e. Kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan ditetapkan oleh setiap satuan pendidikan melalui rapat dewan guru berdasarkan kriteria kelulusan
5. Mengikuti ujian nasional untuk seluruh mata pelajaran yang diujikan
6. Menyelesaikan hafalan pada mata pelajaran Tahfidz Al Quran dengan melakukan ujian tahfidz (sima'an)
7. Menyelesaikan karya tulis

Dari kriteria yang dibangun tersebut, bisa dilihat bahwa kriteria kelulusan Adzki mengikuti ketentuan yang umumnya berlaku di seluruh sekolah. Namun kesamaan tersebut masih ada standard yang lebih misalnya pada poin 6 dan 7 yaitu; menyelesaikan hafalan pada mata pelajaran Tahfidz Al Quran dengan melakukan ujian tahfidz (sima'an) dan Menyelesaikan karya tulis. Hafalan Quran yang dimaksud adalah seperti yang tercantum dalam visi dan misi, yaitu sekitar 3 juz Al Quran Meski angka 3 ternyata tidak menjadi angka mutlak, melihat kemampuan yang berbeda setiap siswa. Meski ada diantara siswa yang begitu lemah dalam menghafal akan tetap menjadi pertimbangan lulus jika sudah melakukan ujian tahfızh sejumlah yang ia miliki. Kemudian menyerahkan karya tulis. Menurut waka kurikulum Meliyani, karya tulis yang dimaksud disini adalah dalam bentuk apa saja, baik berupa fiksi maupun non fiksi.

F. Kecerdasan Majemuk dan Pengembangan SDM

Sumber Daya Manusia (SDM) adalah factor sentral dalam suatu organisasi. Apapun bentuk serta tujuannya, organisasi dibuat berdasarkan berbagai visi untuk kepentingan manusia dan dalam pelaksanaan misinya

dikelola dan diurus oleh manusia.¹⁰² SDM adalah potensi manusiawi sebagai penggerak organisasi dalam mewujudkan eksistensinya.

Organisasi akan selalu menghadapi berbagai persoalan Sumber Daya Manusia (SDM) yang kompleks dalam perkembangannya, karenanya diperlukan sistem pengelolaan yang menangani SDM atau dengan kata lain Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM). Manajemen SDM adalah setiap kegiatan dalam rangka mengelola sumber daya manusia, diawali dari upaya rekrutmen SDM yang kompeten hingga pada pemberhentian. Tujuannya adalah agar SDM tersebut mampu memberikan kontribusi optimal untuk mencapai tujuan organisasi.

Untuk membantu organisasi mencapai tujuannya, diperlukan sumber daya manusia yang tepat, yang memiliki kemampuan sesuai dengan beban tugas yang harus dilaksanakan agar tugasnya dilaksanakan secara efektif dan efisien.

Oleh karenanya butuh sebuah analisa terhadap jabatan tertentu tentang SDM seperti apa yang akan diterima di sebuah lembaga.¹⁰³ Analisa jabatan (job analysis) menjadi sebuah bahasan khusus dalam ilmu manajemen yang akan menuntun sebuah organisasi dalam menempatkan *'the right man on the right job'*. Setiap orang memiliki potensi yang unik dan kecenderungan masing-masing,¹⁰⁴ karenanya keunikan seseorang dan kecenderungannya akan menentukan pada posisi mana ia ditempatkan secara tepat.

Seseorang dengan kemampuan *interpersonal* yang baik, tentu tidaklah tepat jika ia hanya bekerja di belakang meja, demikian juga dengan orang yang cenderung *intrapersonal*, yang lebih banyak diam dan senang dengan kesendirian tidaklah tepat jika ia ditempatkan di marketing. Dalam manajemen SDM sekolah yang terdiri dari tenaga pendidik dan kependidikan,

¹⁰² Abdul Majid Lathif, *Evaluasi Kinerja SDM; Konsep, Aplikasi, Standar dan Penelitian*, Jakarta: HAJA Mandiri, 2014, hal: 10

¹⁰³ Jabatan diartikan sebagai kedudukan yang menunjukkan tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak seseorang pegawai dalam susunan suatu organisasi. Lihat: Wursanto, *Manajemen Kepegawaian I*. Yogyakarta: Kanisius. 1991, Hal: 39

¹⁰⁴ Sebagaimana pemahaman dalam hadits كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ ('Setiap anak terlahir dengan potensi...') Lihat, Al Bukhari, Shahih Al Bukhari, *bab; ma qila fi aulad al musyrikiin*, hadits no.1296, juz 5, hal 182

tentu juga membutuhkan analisa jabatan yang baik. Terutama pada wilayah tenaga kependidikan.¹⁰⁵ Untuk tenaga pendidik, yaitu guru, keberagaman kecerdasan yang dimiliki oleh guru serta dengan terjalannya kolegialitas tentu akan menjadi keunikan luar biasa. Beragamnya kecenderungan kecerdasan guru menjadikan sekolah yang penuh warna dan semarak.

Memandang pengembangan SDM ketika ditinjau dari aspek kecerdasan majemuk dirasa perlu bagi sekolah yang mengklaim diri sebagai sekolah berbasis *multiple intelligences*. Penulis mencoba menelusuri bagaimana Adzkiia mengelola Sumber Daya Manusianya.

1. Recruitment Guru

Pengadaan pegawai terjadi bukan saja pada saat pendirian suatu lembaga atau instansi, tetapi juga terjadi pada lembaga atau instansi yang sudah lama berdiri. Pengadaan pegawai terjadi jika ada perluasan pekerjaan yang harus dicapai yang disebabkan oleh karena tujuan instansi atau karena tambahan besarnya beban tugas sehingga tidak terpicul oleh tenaga-tenaga yang sudah ada dan jika ada salah satu atau lebih pegawai yang keluar atau mutasi ke kantor lain, atau karena meninggal sehingga ada lowongan formasi baru. Beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam pengadaan pegawai adalah: adanya formasi yang benar-benar diperlukan dan mengacu pada analisa jabatan yang telah disusun agar sesuai dengan kualifikasi maupun syarat yang ditentukan serta

¹⁰⁵ Dalam Al Qur'an diungkapkan dalam, *إِنَّ خَيْرَ مَنْ آسْتَجَرْتَ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ* ("Sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya.") Q.s. Al-Qashash: 26. Kuat dalam pengertian secara pengetahuan, pengalaman, etos kerja dan sebagainya. Demikian juga sebagaimana alasan pemilihan Thalut sebagai raja, Q.s Al-Baqarah 247.

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ اللَّهَ قَدْ بَعَثَ لَكُمْ طَالُوتَ مَلَكًا قَالُوا أَنَّى يَكُونُ لَهُ الْمُلْكُ عَلَيْنَا وَنَحْنُ أَحَقُّ بِالْمُلْكِ مِنْهُ وَلَمْ يُؤْتَ سَعَةً مِّنَ الْمَالِ قَالَ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ وَاللَّهُ يُؤْتِي مَلَكُهُ مَن يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

"Nabi mereka mengatakan kepada mereka: "Sesungguhnya Allah Telah mengangkat Thalut menjadi rajamu." mereka menjawab: "Bagaimana Thalut memerintah kami, padahal kami lebih berhak mengendalikan pemerintahan daripadanya, sedang diapun tidak diberi kekayaan yang cukup banyak?" nabi (mereka) berkata: "Sesungguhnya Allah Telah memilih rajamu dan menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa." Allah memberikan pemerintahan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Allah Maha luas pemberian-Nya lagi Maha Mengetahui.

mengandung prinsip *the right man on the right place*, kesesuaian tugas dengan kemampuan yang dimiliki pegawai.¹⁰⁶

Sumber SDM bisa bersumber dari dalam lembaga atau dari luar lembaga. Sumber internal lembaga dapat dilakukan melalui proses memutasikan pegawai berdasarkan hasil evaluasi terhadap penilaian prestasi kerja. Sedangkan sumber eksternal bisa melalui rekrutmen lewat iklan media masa atau kerjasama dengan lembaga pendidikan pencetak SDM tersebut. Bisa juga dengan terus membuka lamaran kerja sebagai bank SDM. Melalui lamaran kerja yang sudah masuk di lembaga dapat langsung menyeleksi lamaran yang memenuhi kebutuhan untuk mengisi formasi yang ada di lembaga tersebut.

Di Adzkia recruitment guru dilakukan ketika betul-betul dibutuhkan, artinya tidak menerima lamaran ketika tidak ada formasi yang diutuhkan. Kelemahan cara seperti ini adalah Adzkia menjadi sulit untuk mendapatkan guru dengan cepat, karena terbatasnya waktu ini berakibat tidak maksimalnya seleksi guru.

Untuk mengatasi hal tersebut, berdasarkan analisa jabatan yang sudah dilakukan, maka adzkia sudah mempunyai kriteria minimal yang bisa dijasikan patokan. Kriteria tersebut adalah, usia dibawah 30 tahun, komitmen yang kuat untuk mengajar dan belajar mengembangkan diri, bisa membimbing kegiatan keagamaan peserta didik, tidak merokok dan islami, memiliki keterampilan khusus. Menerima guru dengan usia dibawah 30 dengan alasan masih energic dan *frash graduate*. Biasanya *frash graduate* minim pengalaman dan memiliki semangat yang tinggi baik dalam mengajar maupun belajar hal-hal baru. Selain itu mereka tidak banyak tawaran dalam hak dan kewajiban.

Bisa membimbing keagamaan peserta didik dengan alasan kebutuhan lapangan bahwa setiap guru menjadi mentor untuk sejumlah anak yang senantiasa memantau pembiasaan pengembangan karakternya. selanjutnya memiliki keterampilan khusus dengan alasan, bahwa guru

¹⁰⁶H.M Daryanto, *Administrasi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta. 2005, Hal: 135

yang memiliki keterampilan khusus, tidak hanya memiliki kemampuan sesuai ijazahnya saja, jauh lebih banyak memberikan kontribusi positif pada pengembangan kegiatan belajar mengajar. Seorang guru Bahasa Inggris dengan kemampuan melukis atau kaligrafi, atau guru agama dengan kemampuan seni yang baik dan sebagainya menjadi pertimbangan tersendiri untuk menerima mereka. Akan lebih banyak waktu mereka berbagi bersama siswa, sehingga secara tidak langsung memantau minat dan bakat siswa minimal seperti dirinya.

2. Training dan Peningkatan Kualitas Guru

Penempatan dan penugasan berkaitan erat dengan pengangkatan seseorang dalam suatu kedudukan dan jabatan tertentu. Prinsip dasar pengangkatan dan penempatan tenaga kependidikan adalah kesesuaian tugas dengan kemampuan yang dimiliki pegawai tersebut. Hadari Nawawi mengungkapkan bahwa, langkah pengorganisasian pada saat penempatan (staffing) SDM harus dilakukan dengan mempertimbangkan kemampuan, minat, bakat, serta beban tugas yang akan dipikul setiap personil.¹⁰⁷

Setelah tahap rekrutmen, dan penempatan sesuai dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu, selanjutnya adalah melaksanakan masa orientasi kerja. Penyamaan paradigma dan visi misi lembaga, agar semua bekerja searah dengan tujuan tersebut. Bentuk penyamaan frekwensi tersebut di lingkungan Adzki adalah dengan mengikutkan semua personil baru pada acara Diklatsar (Pendidikan dan Pelatihan Dasar) selama satu minggu. Pada kegiatan ini semua peserta dibina kearah karakter-karakter yang dikembangkan Daarut Tauhiid secara umum. Secara khusus di sekolah Adzki juga ada masa orientasi guru, yang bertujuan menyamakan paradigm pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk. Orientasi ini kemudian di *follow up* dengan kegiatan-kegiatan

¹⁰⁷Hartati Sukirman. *Manajemen Tenaga Pendidikan*, Yogyakarta: FIP UNY, 2000, Hal: 89

training internal maupun eksternal. Hasilnya semua frekwensi menjadi sama dan paham akan arah dan cita-cita lembaga pendidikan Adzkie.

3. Penilaian Kinerja

Menurut Ahmad Najib, penilai kinerja guru di Adzkie ada pada empat ranah, yaitu rapor siswa, lesson plan, kreatifitas dan afektif. Penilaian pada ranah rapor siswa, dilihat dari ketercapaian nilai setiap siswa pada mata pelajaran. Seorang guru dinyatakan; lulus tidak lulus pada rapor siswa bergantung pada ketercapaian semua siswa pada mata pelajaran yang diampunya. Ketuntasan belajar, KD demi KD pembelajaran menjadi salah satu ukuran profesionalisme guru dalam mengajar.

Pada ranah lesson plan (RPP) penilaian kinerja dilihat dari volume konsultasi yang disediakan, hasil supervisi kelas dan kelengkapan lesson plan secara administrasi. Seorang guru dinyatakan lulus atau tidak lulus, kurang, baik, dan sangat baik tergantung pada jumlah konsultasi, supervise dan kelengkapan administrasi lesson plannya.

Penilaian ranah kreatifitas adalah tindak lanjut dari lesson plan, yang melihat pada sisi sejauh mana kreatifitas yang ditimbulkan dari strategi pembelajarannya. Maka tidaklah sama nilai seorang guru yang mengajar dengan kreatifitas tinggi dengan guru yang mengajar hanya dengan ceramah saja.

Dalam ranah kreatifitas setidaknya ada 12 macam kreatifitas yang bisa dinilai, yaitu; tugas proyek pendidikan dan penelitian, ide proyek baru, realisasi bedah buku, fasilitator, karya cipta layak publikasi, Teaching Aids, narasumber kegiatan ilmiah, penulisan karya tulis di publik informasi, partisipasi lomba karya ilmiah, pendidikan dan pelatihan. Semakin banyak poin yang dihasilkan dari kreatifitas ini maka semakin kreatif seorang guru dan semakin baiklah kinerjanya.

Selanjutnya pada ranah afektif dilihat dari integritas guru pada pembelajaran. Seorang guru dinyatakan kinerjanya baik jika afektifnya

baik. Baik tersebut bisa dilihat dari beberapa indikator yaitu; dimensi kebiasaan kerja (ketaatan jam kerja dan kehadiran), dimensi hubungan kerja (adaptasi dan kerjasama, komunikasi dan kesadaran perbedaan, inisiatif), dimensi kinerja (kuantitas dan kualitas kerja, pelayanan konsumen pendidikan), dimensi pelanggaran (jumlah surat teguran, jumlah surat peringatan).

Data dimensi kebiasaan kerja diambil dari absen harian, kemudian data dimensi kebiasaan kerja dan dimensi hubungan kerja diambil dari pengisian kuisionaire oleh masing-masing guru (lembar evaluasi diri), sedangkan data dimensi pelanggaran diambil dari catatan administratif.

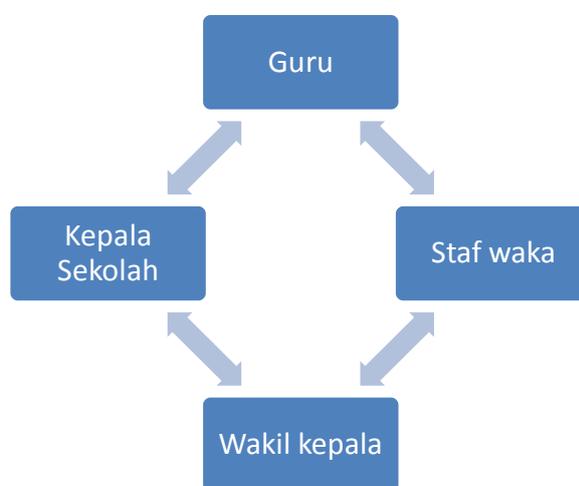
Penilaian ini dilakukan setiap semester dan berlangsung secara terus menerus. Setiap guru akan naik level atau turun level tergantung dari penilaian-penilaian di atas. Level guru yang dimaksud adalah; level medium, good, exelence dan great.

Diakui oleh Ahmad Najib, pelaksanaan penilaian kinerja secara penuh belum terlaksana dengan baik. Sampai saat ini yang terlaksana baru pada ranah rapor siswa dan lesson plan. Pelaksanaan penilaian berdasarkan rapor kreatifitas dan afektif masih belum terlaksana secara continue, sebagai ganti tetap memberikan reward atas kreatifitas dan afektif kerja.

4. Jenjang Karir Pendidik dan Tenaga Kependidikan di Adzkia

Sebagaimana diketahui upaya penarikan pegawai dapat dilakukan melalui proses memutasikan pegawai berdasarkan hasil evaluasi terhadap penilaian prestasi kerja. Hal itu bisa dengan; *promosi* jabatan atau pemindahan pegawai dari suatu jabatan ke jabatan yang lebih tinggi daripada sebelumnya, *rotasi* pekerjaan atau pemindahan bidang pekerjaan pegawai kepada bidang pekerjaan lainnya tanpa mengubah tingkat jabatan, dan *demosi* jabatan adalah penurunan jabatan pegawai dari suatu jabatan tingkat jabatan yang lebih rendah atas dasar prestasi kerja atau terjadi penyederhanaan struktur organisasi.

Di Adzkaa selain yang disebutkan di atas, yaitu pada tingkat guru memiliki level atau grade; *medium*, *good*, *exelence*, dan *great* dari sisi kinerja, maka pada posisi jenjang karirnya dimulai dari guru kemudian menjadi staf wakil kepala; baik waka kesiswaan maupun kurikulum, selanjutnya bisa naik ke wakil kepala dan berikutnya menjadi kepala sekolah. Kepala sekolah yang sudah habis masa tugasnya akan kembali menjadi guru biasa dan begitu seterusnya.



Gambar. 03

Pemutasian tersebut di atas berlangsung sesuai kebutuhan dan kondisi yang terjadi dilapangan. Diakui oleh Ahmad Najib, bahwa perubahan struktur di Yayasan Daarut Tauhiid sering terjadi. Hanya ditingkat kepala sekolah yang selalu diupayakan selesai satu periode kepemimpinan berdasarkan amanat undang-undang.¹⁰⁸ Sementara jabatan-

¹⁰⁸ Peraturan tentang Kepala Sekolah terdapat pada Permendiknas Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah dan Permendiknas Nomor 28 tahun 2010, tentang Penugasan Guru Sebagai Kepala Sekolah/Madrasah, pasal 10; poin (1) Kepala sekolah/madrasah diberi 1 (satu) kali masa tugas selama 4 (empat) tahun. Dan poin (5) Kepala sekolah/madrasah yang masa tugasnya berakhir, tetap melaksanakan tugas sebagaiguru sesuai dengan jenjang jabatannya dan berkewajiban melaksanakan proses pembelajaran atau bimbingan dan konseling sesuai dengan ketentuan.

lain sangat fleksibel, karena kebutuhan SDM internal menjadikan proses rotasi kadang terjadi begitu cepat. Pada saat tesis ini ditulis, juga sedang terjadi proses rotasi Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum.

Dari penjelasan di atas bisa dilihat bahwa pengelolaan cukup dinamis. Namun perubahan yang terlalu cepat biasanya akan berakibat pada lambatnya gerak kemajuan karena posisi baru akan membutuhkan waktu penyesuaian. Namun sisi positifnya semua guru bisa belajar menempati posisi apa saja, artinya dapat menjiwai secara maksimal tujuan besar lembaga. Jenjang karir yang dilakukan di Adzkie dapat pula menambah semangat guru untuk terus belajar dan meningkatkan kemampuan profesionalitas kerja (*continuous improvement*).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Akhir dari pembahasan adalah menyimpulkan apa yang menjadi tujuan penulisan tesis ini, yaitu untuk mengetahui bagaimana pendidikan berbasis kecerdasan majemuk di Adzkia Islamic School terlaksana. Adzkia yang menjadi sebuah sekolah yang penuh dengan keterbatasan; menggratiskan biaya pendidikan mulai dari SPP hingga baju seragam bagi keluarga tidak mampu bahkan input siswa yang tidak berprestasi secara akademis, namun mampu bangkit sebagai sekolah yang diperhitungkan mulai dari tingkat gugus hingga nasional. Ia mampu bersaing dengan sekolah-sekolah negeri dan berfasilitas jauh lebih lengkap. Penekanan pada keunggulan basis Islamnya yang dipadu dengan implementasi teori kecerdasan majemuk dalam setiap lini pengelolaan manajemennya menjadikan Adzkia mampu berdaya saing. Maka sebagai jawaban dari tujuan penelitian ini adalah dari poin-poin berikut;

Pertama, Implementasi teori kecerdasan majemuk pada visi, misi dan tujuan sekolah terlihat pada redaksi pembinaan karakter yang dilahirkan dari visi besar yayasan tempat bernaungnya, Yayasan Daarut Tauhiid pimpinan K.H Abdullah Gymnastiar (Aa Gym) dalam tiga kata kunci, yaitu ; membentuk *ahli dzikir*, *ahli fikir* dan *ahli ikhtiar*.

Tiga kata kunci tersebut disederhanakan dengan tafsiran; Akhlak Mulia (ahli dzikir), cerdas (ahli fikir) dan mandiri (ahli ikhtiar). Tiga kata kunci ini menjadi *core value* (nilai inti) pengembangan dan pembinaan karakter di Adzki. Akhlak Mulia adalah tujuan dasar dari pendidikan Islam, menunjukkan tujuan pendirian Adzki yang berorientasi pada pembentukan manusia ber-Tuhan, yang senantiasa mengingat Allah dimana dan kapanpun berada. Pernyataan visi yang menjadi tujuan Adzki ini bersesuaian dengan tujuan penciptaan manusia hanya untuk beribadah kepada Allah Saja. Ahli Zikir ditandai dengan; 1) Teladan dalam karakter baik (ikhlas, jujur, tawadhu) dan kuat (berani, disiplin, tangguh). 2) Tertib dalam menghafal Al Quran. 3) Tertib dalam menjalankan ibadah.

Pada pembinaan akhlak mulia tersebut, ia terintegrasi dalam pembelajaran, yang bermakna bahwa semua mata pelajaran menjadi sarana untuk menyampaikan nilai-nilai karakter (akhlak mulia). Metode pembelajaran yang dipakai adalah metode pembelajaran kecerdasan majemuk. Sehingga tidak ada lagi pelajaran yang sulit, yang ada hanyalah belum ditemukannya cara mengajar dan belajar yang tepat. Hasilnya semua adalah cerdas pada keunikan dan potensi masing-masing yang diberikan oleh Allah (fitrah). Inilah pemaknaan cerdas di Adzki (Ahli Fikir). Dengan mengakui seluruh potensi kemanusiaan seorang anak sekolah ini mampu menjadi luar biasa meski dengan segala keterbatasannya.

Ahli *fikir* ditandai dengan; 1) Unggul dalam proses pembelajaran. 2) Bersaing dalam prestasi akademik dan non akademik, dan 3) Bersaing dalam perolehan nilai UN. Menunjukkan kepada arah peningkatan kognisi. Pada profil Adzki disebutkan bahwa fikir ditafsirkan juga dengan cerdas. Yang dimaksud dengan cerdas tersebut adalah menerapkan pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk. Anugerah beragam kecerdasan tersebut menjadi sarana meraih ilmu pengetahuan.

Sedangkan mandiri (ahli ikhtiar) ditandai dengan jiwa *enterpreneurship* dan *leadership*. Menunjukkan pengembangan ranah

Psikomotor atau praktik sebagai rangkaian dari apa yang disebut Benjamin S. Bloom dengan ranah *kognitif*, *psikomotor* dan *afektif* yang menjadi ranah evaluasi dan penilaian pendidikan. Entrepreneurship dan leadership mencirikan seseorang mampu memecahkan persoalan yang dialaminya (problem solving), yang menurut Gardner menjadi definisi dari kecerdasan itu sendiri. Dari uraian tersebut sangat jelas gambaran akan keterkaitan antara tujuan pendidikan Islam dan *multiple intelligences* (kecerdasan majemuk) dalam visi Adzkiya Islamic School.

Implikasi penerapan teori Kecerdasan Majemuk pada visi, misi dan tujuan sekolah ini menjadi sangat penting karena ia adalah *ruh* sebuah lembaga pendidikan. Ia akan menjadi sebuah cita-cita bersama yang diwujudkan dengan kerjasama yang searah.

Kedua, Implementasi teori kecerdasan majemuk bisa terlihat pada *input* sekolah, yaitu penerimaan calon siswa. Dalam implementasi teori kecerdasan majemuk pembahasan mengenai *input* sekolah tertumpu pada satu kesimpulan, bahwa tidak ada lagi penolakan terhadap siswa yang memiliki kekurangan, baik kekurangan fisik, mental bahkan hingga kekurangan angka nilai di rapor. Artinya sekolah menerima siswa dari beragam kondisi (inklusi). Teknis penerimaan siswa barunya (*input*) adalah dengan indikator jumlah kursi.

Berdasarkan hal tersebut Adzkiya secara teknis tidak melaksanakan hal tersebut. Masih ada serangkaian tes yang cukup ketat untuk menyeleksi calon siswa. Rangkaian seleksi itu adalah; *home visit* atau *survey*, wawancara dengan siswa dan kedua orang tua, dan tes akademik.

Berdasarkan hal tersebut tidaklah kemudian langsung disimpulkan bahwa Adzkiya tidak menganut teori kecerdasan majemuk pada *input* sekolahnya, karena ada maksud dibalik rangkaian ketat tersebut.

Home visit adalah penyeleksian siswa dilihat dari ranah taraf ekonomi keluarga, karena Adzkiya adalah sekolah berbasis beasiswa. Wawancara adalah seleksi untuk mengetahui tingkat kesungguhan pihak pendaftar, baik orang tua maupun siswa. Selanjutnya Pada ranah ketiga seleksi mata pelajaran

(akademik). Adzkie tetap mengadakan tes untuk melakukan pemetaan kemampuan siswa. Pemetaan ini bermaksud untuk mengenal tingkat pemahaman, yang selanjutnya bisa dijadikan data awal.

Dengan demikian sebetulnya apa yang dilakukan Adzkie tidak melanggar rambu-rambu kecerdasan majemuk. Implikasi penerapan teori pada ranah input ini tentu sangat penting karena dari sinilah pandangan kecerdasan majemuk itu dimulai. Jika sekolah masih membatasi murid pada anak yang berkognitif tinggi (kognitif oriented) maka sekolah tersebut masih mengabaikan keunikan ciptaan Tuhan.

Ketiga, implementasi teori kecerdasan majemuk terlihat pada proses pembelajaran, yaitu dengan menerapkan teori kecerdasan majemuk dengan dua langkah, yaitu dengan mengenal gaya belajar, dan mengatur operational KBM. Mengetahui gaya belajar dilakukan dengan tes *multiple intelligences* sederhana atau pernah sekali melakukan tes STIFIn agar terjadi penyesuaian antara cara belajar siswa dengan gaya mengajar guru. Karena ketika gaya belajar siswa dan gaya mengajar guru sesuai hasilnya adalah pelajaran yang mudah dan menyenangkan.

Untuk menjaga kualitas mengajar Adzkie membuat Prosedur KBM. Prosedur itu berupa siklus yang terus berputar dan berproses, yaitu: membuat RPP, mengkonsultasikannya dengan kepala sekolah atau guru yang ditunjuk, dilaksanakan dan disupervisi, kemudian RPP yang sudah dilaksanakan dan disupervisi tersebut direvisi kekurangan dan kelebihannya.

Implikasinya adalah pembelajaran yang mudah dan menyenangkan selalu terjadi setiap saat. Belajar yang aktif, kreatif dan menyenangkan tersebut menjadi modal peningkatan kognitif siswa dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

Keempat, Implementasi teori kecerdasan majemuk pada *out put* sekolah yaitu dengan menilai siswanya berdasarkan proses yang ia lalui selama pembelajaran. Seorang siswa tidak akan dibandingkan dengan siswa lainnya, ia hanya dibandingkan dengan dirinya sendiri (ipsatif), sebab semua siswa memiliki keunikannya sendiri, sehingga tidak layak dibandingkan

dengan orang lain. Penilaian ini disebut dengan penilaian berbasis proses (penilaian autentik).

Implikasinya adalah pandangan yang objektif terhadap setiap siswa. Karena mereka tidak lagi merasa dibandingkan dengan teman-temannya atau diri mereka bukanlah orang lain dan bukan pula diri orang tuanya, tapi dia adalah dirinya sendiri yang punya potensi tersendiri sebagai anugrah Tuhan.

Kelima, Implementasi teori kecerdasan majemuk juga terlihat pada pengembangan SDM. Hal ini bisa dipandang dari beberapa aspek berikut; 1) *Recruitment* guru dan karyawan, juga mengedepankan semangat belajar mengembangkan diri. Guru yang akan diterima mengajar di Adzkia adalah bukan guru yang banyak pengalaman dan pintar - meski tentunya jika berpengalaman dan pintar menjadi nilai plus – tetapi mereka yang mau dan senang belajar mengembangkan kemampuan, serta memiliki kelebihan lain selain gelar kesarjanaannya. Sehingga hampir semua guru Adzkia adalah *fresh graduate* yang memiliki semangat belajar yang tinggi, yang mau berjuang dan berjiwa sosial. 2) Aspek pengembangan kompetensi guru, dengan melakukan berbagai training, baik training internal maupun eksternal. Internal misalnya kegiatan *dwi* mingguan berupa bedah buku, diskusi rumpun mata pelajaran, hari diskusi (*hardisk*) yang semua mengarah kepada peningkatan kualitas pembelajaran. Kemudian training eksternal yaitu mengikuti pelatihan-pelatihan yang berkaitan dengan pembelajaran. Hal itu difasilitasi oleh manajemen sekolah. 3) Aspek penilaian kinerja. Adzkia memberlakukan penilaian pada empat ranah; yaitu; rapor siswa, *lesson plan* (RPP), kreatifitas dan *afektif* guru. Jika keempat ranah itu baik maka seorang guru akan naik grade dari *medium teacher*, ke *good teacher*, *excellence teacher* hingga ke *great teacher*. Kenaikan *grade* ini akan berimplikasi pada peningkatan jabatan dan karir seorang guru. Meski penilaian ini belum berjalan secara optimal.

Dari pembahasan yang panjang, disimpulkan bahwa belum semua siswa mampu untuk menggunakan Kecerdasan Majemuk mereka pada setiap mata pelajaran, beberapa Kecerdasan Majemuk masih dominan dalam pembelajaran, sehingga terkadang siswa dalam belajar belum menemukan

ruang keasyikan pada mata pelajaran tertentu karena belajar dengan ranah yang bukan kelebihannya.

Secara umum implementasi teori kecerdasan majemuk di Adzkia sangat terlihat dari beberapa factor di atas, meski tidak dipungkiri bahwa manajemen sekolah masih banyak kekurangan. Ditemukan sesuatu yang memang berbeda dari sekolah berbasis multiple intelligence lainnya, yaitu Adzkia lebih konsen pada aplikasi pendidikan Islam yang memandang siswa dari fitrahnya. Sehingga penanaman nilai-nilai karakter lebih menonjol dari sekedar membangkitkan dan menumbuhkembangkan kecerdasannya. Adzkia lebih peduli dengan *carakter building* daripada terus memantik kemampuan pencapaian target mata pelajaran dengan pendekatan *Multiple Intelligence*-nya.

B. Saran

Kedepan, sangat dibutuhkan penelitian-penelitian lanjutan, baik secara kualitatif maupun kuantitatif terhadap pembelajaran di Adzkia. Banyak hal baru yang masih butuh pada penelitian, sehingga penelitian itu bisa semakin meningkatkan kualitas pembelajaran di Adzkia secara khusus dan umumnya buat sekolah-sekolah Islam.

Untuk Adzkia sendiri, peningkatan pada ranah manajemen pengelolaan sangat dibutuhkan. Karena kekurangteraturan manajemen menyebabkan terhapusnya jejak-jejak pelaksanaan. Akibatnya apa yang sudah dilakukan dengan baik tidak dapat dilanjutkan dan diperbaiki, sehingga manajemen akan mengalami stagnansi.

DAFTAR PUSTAKA

Buku-buku dan Jurnal

- Abdul Baqi, Muhammad Fu'ad, *Mu'jam al-Mufahras Li al-faz al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Fikr, t.t.,
- Al Abrasy, Muhammad Athahiyah, *Ruh al-Tarbiyah wa al-Ta'lim*, Saudi Arabiya: Dar al-Ahya', tt.,
- Abu Daud, *Sunan Abu Daud*, Kitabul Adab, Bab Fil Ma'unah Lil Muslim nomor 4946.
- Afandi, Bisri, *Syekh Ahmad Surkati: Pembaharu dan Pemurni Islam di Indonesia*, Jakarta: Pustaka Alkautsar, 1999
- Ali, Said Ismail, *Al Quran Al Karim; ru'yat tarbiyat*, Kairo: Daar Fikr Arabi, 2000
- Anthopoulos, Leonidas G., & Reddick, Christopher G., *Government e-Strategic Planning and Management: Practices, Patterns and Roadmaps*, London: Springer Science & Business Media, 2013
- Arief, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Ciputat Pres, Jakarta, 2002
- Arif, Arifuddin, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Kultura, 2008

- Armstrong, Thomas, *7 Kinds of Smart*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002
- , *In Their Own Way; Discovering and Encouraging Your Child's Multiple intelligences*, New York: Jeremy P. Tarcher/Putnam, 2000
- , *Multiple intelligences in classroom*, Virginia: Assosiation for Supervision and Curricullum Development (ASCD), 2009, 3th edition.
- Aziz, Hamka Abdul, *Pendidikan Karakter Berpusat pada Hati, akhlak mulia pondasi membangun karakter bangsa*, Jakarta: Al Mawardi Prima, 2012
- Badan Standar Nasional Pendidikan, Permendiknas No.41 Tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, BSNP, 2007
- Al Bukhori, *Shohih Bukhori, bab Ma qiila fi aulaadil musyrikiin*, juz 5
- Campbell, Linda, dkk, *Metode Praktis Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*, Depok: Intuisi Press, 2006.
- Chatib, Munif dan Said, Alamsyah, *Sekolah Anak-Anak Juara, Berbasis Kecerdasan Jamak*, Bandung: Kaifa, 2012
- , *Gurunya Manusia, Menjadikan semua anak istimewa dan semua anak juara*, Bandung: Kaifa, 2011
- , *Sekolahnya Manusia, Sekolah Berbasis Multiple Intelligences di Indonesia*, Bandung: Kaifa, 2011
- Crown, Dirgantoro, *Manajemen Strategik Konsep, Kasus & Implementasi*, Jakarta: PT Grasindo, 2001
- Dahlan, H.A.A, *Asbaabun Nuzul, latar belakang historis turunnya ayat-ayat Al Quran*, Bandung: Penerbit Diponegoro, 2003, edisi 2, cet 10
- Daryanto, *Panduan Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif*, Jakarta: AVPublisher, 2009
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonensia Pusat Bahasa*, Jakarta: Gramedia, 2013
- Deporter, Bobbi & Hernacki, Mike, *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: Kaifa, 2009
- Deporter, Bobbi, *Quantum Teaching*, Bandung: Kaifa, 2010

- Dinata, Nana Syaodih Sukma, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Rosdakarya, 2007, Cet. III
- Djamarah, Saiful Bakhri, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000
- Echols, John M. dan Shadily, Hassan, *Kamus Indonesia-Inggris*, Jakarta: Gramedia, 1994
- Efendi, Agus, *Revolusi Kecerdasan Abad 21*, Bandung: Alfabeta, 2005, cet.1
- Faisal, Jusuf Amir, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995, hal. 194
- Al Faruqi, Ismail Raji', *Islamization of Knowledge: General Principles and Workplan*, Virginia, Herndon: International Institute of Islamic Thought, 1402/1982
- Fathoni, Ahmad, *Implentasi Sistem Learning Organisation, sebuah studi di Adzkie Islamic School*, Makalah Manajemen Mutu Berbasis Sekolah, Institute PTIQ Jakarta, 2016.
- Gadner, Howard, *Intelligence Reframed: Multiple Intelligences for the 21st Century*, New York: Basic Books, 1999
- , *Multiple Intelligences: New Horizons*, New York: Basic Books, cet. 1, 2006
- , Howard, *Reflections on Multiple Intelligences: Miths and Messages*, The Phi Delta Kappan, Vol. 77, No. 3 (Nov., 1995)
- , Howard, *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*, New York: Basic Books, 2011
- Gani. A. Bustani, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta, Bulan Bintang
- Gunawan, Adi W., *Genius Learning Strategy: Petunjuk Praktis untuk Menerapkan Accelerated Learning*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2006, Cet. III
- Gymnastiar, Abdullah, *Membangun Karakter Baku, Baik dan Kuat*, Bandung: SMS Tauhid Publishing, 2013.
- Hadisubroto, Subino, *Statistik Pendidikan*, Publikasi IKIP Bandung, 1988
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz XXI, Surabaya: Latimojong, 1982, Cet. II

- Hashim, Sahabudin, dkk, *Psikologi Pendidikan*, Kuala Lumpur: PTS. Professional Publishing, 2003
- Hoer, Thomas R, *Buku kerja Multiple Intelligences*, Bandung: Kaifa, 2007
- Ibn Hanbal, Al-Imam Ahmad bin Muhammad, *Al-Musnad*, Riyadh: Baitul Afkar ad-Dauliyah, 1998, 5/315, No. 23065
- Ibn Manzhur, Muhammad Ibn Mukrim, *Lisan al-Arab*, Beirut: Dar Shadir, 1882, Cet. I
- Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Kasir*, Juz XI, Jizah: Muassasah Qurtubah, 2000
- Ibrahim, Muslimin, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Surabaya: Unesa University Press, 2010
- Ihsan, Hamdan dan Ihsan, Fuad, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. Ke 3, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2007
- Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Kitab Adz Dzikir Wad Du'a, Bab Fadhlul Ijtima' 'Ala Tilawatil Qur'an Wa 'Ala Dzikr, nomor 6793, juz 17/23.
- Imron, Ali, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012
- Jasmine, Julia, *Panduan Praktis Mengajar Berbasis Multiple Intelligences*, Bandung: Nuansa, 2007
- Al Jumbulati, Ali, *Perbandingan Pendidikan Islam*, Jakarta: Rineka Cipta, 1994
- Al Khin, Musthafa Sa'i, dkk. *Mazhab al-Muttaqin Syarh Riyadh al-Shalihin*, Beirut, Muassah al-Risalah, 1972
- Kurikulum SMA Adzkia Islamic School Dokumen 1, tahun Pelajaran 2015/2016
- M. Noor HS, *Himpunan Istilah Psikologi*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1997
- Madjid, Nurcholis, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992, Cet. I.
- Makdisi, George, *Typology of Institutions of Learning, An Antology Studies*, Issa J. Boulatta, Montreal: McGill Indonesia IAIN Development Project, 1992
- Ma'kluf, Luis, *Al-Munjid*, Beirut: Lil Abai Yaisul 'Itiyyina, t.t.,
- Makmun, Abin Syamsudin, *Psikologi Kependidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002,

- AL Maraghi, Musthafa, *Tafsir Al-Maragi*, Juz VII, Libanon: Darul Ahya', t.t.,
- Marland, Michael, *Seni Mengelola Kelas*. Disadur dari *Craft of the Classroom* Semarang: Dahara Prize, 1985
- Mastuki HS, *Dinamika dan Prospek Pendidikan Islam di Indonesia*, makalah disampaikan pada seminar pendidikan 13 Mei 2015 di Institut PTIQ Jakarta
- Al Mawardi, *Adab ad-Dunya wa ad-Din*, Beirut: Dar al-Fikr, 1995
- Mc Graw-Hill, *Webster's College Dictionary*, New York: Random House, 1991
- Mufarrokah, Anissatul, *Strategi Belajar Mengajar*, Yogyakarta: Teras, 2009
- Muhajir, Noeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rakesarasin, 1996
- Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep Strategi dan Implementasi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2004, cet V
- Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus Arabi-Indonesia*, Yogyakarta: Pondok Pesantren Krpyak, 1993, cet. ke-1
- Naisaban, Ladidlaus, *Para Psikolog Terkemuka Dunia; Riwayat Hidup, Pokok Pikiran dan Karya*, Jakarta: Grasindo, 2004, Hal. 161
- Nasr, Seyyed Hossein, *Sains dan Peradaban Dalam Islam*, Bandung: Penerbit Pustaka, 1997
- Nata, Abuddin, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2011
- Nawawi, Hadawi & Martini, Mimi, *Penelitian Terapan*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996
- Nizar, Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Ciputat Press, 2002, Cet. I
- Pidarta, Pade, *Manajemen Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: Bina Aksara, 1983
- Prashnig, Barbara, *The Power of Diversity: New Ways of Learning and Teaching Through Learning Style*, UK: Network Educational Press, 2001
- Al Qurthubi, *Tafsir Al-Qurtubi*, Juz VI, Cairo: Darus Sa'ab, t.t.,
- Quthub, Sayyid, *Tafsir fi Zilal al- Qur'an*, Juz VI, Libanon: Darul Ahya', t.t.,
- Rahardjo, Dawam, *Ensiklopedi al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*, Jakarta: Pramadina, 2002,

- Ramayulis, H., *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2008, Cet. Ke-7
- Ar Rifai, M. Nasib, *Ringkasan Tafsir Ibn Katsir, Kemudahan dari Allah*, Jakarta: Gema Insani Press, 2000, jilid 3
- Riyanto, Yatim, *Paradigma Baru Pembelajaran: Sebagai Referensi Bagi Pendidik Dalam Implementasi Pembelajaran Yang Efektif dan Berkualitas*, Jakarta: Kencana, 2012
- Ar Rob'iyi, Imam al-Hafidz Abi Abdillah Muhammad bin Yazid, *Sunan Ibn Majah*, Arab Saudi: Darussalam, 1999
- S. Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008
- Sahertian. A. Piet, *Profil Pendidik Profesional*, Yogyakarta, Andi Ofset, 1994
- Said, Alamsyah dan Andi Budimanjaya, *95 Strategi Mengajar Multiple Intelligences*, Jakarta: Kencana, 2015
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al Quran*, Jakarta: Lentera Hati, 2002
- Soemarto, Wasty, *Psikologi Pendidikan Landasan Karya Pimpinan Pendidikan*, Jakarta: Bina Aksara, 1987
- Stanton, Charles Michael, *Higher Learning in Islam: the Classical Period, AD 700-1300* Maryland: Rowman and. Littlefield Inc., 1990
- Subari, *Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Perbaikan Situasi Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994
- Subroto, Suryo, *Dimensi-dimensi Administrasi Pendidikan di Sekolah*: Jakarta: Bina Aksara, 1988
- Sudirman dkk, *Ilmu Pendidikan: Kurikulum, Program pengajaran, Efek Intruksional dan pengiring, CBSA, Metode mengajar, Media pendidikan, Pengelolaan kelas dan Evaluasi hasil belajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991
- Suparno, Paul, *Teori Kecerdasan Ganda dan Aplikasinya di Sekolah: Cara Menerapkan Teori Multiple Intelligences Howard Gardner*, Yogyakarta: Kanisius, 2007, Cet. IV
- Syah, Hidayat, *Pengantar Umum Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Verifikatif*, Pekanbaru: Suska Press, 2010, Cet. 1
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011

- Ath Thabari, *Tafsir At-Tabari*, Juz XI, Bairut: Darul Fikr, t.t.
- Tholkhah, Imam dan Barizi, Ahmad, *Membuka Jendela Pendidikan Mengurai Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2004, Cet. I
- At Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi*, Beirut: Dar al-Arab al-Islami, 1998
- Trianto, *Mendesain Model-Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, Jakarta: kencana, 2010
- Warsita, Bambang, *Teknologi Pembelajaran Landasan dan Aplikasinya*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008
- Webster, A Marian, *Webster's Ninth New Collegiate Dictionary*, USA: Merriam Webster Inc, 1987
- Yunus, Mahmud, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Penafsir Al-Qur'an, 1393/1973, cet. ke-1
- Yunus, Muhammad, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta, Hidakarya Agung, tt, cet. Ke-6
- Yusuf, Kadar M, *Tafsir Tarbawi, Pesan-pesan AL Quran Tentang Pendidikan*, Jakarta: Amzah 2013
- Zainuddin, dkk., *Seluk-beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991
- Az Zaqani, Sayid Muhammad, *syarkh al-Zarqani 'ala Muwaththa' al-Imam Malik*, Beirut: Dar al-Fikr, tt., jilid IV
- Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya: Usaha Nasional, 1981

Website

- 10 Tahun JSIT Indonesia Bangun Pendidikan Lewat SIT
<http://www.republika.co.id/berita/pendidikan/education/14/01/31/n08dc-m-10-tahun-jsit-indonesia-bangun-pendidikan-lewat-sit>. Diakses tanggal 6 Agustus 2016
- Fingerprint Test, Keilmiahan dan Tulisan 'Sidik Jari' Prof Sarlito,
<http://tesstifin.com/keilmiahan-dan-tulisan-sidik-jari-prof-sarlito-wirawan/> diakses tanggal 17 Oktober 2016.
- <http://news.okezone.com/read/2015/12/23/65/1273279/angka-putus-sekolah-indonesia-nomor-dua-di-dunia>, diakses tanggal 30 Juli 2016

<http://www.jsit-indonesia.com/index.php/profil>, diakses 3 Agustus 2016

<https://dpu-daaruttauhiid.org/web/pages/profile/> diakses tanggal 9 Februari 2016

Manurung, Nirwan Safrin, *Problematika Pendidikan Islam Kontemporer*, <http://insistnet.com/problematika-pendidikan-Islam-kontemporer-1-2/> diakses tgl 24 April 2015

McClaskey, Janet, "Assessing Student Learning Through Multiple Intelligences," *The English Journal*, Vol. 84, No. 8, Multiple Intelligences (Dec., 1995), Hal: 56-59, National Council of teachers of english, <http://www.jstore.org/stable/821191>, diakses tanggal 21 April 2014

Mettetal, Gwendolyn, dkk, "Attitude Toward a Multiple Intelligences Curriculum," *The Journal Of Education Research*, Vol.91, No.2 (Nov-Dec 1997), hal.115-122, <http://www.jstore.org/stable/27542138>, diakses tanggal 21 April 2014

Seternberg, Robert J., "Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences By Howard Gardner," *American Scientist*, Vol. 72, No. 4 (July-August 1984), Hal, 394, <http://www.jstore.org/stable/27852768>, diakses tanggal 21 April 2014

Unicef; 2,5 Juta Anak Indonesia Putus Sekolah.<http://kabar24.bisnis.com/read/20150623/255/446327/unicef-25-juta-anak-indonesia-putus-sekolah>. Diakses tanggal 30 Juli 2016

William, Evelyn, *Gift of Literacy for the Multiple Intelligences Classroom* terj. "Mengajar dengan Empati, Panduan Belajar Mengajar Tepat dan Menyeluruh untuk Ruang Kelas dengan Kecerdasan Beragam" Bandung: Nuansa, 2005.

Williams, Kevin, "Do Howard Gardner's Multiple Intelligence Add up? By John White," *British Journal of Educational Studies*, Vol. 48, No. 1 (Mar., 2000), Hal: 107-108, <http://www.jstore.org/stable/1555863>, diakses tanggal 21 April 2014

Lampiran

INSTRUMENT PENELITIAN

Pedoman Wawancara

Narasumber : Poerwanto Barna
Jabatan : Waka Kantor Perwakilan Jakarta Yayasan Daarut Tauhiid
Tema : Profil Adzkie Islamic School
Waktu/Tempat : Juni 2016/ Pesantren Daarut Tauhiid Serua Indah, Diputat

1. Bagaimana sejarah berdirinya Adzkie?
2. Bisa jelaskan visi, misi dan tujuan sekolah ?
3. Mengapa visi dan misinya seperti itu?
4. Apa nilai inti yang dikembangkan di sekolah?
5. Bagaimana struktur sekolah dan alur keorganisasiannya saat ini ?
6. Seperti apa kurikulum yang ada di Adzkie?
7. Prestasinya sampai saat ini bagaimana ?
8. Bagaimana pembiayaan sekolah ? jika sekolah ini gratis ?
9. Lalu bagaimana adzkie memandang kecerdasan para peserta didiknya dan bagaiman mengembangkannya?
10. Bagaimana aturan main penerimaan peserta didik barunya?
11. Seleksi apa saja yang dilakukan?
12. Kenapa diseleksi seperti itu? Apa tujuannya?
13. Kriteria yang diterima seperti apa?
14. Apa standar kelulusannya?
15. Apa saja syarat menjadi guru di Adzkie?

INSTRUMENT PENELITIAN
Pedoman Wawancara dengan Narasumber

Narasumber : Ahmad Najib, S.E
Jabatan : Kepala SMA Adzkia merangkap Kepala Pesantren DT
Serua
Tema : Profil dan manajemen
Waktu/Tempat : Juni 2016/ Pesantren Daarut Tauhiid Serua Indah, Diputat

1. Bagaimana sejarah berdirinya Adzkia?
2. Bisa jelaskan visi, misi dan tujuan sekolah ?
3. Mengapa visi dan misinya seperti itu?
4. Apa nilai inti yang dikembangkan di sekolah?
5. Bagaimana struktur sekolah dan alur keorganisasiannya saat ini ?
6. Seperti apa kurikulum yang ada di Adzkia?
7. Prestasinya sampai saat ini bagaimana ?
8. Bagaimana pembiayaan sekolah ? jika sekolah ini gratis ?
9. Kenapa memilih teori kecerdasan majemuk ?
10. Lalu bagaimana adzkia memandang kecerdasan para peserta didiknya dan bagaimana mengembangkannya?
11. Bagaimana aturan main penerimaan peserta didik barunya?
12. Seleksi apa saja yang dilakukan?
13. Kenapa diseleksi seperti itu? Apa tujuannya?
14. Kriteria yang diterima seperti apa?
15. Seperti apa pembelajaran yang di lakukan adzkia? Apakah memakai teori kecerdasan majemuk?
16. Bagaimana cara menerapkan pembelajaran berbasis KM?
17. Apakah ada aturan main tersendiri untuk guru dalam mengajar?
18. Strategi apa saja yang digunakan guru dalam mengajar?
19. Bisa berikan contohnya?
20. Seperti penilaian yang diterapkan di Adzkia?
21. Apa standar kelulusannya?
22. Apa saja syarat menjadi guru di Adzkia?
23. Bagaimana peningkatan kualitas mengajar guru ?
24. Kontrol kualitas guru dalam mengajar seperti apa ?

INSTRUMENT PENELITIAN
Pedoman Wawancara dengan Narasumber

Narasumber : Meliyani, S.Pd
Jabatan : Waka Kurikulum
Tema : Kurikulum dan Pembelajaran
Waktu/Tempat : Juni 2016/ Pesantren Daarut Tauhiid Serua Indah, Diputat

1. Seperti apa kurikulum yang ada di Adzkia?
2. Prestasinya sampai saat ini bagaimana ?
3. Bagaimana pembiayaan sekolah ? jika sekolah ini gratis ?
4. Kenapa memilih teori kecerdasan majemuk ?
5. Lalu bagaimana adzkia memandang kecerdasan para peserta didiknya dan bagaiman mengembangkannya?
6. Bagaimana aturan main penerimaan peserta didik barunya?
7. Seleksi apa saja yang dilakukan?
8. Kenapa diseleksi seperti itu? Apa tujuannya?
9. Kriteria yang diterima seperti apa?
10. Seperti apa pembelajaran yang di lakukan adzkia? Apakah memakai teori kecerdasan majemuk?
11. Bagaimana cara menerapkan pembelajaran berbasis KM?
12. Apakah ada aturan main tersendiri untuk guru dalam mengajar?
13. Strategi apa saja yang digunakan guru dalam mengajar?
14. Bisa berikan contohnya?
15. Seperti penilaian yang diterapkan di Adzkia?
16. Apa standar kelulusannya?
17. Apa saja syarat menjadi guru di Adzkia?
18. Bagaimana peningkatan kualitas mengajar guru ?
19. Kontrol kualitas guru dalam mengajar seperti apa ?

INSTRUMENT PENELITIAN
Pedoman Wawancara dengan Narasumber

Narasumber :
Jabatan : Guru
Tema : Kurikulum dan Pembelajaran
Waktu/Tempat : Juni 2016/ Pesantren Daarut Tauhiid Serua Indah, Diputat

1. Seperti apa kurikulum yang ada di Adzkie?
2. Prestasinya sampai saat ini bagaimana ?
3. Bagaimana pembiayaan sekolah ? jika sekolah ini gratis ?
4. Kenapa memilih teori kecerdasan majemuk ?
5. Lalu bagaimana adzkie memandang kecerdasan para peserta didiknya dan bagaiman mengembangkannya?
6. Bagaimana aturan main penerimaan peserta didik barunya?
7. Seleksi apa saja yang dilakukan?
8. Kenapa diseleksi seperti itu? Apa tujuannya?
9. Kriteria yang diterima seperti apa?
10. Seperti apa pembelajaran yang di lakukan adzkie? Apakah memakai teori kecerdasan majemuk?
11. Bagaimana cara menerapkan pembelajaran berbasis KM?
12. Apakah ada aturan main tersendiri untuk guru dalam mengajar?
13. Strategi apa saja yang digunakan guru dalam mengajar?
14. Bisa berikan contohnya?
15. Seperti penilaian yang diterapkan di Adzkie?
16. Apa standar kelulusannya?
17. Apa saja syarat menjadi guru di Adzkie?
18. Bagaimana peningkatan kualitas mengajar guru ?
19. Kontrol kualitas guru dalam mengajar seperti apa ?

INSTRUMENT PENELITIAN
Pedoman Wawancara dengan Narasumber

Narasumber :
Jabatan : Siswa
Tema : Seputar kegiatan sekolah dan pembelajaran
Waktu/Tempat : Adzkie

1. Menurutmu seperti apa belajar di Adzkie ?
2. Bagaimana cara guru mengajar ?
3. Apakah guru tau kamu orangnya seperti apa ?
4. Apakah kamu tau gaya belajarmu ?
5. Bagaimana menurutmu program-program pembelajaran di adzkie ?
6. Apa yang menyebabkan kamu betah di Adzkie ?
7. Bagaimana pembiayaan sekolah ? jika sekolah ini gratis ?
8. Lalu bagaimana adzkie memandang kelebihan-kelebihanmu?
9. Seleksi apa saja yang dilakukan pada PPDB?
10. Kenapa diseleksi seperti itu? Apa tujuannya?
11. Seperti apa pembelajaran yang di lakukan Adzkie?
12. Strategi apa saja yang digunakan guru dalam mengajar?
13. Bisa berikan contohnya?
14. Seperti penilaian yang diterapkan di Adzkie?

INSTRUMENT PENELITIAN

Hasil Wawancara

Narasumber : Poerwanto Barna
Jabatan : Waka Kantor Perwakilan Jakarta Yayasan Daarut Tauhiid
(salah seorang penggagas Adzkia)
Tema : Profil Adzkia Islamic School
Waktu/Tempat : Juni 2016/ Pesantren Daarut Tauhiid Serua Indah, Diputat

1. Bagaimana sejarah berdirinya Adzkia?
Adzkia awalnya adalah muncul dari beasiswa Prestatif (BP) sejak tahun 2001, maksudnya DPU memberi beasiswa untuk anak2 tidak mampu dengan jumlah anggaran cukup besar. Karena ternyata banyak anak yang putus sekolah, diperkirakan ketika itu angkanya ketika itu terus bertambah, hingga tahun 2007 sekitar 1,5 jutaan anak putus sekolah. Dari situ kita bikin PLS, Kejar Paket B dan C tahun 2005, tahun 2006 banyak yang daftar dari usia produktif, bagian ini kelasnya di pagi. Inilah yang kemudian jadi Adzkia. Yang jadi siswa dari kalangan tidak mampu yang sebelumnya banyak kita bina di BP.
2. Bagaimana pembiayaan sekolah ? jika sekolah ini gratis ?
Pembiayaan sepenuhnya dari DPU DT Jakarta. Dari dana zakat, infak, sedekah dan wakaf.
3. Bisa jelaskan visi, misi dan tujuan sekolah ?
Visi dan misinya menyamakan visi besar Yayasan Daarut Tauhiid, karena kita berjuang dibawah naungan Daarut Tauhiid, ya menyesuaikan dengan tujuan besarnya itu.
4. Mengapa visi dan misinya seperti itu?
Ya karena Yayasan Daarut Tauhiid sebagai yayasan, tentu harus disesuaikan, Daarut Tauhiid adalah lembaga sosial dan dakwah, apa yang menjadi tujuannya harus diterjemahkan ke program pendidikannya
5. Apa nilai inti yang dikembangkan di sekolah?
Nilai utamanya pastinya tauhiid, yang terangkum pada tiga kata kunci ; ahli dzikir, ahli fikir dan ikhtiar. Seseorang harus selaras pada tiga kata dasar itu, ingat Allah, cinta ilmu dan berkarya, semua dilandaskan niat karena Allah..
6. Bagaimana struktur sekolah dan alur keorganisasiannya saat ini ?
Saat ini Adzkia berada dibawah Direktur Pendidikan, langsung ke DT Pusat (Bandung), punya divisi sendiri Diridik,
7. Seperti apa kurikulum yang ada di Adzkia?
Ngikuti DIknas namun bermuatan kurikulum Manajemen Qalbu (MQ), diramu sama teman-teman guru di lapangan.
8. Prestasinya sampai saat ini bagaimana ?
Sudah sangat banyak saya liat, banyak sekali perkembangan prestasinya.
9. Lalu bagaimana Adzkia memandang kecerdasan para peserta didiknya dan bagaimana mengembangkannya?
Kita tidak pernah menilai anak cerdas atau tidak, semua ya punya kelebihan masing-masing...jadi kalau yang dianggap cerdas adalah yang nilainya

pelajarannya bagus, tidak. Kita lebih mementingkan akhlak siswa. Karena itu yang terpenting. Pintar tapi tidak berakhlak gak ada manfaatnya. Jadi masalah kecerdasan, nilai dan sebagainya nomor dua...bagi kami yang cerdas itu yang akhlaknya baik..

10. Bagaimana aturan main penerimaan peserta didik barunya?
Kita ada serangkaian tes, terutama survey dan wawancara...karena kita targetnya anak-anak tdk mampu, jadi kita pakai standar lembaga amil zakat (mustahiq). Biar tepat sasaran dalam penyalurannya.
11. Seleksi apa saja yang dilakukan?
Seleksi administrasi kayak biasa, survey, wawancara sama kedua orang tua dan anak, sejauhmana keinginannya untuk bersekolah. Kalau yang setengah-setengah, tidak kita prioritaskan, karena kita tidak ingin salah menyalurkan dana umat...
12. Kenapa diseleksi seperti itu? Apa tujuannya?
Karena yang kita gunakan adalah dana umat, maka penyalurannya harus betul-betul tepat sasaran. Kalau diberikan kepada yang mampu, tidak tepat, diberikan kepada yang kurang serius, berarti tidak butuh, mungkin saja dia mampu untuk tempat lain...jadi harus tepat sasaran. Kalau ada lagi tes yang lain seperti tes mata pelajaran, itu hanya tambahan, kalau dibutuhkan..tapi gak prioritas. Karena sulit nyari anak tidak mampu yang pintar...karena sepertinya garis ekonomi seakan berbanding lurus dengan tingkat kepintaran
13. Kriteria yang diterima seperti apa?
Yang diterima yang itu tadi yang tidak mampu dan serius
14. Apa standar kelulusannya?
Mulai dari yang paling tidak mampu dan yang paling serius itu saja
15. Apa saja syarat menjadi guru di Adzkiya?
Kalau jadi guru, dulu berasal dari mahasiswa tingkat akhir, atau baru tamat...biasanya integritasnya tinggi, mereka orang yang ingin banyak mencoba, itu saja. Pengalaman, biasanya yang berpengalaman dulu gak pernah ada yang mau ngajar di sekolah yang belum jelas...

INSTRUMENT PENELITIAN

Hasil Wawancara dengan Narasumber

Narasumber : Ahmad Najib, S.E
Jabatan : Kepala SMA Adzkia rangkap Kepala Pesantren DT Serua
Tema : Profil dan manajemen
Waktu/Tempat : Juni 2016/ Pesantren Daarut Tauhiid Serua Indah, Diputat

1. Bagaimana sejarah berdirinya Adzkia?
Dulu beasiswa prestatif, hingga tahun 2005, berdiri PLS Paket A dan B, baru kemudia tahun 2006 jelang 2007 jadi Adzkia,...
2. Bisa jelaskan visi, misi dan tujuan sekolah ?
Saat ini visinya adalah, Mewujudkan Sekolah Berbasis Pendidikan Karakter dan lingkungan hidup, maka untuk itu upayanya adalah Mengamalkan Tekad Kehormatan Daarut Tauhiid, budaya Manajemen Qolbu, menghafal Al Quran, sekolah yang inovatif, kreatif, dan menyenangkan dalam pembelajaran dan sebagainya, bisa dilihat pada dokumen nanti..
3. Mengapa visi dan misinya seperti itu?
Memang visi besar daarut tauhiid ya kearah itu, pendidikan karakter. Sekarang Aa Gym sebagai pembina kita mencanangkan Karakter Baku (Baik dan Kuat). Karakter itu sederhananya membentuk ahli zikir, fikir dan ikhtiar, yang diturunkan dalam Bahasa sederhana akhlak, cerdas dan mandiri. Sementara cinta lingkungan adalah bentuk keprihatinan kita kepada perilaku buang sampah sembarang, alam jadi rusak, di daarut tauhiid ini sangat dijaga bahkan ada rumus khusus TSP, Bebas Komibah, 3 M
4. Apa nilai inti yang dikembangkan di sekolah?
Sesuai beberapa kata inti tadi, ahli dzikir, fikir dan ikhtiar berlandaskan tauhidullah yang ditafsirkan dalam bahasa pendidikan akhlak, cerdas dan mandiri
5. Bagaimana struktur sekolah dan alur keorganisasiannya saat ini ?
langsung ke bandung di bawah DIRDIK DT Jakarta, tidak lagi ke cabang Jakarta, karena cabang diubah dengan kantor perwakilan. Kalau ke dinas, kita dibawah depdiknas, dan untuk pesantren kita juga terdaftar di kemenag
6. Seperti apa kurikulum yang ada di Adzkia?
Kurikulum diknas yang dipadukan dengan kurikulum manajemen qalbu. Sederhananya manajemen qalbu sebagaimana rumusan-rumusan sederhana tentang akhlak sehari-hari, juga dilengkapi dengan pembelajaran islamic studies. Islamic studies itu pengembangan pembelajaran agama, yang tadinya hanya PAI, namun diperluas menjadi Aqidah Akhlak, Fiqih, Sirah dengan kitab berbahasa arab. Ini karena kita terdiri dari dua seat pembelajaran, regular dan pesantren. Jadi untuk pesantren akan dapat lebih banyak belajar kitabnya, yang pagi tentu tidak semuanya.
7. Prestasinya sampai saat ini bagaimana ?

Kalau prestasi bisa lihat dari deretan piala yang ada, hamper setiap perlombaan yang diikuti membawa juara. Itu ada yang dari tingkat sekolah hingga tingkat nasional

8. Bagaimana pembiayaan sekolah ? jika sekolah ini gratis ?
Ya sekolah ini kami sebut berbeasiswa, bukan gratis. Karena pasti pendidikan butuh biaya dan yang membiayai adalah ummat. Dari dana zakat, infak, sedekah dan wakaf. Dihimpun melalui LAZ DPU DT Jakarta.
9. Kenapa memilih teori kecerdasan majemuk ?
Teori kecerdasan majemuk adalah teori yang menghargai setiap kelebihan anak. Anak2 kami dari kalangan tidak mampu, rata-rata kemampuan kognitif mereka tidak menyamai siswa kebanyakan, yang sempat less di lembaga2 kursus dan sebagainya. Sehingga kami harus memunculkan seluruh potensi dan bakat anak. Dan lihatlah mereka semua hebat, bisa bersaing dengan sekolah-sekolah yang katanya sekolah unggul. KM itu cocok dengan pendidikan islam, semua anak unik dan terlahir punya potensi. Tidak ada anak yang bodoh, dan tidak ada produk tuhan yang gagal
10. Lalu bagaimana adzkiia memandang kecerdasan para peserta didiknya dan bagaimana mengembangkannya?
Semua anak cerdas, kita wujudkan dalam visi misi kita, kita mengajar sesuai dengan kecerdasan dan gaya belajar mereka. Kita fasilitasi kelebihan dan bakat mereka disini, kita beri kepercayaan dan kesempatan seluas-luasnya. Ada anak yang bagus kinestetis, dan berbakat di panahan dan atletik. Terus kita fasilitasi, bahkan terkirim mewakili banten di ajang panahan pospenas tingkat nasional.
11. Bagaimana aturan main penerimaan peserta didik barunya?
Seharusnya tidak ada tes lagi, tapi tetap ada tes untuk memenuhi tuntutan kepatutan sebagai mustahiq. Ada suvey, wawancara dan tes mata pelajaran. Namun tes mata pelajaran tidak prioritas, hanya pemetaan kemampuan saja. Tapi kalau anak regular berbayar, kita tahun ini coba buka yang berbayar untuk subsidi silang, tidak sama sekali ada tes kecuali wawancara kesanggupan berkomitmen.
12. Seleksi apa saja yang dilakukan?
13. Kenapa diseleksi seperti itu? Apa tujuannya?
Ya karena pendanaan kita dari dana ummat yang peruntukannya tida boleh sembarang, harus tepat sasaran, jadi harus betul-betul dicek kelayakannya.
14. Kriteria yang diterima seperti apa?
Terutama bagi yang tidak mampu dan anak beserta orang tuanya serius
15. Seperti apa pembelajaran yang di lakukan adzkiia? Apakah memakai teori kecerdasan majemuk?
Ya disitu bedanya, guru mengajar harus kreatif, gak boleh hanya metode tunggal, ceramah saja misalnya, tidak. Harus memenuhi minimal modalitas belajar visual, auditory dan kinestetis
16. Bagaimana cara menerapkan pembelajaran berbasis KM?

Tentukan gaya belajar anak, dan mengajrlah dengan sesuai dengan gaya belajarnya itu. Selain itu harus dilakukan control manajemen agar RPPnya berkualitas

17. Apakah ada aturan main tersendiri untuk guru dalam mengajar?
Ada SOP nya, RPP dibuat, dikonsultasikan, dilaksanakan dan disupervisi kemudian setelah ada feedback RPP tersebut di revisi.
18. Strategi apa saja yang digunakan guru dalam mengajar?
Banyak sekali, diskusi, demosntrasi, ceramah dan lain-lain
19. Bisa berikan contohnya?
Seperti diskusi kan juga banyak macamnya, ada diskusi debat dan ada problem solving dan sebagainya. Kemaren ada guru ngajar diskusi buat proyek usaha, bikin proposal bisnis, siswa berkelompok membuat proposal bisnis dengan system kerjasama tertentu, setelah itu dipresentasikan.
20. Seperti penilaian yang diterapkan di Adzkia?
Penilaiannya berbasis proses atau autentik. Sebelum K 13 ada kita sudah pake penilaian autentik, namun bedanya kita lebih simple dan gampang penerapannya bagi guru, tidak sulit contoh K 13
21. Apa standar kelulusannya?
Ya sama saja dengan ketetapan pemerintah, kita tulis begitu, namun catatannya bagi kita tentunya yang berakhlak baik dan memiliki sejumlah hafalan Al quran
22. Apa saja syarat menjadi guru di Adzkia?
Tidak ada syarat, kecuali ia memiliki jiwa pejuang, tidak money oriented, karena disini tidak banyak duitnya. Mau terus belajar dan mengembangkan diri.
23. Bagaimana peningkatan kualitas mengajar guru ?
Ada pelatihan rutin tentang pembelajaran disamping ada hari diskusi guru, pekanan, ada training internal ada eksternal insidental
24. Kontrol kualitas guru dalam mengajar seperti apa ?
Ya dengan SOP mengajar tentunya, adanya pendokumentasian yang baik...walau sebenarnya kita juga kesulitan dalam merapihkan arsip dokumentasi, karena kita belum punya kantor representatif jadi pindah-pindah mulu.

INSTRUMENT PENELITIAN

Pedoman Wawancara dengan Narasumber

Narasumber : fatimah, arsyam, dafiq, irvan,
Jabatan : Siswa
Tema : Seputar kegiatan sekolah dan pembelajaran
Waktu/Tempat : april 2016 di kelas Adzkia

1. Menurutmu seperti apa belajar di Adzkia ?
Enak, menyenangkan, guru-gurnya asik
2. Bagaimana cara guru mengajar ?
Macem-macem, semua guru dengan gayanya sendiri, ada yang pake game, ada yang banyak analisis dan sebagainya
3. Apakah guru tau kamu orangnya seperti apa ?
Ya sebagian taulah, kita dekat dengan guru, sering juga curhat dama mereka
4. Apakah kamu tau gaya belajarmu ?
Tau, dulu kita ada tes gaya belajar, kayak jawab quisoner gitu, ada juga multiple intelligence
5. Bagaimana menurutmu program-program pembelajaran di adzkia ?
Ini yang menarik, sangat beragam, senang milih, kita yang tentuin, kalau ada dirasa baru dan pengen diadakan biasanya sekolah memfasilitasi, kita jadi klub sendiri, kaya klub KSS (kelompok studi siswa) kelompok kepenulisan dan belajar banyak hal...
6. Apa yang menyebabkan kamu betah di Adzkia ?
Tadinya biasa aja, tapi lama-kelamaan senang disekolah, karena banyak kegiatan, bisa berkreasi bersama teman-teman, dan guru support itu. Apalagi lokasi sekolah kan enak uat nongkrong dari pada pulang ke rumah, gak ada aktivitas
7. Bagaimana pembiayaan sekolah ? jika sekolah ini gratis ?
Saya gak bayar, beasiswa
8. Lalu bagaimana adzkia memandang kelebihan-kelebihanmu?
aku kan suka panahan, dan sering latihan bareng teman2 yang lain, sama sekolah selalu diikuti lomba-lomba panahan, gak nyangka bisa juara juga..
aku suka silat event event silat selalu diikuti sekolah untuk bertanding, disekolah silat wajib untuk semua
kalau aku suka melukis, gurunya yang ngajar kakak alumni yang sekarang kuliah di desain produk di Indonesia Unggul
9. Seleksi apa saja yang dilakukan pada PPDB?
Dulu apa ya?...Cuma survey sama wawancara, tes ngaji sama mata pelajaran
10. Kenapa diseleksi seperti itu? Apa tujuannya?
Gak tau, wajarlah kan berbeasiswa...jadi pastinya sekolah gak sembarangan
11. Seperti apa pembelajaran yang di lakukan Adzkia?
Biasanya pasti ada game, senam otak, atau ngobrol dulu sama guru baru belajar...
12. Strategi apa saja yang digunakan guru dalam mengajar?
Yang sering sih diskusi kelompok, atau performans (demonstrasi)

13. Bisa berikan contohnya?

Kemaren kami belajar Bahasa Indonesia, bikin puisi dan lagu berkelompok terus ditampilkan di depan kelas untuk musikalisasi

14. Seperti penilaian yang diterapkan di Adzki?

Semuanya dinilai

INSTRUMENT PENELITIAN
Pedoman Wawancara dengan Narasumber

Narasumber : Meliyani, S.Pd
Jabatan : Waka Kurikulum
Tema : Kurikulum dan Pembelajaran
Waktu/Tempat : Juni 2016/ Pesantren Daarut Tauhiid Serua Indah, Diputat

1. Seperti apa kurikulum yang ada di Adzkia?
2. Prestasinya sampai saat ini bagaimana ?
3. Bagaimana pembiayaan sekolah ? jika sekolah ini gratis ?
4. Kenapa memilih teori kecerdasan majemuk ?
5. Lalu bagaimana adzkia memandang kecerdasan para peserta didiknya dan bagaimana mengembangkannya?
6. Bagaimana aturan main penerimaan peserta didik barunya?
7. Seleksi apa saja yang dilakukan?
8. Kenapa diseleksi seperti itu? Apa tujuannya?
9. Kriteria yang diterima seperti apa?
10. Seperti apa pembelajaran yang di lakukan adzkia? Apakah memakai teori kecerdasan majemuk?
11. Bagaimana cara menerapkan pembelajaran berbasis KM?
12. Apakah ada aturan main tersendiri untuk guru dalam mengajar?
13. Strategi apa saja yang digunakan guru dalam mengajar?
14. Bisa berikan contohnya?
15. Seperti penilaian yang diterapkan di Adzkia?
16. Apa standar kelulusannya?
17. Apa saja syarat menjadi guru di Adzkia?
18. Bagaimana peningkatan kualitas mengajar guru ?
19. Kontrol kualitas guru dalam mengajar seperti apa ?